Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

PENDIDIKAN ISLAM

RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH

(NU)

Kajian Tradisi Islam Nusantara

Dr. H. Subaidi, M.Pd

Appti
UNISNU PRESS

PENDIDIKAN ISLAM
RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH

Penulis:
Dr. H. Subaidi, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

UNISNU PRESS

PENDIDIKAN ISLAM
RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH

ISBN: 978-623-91604-0-1
15 x 23 cm,
Edisi 1, Cetakan pertama Agustus 2019

Penulis:
Dr. H. Subaidi, M.Pd

Editor:
Purwo Adi Wibowo, Uli Amrina

Diterbitkan oleh:
UNISNU PRESS

Alamat Penerbit:
Jl. Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara, Jawa Tengah

© Universitas Islam Nahdlatul Ulama

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh di reproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرّحْمنِ الرَّحِيْم

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدّيْنِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الَانْبِيَاءِ وَاِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umat-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Syukur alhamdulillah, buku berjudul "Pendidikan Islam : Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (NU)" Kajian Tradisi Islam Nusantara telah selesai penulisannya. Penulis berharap semoga buku ini banyak memberikan manfaat untuk pembaca pada umumnya, kaum nahdliyin, pelajar dan mahasiswa pada khususnya, Aamiin.

Kritik dan saran dari semua pihak selalu diharapkan demi perbaikan buku saku ini, dan disampaikan banyak terima kasih.

Jepara, 15 Dzulqa'dah 1440 H
18 Juli 2019

Dr. H. Subaidi, M.Pd

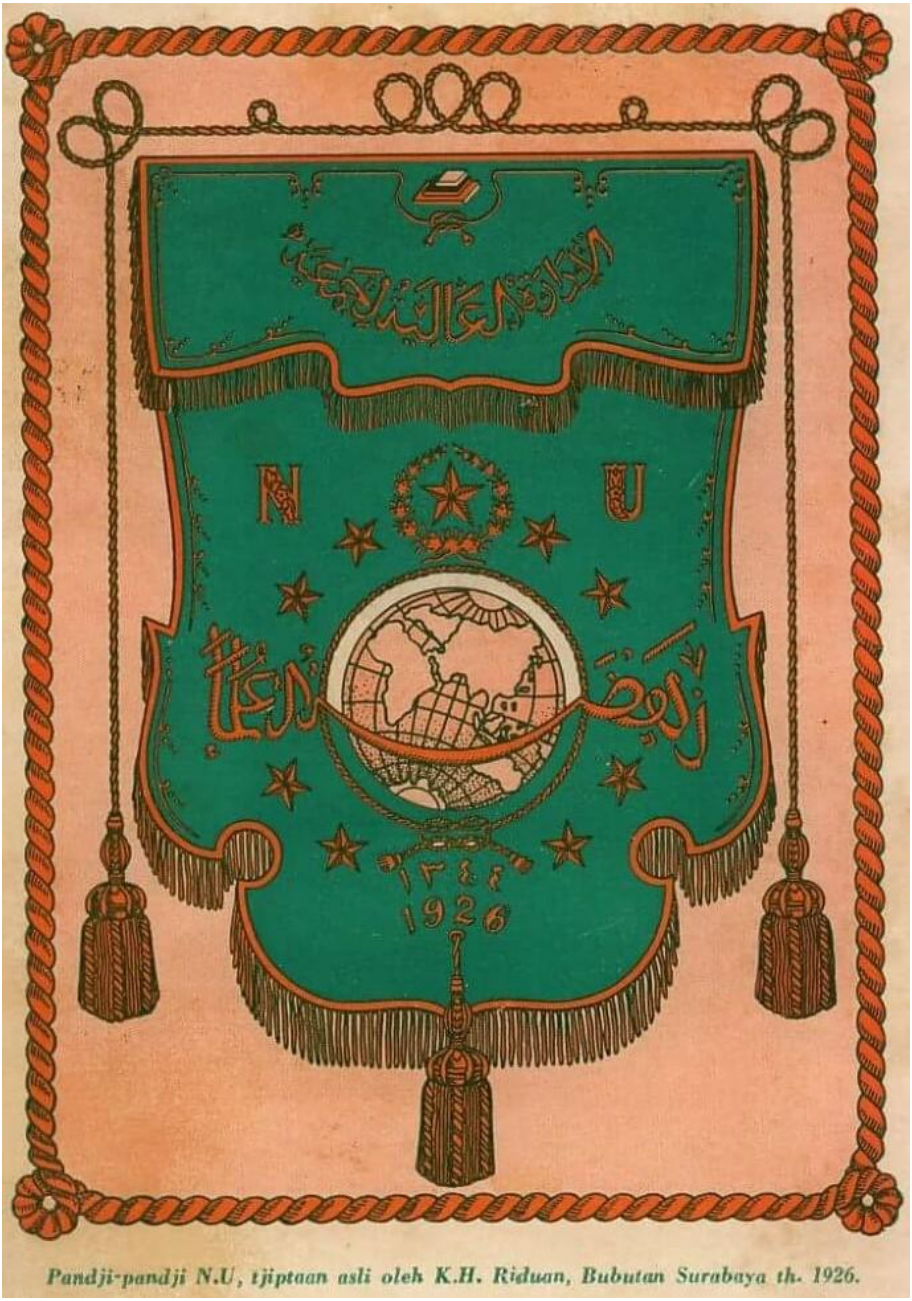

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

DAFTAR ISI

PRAKATA iiii
DAFTAR ISI v
BAB I ASWAJA DAN LANDASAN BERDIRINYA 1
A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah 1
B. Landasan Berdirinya. 7
C. Ahlussunnah Wal Jama'ah Versi Nahdlatul Ulama (NU). 10
BAB II SEJARAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH & PENDIRINYA 13
A. Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah 13
1. Peranan Para Sahabat 17
2. Generasi sesudah Sahabat 19
3. Karakteristik Aswaja 21
B. Pendiri Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah. 21
1. Abu Hasan Al-Asy'ari 21
2. Abu Manshur Al-Maturidi 23
BAB III PERKEMBANGAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH 29
A. Sejarah Perkembangan Aswaja 29
B. Sistem Bermazhab 33
1. Pengertian Ijtihad 33
2. Taqlid 38
3. Hakikat Sistem Bermazhab 40
BAB IV POSISI ASWAJA DI TENGAH-TENGAH ALIRAN LAINNYA 43
A. Posisi Aswaja di Tengah-Tengah Aliran / Faham Lainnya 43
B. Macam-Macam Aliran dalam Islam 44
1. Aliran Syi'ah. 44
2. Aliran Khawarij. 49
3. Aliran Murji'ah. 54
BAB V AJARAN ASWAJA: BIDANG AKIDAH, FIQIH DAN TASAWUF 65
A. Ajaran Aswaja di Bidang Aqidah 65
B. Ajaran Aswaja di Bidang Fiqih atau Syari'ah 67
C. Ajaran Aswaja di Bidang Tasawuf 68
BAB VI AMALIAH AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH *AN-NAHDLIYAH* 73
A. Praktik dan Amaliah Kaum *Nahdliyin* 74
1. Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an. 74
2. Bershalawat (*dziba'an, barzanji*) dan Penyebutan "*Sayidina*" kepada Nabi Muhammad SAW 74
3. Penghormatan Kepada Para Sahabat, Wali, dan Ulama. . 77
4. Melafaḍzkan Niat sebelum Shalat. 78
5. Do'a Qunut dalam Shalat Subuh. 79
6. Melakukan *Talqinul* Mayit. 81

7. Adzan Dua Kali pada Shalat Jum'at..... 84
8. Ziarah Kubur..... 85
9. Penentuan Awal Ramadlan & 1 Syawwal dengan Ru'yah 92
10. Tradisi Tarhiman di Bulan Ramadlan 93
11. Melaksanakan Shalat *'Id* di Masjid..... 98
12. Pahala Bacaan Al-Qur'an Sampai Kepada Mayit. 98
13. Wiridan Sesudah Shalat..... 100
14. *Tabarruk* (Meminta Barokah)..... 105
15. Shalat Tarawih 20 Rakaat..... 108
16. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 109
17. Żikir Berjama'ah sesudah Shalat. 111
18. Menabur Bunga diatas Makam dan Menyiraminya 112
19.Membaca Qur`An & Do'a Hari ke 3, 7, dan 40 dari Kematian... 113
20. Memberi Kesaksian (*Isyhad*) kepada Jenazah 115
21. Mengangkat Tangan Ketika berdo'a dan Mengusapkan ke Wajah Sesudahnya..... 116
22. Melantunkan Puji-Pujian sebelum Shalat Berjama'ah... 116
23. Membaca Manaqib..... 117
.24 Bersalaman sesudah Shalat..... 118
25. Tawassul..... 120
26. Yasinan..... 123
27.Membaca Basmalah di Awal Surat Al-Fatihah Saat Shalat..... 124
28. Melakukan Żikir Fida' atau 'Ataqah..... 125
29. Qadla' Shalat untuk Orang yang Sudah Mati 128
30. Adzan untuk Jenazah 128
31. Khatib Menggunakan Tongkat Ketika Berkhutbah 130
32. Mengiringi Jenazah dengan Bacaan Tahlil..... 130
33. Tradisi Bulan Shafar..... 132
34. Shalat Ghaib 133
35. Tradisi Upacara Nganten 134
36. Rebo Wekasan 141
37. Tradisi *Walimah at-Tasmiyah* 144
38. Lailatul Qadaran atau Maleman 146
39. Peringatan Isro'-Mi'roj..... 147
40. Peringatan Nuzulul Qur`an..... 148
41. Tradisi Syawalan 150
42. Qurban..... 152
43. Tradisi Suronan (Bulan Muharrom)..... 153
44. Tradisi Haul 155
45. Tradisi Ruwahan dan Nyadran..... 158
46. Tradisi *Ngapati* dan *Mitoni* (Tingkeban) 162
47. Sedekah Bumi (Kabumi)..... 164

48. Tradisi Mendem (Mengubur) Ari-Ari Bayi 166
BAB VII PERGESERAN PARADIGMA ASWAJA 169
BAB VIII PANDANGAN ASWAJA TENTANG BID'AH 173
BAB IX IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA *AN-NAHDLIYAH* .. 181
BAB X PESANTREN DAN ASWAJA *AN-NAHDLIYAH* 191
BAB XI ASWAJA DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) 195
A. Hubungan Aswaja dengan Nahdlatul Ulama 195
B. Sejarah Nahdlatul Ulama 197
C. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama 199
BAB XII KOHERENSI PESANTREN, NU DAN NKRI 215
A. Eksistensi Pesantren 215
B. Nahdlatul Ulama (NU) 218
C. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 223
BAB XIII PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) DAN NAHDLAUL ULAMA (NU) 225
A. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Nahdlatul Ulama 225
B. Fikrah NU 231
C. Dasar dan Wawasan Keagamaan NU 234
DAFTAR PUSTAKA 239

نهضة العلماء
N U

BAB I
ASWAJA DAN LANDASAN BERDIRINYA

Pada bagian awal ini penulis ingin memulai perbincangan tentang Ahlussunnah wal jama'ah dari perspektif pengertiannya yang memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya nahdliyin. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (Aswaja) mahasiswa dapat mengetahui pengertian dan landasan berdirinya baik secara normatif maupun aplikatif dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

Tulisan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana pengertian ahlussunnah wal jama'ah secara etimologis dan terminologis, serta landasan berdirinya?".

A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

Terminologi ahlussunnah wal jama'ah, yang oleh kaum *nahdliyin* disingkat "Aswaja" itu terdiri dari 3 kata, yaitu:

1. *Ahlun* = أَهْلٌ, artinya keluarga, golongan atau pengikut, komunitas.
2. *Sunnah* = اَلسُنَةْ, artinya segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW [1]
3. *Al-Jama'ah* = اَلْجَمَاعَةْ, artinya apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *Khulafaur Rasyidin* = خُلَفَاءُ الرَّاشِدِ يْن, (Khalifah Abu Bakar Ra., Umar bin Khattab Ra., Utsman bin Affan Ra., dan Ali bin Abi Thalib Ra.).

[1] KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 7.

Sedangkan pengertian *al-Jama'ah* = اَلْجَمَاعَةْ diartikan *as-Sawad al-a'zham* (mayoritas kaum muslimin), hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW :

عَنْ اَنَسِ بنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ اُمَّتِيْ لاَتَجْتَمِعُ عَلىَ ضَلاَلَةٍ فَاِذَا رَاَيْتُمْ اِخْتِلاَفًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ اْلاَعْظَمِ.

Artinya: Dari Anas bin Malik ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya umat ku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas.[2]

Kata *al-Jama'ah* = اَلْجَمَاعَةْ juga diambil dari sabda Nabi Muhammad SAW :

مَنْ اَرَادَ بِحُبُوْبَةِ اْلجَنَةِ فَلْيَزِمِ اْلجَمَاعَةَ (رَوَاهُ التِرْمِذِي)

Artinya: "*Barangsiapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti al-Jama'ah* (kelompok yang menjaga kebersamaan) (HR. Tirmidzi).[3]

Terminologi *jama'ah* mengandung beberapa pengertian, yaitu: kaum ulama atau kelompok intelektual; golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang *âmir*; golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak , ketaatan dan keimanan yang kuat; golongan mayoritas kaum muslimin; dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW [4]

[2] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 5.

[3] KH. Muhyiddin Abduss homad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 7.

[4] Badrun Alaena, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000, hlm. 33.

Adapun kata *ijma'* (إِجْمَاعْ), artinya kesepakatan di zaman pemerintahan sahabat *Khulafaur Rasyidin* ialah *ijma'* sahabat, seperti dalam adzan awal jum'at, shalat tarawih 20 rakaat disertai 3 rakaat witir, penulisan Al-Qur'an jadi mushaf, membentuk dewan ulil amri, membentuk perbendaharaan Negara yang disebut *baitul mal,* membentuk dewan pertahanan Negara, mengadakan pemilihan presiden yang waktu itu disebut khilafah, mencetak uang dan lain sebagainya.[5]

"Sunnah" menurut istilah adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selain dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah SAW Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW :

عَلَيْكُمْ بِسُنَتِى وَسُنَةِ الخُلَفَاءِ الرَاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ.

Artinya: "*Ikutilah sunnah Ku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin setelah Ku"*[6]

Terkait dengan terminologi sunnah telah disebutkan dalam keterangan mujtahid Imam Hambali ra. sebagai berikut:

فَالسُنَةُ مَاسَنَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالجَمَاعَةُ مَا اِتَفَقَ عَلَيْهِ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلاَ فَةِ اَئِمَةِ الاَرْبَعَةِ الخُلَفَاءِ الرَاشِدِ يْنَ المَهْدِ يِيْنَ.

Artinya: *Sunnah itu ialah segala sesuatu yang diperbuat, disabdakan dan ditetapkan Rasulullah SAW Sedangkan Jama'ah adalah ketentuan agama yang telah disepakati* (*ijma'*) *para sahabat Rasulullah SAW pada zaman Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah.*

---

[5] K.H.U. Balukia Syakir, 1992, *Ahlussunnah Wal Jamaah,* Bandung, CV. Sinar Baru Offset. Hlm.132-133.

[6] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 2.

Dari deskripsi yang ada bisa dipahami bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* ialah golongan yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW dan perilaku para sahabat Nabi SAW pada zaman pemerintahan sahabat Nabi yang empat yang populer disebut *Khulafaur Rasyidin*.

Sementara istilah *ahlussunnah wal jama'ah* menurut Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Zidayat Ta'liqat* (t.t: 23-24) adalah:

اَمَّا اَهْلُ السُنَةِ فَهُمْ اَهْلُ التَفْسِيْرِ وَالحَدِيْثِ وَالفِقْهِ فَاِنَهُمْ المُهْتَدُوْنَ المُتَمَسِّكُوْنَ بِسُنَةِ النَبِيِّ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَاشِدِيْن وَهُمْ اَلطَائِفَةُ النَاجِيَةِ.قَالُوا وَقَدْاِجْتَمَعَت اليَوْمَ فِي مَذَاهِبِ اَرْبَعَةٍ اَلْحَنَفِيُوْنَ وَالشَافِعِيُوْنَ وَالْمَالِكِيُوْنَ وَالْحَنْبَلِيُوْنَ.

> Maknanya: *Adapun ahlussunnah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (al-Firqah an-Najiyah). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab yang empat, yaitu mazhab Hanafi, Syafii, Maliki dan Hambali.*[7]

Dengan demikian *ahlussunnah wal jama'ah* adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada *sunnah* Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriah, atau akhlak hati.[8]

Begitu pula menurut Imam Asy'ari, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa

[7] KH.Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 7.

[8] FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* Kediri : Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010, Cet. 2, hlm. 3

yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.[9]

Secara spesifik faham *ahlussunnah wal jama'ah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam pemahaman fiqih mengikuti ajaran-ajaran salah satu dari mazhab empat salah satunya adalah Imam Syafi'i secara mayoritas, dalam hal akidah dan teologi mengikuti ajaran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, dan dalam pemahaman akhlak -tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam Al-Junaidi al-Baghdadi.[10]

Muhammad Khalifah at-Tamimy oleh Sahilun A. Nasir dalam *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (2010: 190) mengatakan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* adalah para sahabat, tâbi'in, tâbi'it tâbi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.[11]

Kemudian menurut Sayid Murtadha Az-Zabidi sebagaimana dikutip KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* ialah:

> **اِذَا اُطْلِقَ اَهْلُ السُنَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمْ اَلْاَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيْدِ يَةُ (اِتِحَافُ السَادَةِ اْلمُتَقِيْنَ – ج –2– ص 6)**.
>
> Artinya: *Jika disebut ahlussunnah wal jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi*.[12]

Nama *ahlussunnah wal jama'ah* mulai dikenal dan tersebar akidah nya di seluruh dunia, setelah 400 tahun Hijrah Nabi, sesudah

---

[9] Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah,* Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 14

[10] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan,* Jakarta : Kompas, 2010, Cet. 1, hlm. 107

[11] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya,* Jakarta : Rajawali Press, 2010, Cet. 1, hlm. 190.

[12] Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 9.

permusyawaratan umat Islam yang dipimpin oleh Imam Abil Hasan al-Asy'ari (istilah: *Asy'âriyah*) yang bermazhab Syafi'i dan Abu Mansur al-Maturidi (istilah: *Maturidiyah*) yang bermazhab Hanafi di antara keputusannya ialah sebagai berikut:

1. Akidah *ahlussunnah wal jama'ah* ialah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran perilaku agamanya kepada Qur`an dan Hadis.
2. Segala hukum yang dipandang dapat merumus (*istinbath*) kepada Al-Qur'an dan Hadis ternyata ada empat:
   a. Akidah tauhid, yaitu akidah *asya'irah maturidiyah* yang berpangkal kepada *tafwidh* dan *ta'wil* yang *mu'tabar.*
   b. Akidah fiqih, yaitu akidah *madzâhibul arba'ah* atau pandangan mujtahid yang delapan (waktu itu) ialah Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Sufyan Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abu Ishak bin Rahawih dan Auza'i.
   c. Akidah mengenai Negara, yaitu keputusan *ijma'* umat yang menitikberatkan kepada kemaslahatan.
   d. Akidah mengenai tasawuf, yaitu tasawuf atau thariqat apapun yang bersumber kepada Qur`an dan Hadis yang *mu'tabar* atau atsar sahabat Nabi yang dipandang benar oleh Nabi.

Dan istilah *ahlussunnah wal jama'ah* di tanah Arab biasa disebut ahli sunni.[13]

Dengan demikian bisa dipahami bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* bukanlah aliran baru, yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Tetapi ia adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.[14]

[13] K.H.U.Balukia Syakir, 1992, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah,* Bandung, CV. Sinar Baru Offset. Hlm.134-135.

[14] Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 9.

B. Landasan Berdirinya.

Ahlussunnah wal jama'ah sebenarnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.[15] Jauh sebelum itu, kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipergunakan dalam beberapa tulisan Arab, meski tidak sebagai istilah dan sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Sebagaimana terlihat dalam beberapa surat Al-Ma'mun kepada gubernur Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari lahir, sebagaimana tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat = اَهْلُ الْحَقِّ وَالدِّيْنِ وَالْجَمَاعَة = *ahlul haq waddin wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).[16]

Ahlussunnah *wal jama'ah* sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan diketahui sewaktu Az-Zabidi menyebutkan seperti penjelasan dari Imam Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam keterangan sebelumnya, yaitu:

اِذَا اُطْلِقَ اَهْلُ السُنَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمْ اَلْاَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيْدِ يَةُ

> *"Jika disebutkan ahlussunnah wal jama'ah maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi".*

Aliran *ahlussunnah wal jama'ah* pada bidang aqidah atau ubudiyah kemudian berkembang dalam bidang lain yang menjadi karakteristik bagi aliran ini, seperti bidang syari'ah atau fiqih dan tasawuf, sehingga terkenal dengan sebutan, jika disebut akidah/teologi *ahlussunnah wal jama'ah* maksudnya adalah pengikut Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Dan jika disebut Fiqih/hukum Islam, baik secara *qauli* dan *manhaji* maksudnya adalah mengikuti salah satu mazhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Yang mengacu pada landasan pokok yaitu Qur`an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.

---

[15] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hlm. 6.

[16] Harun Nasution, 2008, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres, hlm. 65.

Dan jika disebut tasawuf, maksudnya adalah mengikuti ajaran tasawuf Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.[17]

Sehubungan dengan lahirnya *ahlussunnah wal jama'ah*, ada dua pemahaman yaitu, *pertama,* dari sisi sejarah Islam, istilah ini merujuk pada munculnya wacana tandingan terhadap berkembangnya paham mu'tazilah, puncaknya pada masa Abbasiyah. Kemudian pada akhir abad ke-3 Hijriyah, hampir bersamaan dengan masa berkuasanya khalifah Al-Mutawakkil, muncul dua orang tokoh Islam yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari di Bashrah dan Abu Manshur Al-Maturidi di Samarkand. Kedua tokoh besar ini bersatu membendung kuatnya paham mu'tazilah.[18] Dari kedua ulama besar ini, lahir kecenderungan baru yang banyak mewarnai pemikiran umat Islam pada saat itu. Pemikiran keagamaan ini dinisbatkan dengan sebutan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Kedua, istilah *ahlussunnah wal jama'ah* cukup popular di kalangan umat Islam, terutama didasarkan pada sebuah hadis yang artinya sebagai berikut:

> Artinya: "*Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71 golongan dan kaum Nasrani bergolong-golong menjadi 72 golongan dan umatku* (umat Islam) *akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Semua di neraka, kecuali yang satu. Para Sahabat bertanya: Siapa yang satu yang selamat itu? Rasulullah SAW menjawab: Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (penganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah). Apakah ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah itu? (ajaran) Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah Mâ Anâ 'Alaîhi Wa Ash-Hâbî (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku).*[19]

---

[17] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 169.

[18] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 59.

[19] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, Cet. IV, hlm. 145.

KH. Ahmad Shidiq mengatakan bahwa pada hakikatnya *ahlussunnah wal jama'ah,* adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para Sahabatnya.[20] As-Syihab Al-Khafaji dalam *ar-Riyadh* mengatakan bahwa satu golongan yang dimaksud (tidak masuk neraka) adalah golongan *ahlussunnah wal jama'ah.* Pendapat ini dipertegas oleh Al-Hasyiyah Asy-Syanwani, bahwa yang dimaksud *ahlussunnah wal jama'ah* adalah pengikut kelompok Imam Abu Hasan Asy'ari dan para ulama mazhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali).[21]

Istilah aswaja dimaknai sebagai suatu konstruksi pemikiran (pemahaman) dan sekaligus praktik keagamaan (Islam) yang didasarkan pada *sunnah* Rasulullah, para sahabatnya dan para ulama mazhab, sekalipun yang terakhir ini lebih bersifat sekunder.[22] Pada hakikatnya, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Sebagaimana sabdanya:

مَا اَنَا عَلَيْهِ اليَوْمَ وَاَصْحَابِي

> Artinya: "*Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, bersama para sahabatku"*

Ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan pengikut setia *sunnah wal Jama'ah,* yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan

[20] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 14.

[21] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 60.

[22] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 61.

diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama sahabatnya pada zamannya itu.[23]

C. Ahlussunnah Wal Jama'ah Versi Nahdlatul Ulama (NU).

Sebagaimana dalam buku *Islam NU; Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (2010: 23) dinyatakan bahwa sesuai dengan hasil Munas Alim Ulama NU tanggal 25-28 Juli 2002 di Jakarta *ahlussunnah wal jama'ah* di artikan sebagai berikut:

اَهْلُ السُنَةِ وَالْجَمَاعَةِ هُوَ مَنْ اِتَبَعَ وَتَمَسَكَ بِكِتَابِ اللهِ وَبِمَا عَلَيْهِ الرَسُوْلُ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَصْحَابِهِ وَبِمَا عَلَيْهِ السَلَفُ الصَالِحِ وَتَابِعُوْهُمْ.

Artinya: *"Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah orang yang memegang teguh Al-Qur'an dan mengikuti segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, para Sahabatnya, serta as-Salaf as-Shalih dan para penerusnya".*[24]

Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) menurut pendapat Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qonun Asasi NU sebagai berikut:

1. Dalam *akidah* mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
2. Dalam *ubudiyah* (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam mazhab empat; Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad As-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.
3. Dalam bertasawuf mengikuti salah satu dua Imam: Imam Abu Qosim al- Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.[25]

Pengertian semacam ini merupakan suatu definisi atau *ta'rif* yang praktis dan memang sangat kondusif pada masa NU didirikan oleh

[23] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 28.

[24] PWNU Jawa Tengah, *Buku Panduan Sosialisasi Hasil Munas Alim Ulama dan Konbes NU kepada MWCNU, PCNU Se-Jawa Tengah,* tanggal 9-10 Agustus 2002, hlm. 13.

[25] KH.Said Agil Siroj, dalam Imam Baihaqi (ed), 2000, *Kontroversi Aswaja,* Yogyakarta: Lkis, hlm. 3.

KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai ilustrasi, pada saat itu orang lebih mengerti dengan contoh konkrit. Semisal, ada yang mengatakan: "Esok pada hari kiamat nanti, semua orang dibangkitkan bersama-sama dengan imamnya (pemimpin) masing-masing. Kalau saya nanti di panggil, saya mengikuti guru saya (KH. Hasyim Asy'ari misalnya), tentu akan lebih gampang pada hari kiamat nanti. Tetapi kalau guru saya adalah kebenaran (*al-haq*) misalnya, tentu akan susah dan tidak nyambung". Jadi, memang ini hanyalah penyederhanaan konsep yang praktis dan kondusif bagi *nahdliyin*, warga NU.[26]

Dalam menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat, Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan sikap sebagai berikut:

1. Sikap *tawasuth* dan *I'tidal* (moderat, adil dan tidak ekstrim)
2. Sikap *tasamuh* (toleransi, lapang dada dan saling pengertian)
3. Sikap *tawazun* (seimbang dalam berhikmat)
4. *Amar ma'ruf Nahi Mungkar*

Dalam menyikapi perkembangan budaya, NU tetap mendasarkan pada kaidah yang menyatakan:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلىَ اْلقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الاَصْلاَحِ

> Artinya: "*Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan".*

Melalui kaidah ini bisa dipahami bahwa yang tidak boleh adalah hal-hal dari luar yang bertentangan dengan Islam dan atau berbahaya bagi Islam. Sedangkan hal-hal yang dapat diterima oleh Islam dan atau bermanfaat bagi Islam dan kehidupan, bukan saja boleh, malah perlu dicari, diambil dan dikembangkan.[27]

Misalnya agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda serta mempunyai independensi tersendiri. Agama berasal dari wahyu Allah, karena itu bersifat suci dan permanen. Sedangkan budaya

[26] KH. Said Agil Siroj, 2012, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* Jakarta: SAS Foundation, hlm. 409.

[27] KH.Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm.23-24.

adalah produk manusia yang selalu berubah dan dinamis. Kaidah ini mampu memperkaya khazanah keagamaan sebagai implikasi dari dialog budaya dan prinsip-prinsip keagamaan. Kaidah ini juga mampu membawa masyarakat untuk melakukan penyerapan, antisipasi setiap perilaku hukum yang hidup di tengah-tengah masyarakat serta setiap pergeseran kemaslahatan umat sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga Islam tidak menjelma sebagai agama yang statis dan stagnan. Bahkan Islam menjadi agama yang dinamis, kreatif dan inovatif demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.[28]

[28] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 188.

BAB II
SEJARAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH & PENDIRINYA

Bab selanjutnya akan diuraikan tentang Sejarah *ahlussunnah wal jama'ah* dan para pendirinya. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (Aswaja) mahasiswa dapat mengetahui sejarah *ahlussunnah wal jama'ah,* para tokoh yang membidani kelahirannya, dan juga mampu menjelaskan pergeseran pandangan universal Islam berlanjut dalam pandangan parsial umat Islam.

Deskripsi pada bab ini diawali dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana latar belakang *ahlussunnah wal jama'ah* dilihat dari sudut sejarah dan tokoh-tokoh pendirinya?".

A. Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sebagaimana diterangkan dalam bab sebelumnya bahwa istilah aswaja yang merupakan kependekan dari *ahlussunnah wal jama'ah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad maupun di masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayah (41-133 H /611-750 M). Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.[29]

Memang jauh sebelum itu, kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan Arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq waddin wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).[30]

---

[29] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hlm. 6.

[30] Harun Nasution, 2008, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres, hlm. 65.

Pemakaian *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Itḫaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan dari *Ihya' 'Ulumuddin* Al-Ghazali yaitu jika disebutkan *ahlussunnah,* maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Sebagaimana diterangkan dalam bab sebelumnya bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* dalam bidang aqidah atau teologi kemudian berkembang dalam bidang-bidang lain yang menjadi karakteristik bagi aliran ini, seperti bidang fiqih dan tasawuf, sehingga terkenal dengan sebutan, jika disebut akidah/teologi *ahlussunnah wal jama'ah* maksudnya adalah pengikut Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Dan jika disebut Fiqih/hukum Islam, baik secara *qauli* dan *manhaji* maksudnya adalah mengikuti salah satu mazhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Yang mengacu pada landasan pokok yaitu Qur`an, Hadis, Ijma' dan Qiyas. Dan jika disebut tasawuf, maksudnya adalah mengikuti ajaran tasawuf Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.[31]

Ada dua pemahaman terkait dengan istilah aswaja: *Pertama,* dari sisi sejarah Islam, istilah aswaja merujuk pada munculnya wacana tandingan (*counter-discourses*) terhadap membaiknya paham mu'tazilah di kalangan Islam, terutama pada masa Abbasiyah. Pada akhir abad ke-3 Hijriyah, hampir bersamaan dengan masa berkuasanya khalifah Al-Mutawakkil, muncul du orang tokoh Islam terkenal yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari di Bashrah dan Abu Manshur Al-Maturidi di Samarkand. Mereka secara bersama-sama bersatu membendung kuatnya gejala paham mu'tazilah yang dilancarkan para tokoh mu'tazilah dan pengikutnya.[32]

Dari kedua pemikir ulama ini, selanjutnya lahir kecenderungan baru yang banyak mewarnai pemikiran umat Islam waktu itu. Bahkan, hal ini menjadi *mainstream* (arus utama) pemikiran keagamaan di

[31] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 169.

[32] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 59.

dunia Islam yang kemudian mengkristal menjadi sebuah gelombang pemikiran keagamaan sering dinisbatkan pada sebutan *ahlussunnah wal jama'ah,* yang kemudian popular disebut Aswaja.

Kedua*,* istilah *ahlussunnah wal jama'ah* cukup popular di kalangan umat Islam, terutama didasarkan pada sebuah hadis:

اِفْتَرَقَتْ اَلْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وتفرقَت اَلنَّصَارَى عَلَىَ اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَم فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً, مَنْ اَلنَاجِيَةُ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ أَهْلُ السُنَةِ وَاْلجَمَاعَةِ, مَا اَلسُنَةُ وَاْلجَمَاعَةُ ؟ مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِي.

Artinya: "*Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71 golongan dan kaum Nasrani bergolong-golong menjadi 72 golongan dan umat Ku* (umat Islam) *akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Semua di neraka, kecuali yang satu. Para Sahabat bertanya: Siapa yang satu yang selamat itu? Rasulullah SAW menjawab: Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (penganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah). Apakah ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah itu?. (ajaran) Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah Mâ Anâ 'Alaîhi Wa Ash-Hâbî (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku).*[33]

Bisa dipahami bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* ialah golongan orang yang berpegang teguh kepada perbuatan Nabi dan berpegang teguh kepada perbuatan para Sahabatnya. Menurut KH. Ahmad Shidiq bahwa pada hakikatnya *ahlussunnah wal jama'ah,* adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para Sahabatnya. Kelompok *ahlussunnah wal jama'ah* sering juga disebut *sunni,* kaumnya disebut *sunniyûn,* atau kaum *Asy'ariyah*, dikaitkan dengan pendirinya yang

[33] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, Cet. IV, hlm. 145.

bernama Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Golongan ini muncul pada abad ke 3 Hijriyah.[34]

Sebagaimana dalam bab sebelumnya, pandangan As-Syihab Al-Khafaji dalam *ar-Riyadh,* bahwa satu golongan yang dimaksud (tidak masuk neraka) adalah golongan *ahlussunnah wal jama'ah.* Pendapat ini dipertegas oleh Al-Hasyiyah Asy-Syanwani, bahwa yang dimaksud *ahlussunnah wal jama'ah* adalah pengikut Imam kelompok Abu Hasan Asy'ari dan para ulama mazhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali).[35]

Istilah aswaja diartikan sebagai suatu konstruksi pemikiran (pemahaman) dan sekaligus praktik keagamaan (Islam) yang didasarkan pada tradisi (*sunnah*) Rasulullah SAW, para sahabatnya dan para ulama mazhab, sekalipun yang terakhir ini lebih bersifat sekunder. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan aswaja tidak selalu identik dengan suatu mainstream aliran pemahaman tertentu dalam tradisi pemikiran Islam. Oleh karena itu, penyebutan beberapa aliran dalam tulisan ini, tidak secara otomatis menunjukkan paham-paham yang paling benar atau paling identik dengan aswaja. Justru di sini perlu ditegaskan, bahwa yang penting dari pemikiran keagamaan aswaja adalah konsistensi dengan tradisi keagamaan yang dipraktikkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sementara dalam konteks taqlid, di sini lebih instrumental. Artinya, signifikansi taqlid, baik dari sisi metodologis (*mazhab manhaji*) maupun produk pemikiran keagamaan (*mazhab qauli, nataij al-Ijtihad*) lebih dimaksudkan untuk membantu dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, ketimbang diletakkan sebagai satu-satunya sumber.[36]

---

[34] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 14.

[35] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 60.

[36] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 61.

Pada hakikatnya, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Sebagaimana sabdanya:

مَا اَنَا عَلَيْهِ اَلْيَوْمَ وَاَصْحَابِيْ.

Artinya: "*Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, bersama para sahabatku"*

Menurut KH. Achmad Siddiq (2005: 28) bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan pengikut setia *sunnah wal Jama'ah,* yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama sahabatnya pada zaman itu.

1. Peranan Para Sahabat

Para Sahabat adalah generasi yang hidup pada zaman Rasulullah SAW, yang paling menghayati sunnah wal Jama'ah. Mereka dapat menerima langsung ajaran agama dari tangan pertama. Kalau ada yang belum jelas, dapat menanyakan langsung pula kepada Rasulullah SAW. Terutama Khulafaur Rasyidin: Sahabat Abu Bakar As-shiddiq ra., Sahabat Umar bin Khattab ra., Sahabat Utsman bin Affan ra., dan Sahabat Ali bin Abi Thalib ra.

Memang para sahabat adalah manusia-manusia biasa yang tidak memiliki wewenang *Tasyri'* (**تَشْرِيْع** = membentuk/mengadakan hukum), tetapi di dalam *Tathbiq* (**تَطْبِيقْ** = menerapkan prinsip-prinsip pada perumusan sikap dan pendapat yang kongkret), peranan mereka tidak dapat dikesampingkan hanya karena ada kritik atau koreksi dari seseorang atau sekelompok orang manusia biasa pula yang jarak zamannya sedemikian jauh dengan zaman Rasulullah SAW dan kemampuan penghayatan terhadap *sunnah wal jama'ah* sulit diyakinkan melebihi kemampuan para sahabat.[37] Sebagaimana sabda Nabi SAW :

[37] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 29-30.

عَلَيْكُمْ بِسُنَتِى وَسُنَةِ ٱلْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِ يْنَ ٱلْمَهْدِ يِّيْنَ.

Artinya: *Haruslah kamu sekalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk*. (HR. Ahmad).

Nahdlatul Ulama berpendirian teguh, bahwa kata "**ٱلْمَهْدِ يِّيْنَ**" (yang mendapat petunjuk) adalah sifat menerangkan kenyataan bukan sifat yang merupakan syarat yang membatasi. Artinya, memang Khulafaur Rasyidin itu, tanpa diragukan lagi adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, bukan orang-orang yang sebagian mendapat petunjuk dan sebagian tidak.

Kata "**ٱلْمَهْدِ يِّيْنَ**" adalah sifat kata " **ٱلْخُلَفَاءُ** " Bukan sifat kata: **سُنَةْ**. Bahkan, Jumhur ulama' berpendapat bahwa para sahabat Rasulullah SAW adalah para tokoh yang diyakini kejujurannya di dalam masalah penyampaian ajaran agama. Keragu-raguan terhadap kejujuran para sahabat merupakan salah satu bahaya bagi kemantapan saluran ajaran agama, apalagi terhadap *Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin*. Keragu-raguan tersebut akan mengacaukan, mengaburkan, dan mengeruhkan jalur-jalur yang harus ditelusuri sampai kepada sunnah dan Al-Qur'an.[38]

Para sahabat adalah generasi pertama kaum muslimin yang mengemban tugas melanjutkan *mission* dan perjuangan Rasulullah SAW mengembangkan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok dunia, kepada segenap umat manusia. Dalam konteks ini perlu memperhatikan firman Allah dalam QS. Saba': 28;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (28)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira*

[38] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 31.

dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Para sahabat adalah pembawa cahaya Islam yang ia terima dari Rasulullah SAW kepada generasi-generasi sesudahnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

اَصْحَابِيْ كَاَ لنُّجُوْمِ بِاَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ

"Para sahabatku adalah ibarat bintang-bintang. Dengan siapapun di antara mereka kamu sekalian ikut, maka kamu akan mendapat petunjuk"

Para sahabat menurut KH. Achmad Siddiq (2005: 34) adalah pasti bukan sekedar pembawa rekaman ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah saja, tetapi sekaligus membawa suri tauladan, penjelasan dan pendapat mengenai arti ayat Al-Qur'an dan al-Hadis itu sesuai dengan penghayatannya.

KH. Muhyiddin Abdusshomad (2009: 58-59) dalam buku *aqidah ahlussunnah wal jama'ah* mengatakan bahwa Sahabat Nabi SAW adalah orang-orang yang pernah melihat Nabi SAW dalam keadaan Islam dan meninggal dunia tetap pada ke-Islaman-nya. Sahabat adalah orang-orang yang mulia, dan selalu dalam petunjuk Allah SWT. Di antara mereka ada yang telah dijamin masuk surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kokoh, rela mengorbankan harta bahkan nyawa demi agama Allah SWT. Ta'at beribadah kepada Allah SWT. dengan sepenuh hati, bersujud demi mengabdi kepada Allah SWT.[39]

2. Generasi sesudah Sahabat

Setelah generasi sahabat, tugas melanjutkan *mission* dan perjuangan Rasulullah SAW diterima oleh generasi baru yang disebut tabiin (para pengikut). Selanjutnya ganti berganti, berkesinambungan dari generasi ke generasi menerima *mission*

[39] KH.Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 58-59.

dan perjuangan itu. Artinya dari para tabiin kepada para imam mujtahidin, kepada para ulama shalihin dari zaman ke zaman.[40]

Pengumpulan dan penyusunan catatan-catatan ayat-ayat Al-Qur'an sampai menjadi *mushaf* yang autentik sudah terselesaikan pada zaman sahabat. Kemudian pengumpulan hadis dilakukan oleh para tabiin. Selanjutnya seleksi, kategorisasi, sistematisasi garap dan diselesaikan oleh generasi-generasi sesudahnya. Segala macam syarat, sarana dan metode untuk menyimpulkan pendapat yang benar dan murni dari Al-Qur'an dan al-Hadis diciptakan dan dikembangkan. Mulai dari ilmu bahasa Arab, *nahwu, shorof, ma'ani, badi',* dan *bayan* sampai ilmu *mantiq* (logika) dan filsafat, dirangkaikan dengan ilmu tafsir, ilmu *mustholahul hadis* sampai pada *ushul fiqih* dan *qowaidul fiqhiyyah.* Semua itu dimaksudkan untuk dapat mencapai kemurnian ajaran *sunnah wal Jama'ah* (Achmad Siddiq, 2005: 35).

Sesudah memperoleh ilmu tersebut kemudian diamalkan bukan untuk diri, tetapi ilmu-ilmu yang didapat disiarkan, didakwahkan, dan lebih dari itu untuk diamalkan oleh masyarakat secara luas. Mereka *assabiqûnal awwalûn* (اَلسَابِقُوْنَ الاَوَّلُوْنَ = generasi terdahulu) itu bergerak ke segala penjuru dunia, dengan segala jerih payah, dengan penderitaan dan pengorbanan menyebarkan sunnah wal Jama'ah kepada seluruh umat manusia, dengan istilah *kâffatan linnâs* (كَافَّةً لِلنَّاسِ). Tidak terkecuali ke tanah air Indonesia ini. Para *muballighin,* atas resiko sendiri tanpa dukungan dari kekuasaan politik dan tanpa dukungan dari kekuatan materiil yang berarti, membawa *sunnah wal jama'ah* itu. Dengan tidak mengurangi penghargaan kepada para *muballighin* yang lain, tidaklah dapat dilewatkan menyebutkan jasa-jasa para wali/*muballighin* yang dikenal dengan istilah Walisongo, kelompok sembilan yang paling berkesan di dalam sejarah Islam di Indonesia

[40] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 34.

3. Karakteristik Aswaja

Karena aswaja itu tidak lain adalah ajaran agama Islam yang murni sebagaimana dianjurkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, maka karakteristiknya adalah juga karakteristik agama itu sendiri.

Adapun karakteristik agama Islam yang paling esensial adalah:

a. Prinsip *at-Tasamuh* artinya jalan pertengahan, tidak *tatharruf* (ekstrim = تَطَرُّفْ) ke kanan atau ke kiri.

b. Sasaran *rahmatan lil 'âlamin,* artinya menyebar rahmat kepada seluruh alam.[41]

B. Pendiri Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

1. Abu Hasan Al-Asy'ari

Nama lengkapnya adalah 'Ali ibnu Isma'il ibnu Ishâq ibnu Sâlim ibnu Ismâ'il ibnu 'Abdullah bin Musa ibnu Bilal ibnu Abi Burdah ibnu Abi Musa Al-Asy'ari atau sering disebut Abu Hasan Al-Asy'ari. Imam Abu Hasan al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 M., dan wafat di Bagdad pada ahun 324H/ 935M., disemayamkan di antara Karkh dan pintu Basrah.[42]

Ia dibesarkan di Basrah dan dididik dari kecil dengan berbasis ilmu agama, bahasa Arab dan seni orasi. Ia belajar hadis dari Al-Hafidz ibn Yahya Al-Sa'aji, Abi Khalifah Al-Jauhi, Sahl ibn Nuh, Muhammad ibn Ya'kub Al-Mukril, dan Abdurrahman bin Khalaf Al-Dabhi. Sementara itu ia mempelajari ilmu kalam dari tokoh-tokoh Mu'azilah, seperti Abu Ali Al-Juba'I (235 H/ 303 H), Saham dan Al-Thawi.[43]

---

[41] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 38.

[42] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 64.

[43] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah,*

Ia sering mewakili gurunya Al-Juba'i dalam kesempatan diskusi (perdebatan mengenai kalam). Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, Al-Asy`ari justru menjauhi paham Mu'tazilah, bahkan lebih condong kepada pemikiran *fuqaha'* dan *ahli Hadis* (Muhammad Abu Zahrah, 1996: 189). Di usia 40 tahun, Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah.[44]

Al-Asy'ari menolak faham Mu'tazilah kemudian ia mengadakan pengasingan diri selama 15 hari. Setelah itu, ia pergi ke masjid Basrah pada hari jum'at. Ia naik mimbar dan berkata: "Hadirin sekalian, setelah saya melakukan penelitian nyata dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing pendapat, ternyata dalil-dalil tersebut menurut hemat saya sama kuatnya. Saya memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk yang benar. Maka, atas petunjuk-Nya, saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan baru yang saya tulis dalam buku ini. Keyakinan lama yang saya lepaskan sebagaimana saya melepaskan baju yang saya kenakan ini". Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah ketika Al-Asy'ari meninggalkan faham Mu'tazilah, golongan ini sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Ini indikasi dari sikap penghargaan dan penghormatan Khalifah Al-Mutawakkil kepada Ibnu Hanbal.[45]

Pokok-Pokok Pikiran Al-Asy'ari (Asy'ariyah) antara lain:

a) Allah memiliki 20 sifat.
b) Al-Qur'an adalah *kalâmullah* bukan makhluk dalam arti diciptakan.
c) Manusia bisa melihat Allah besuk di akhirat

Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia, Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 65.

[44] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 63-64.

[45] Nasution, 1983: 63, dalam Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 66-67.

d) Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia mempunyai *kasab* (ikhtiyar). Dengan konsep *kasab* ini aqidah asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya
e) Orang mukmin melakukan dosa besar masih tetap mukmin
f) Keadilan Allah: Allah memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan-Nya.

2. Abu Manshur Al-Maturidi

Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di Samarkand, wilayah Transoxiana Asia Tengah, daerah tersebut sekarang di sebut Uzbekistan. Nama lengkap Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud ibn Mahmud Al-Hanafi Al-Mutakallim Al-Maturidi Al-Samarkandi. Tahun kelahiranya tidak di ketahui secara pasti, hanya perkiraan sekitar tahun 238 H/853 M. Pertimbangannya, salah satu guru Maturidi, yaitu Muhammad Al-Muqatil Al-Razi meninggal tahun 247 H. Abu Ayyub Ali memperkirakan, bahwa penentangan Maturidi terhadap Mu'tazilah telah dilakukan sebelumnya oleh Asy'ari. Karena pada saat Asy'ari berusia 40 tahun (sekitar 913 M), Asy'ari masih menganut dan mengembangkan paham Mu'tazilah, sedangkan Maturidi ketika itu berusia 40 tahun.[46]

Karir pendidikan Al-Maturidi lebih cenderung untuk menekuni bidang teologi (keAllahan) daripada fiqih (hukum Islam). Ini di lakukan untuk memperkuat pengetahuan dalam menghadapi faham-faham teologi yang banyak berkembang pada masyarakat Islam, yang ia pandang tidak sesuai dengan pemikiran atau kaidah yang benar menurut akal dan syara'.[47]

Berikut ini merupakan pemikiran Teologi Al-Maturidi:

a) Akal dan Wahyu

[46] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 75-76.

[47] Mahmud Qasim, 1973, Dirasat Fi Al- Falsafah al-Islamiyah Dar al-Ma'arif Mesir, hlm, 171.

Terkait dengan pemikiran teologi, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal. Akan tetapi bagi Al-Maturidi, akal sebagai panca indera memiliki keterbatasan yang tidak dapat dielakkan. Karenanya, manusia masih memerlukan bimbingan wahyu Allah. Dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang berlawanan antara satu dengan lainnya. Kalaupun ada, ayat-ayat tersebut haruslah diberikan ta'wil yang pengertiannya diserahkan kepada Allah sendiri. Jika akal bertentangan dengan hukum syara', maka akal harus tunduk kepada hukum syara', bukan sebaliknya. Akal tidak berstatus sebagai penguasa terakhir untuk menetapkan kewajiban manusia dan agama. Dasar kewajiban haruslah berasal dari wahyu dan bukan dari akal.[48]

b) Perbuatan Manusia
Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaa-Nya, khususnya mengenai perbuatan manusia, kebijakan dan keadilan kehendak Allah mengharuskan manusia memiliki kemampuan berbuat (*ikhtiar*) dan kebijakan.

c) Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Allah
Telah diuraikan di atas bahwa perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, yang baik atau yang buruk adalah ciptaan Allah. Akan tetapi pernyataan ini menurut Al-Maturidi bukan berarti bahwa Allah berbuat dan berkehendak dengan sewenang-wenang serta sekehendak-Nya semata. Hal ini karena kodrat Allah tidak sewenang-wenang (*absolut*), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.

d) Sifat Allah
Berkaitan dengan sifat Allah, terdapat persamaan antara pemikiran Al-Maturidi dan Al-Asy'ari, keduanya berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat-sifat, seperti *sama', bashar,*dan

[48] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 77.

sebagainya.[49] Pengertian Al-Maturidi tentang sifat Allah berbeda dengan Al-Asy'ari. Al-Asy'ari mengartikan sifat Allah sebagai sesuatu yang bukan Żat, melainkan melekat dengan Żat itu sendiri, sedang Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu tidak di katakan sebagai esensi-Nya dan bukan lain pula dari esensi-Nya.

e) Melihat Allah
Al-Maturidi mengatakan bahwa Allah kelak di akhirat dapat di lihat dengan mata, karena Allah mempunyai wujud walaupu Dia *immaterial*. Yang tidak dapat dilihat adalah yang tidak berwujud. Setiap yang berwujud pasti dapat dilihat, dank arena Allah berwujud maka Allah pasti dapat dilihat.[50] Namun melihat Allah, kelak di akhirat tidak dalam bentuk-Nya, karena keadaan di akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia.

f) Kalam Allah
Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam *nafsi* adalah sifat *qadim* bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (*hadis*). Al-Qur'an dalam arti kalam yang tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baru. Kalam nafsi tidak dapat di ketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengan-Nya, tidak dapat diketahui, kecuali dengan suatu perantara.[51]

g) Tentang Hikmah
Maturidi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah kebijaksanaan Allah, dalam arti perpaduan dua keadaan yang disebut 'Adil (*justice*), Rahmat, dan utama (*fadl*). Allah memiliki kekuasaan absolut, namun keabsolutan-Nya itu

[49] Mahmud Qasim, 1969, *fi Ilm aL-Kalam*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misiriah, hlm 70.

[50] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 82.

[51] Mahmud Qasim, 1969, *fi Ilm aL-Kalam*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misiriah, hlm 70.

bukanlah yang berada di luar, melainkan berada pada kebijaksanaan-Nya sendiri. Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk di dalamnya perbuatan manusia. Ini tercermin dalam QS. Ash-Shafat: 96;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (96)

Artinya: "*Allah menciptakan kebebasan untuk manusia berupa perbuatan agar dapat menggunakan daya dan kehendak dalam hal memilih yang baik dan yang buruk*".

Mengenai hal ini, Harun Nasution menyatakan bahwa Maturidi mengambil jalan tengah antara paham Qodariyah dan Jabariyah.[52]

h) Sunnah Rasul

Pandangan Al-Maturidi terkait dengan Sunnah Rasul, ia mengakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, akan tetapi ia juga menekankan sikap kritis terhadap isi (*matan*) dan rangkaian periwayatan sanad sunnah Rasul tersebut.[53]

i) Pelaku Dosa Besar

Allah telah menjajikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatanya. Kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. Terkait dengan dosa besar Maturidi berpendapat, bahwa orang yang beriman dan yang berdosa besar tetap dinyatakan sebagai orang mukmin. Adapun bagaimana nasibnya kelak di akhirat, terserah kepada kehendak Allah.[54] Dengan demikian berbuat

[52] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 83.

[53] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 77-78.

[54] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 86.

dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka.

نهضة العلماء
N U

BAB III
PERKEMBANGAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Dalam Bab berikutnya akan diuraikan terkait dengan perkembangan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah.* Dengan harapan melalui perkuliahan agama Islam (Aswaja) mahasiswa bisa mengetahui perkembangan *ahlussunnah wal jama'ah* dan dapat memahami rumusan prinsip-prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Uraian dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana perkembangan *ahlussunnah wal jama'ah*?".

A. Sejarah Perkembangan Aswaja

Sebagaimana keterangan dalam bab sebelumnya bahwa istilah *ahlussunnah wal jama'ah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayah (611-750 M). Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi SAW dan pada periode Sahabat.[55]

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernur Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabû Anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad dîn wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).[56]

Penggunaan istilah *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui, sejak Az-Zabidi

[55] Said Aqil Siradj, 2008, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, hlm. 6.

[56] Harun Nasution, 2008, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres, hlm. 65.

menyebutkan dalam kitab Itihaf as-Sadat al-Muttaqin, sebagai *syarah* dari kitab *Ihyâ Ulûmuddîn* Al-Ghazali:

اِذَا اُطْلِقَ اَهْلُ السُنَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمْ اَلْاَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيْدِ يَةُ (اِتِحَافُ السَادَةِ اْلمُتَقِيْنَ – ج –2– ص 6).

> Artinya: *Jika disebut ahlussunnah wal jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi* (Ithaf al-Sadah al-Muttaqin, juz 2, hlm. 6).[57]

Ahlussunnah wal jama'ah adalah pengikut Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang aqidah, dan pengikut ulama mazhab seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali dalam bidang syari'ah atau fiqih, pengikut Imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi al-Baghdadi.

Berdasarkan telaah sejarah, terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 Hijriyah, diikuti dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib Ra telah menimbulkan pro dan kontra dan muncul protes keras dari dua golongan. *Pertama,* golongan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Damaskus. *Kedua,* protes yang dilancarkan oleh 'Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Mereka menuduh Ali bin Abi Thalib Ra. adalah orang yang paling bertanggung jawab atas terbunuhnya Utsman bin Affan. Dua kelompok ini kemudian pecah menjadi perang terbuka. Yakni perang Shiffin dan disusul kemudian dengan pecahnya perang Jamal.[58]

Dalam perang shiffin, pasukan Muawiyah mengalami krisi politik dan mengalami kekalahan melawan kelompok Ali bin Abi Thalib Ra. Pada saat itu muncul siasat politik dari kelompok Muawiyah dengan mengajukan usul perundingan kepada pihak Ali bin Abi Thalib Ra. agar peperangan segera diakhiri. Dari pihak Muawiyah diwakili oleh Amru bin 'Ash, sedangkan dari pihak Ali bin Abi Thalib Ra. diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari. Hasil perundingan dimenangkan oleh kubu

[57] Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista, hlm. 9.

[58] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 19.

Muawiyah. Akibat dari perundingan ini kubu Ali kw. pecah menjadi tiga kelompok, ada yang bersikeras untuk melanjutkan peperangan, ada yang menerima perundingan yang diajukan Muawiyah, ada juga yang kemudian keluar dari barisan jama'ah Ali, inilah yang disebut dengan kaum Khawarij.

Dari peristiwa tersebut, muncul beberapa sekte keagamaan yang pada awalnya lebih di dominasi persoalan politik. Dan menurut ahli sejarah, mulai saat itu muncul perbedaan seputar masalah *Apakah ar-Ra'yu* (akal) boleh dijadikan dasar untuk menetapkan hukum setelah Al-Qur'an dan Hadis. Atas perbedaan tersebut timbul dua arus pemikiran dikalangan kaum *mujtahidin.*

1. *Ahl Hadis,* yakni mereka yang hanya berpegang kepada hadis setelah Al-Qur'an.
2. *Ahl Ra'yi,* yakni golongan yang menggunakan pendekatan hukum melalui pemikiran, di samping tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis. Inilah yang kemudian memunculkan istilah *ijma'* dan *Qiyas.* Terlepas dari aspek politik yang menjadi pemicu lahirnya aswaja, lebih sering di konotasi dengan teologi (kalam), al-Asy'ari (w. 235 H) dan al-Maturidi (w. 333 H). Sedangkan teologi seperti Mu'tazilah dan lainnya dipandang sebagai berada diluar paham aswaja.[59]

Berpijak dari berbagai argumentasi diatas, ada kemungkinan bahwa dalam paham aswaja, terutama dalam lapangan teologis (kalam) telah mengalami polarisasi. Di satu sisi muncul pemikiran yang cenderung rasionalis, seperti Mu'tazilah. Namun pada saat yang bersamaan muncul pula pemikiran yang justru hendak menyapu bersih kecenderungan pola pikir rasionalis. Kelompok terakhir ini sering identik dengan teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, bahkan kemudian terkenal dikalangan umat Islam dengan sebutan *ahlussunnah wal jama'ah* (*sunni*), disingkat menjadi "aswaja".

Adapun *i'tikad* (keyakinan/kepercayaan) *ahlussunnah wal jama'ah* secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut:

[59] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 20.

1. Beriman terhadap rukun iman yang enam. Dan percaya bahwa Allah mempunyai nama sebanyak 99 atau yang disebut dengan *Asmaul Husna.*
2. Meyakini *aqaid* lima puluh (50), artinya percaya bahwa Allah memiliki sifat wajib dan mustahil serta sifat jaiz, sifat wajib dan mustahil serta mumkin Nabi.
3. Allah beserta nama dan sifat-Nya seluruhnya adalah *qadim,* karena keduanya berdiri diatas Żat yang *qadim,* tidak bepermulaan.
4. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim, tidak hadis, baru atau mahluk. Adapun yang tertulis, pakai huruf dan suara merupakan gambaran dari Al-Qur'an yang qadim itu.
5. Semua rezeki manusia sudah ditetapkan pada zaman azali, tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi manusia diperintah supaya berusaha dan ikhtiar, tidak boleh menunggu saja.
6. Ajal manusia sudah ditetapkan, tidak maju atau mundur meskipun hanya sedetik.
7. Anak-anak orang kafir yang mati belum baligh, tetap masuk surge.
8. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan do'a, tahlil, shalawat, Qur`an, boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka, kalau diminta kepada Allah untuk menyampaikannya.
9. Ziarah kubur, khususnya kubur kedua orang tua, ulama, para wali dan orang-orang mati sahid, apalagi kubur Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya adalah sunnah hukumnya, mendapat pahala kalau dikerjakan.
10. Berdoa' kepada Allah secara langsung atau berdo'a kepada Allah dengan wasilah (bertawasul) adalah sunnah hukumnya.
11. Masjid di seluruh dunia sama derajatnya, kecuali tiga masjid, yaitu masjid al-haram di Makkah, masjid Nabawi di Madinah dan masjid al-Aqsha di Palestina.
12. Jika terdapat ayat Al-Qur'an yang menyatakan Allah serupa dengan manusia, maka yang demikian dita'wilkan secara majazi, yakni bukan menurut asal dari perkataan itu, setelah itu diserahkan kepada Allah tentang kebenarannya. Misalnya Allah

"bertangan" maka maksudnya Allah berkuasa karena tangan itu biasanya alat kekuasaan.

13. Allah memberikan kepada seseorang dengan karunia-Nya, dan menghukum dengan keadilan-Nya.
14. Allah dapat dilihat bagi penduduk surge dengan mata kepala bukan dengan mata hati.
15. Ketika manusia berada di dunia tidak dapat melihat Allah kecuali Nabi SAW pada malam mi'raj.
16. Nabi Muhammad SAW memberi syafaat di akhirat kepada seluruh manusia, syafaat itu bermacam-macam yaitu diantaranya menyegerakan hisab di padang mahsyar.
17. Ahlussunnah wal jama'ah meyakini adanya keramat yang diberikan kepada wali-wali Allah, para ulama dan orang-orang shalih, misalnya makan datang sendiri kepada Siti Maryam, Ash-Habul Kahfi tidur selama 390 tahun tanpa mengalami kerusakan tubuh.
18. Dosa menurut ahlussunnah wal jama'ah dibagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.[60]

B. Sistem Bermazhab

1. Pengertian Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata *ijtahada* artinya bersungguh-sungguh, berusaha keras.[61] Secara terminologis *ijtihad* adalah mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum *syara'* yang praktis melalui *istinbath*. Menurut Muhammad al-Khudari Biek bahwa *ijtihad* adalah sebagai pengerahan kemampuan secara optimal untuk menggali hukum *syara'* dari sesuatu yang oleh *syar'i* (Allah dan Rasul-Nya) dinilai sebagai dalil, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

Ijtihad menurut ulama ushul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat '*amaliah* dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu, sebagian ulama yang lain memberikan definisi bahwa *ijtihad* adalah

[60] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 20-22.

[61] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 47.

usaha mengerahkan seluruh tenaga dan segenap kemampuannya baik dalam menetapkan hukum-hukum *syara'* maupun untuk mengamalkan dan menerapkannya.[62]

Ijtihad terbagi dalam dua macam, yaitu *pertama ijtihad* untuk mengambil hukum dari makna leksikal teks Al-Qur'an maupun sunnah. Hal ini dilakukan, jika hukum telah terjangkau oleh teks. *Kedua,* mengambil hukum dari nalar teks ketika ditemukan '*illat* hukum, sementara teks tidak secara tegas mencakup persoalan yang baru. Ijtihad yang kedua disebut *al-Qiyas*.[63]

Ciri khusus hakikat ijtihad[64] sebagaimana dalam Mahsun adalah:

a) Ijtihad adalah pengerahan daya nalar secara optimal sehingga mujtahid merasa tidak mampu lagi berbuat lebih dari itu.
b) Ijtihad dilakukan oleh orang yang telah mencapai derajat tertentu di bidang keilmuan yang disebut *faqih.*
c) Produk yang diperoleh dari ijtihad adalah dugaan yang kuat tentang hukum *syara'* yang bersifat '*amaliah* (praktis).
d) Ijtihad ditempuh melalui cara-cara *istinbath.*

Berdasarkan empat ciri khusus hakikat ijtihad tersebut bisa dipahami bahwa ijtihad tidak boleh dilakukan sembarang orang, tetapi harus mempunyai kompetensi yang cukup sesuai dengan syarat-syarat sebagai mujtahid agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan hukum yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, menuruti nafsu, dan subyektifitas mujtahid tersebut. Secara prosedur, ijtihad tidak boleh dilakukan tanpa melibatkan nalar sehat untuk memahami teks dengan menguasai berbagai ilmu bantu yang diperlukan, misalnya penguasaan ilmu bahasa Arab, dan sebagainya agar

[62] Tutik Nurul Janah, 2015, *Metodologi Fiqh Sosial Dari Qauli Menuju Manhaji: Ijtihad Jama'i Sebagai Model Gerakan Sosial Kia Sahal,* Pati: Staimafa Press, hlm.181.

[63] Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, hlm. 35.

[64] Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, hlm. 36.

produk hukum yang dihasilkan dapat dibenarkan secara akademik walaupun bersifat *dzanni* (spekulatif).[65]

Seiring dengan perkembangan problem masyarakat yang seolah-olah menemui jalan buntu ketika mencari pemecahan persoalan sehari-hari terutama terkait dengan dalil-dalil agama, Kiai Sahal memberikan tawaran konsep baru ialah *ijtihad jama'i* atau *ijtihad* secara kolektif. Menurut Kiai Sahal *ijtihad jama'i* adalah suatu *ijtihad* yang melibatkan beberapa ulama berdisiplin ilmu tertentu yang saling berbeda, untuk kemudian menetapkan *ijtihad* dalam satu atau beberapa perkara. Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip *ijtihad jama'i* ini diterapkan olehnya bukan saja dalam konteks menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan wudlu, shalat atau puasa saja. Namun lebih dari itu, Kiai Sahal menggunakan *ijtihad jama'i* sebagai model gerakan sosial yang dilakukannya. Pada praktiknya, *ijtihad jama'i* sudah sering dilakukan oleh ulama-ulama NU dalam berbagai kesempatan, misalnya adanya *halaqh* ulama, yang tujuan utamanya adalah bisa disederhanakan sebagai suatu upaya mencari jalan baru bagi penetapan fiqih secara kontekstual. Bentuk *ijtihad jama'i* atau *ijtihad* kolektif adalah bisa berbentuk *bahsul masail* yang diselenggarakan Nahdlatul Ulama dalam rangka mencari penyelesaian masalah-masalah umat.[66]

KH Achmad Siddiq dalam buku *Khittah Nahdliyyah*[67] mengatakan untuk mampu ber-*istinbath*, selain penguasaan teori dan praktik *ushul fiqh* dan *qawaidul fiqh,* mutlak diperlukan penguasaan terhadap banyak macam ilmu yang lain, di antaranya:

a) Perbendaharaan ilmu pengetahuan agama yang sangat luas terlebih dahulu.
b) Perbendaharaan ilmu pengetahuan agama tentang Al-Qur'an dan sunnah secara lengkap.

---

[65] Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, hlm. 37.

[66] Tutik Nurul Janah, 2015, *Metodologi Fiqh Sosial Dari Qauli Menuju Manhaji: Ijtihad Jama'i Sebagai Model Gerakan Sosial Kia Sahal,* Pati: Staimafa Press, hlm.191.

[67] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 51-52.

c) Penguasaan ilmu bahasa Arab, mengenai *lughah,* dialek, tata bahasa (*Nahwu-Sharaf*), sastra (balaghah = Badi', Bayan, dan Ma'ani) dan lain sebagainya.
d) Ilmu tafsir, tata cara penafsiran (interpretasi) Al-Qur'an secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
e) Ilmu hadis, seleksi dan kategori hadis, tata cara penafsiran hadis dan lain sebagainya.
f) Dan lain-lain ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Istinbath didasarkan atas landasan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah yang tidak cukup hanya dengan satu dan dua ayat saja. Adakalanya, untuk satu masalah diperlukan beratus-ratus ayat Al-Qur'an dan berates-ratus *matan* al-Hadis, yang tidak selalu *sharih,* tidak selalu tegas dan jelas maknanya mengenai satu hal. Contohnya untuk merumuskan cara melakukan shalat yang sah, yang baik, diperlukan ratusan ayat Al-Qur'an dan ratusan *matan* hadis. Tidak boleh *istinbath* hanya berdasar sebuah ayat saja, karena mungkin ada ayat lain yang harus dirangkaikan yang tidak boleh diabaikan mengenai masalah yang diijtihadi. Kalau pekerjaan *istinbath* sudah selesai, maka tercapai hasil (*natijah*) *istinbath* atau ijtihad itu. Serangkaian hasil ijtihad yang sudah meliputi bermacam-macam masalah, disebut Mazhab (مَذْهَبْ = tempat berjalan, jalan yang ditempuh, jalan pikiran atau rangkaian pendapat-pendapat). Pendapat seorang tokoh agama mengenai satu masalah saja, belum dinamakan mazhab, karena belum mencerminkan metode *istinbath* dan metode ijtihadnya, belum membuktikan sikap konsisten (istiqamah = اِسْتِقَامَةْ = stabilitas metodologis) dari tokoh yang punya pendapat itu pada masalah lain. Inilah arti penting dari ketentuan yang dianut oleh NU, bahwa bertaqlid (menganut atau menggunakan pendapat orang lain) itu dibatasi kepada pendapat-pendapat yang sudah merupakan rangkaian yang lengkap (mazhab) dan pendapat-pendapat itu di*tadwin* (تَدْوِينْ = tercatat dan terpelihara secara tertib).

Tidak boleh bermazhab kepada tiap orang yang hanya mempunyai pendapat mengenai satu dua masalah secara terpotong-potong.[68]

Proses *istinbath* yang dilakukan oleh peserta Bahsul Masail dikalangan NU adalah model istinbath kolektif (*istinbath jama'i*). Proses ini hanya bisa dilakukan, jika masalah tidak terjawab dengan metode *qauli*, dan *ilhaqi.* Instrumen yang digunakan dalam *istinbath* adalah *qaidah ushuliyyah* dan *qaidah fiqhuyyah* yang digunakan dalam lingkup empat mazhab besar, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali serta pengikutnya.[69] Perbuatan ijtihad itu berkaitan dengan beberapa unsur:

a) Mujtahid, artinya orang yang melakukan perbuatan *ijtihad*
b) Masalah yang diijtihadi, dicari, hukumnya atau pendapat mengenai masalah itu.
c) Metode pengambilan kesimpulan pendapat.
d) Landasan, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.
e) Hasil, hukum atau pendapat mengenai sesuatu masalah

Dalam Islam ada istilah mujtahid mutlaq, yaitu Imam yang mampu berijtihad/beristinbath sendiri dari Al-Qur'an dan sunnah, dengan menggunakan metode yang ditemukan sendiri dan diakui kekuatannya oleh para Imam lainnya. Yang termasuk mujtahid mutlaq adalah Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.

Mujtahid mutlaq disebut juga dengan istilah mujtahid *mustaqil*, artinya "mujtahid bebas", tidak terikat dengan hasil ijtihad imam lain dan bebas dati metode yang ditemukan dan dipergunakan oleh imam lain.[70]

Di bawah tingkat mujtahid mutlaq ada yang dipergunakan istilah mujtahid meskipun sudah tidak bebas dari ikatan mujtahid lain (mujtahid mutlaq lain) yaitu:

---

[68] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 52-54.

[69] Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, hlm.46.

[70] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 47-48.

a) Mujtahid mazhab, yaitu seorang yang sudah mampu beristinbath sendiri dari Al-Qur'an dan sunnah, tetapi masih menggunakan metode dan kaedah yang ditemukan atau diciptakan oleh seorang mujtahid mutlaq yang diikutinya, seperti imam Muzani.
b) Mujtahid Fatwa, yaitu seorang yang mampu menilai mana yang terkuat (*tarjih*) antara pendapat-pendapat yang berkembang di dalam suatu mazhab (pendapat-pendapat hasil istinbath para mujtahid mazhab). Dari pendapat-pendapat itu, dipilih untuk difatwakan (disampaikan kepada orang lain yang memerlukannya).

NU mengikuti peristilahan yang umumnya dipergunakan oleh ulama *ahlussunnah wal jama'ah,* bahwa yang dinamakan mujtahid sepenuhnya hanyalah mujtahid mutlaq. Di bawah tingkatan itu tergolong *muqallid* (orang yang bertaqlid).[71]

2. Taqlid

Kata *taqlid* berasal dari kata *qallada* yang berarti mengikat atau mengikut. Dalam istilah agama diartikan mengikuti pendapat orang lain yang diyakini kebenarannya menggantungkan sesuatu di lehernya orang lain dan mengalungkan sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis. Bertaqlid, tidak selalu identik dengan mengikut secara membuta tuli yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan taqlid *a'ma* (taqlid buta) tanpa sama sekali mempertimbangkan apakah pendapat yang diikuti itu benar atau sesat. Sebagaimana ungkapan bahwa, taqlid adalah *'amal biqauli al-ghairi min ghair hujjah mulzimah* (beramal dengan mengikuti pendapat orang lain tanpa ada hujjah (dalil) yang bersifat mengikat). Misalnya, orang awam yang mengikuti pendapat awam lainnya, atau seorang mujtahid yang mengikuti pendapat mujtahid lainnya.[72] Mengingat makna *taqlid* dalam istilah

[71] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 49.
[72] Syamsuddin Ramadhan Al-Nawiy, *Kaedah-Kaedah Taqlid_Tuntunan Islam Dalam Memilih Dan Mengikuti Pendapat.pdf*, hlm.7.

syara' itu jumlahnya ada empat, salah satunya adalah taqlid pada agama dengan mengambil perkataan tanpa mengetahui dalilnya. Atau mengamalkan sesuatu tanpa *hujjah*.[73] Juga sejalan dengan pendapat Syaikh Abu Hamid dan Abu Manshur bahwa taqlid adalah menerima pendapat orang lain tanpa ada hujjah atas pendapat tersebut."[74]

Memang, pada tingkat pertama semua orang pasti mengalami proses mengikut tanpa mengerti kekuatan pendapat yang diikuti. Anak (atau orang dewasa) yang baru belajar shalat, pasti ia mengikuti pelajaran gurunya tanpa mempersoalkan dalil-dalilnya, kuat atau tidak. Tetapi setelah tingkat pertama (permulaan) ini terlampaui, maka harus diusahakan supaya pengetahuannya meningkat, menurut kemampuan dan kesempatan yang ada. Sewajarnya ia harus mengetahui dan meyakini kebenaran pelajaran yang diikuti, dengan berusaha mengetahui dalil-dalilnya. Dengan mengetahui serba sedikit dalil-dalil itu, tidaklah berarti ia sudah lepas dari tingkatan taqlid.[75]

Secara nyata, Nahdlatul Ulama berusaha meningkatkan kemampuan para *muqallidin*[76] (orang yang sama bertaqlid) ini, supaya tidak selalu berada pada tingkat yang pertama/permulaan, Di pesantren dan madrasah, para ulama Nahdlatul Ulama berusaha memberikan pelajaran ilmu agama dalam kadar yang memadai, tidak hanya untuk menjadi *muqallid a'ma* (pentaqlid buta) tetapi untuk memiliki kemampuan lebih tinggi lagi, untuk menjadi *muqallid* yang

[73] Ali bin Naayif Asy-Syuhud, 2008, *Al-Kholashoh fii Ahkamil Ijtihad Wat-Taqlid.pdf*, hlm.244.

[74] Syamsuddin Ramadhan Al-Nawiy, *Kaedah-Kaedah Taqlid_Tuntunan Islam Dalam Memilih Dan Mengikuti Pendapat.pdf*, hlm.8

[75] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 55.

[76] Sedangkan makna *al-muqallidun* ialah orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk membuat perbedaan antara pendapat yang lemah dan yang kuat, serta tidak dapat membedakan antara yang *rajih* dan yang *marjuh*, sebagaimana yang dinyatakan Wahbah Az-Zuhaili (2010: 55) dalam *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani.dkk, Cet.1; Jakarta: Gema Insani.

lebih baik. Dalam pada itu, betapapun banyak ilmu agama yang diajarkan, para ulama tetap tahu diri dan mendidik para santri dan muridnya untuk selalu tahu diri, bahwa dengan ilmu yang didapatnya itu tidak berarti sudah cukup untuk menjadi mujtahid sendiri. Juga mereka dididik untuk tidak merasa menjadi mujtahid, padahal sesungguhnya tetap mengikuti pendapat orang lain yang disukainya saja, mungkin bukan Imam Maliki, atau Hanafi, atau Hambali, tetapi Imam atau tokoh yang lain.[77] (KH. Achmad Siddiq, 2005: 56).

Taqlid bagi Nahdlatul Ulama, sebagaimana pendapat KH. Sahal Mahfudh ialah mengambil atau mengamalkan pendapat orang lain tanpa tahu dalil-dalilnya atau hujjahnya.[78] Taqlid mujtahid adalah menerima sesuatu tanpa ada perkataan hujjahnya, seperti orang awam yang mengambil dalil dari mujtahid yang kembali pada sabda Nabi bukanlah taqlid, dan yang merujuk pada ijma' pun bukan taqlid juga, karena itu kembali pada hujjahnya sendiri.[79]

3. Hakikat Sistem Bermazhab

Pada hakikatnya, sistem bermazhab, tidak mempertentangkan antara system ijtihad dan sistem taqlid, tetapi merangkaikan keduanya pada suatu proporsi yang serasi. Masing-masing sistem tersebut adalah sistem yang baik yang seharusnya digunakan oleh kaum muslimin untuk mendapatkan ajaran Islam yang murni. Hanya masing-masing harus tepat siapa yang menggunakannya, tidak boleh salah tangan dan salah letak.

Adapun dalil yang memperbolehkan ijtihad dijadikan sebagai hukum selain Al- Qur`an dan Hadis, adalah hadis *Mu'adz bin Jabal* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi:

عَنْ مُعَاذٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ ، فَقَالَ : كَيْفَ تَصْنَعُ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ : أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللهِ ، قَالَ : فَإِنْ

[77] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 56.

[78] KH. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial.pdf*, hlm.11.

[79] Ali bin Naayif Asy-Syuhud, 2008,*Al-Kholashoh fii Ahkamil Ijtihad Wat-Taqlid.pdf*, hlm. 244.

لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ ؟ قَالَ : فَسُنَّةُ رَسُولِ الله صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ م ، قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : أَجْتَهِدُ رَأْيِي لاَ آلُو ، قَالَ : فَضَرَبَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وسلم صَدْرِي ، ثُمَّ قَالَ : الْحَمْدُ للهِ الَّذِي وَفقَ رَسُولَ رَسُولِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يرْضي رَسُولَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – (رواه ابوداود والترمذى).

> Artinya: *Dari Mu'adz, Sesungguhnya Nabi SAW ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, beliau berkata: apa yang akan kau perbuat bila dihadapkan kepadamu sesuatu urusan atau ketentuan hukum? Menjawab Mu'adz: aku akan berhukum dengan Kitabullah (Al-Qur'an), kemudian Nabi bertanya: bagaimana kalau tidak ada dalam Kitabullah? Lalu Mu'adz menjawab: saya akan berhukum dengan Sunnah Rasul (Hadis). Kemudian Nabi bertanya lagi: bagaimana kalau tidak ada dalam Sunnah Rasul? Kemudian Mu'adz menjawab: saya akan berijtihad dengan rumus-an pikiran saya yang tidak keluar dasarnya dari Qur`an dan Hadis. Berkata Mu'adz: maka Rasul menepuk dada saya seraya bersabda: Alhamdulillah sungguh tepat pendapat utusan itu sesuai dengan Rasulullah kepada yang di ridhainya*.[80]

Tidak semua orang diharuskan menggunakan sistem ijtihad. Sebaliknya, tidak mungkin orang menggunakan sistem taqlid jika tidak ada pendapat/mazhab yang diikuti dari hasil penggunaan sistem ijtihad oleh para *mujtahidin.* Menganalisis restu Rasulullah SAW kepada sahabat Muadz bin Jabal untuk melakukan ijtihad, menuntun umat Islam khususnya kaum nahdliyyin pada kesimpulan antara lain:

a) Bahwa yang diijtihadi adalah hal-hal yang tidak didapat dalilnya secara *sharih* (jelas) dalam Al-Qur'an dan sunnah.
b) Hasil ijtihad beliau pasti dimaksudkan untuk diikuti oleh kaum Muslimin di Yaman. Beliau diutus ke Yaman untuk mengajarkan agama Islam kaum Muslimin di sana, bukan untuk menjadikan mereka mujtahidin dalam sekejap.

[80] K.H.U. Balukia Syakir, 1992, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah,* Bandung: CV. Sinar Baru Offset, hlm. 3-4.

Dapat dipastikan, setidak-tidaknya untuk beberapa waktu lamanya, setelah sahabat Mu'adz ra. berada di Yaman, beliau menjadi Mujtahid dan kaum Muslimin Yaman menjadi *muqallidin.*[81]

Meskipun sistem bermazhab merupakan jalan terbaik untuk mewariskan ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis demi terpeliharanya kelurusan dan kemurnian agama, namun bukan berarti sepi dari hal negatif. Munculnya fanatisme, menghina mazhab lain, malas berpikir dan lain-lain, bisa menjadi antara lain ekses dari sistem bermazhab ini. Memang, ekses bisa timbul dalam segala hal, namun dalam menanggulanginya tidak boleh dilakukan dengan menghapus atau menghilangkan mazhab-mazhab yang ada. Karena mazhab sebagai pola pemahaman yang dicerminkan dengan metode dan prosedur, tidak mungkin dihapus di dalam memahami sesuatu, apalagi memahami Al-Qur'an dan al-hadis yang sudah dimaklumi keluhurannya, baik fungsi atau isi kandungannya. Bisa saja orang menolak atau berbeda pendapat dengan suatu mazhab atau semua mazhab yang sudah ada, tetapi tantangan yang harus dijawab adalah bagaimana menciptakan pola pemahaman baru atau yang lain, yang lengkap dengan prosedur dan metode *ijtihad* yang lebih unggul. Dengan bermazhab secara sadar, benar dan wajar, penyebar luasan serta pewarisan ajaran akan berlangsung dengan lancer, terpelihara kelurusan dan kemurniannya. Tentu kualitas bermazhab yang sudah ada harus pula ditingkatkan melalui jalan meningkatkan penguasaan dan kemampuan ilmu agama Islam, dengan segala cabang serta peralatannya. Memperluas cakrawala pemikiran dengan selalu memperhatikan perkembangan zaman dan meningkatkan kemampuan metodologi keilmuan nya.[82]

[81] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 56-57.

[82] KH.Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, hlm. 133-134.

BAB IV
POSISI ASWAJA DI TENGAH-TENGAH ALIRAN LAINNYA

Bab selanjutnya akan diuraikan mengenai posisi *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah-tengah munculnya beberapa aliran, terutama di era global sekarang ini. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (Aswaja) mahasiswa dapat mengetahui dan memahami posisi *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah munculnya aliran-aliran Islam lainya dan dapat menjelaskan pergeseran pandangan universal Islam berlanjut dalam pandangan parsial umat beragama Islam, sehingga dapat menjelaskan karakteristik ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana posisi ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah-tengah munculnya sekte-sekte Islam dengan berbagai pokok ajarannya khususnya di Indonesia?".

A. Posisi Aswaja di Tengah-Tengah Aliran / Faham Lainnya

Munculnya aliran-aliran dalam Islam cenderung disebabkan oleh aspek politik daripada unsur agama. Ini terlihat dari pertentangan ketika pergantian khalifah Utsman bin Affan ke Ali bin Abi Thalib. Pihak pertama, Thalhah dan Zubair (makkah) mendapat dukungan dari Aisyah. Tantangan dari Thalhah-Zubair-Aisyah ini dapat dipatahkan oleh Ali dalam perang Siffin di Irak pada tahun 656 M. dalam pertempuran tersebut Tholhah dan Zubair mati terbunuh dan Aisyah dikirim kembali ke Makkah.

Pihak kedua adalah Muawiyah, Gubernur Damaskus yang tidak mau mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke empat. Muawiyah menuntut Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Utsman bin Affan, bahkan ia menuduh bahwa Ali Abi Thalib terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut. Hal ini didasarkan pada pembunuh Utsman bin Affan yaitu Muhammad bin Abi Bakar, yang tidak lain adalah anak angkat Ali bin Abi Thalib. Selain itu, Ali tidak memberi hukuman yang setimpal, bahkan anak angkatnya diangkat menjadi gubernur Mesir.

Kekecewaan Muawiyah terhadap kebijakan Ali bin Abi Thalib itu, menyebabkan perang antara keduanya. Dalam perang tersebut, tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah. Karena merasa terdesak, kemudian Amr bin Ash yang terkenal licik minta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an. Para ahli Al-Qur'an dari pihak Ali mendesak Ali supaya menerima dengan menggunakan *tahkim*.

Dalam perundingan tersebut, pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, sedangkan pihak Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash. Hasil perundingan tersebut, Abu Musa dipersilahkan mengumumkan dengan menurunkan kedua pemuka yang bertentangan (Ali dan Muawiyah). Setelah itu, giliran Amr bin Ash mengumumkan. Ketika ia mengumumkan, ternyata yang diumumkan berbeda dengan hasil saat perundingan, yakni mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Peristiwa tersebut jelas merugikan pihak Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang sah. Dengan adanya *tahkim* ini, kedudukan Muawiyah naik menjadi khalifah.

Melihat proses *tahkim* ini, sebagian tentara Ali bin Abi Thalib ada yang tidak menyetujuinya. Mereka berpendapat bahwa *tahkim* tidak dapat dilakukan oleh manusia melainkan Allah SWT. dengan kembali kepada Al-Qur'an. Karenanya mereka menganggap Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah. Mereka inilah dikenal dengan istilah kelompok *Khawarij* (orang-orang yang keluar dan memisahkan diri dari pihak Ali bin Abi Thalib).

B. Macam-Macam Aliran dalam Islam

1. Aliran Syi'ah.

Aliran ini meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib serta keturunannya sebagai pemimpin Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Mereka meyakini bahwa *imamah* tidak akan jatuh ke tangan orang lain selain keturunan Ali bin Abi Thalib, dan jika jatuh ke tangan orang lain, maka hal itu disebabkan karena kedzaliman orang tersebut. Mereka berpendapat, permasalahan *imamah* bukanlah merupakan masalah kemaslahatan umat yang diperoleh dengan cara pemilihan umum, tetapi merupakan permasalahan pokok dalam agama Islam (*rukn al-din*) yang tidak mungkin disembunyikan dan disepelekan oleh Rasul-

rasul Allah ataupun diserahkan pada umat.[83] Mereka tidak mengakui Khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman. Kelompok Syi'ah ini pecah menjadi 22 golongan.[84] Tokoh aliran ini adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, dan Husein bin Ali.

Dalam tabel berikut ini akan dijelaskan beberapa perbedaan antara aliran aswaja dan aliran syi'ah dalam Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur[85] sebagai berikut:

Ikhtisar Perbedaan Aswaja da Syi'ah

Tentang Rukun Islam:

Ahlussunnah: 5	Syi'ah: 5
1. Syahadatain 2. Shalat 3. Puasa 4. Zakat 5. Haji	1. Shalat 2. Shaum 3. Zakat 4. Haji 5. Wilayah

Tentang Rukun Iman:

Ahlussunnah: 6	Syi'ah: 5
Iman kepada: 1. Allah 2. Para Malaikat Allah 3. Kitab-Kitab Allah 4. Para Rasul Allah 5. Hari Akhir 6. Qadha' dan Qadar	1. Tauhid 2. Nubuwwah 3. Imamah 4. Al-'Adl 5. Al-Ma'ad

Tentang Syahadat:

Ahlussunnah	Syi'ah
Dua kalimat syahadat	Tiga kalimat syahadat (ditambah dengan menyebut dua belas imam).

[83] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 33.

[84] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 12.

[85] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 46-48.

Tentang Imam:

Ahlussunnah	Syi'ah
Percaya kepada imam-imam tidak termasuk rukun iman (iman tidak terbatas).	Percaya kepada dua belas imam termasuk rukun iman.

Tentang Khalifah:

Ahlussunnah	Syi'ah
Khulafa' Rasyidin yang diakui (sah) adalah: 1. Abu Bakar 2. Umar 3. Utsman 4. Ali	Ketiga Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) tidak diakui oleh Syi'ah. Karena dianggap telah merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Tentang *'Ishmah*:

Ahlussunnah	Syi'ah
Khalifah (imam) tidak *ma'shum,* artinya mereka dapat berbuat salah/lupa	Para imam yang jumlahnya dua belas tersebut mempunyai sifat *ma'shum* seperti para Nabi.

Tentang Sahabat:

Ahlussunnah	Syi'ah
Dilarang mencaci-maki para sahabat	Mencaci-maki para sahabat tidak apa-apa, bahkan Syi'ah berkeyakinan, para sahabat setelah Rasulullah SAW wafat, mereka menjadi murtad dan tinggal beberapa orang saja. Alasannya karena para sahabat membai'at Abu Bakar sebagai khalifah

Tentang Istri Rasul:

Ahlussunnah	Syi'ah
1. Sayidah 'Aisyah istri Rasulullah sangat dihormati dan dicintai. *2.* Para istri Rasul termasuk *ahlul bait*	1. Sayidah 'Aisyah dicaci – maki 2. Para istri Rasul bukan *ahlul bait*

Tentang Al-Qur'an :

Ahlussunnah	Syi'ah
Tetap orisinil	Tidak orisinil dan sudah diubah oleh para sahabat (dikurangi dan ditambah).

Tentang Hadis:

Ahlussunnah	Syi'ah
Al-Kutubu as-Sittah: 1. *Shahih Bukhari* 2. *Shahih Muslim* 3. *Sunan Abi Dawud* 4. *Sunan Turmudzi* 5. *Sunan Ibnu Majah* 6. *Sunan an-nasa'i*	*Al-Kutubal-Arba'ah* *1. Al Kafi* *2. Al Istibshar* *3. Man La Yahdhuruhu al Faqih* *4. At Tahdzib*

Tentang Surga dan Neraka:

Ahlussunnah	Syi'ah
1. Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. 2. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah & Rasul-Nya	1. Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Allah 2. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali.

Tentang *Raj'ah*:

Ahlussunnah	Syi'ah
1. Tidak meyakini. 2. ***Raj'ah*** adalah keyakinan bahwa kelak di akhir zaman sebelum kiamat, manusia akan hidup kembali, di mana saat itu *ahlul bait* akan balas dendam kepada semua musuhnya.	1. Meyakini adanya ***Raj'ah.***

Tentang Imam Mahdi:

Ahlussunnah	Syi'ah
1. Imam Mahdi adalah sosok yang akan membawa keadilan dan kedamaian	1. Imam Mahdi akan keluar dari persembunyiannya. Kemudian dia pergi ke Madinah untuk membangunkan Rasulullah, Imam Ali, Fatimah serta *ahlul bait.* 2. Selanjutnya ia akan membangunkan Abu Bakar, Umar, Aisyah. Ketiga orang tersebut akan disiksa, sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka kepada *ahlul bait.* (orang Syi'ah mempunyai Imam Mahdi sendiri. Berlainan dengan Imam Mahdinya Ahlussunnah, yang akan membawa keadilan dan kedamaian).

Tentang Kawin Mut'ah:

Ahlussunnah	Syi'ah
Haram	Halal dan dianjurkan

Tentang Khamer:

Ahlussunnah	Syi'ah
Tidak suci/najis	Najis

Tentang Air:

Ahlussunnah	Syi'ah
Air yang telah dipakai *istinja'* (cebok) tidak suci	Air yang telah dipakai *istinja'* (cebok) dianggap suci dan mensucikan

Tentang Shalat:

Ahlussunnah	Syi'ah
1. Meletakkan tangan kanan diatas kiri hukumnya sunat 2. Mengucapkan Amin sunnah 3. Shalat jama' diperbolehkan bagi orang yang bepergian dan bagi orang yang	1. Meletakkan tangan kanan diatas kiri membatalkan shalat 2. Mengucapkan Amin di akhir surat al-Fatihah dalam shalat dianggap tidak sah/batal

Ahlussunnah	Syi'ah
mempunyai udzur syara' 4. Shalat Dhuha disunahkan	shalatnya 3. Shalat jama' diperbolehkan walaupun tanpa alasan apapun 4. Shalat Dhuha tidak dibenarkan

2. Aliran Khawarij.

Aliran ini merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke-I H (abad ke-8 M) pada masa pemerintahan Ali bin Abi Talib, khalifah terakhir dari *Khulafaur Rasyidin.* Kemunculannya dilatar belakangi oleh adanya pertikaian politik antara Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang pada waktu itu menjabat gubernur Syam (sekarang: Suriah). Muawiyah menolak memberikan baiat kepada Ali yang terpilih sebagai Khalifah sehingga Ali mengerahkan bala tentara untuk menggempur Muawiyah. Muawiyah juga mengumpulkan pasukannya untuk menghadapi Ali. Kedua pasukan itu lalu bertemu di suatu tempat bernama Siffin, terkenal dengan perang Siffin.[86]

Aliran ini sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib kemudian meninggalkan barisannya, karena tidak setuju terhadap sikap Ali bin Abi Thalib yang menerima *tahkim* (arbitrase). Atau sebagaimana dalam Busyairi Harits (2010) dijelaskan bahwa aliran Khawarij adalah kaum yang sangat benci kepada Ali bin Abi Thalib Ra. Bahkan ada yang mengkafirkannya. Dalam aliran Khawarij ini berpandangan bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah kafir dan dianggap murtad sehingga wajib dibunuh. Kaum Khawarij ini pecah menjadi 20 aliran. Tokoh aliran khawarij ini adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.

[86] *Ensiklopedi Islam,* 1999, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. VI, hlm. 47.

Dalam tabel berikut ini akan dijelaskan beberapa perbedaan antara aliran khawarij dan aliran *ahlussunnah wal jama'ah* dalam *Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur*[87] sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaaan Aliran Khawarij dan Aswaja

Aliran	Perbedaan		
	Teologi (Aqidah)	**Hukum (Fiqih)**	**Politik (Siyasah)**
Aswaja	Rukun Islam: 1. Syahadat 2. Shalat 3. Puasa 4. Zakat 5. Haji	Rujukan hadisnya adalah al-Kutubu as-Sittah: 1. Shahih Bukhari 2. Shahih Muslim 3. Sunan Abu Dawud 4. Sunan Turmudzi 5. Sunan Ibnu Majah	Khulafaurrasyidin yang sah: 1. Abu Bakar 2. Umar 3. Utsman 4. Ali
Aswaja	Rukun Iman: Iman kepada: 1. Allah 2. Para Malaikat Allah 3. Kitab-kitab Allah 4. Para Rasul Allah 5. Hari Akhir 6. Qadha' dan Qadar	Rujukan penetapan Hukum adalah al-Qur'an dan Sunnah	Percaya kepada Imam-imam dan tidak termasuk rukun iman Imam tidak terbatas

[87] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 57- 59.

Aliran	Perbedaan		
	Teologi (Aqidah)	**Hukum (Fiqih)**	**Politik (Siyasah)**
Aswaja	Meyakini bahwa al-Qur'an tetap orisinil	Potensi ijtihad terbuka dalam ranah yang belum dijelaskan oleh nash-nash al-Qur'an dan Sunnah	Pemimpin (imam) diangkat melalui kesepakatan yaitu *ahl hal wal aqdi,* orang-orang mengangkat dirinya sendiri (dalam kondisi darurat), kemudian dia dibaiat oleh *ahl hal wal aqdi* dan rakyat
Aswaja	Surga diperuntukkan bagi bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya.	Mengambil fikih dari mazhab empat, yaitu Abu Hanifah, Maliki, Syafi'I, dan Hambali	Kepemimpinan hukumnya wajib, karena dalil-dalil syari'at (persamaan dengan khawarij harus ada pemimpin untuk mengelola dan mengamankan negara. Menurut aswaja karena dalil, menurut Khawarij karena maslahah.
Khawarij	Meyakini *Khalqal-Qur'an (penciptaan al-Qur'an),* karena itu al-Qur'an tidak suci.	Hanya mengambil hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para pemimpin mereka	Menyatakan keluar dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (yang sudah disahkan oleh *ahl hal wa al-aqd* dan telah di baiat rakyat) setelah terjadinya peristiwa *tahkim (arbitrase).*

Aliran	Perbedaan		
	Teologi (Aqidah)	**Hukum (Fiqih)**	**Politik (Siyasah)**
Khawarij	Setiap orang dari umat Nabi Muhammad yang telah melakukan dosa dikategorikan sebagai orang kafir dan ia akan kekal di dalam neraka.	Meyakini hukum hanya milik Allah (*La hukma illa Lillah),* karena itu menghukumi sesuatu dengan selain hukum Allah menurut mereka adalah kufur.	Mengkafirkan Ali, Utsman, Mu'awiyah, orang-orang yang terlibat dalam perang jamal, dua pihak yang menyepakati perjanjian *tahkim* serta orang-orang yang mendukung kedua pihak tersebut.
Khawarij	Mengubah nama-nama dan sifat - sifat Allah	Semangat membabi buta (*hammasah)* dan hanya berpegang teguh pada lahiriah teks/ dalil.	Berkeyakinan bahwa jika pemimpin kafir, maka rakyat ikut kafir, karena itu wajib keluar dari kepemimpinan imam yang mereka nilai telah kafir.

Aliran	Perbedaan		
	Teologi (Aqidah)	**Hukum (Fiqih)**	**Politik (Siyasah)**
Khawarij	Memaknai *istiwa (bersemayam nya)* Allah di Arsy dengan *istila' (*menguasai), sehingga menganggap ada yang merebut *Arsy,* kemudian direbut kembali oleh Allah.	Kesalahan dalam ijtihad dapat menjadikan seseorang kafir.	Khalifah harus dipilih melalui pemilihan yang bebas dan bersih, dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin, bukan Hanya sebagian golongan, dan kepemimpinan khalifah terus sah selama ia menegak-kan keadilan dan syari'at, jauh dari kesalahan dan kezaliman. Jika ia berkhianat, wajib dipecat atau dibunuh.
Khawarij	Mayoritas Khawarij tidak mengimani adzab kubur		Khalifah tidak harus dari suku Quraisy, juga tidak harus dari bangsa Arab. Mereka mengangkat Abdullah bin Wahab al-rasi (bukan dari Quraisy) sebagai khalifah dan menyebutnya *amir al-mukminin.*

Aliran	Perbedaan		
	Teologi (Aqidah)	**Hukum (Fiqih)**	**Politik (Siyasah)**
Khawarij	Berani mati dan menghadapi bahaya yang mengancam jiwa dan keselamatan dengan alasan yang tidak kuat		Kelompok Khawarij bernama Najdat berpendapat, pengang katan Imam wajib karena maslahat dan kebuAllah bukan wajib karena dalil syari'at.
Khawarij	Kelompok Khawarij bernama Yazidiyah (pengikut Yazid bin Anisah al-Khariji) meyakini bahwa Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan '*ajam (non Arab)* dan menurunkan padanya kitab yang menghapus syari'at Nabi Muhammad.		

3. Aliran Murji'ah.

Aliran ini muncul sebagai reaksi sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya mengkafirkan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*. Aliran Murji'ah tersebut terbelah menjadi 2 kelompok yaitu: *pertama* kelompok modern, yang dipimpin oleh Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah dan Abu Yusuf. *Kedua,* kelompok ekstrim, yang dipimpin oleh Abu Musa as-Shalih, Jahm bin Afwan. Pokok-pokok pikiran aliran Murji'ah antara lain:

a) Orang muslim yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Dosa besar yang telah diperbuat oleh orang tersebut

diserahkan kepada Allah SWT, apakah ia diampuni atau tidak. Dengan kata lain, ciri pengikut aliran ini adalah berkeyakinan bahwa maksiat tidak membawa dampak pengaruh bagi keimanan.[88]

b) Orang yang beriman ketika berbuat maksiat, imannya tidak rusak.
c) Iman diartikan sebagai pengetahuan tentang Allah secara mutlak dan kufur adalah ketidaktahuan tentang Allah secara mutlak. Oleh karena itu golongan Murji'ah menganggap iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang.

Sebagaimana dalam buku KH. Busyairi Harits (2010) dijelaskan bahwa kelompok ini pecah menjadi 5 golongan.

1. Aliran Qadariyah.

Aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan kemerdekaan dalam berbuat. Atau dengan kata lain aliran ini memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Manusia diberikan kebebasan dalam menentukan hidupnya, tanpa ada campur tangan Allah. Manusia menentukan segala perbuatan yang di inginkan. Sedangkan tokoh aliran Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhani, Gailan ad-Dimasyqi dan Al-Jadu bin Dirham.

2. Aliran Jabariyah.

Aliran ini memfatwakan bahwa manusia *majbur,* artinya tidak berdaya sedikitpun. Kasab dan ihtiyar manusia tidak ada. Golongan ini tidak pecah, ia hanya ada satu golongan.[89] Artinya ia menganggap bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam berkehendak maupun berbuat. Segala tingkah laku manusia adalah kehendak Allah SWT. Dengan kata lain pengikut aliran ini mengatakan bahwa hamba tidak memiliki kemampuan untuk memilih (*ikhtiar*). Sehingga

[88] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 19.

[89] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 12.

diumpamakan seperti bulu yang di terpa angin.[90] Dikatakan bahwa aliran ini bertolak belakang dengan aliran Qadariyah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insan: 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (30)

> **"***Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*".

Atau firman Allah dalam QS. Ash Shaffat: 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (96)

> "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*".

Dan aliran ini lahir dari sikap ketidak berdayaan dalam menghadapi kekejaman Mu'awiyah bin abu Sofyan. Tokoh aliran Jabariyah adalah Jahm bin Shafwan.

3. Aliran Al-Musyabbihah Al-Mujassimah.

Golongan yang di abad ini masih berkembang pesat. Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Seperti mengatakan bahwa Allah duduk diatas *arsy.* Tokoh-tokoh golongan ini yang paling terkenal adalah Bayan bin Sam'an, Ibnu Taimiyah al-harrany, ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan lain sebagainya.[91]

4. Aliran Mu'tazilah.

Mu'tazilah muncul sejak era dinasti Umayyah. Namun berkembang lebih pesat pada era dinasti Abbasiyah. Para ulama

[90] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 19-20.

[91] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 20.

berbeda pendapat tentang waktu kemunculan benih Mu'tazilah. Sebagian berpendapat hal itu muncul di beberapa kalangan yang awalnya berpihak pada Ali, yang memisahkan diri (*i'tazala*) dari urusan politik, kemudian berubah menjadi keyakinan akidah. Hal itu terjadi saat al-hasan putra Ali mundur dari urusan Khalifah dan diserahkan sepenuhnya kepada Mu'awiyah dan Abi Sufyan. Muhammad Abu Zahrah mengutip statement Abu Al-Husain al-Tharaifi dalam kitab *Ahl al-Ahwa wa al-Bida',* "Mereka menamakan dirinya Mu'tazilah, ketika al-hasan bin Ali membaiat Mu'awiyah dan menyerahkan urusan khalifah kepadanya. Mereka memisahkan diri (*i'tazala*) dari Hasan dan Mu'awiyah, bahkan dari semua orang. Mereka lalu hanya tinggal di rumah dan masjid-masjid, serta menyatakan akan menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah.[92]

Aliran ini tidak sependapat dengan pandangan aliran khawarij maupun aliran murji'ah. Bagi aliran mu'tazilah, orang muslim yang berbuat dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir. Orang tersebut disebut dengan istilah *Al-Manzilah Baina Manzilatain* (posisi diantara kedua posisi antara mukmin dan kafir). Aliran ini berpedoman kepada konsep rasionalis. Bahkan beranggapan bahwa posisi akal manusia sebanding dengan wahyu Allah.

Dalam buku Busyairi Harits (2010: 12) dijelaskan bahwa golongan mu'tazilah berpendapat Allah tidak memiliki sifat, manusia ditentukan dengan pekerjaannya sendiri. Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala di surga. Isra' Mi'raj terjadi hanya ruh nya saja. Kaum mu'tazilah pecah menjadi 20 aliran.

Tokoh dari aliran ini adalah Washil bin Atha', Al'allaf, An-Nazzaham, Al-Jubbai, Bisyr bin Almu'tamir. Aliran ini mempunyai beberapa prinsip yang populer dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah* (pokok-pokok yang lima) yaitu:

a) *at-Tauhid*, artinya keesaan Allah SWT.
b) *al-Manzilah bain al-Manzilatain,* artinya posisi diantara dua tempat
c) *al-Wa'd wa al-Wa'id,* artinya janji dan ancaman

[92] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 60-61.

d) *al-'Adl,* artinya keadilan Allah SWT.
e) *al-Amar bi al-Ma'ruf wa an-Nahi 'an al-Munkar,* artinya memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Golongan yang disatukan dengan golongan mu'tazilah adalah An-Najariyah dan memiliki ideologi yang sama, yaitu menafikan sifat-Allah. Dan mereka ada 5 aliran yang dipimpin oleh Muhammad bin Husain an-Najjar.[93]

5. Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Aliran teologi dalam Islam yang timbul karena reaksi terhadap paham-paham golongan muktazilah.[94]Aliran ini merupakan golongan yang menganut ajaran agama Islam secara murni sebagaimana yang telah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pendiri aliran ini yang terkenal ada 2 orang tokoh besar yaitu: 1). Imam Abu Hasan Al-Asy'ari yang terkenal dengan sebutan *Asy'ariyyah*. Aliran ini muncul sebagai alternatif yang menggantikan ajaran Mu'tazilah yang sudah lama ditinggalkan orang, dan 2). Imam Abu Mansur Al-Maturidi yang terkenal dengan sebutan *Maturidiyyah*. Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* dinisbatkan pada aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah karena merak berpegang kuat pada sunnah Nabi SAW Dan juga merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam. Sunnah dalam ietilah ini berarti hadis. *ahlussunnah wal jama'ah* berarti percaya kuat dan menerima hadis-hadis shahih tanpamemilih dan melakukan interpretasi. Ada juga ahli yang mengatakan bahwa istilah *ahlussunnah wal jama'ah* telah dipergunakan sebelum munculnya Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Umpamanya dalam surat Khalifah al-Ma'mun untuk salah seorang gubenurnya pada tahun 218 H tercantum kata-kata *wa*

[93] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 19.

[94] *Ensiklopedi Islam,* 1999, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. VI, hlm. 79.

nasabû anfusahum ilâ sunnah (mereka menisbahkan diri pada sunah).[95]

Dalam literatur sejarah Islam ditegaskan bahwa kehadiran Abu Hasan al-Asya'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, melalui pemikiran-pemikiran teologi dengan berpegang pada kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, keluarga Nabi dan para Sahabatnya, para Tabi'in, ulama ahli hadis yang lebih bercorak tradisional (ortodoks) yang selanjutnya memunculkan term *ahlussunnah wal jama'ah.* Lebih khusus pandangan Asy'ariyah berupaya memoderasi paham Jabariyah dan paham Qodariyah atau dengan istilah lain, ia mengambil jalan tengah (*tawasuth*) antara dogmatisme golongan kaum *sunni yang konservatif* dan rasionalisme Muktazilah yang cenderung liberal.[96]

Ahlussunnah wal jama'ah merupakan akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan oleh para ulama untuk menjawab persoalan yang muncul pada zaman tertentu yang dipahami dari berbagai statemen *fi'liyah, qauliyah* dan ketetapan Rasulullah SAW, baik tersirat maupun tersurat serta praktik para Sahabat Nabi SAW Karenanya, proses terbentuknya *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai suatu paham (setelah kurun ketiga) memerlukan jangka waktu. Seperti diketahui, pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang, ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf terbentuk tidak dalam satu masa, tetapi muncul bertahap dalam waktu yang berbeda.[97]

Karakteristik paham *ahlussunnah wal jama'ah* adalah lebih berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Hadis daripada pada akal manusia. Artinya posisi akal harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan al-Hadis, bukan sebaliknya, artinya posisi Al-Qur'an dan al-Hadis yang disesuaikan dengan akal. Dalam bidang aqidah atau teologi, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah menggunakan dua istilah dalil, yaitu dalil *naqli* dan *aqli*. Dalil *naqli* merupakan dalil yang di ambil dari Al-

[95] *Ensiklopedi Islam,* 1999, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. VI, hlm. 80.

[96] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 145.

[97] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 14.

Qur'an dan al-Hadis, sedangkan dalil *aqli* adalah dalil yang berdasarkan pemikiran akal sehat manusia. Sebagaimana pendapat al-Asy'ari yang memposisikan Al-Qur'an dan al-Hadis pada posisi utama, sementara akal diletakkan pada posisi kedua.

Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* oleh al-Asy'ari juga disebut sebagai *Ahl al-Hadis wa sunnah* (golongan yang berpegang pada hadis dan sunah) dalam kitabnya yang berjudul *Maqalat al-Islamiyah.* Dalam kitabnya yang lain yaitu *al-Ibanah,* istilah *ahlussunnah wal jama'ah* mempergubakab kata-kata *Ahl al-Haqq wa sunnah* (golongan yang berpegang pada kebenaran dan sunah Nabi SAW). Aliran *ahlussunnah wal jama'ah* juga sering disbut dengan aliran *suni.*[98]

Ahlussunnah selalu berada digaris tengah antara kelompok Muktazilah dan kelompok Musyabbihah, sebagaimana tabel berikut ini[99]:

No	Muktazilah	Hasyawiyyah Mujassimah	Ahlussunnah
1	Allah tidak memiliki sifat mendengar, melihat, bertitah.	Allah melihat, mendengar dan bertitah seperti makhluk	Allah melihat, mendengar dan bertitah (kalam) tidak seperti makhluk. Allah suci dari keserupaan.
2	Allah tidak bisa dilihat di akhirat	Allah bisa dilihat dengan kondisi tertentu sebagaimana benda yang dilihat	Allah bisa dilihat tanpa bertempat dan tanpa disifati dengan kondisi dan sifat makhluk apapun. Allah suci dari keserupaan.
3	Kalam Allah itu makhluk	Kalam Allah itu berupa huruf dan suara	Kalam Allah ada tanpa permulaan. Tanpa huruf, tanpa suara. Allah suci keserupaan.

[98] *Ensiklopedi Islam,* 1999, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. VI, hlm. 80.

[99] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 21-22.

No	An-Najjariyyah	Hasyawiyyah Mujassimah	Ahlussunnah
1	Allah berada di seluruh tempat	Allah ada diatas arsy dan arsy adalah tempat bagi-Nya	Allah ada tanpa butuh tempat. Arsy dulu tidak ada kemudian diciptakan-Nya. Allah suci dari keserupaan.

No	Al Murjiah	Al muktazilah	Ahlussunnah
1	Orang yang telah beriman tidak akan kufur dan tidak dicatat atas nya dosa besar	Pelaku dosa besar tidak akan keluar dari neraka selamanya	Mukmin yang melakukan dosa, maka terserah kehendak Allah, bisa diampuni juga bisa disiksa. Adapun siksa abadi tidak akan dikenakan bagi pelaku dosa besar.

Dikutip dari Lukman Hakim Al Syarwi (2016: 21-22) buku Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

6. Aliran Wahabi

Golongan Wahabi adalah pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, sebuah gerakan separatis yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Salim III (1204-1222). Gerakan ini berkedok memumikan tauhid dan menjauhkan umat manusia dari kemusyrikan. Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya menganggap bahwa selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan dia datang sebagai *mujtahid* yang memperbaharui agama mereka. Gerakan Wahabi muncul melawan kemampuan umat Islam dalam masalah akidah dan syari'ah, karenanya gerakan ini tersebar dengan peperangan dan pertumpuan darah. Pada tahun 1217 H Muhammad bin Abdul Wahab bersama pengikutnya menguasai kota Thaif, kemudian memperluas kekuasaannya seperti kota Makkah, Madinah, Jeddah dan kota-kota lainnya. Hingga akhirnya pada tahun 1226 H

Sultan Mahmud Khan II turun tangan dengan memerintahkan Raja Mesir Muhammad Ali Basya untuk membendung gerakan Wahabi.[100]

Diantara ajarannya adalah mengkafirkan umat Islam yang ziarah kubur, mereka hanya bertawassul, dan membalikkan ayat yang sebetulnya turun sebagai peringatan untuk kaum kafir yang pergunakan untuk mengkafirkan umat Islam.[101]

7. Ikhwanul Muslimin

Ia merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah Islam di Mesir dan Dunia Arab. Organisasi ini dipelopori oleh Hasan al-Banna. Para pendiri organisasi ini antara lain: Hafidz Abdul hamid, Ahmad Al-Misri, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail 'Izz, dan Zaki Al-Maghribi, selain Al-Banna sendiri. Pada tahun 1928 mereka mendeklarasikan berdirinya Ikhwanul Muslimin, dengan berkata, "Kami adalah bersaudara yang akan bekerja sama untuk mengabdi kepada Islam. Kami adalah Ikhwanul Muslimin.[102]

8. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan pula lembaga ilmiah ataupun lembaga akademis, dan juga bukan lembaga sosial. Ia didirikan di Libanon oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani ini pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1972. Menurut Ismail Yusanto, Jubir Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), cikal bakal organisasi ini berasal dari Yordania. Hizbut Tahrir ingin membangun Daulah Islamiyah dan mengembalikan Islam ke-kejayaan masa lampau. Mereka juga ingin mengembangkan kehidupan Islami dan mengembangkan dakwah

---

[100]Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 71-72.

[101] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 74.

[102] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 85.

Islamiyah ke seluruh Dunia. HTI juga mempercayai system kekhilafahan dengan seorang khalifah yang dibaiat oleh kaum Muslimin dan harus ditaati.[103]

Diantara ideologi Hizbut Tahrir adalah: a) mengadopsi ideology Mu'tazilah yaitu pengingkaran *qadha'* dan *qadar.* b). Taqiyuddin an-Nabhani mengingkari dan mengatakan bahwa pendekatan *ta'wil* tidak dikenal dikalangan ulama salaf. c). Ingkar terhadap adanya siksa kubur. d). An-Nabhani menganggap orang yang tidak ikut memperjuangkan visi dan misi Hizbut Tahrir tentang khilafah berdosa besar. Ketika khilafah tidak ada, maka Islam pun tidak ada di muka bumi ini. Ini berarti menurut an-Nabhani, ketika khilafah tidak ada, maka semua orang di muka bumi ini menjadi kafir, karena Islam mereka anggap tidak ada.[104]

[103] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 93.

[104] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 94-122.

نهضة العلماء
N U

BAB V
AJARAN ASWAJA: BIDANG AKIDAH, FIQIH DAN TASAWUF

Bab selanjutnya akan dijelaskan terkait dengan spesifikasi ajaran *Ahlussunnah ahlussunnah wal jama'ah* dari dimensi akidah, syari'ah, dan akhlak -tasawuf untuk menjadi *khaira ummah.* Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (Aswaja) mahasiswa dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* khususnya dalam bidang akidah, bidang ajaran syari'at Islam atau fiqih dan akhlak tasawuf dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Paparan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana spesifikasi ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* dalam dimensi akidah, syari'ah, dan akhlak -tasawuf?".

A. Ajaran Aswaja di Bidang Aqidah

Akidah merupakan aspek terpenting sekaligus yang melatarbelakangi lahirnya paham *ahlussunnah wal jama'ah* dalam dunia Islam. Di lingkungan NU, pemahaman terhadap aspek akidah menggunakan metode Asy'ariyah dan Maturidiyah. Paham *ahlussunnah wal jama'ah* menempatkan nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal yang mempunyai potensi untuk membuat penalaran logika, filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan alat bantu untuk memahami nash tersebut.[105]

Syari'ah atau fiqih merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan kegiatan ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan tuntutan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba dalam berhadapan dengan Allah, seperti yang

[105] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 145.

tergabung dalam rukun Islam. Hubungan secara langsung antara hamba dengan Allah dalam bahasa Al-Qur'an disebut *ḥabl min Allah.* Adapun muamalah merupakan bentuk kegiatan ibadah (penghambaan kepada Allah atau pengamalan ajaran agama) yang bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal, misalnya jual beli, perilaku pidana-perdata, pembuatan kesepakatan-kesepakatan tertentu, perilaku sosial politik, dan sebagainya. Dalam bahasa Al-Qur'an disebut *habl min an-nâs.*[106]

Akidah Asy'ariyah yang identik dengan paham *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok-kelompok *keagamaan* yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qodariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling berseberangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apapun. Sedang kelompok Qodariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qodariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasab* (upaya). Menurut Asy'ari yang masyhur dengan paham aswaja bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Allah. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Prinsip *tawasuth* pada bidang aqidah antara lain:

1. Keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* (argumentasi) dengan dalil *naqli* (*nash* Al-Qur'an dan hadis) dengan pengertian bahwa dalil *aqli* dipergunakan dan di tempatkan di bawah dalil *naqli.*

[106] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 146.

2. Berusaha sekuat tenaga memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam.
3. Tidak tergesa-gesa menjatuhkan vonis musyrik, kufur dan sebagainya atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan tauhid/aqidahnya, semurni-murninya.[107]

Salah satu dari doktrin aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* adalah seseorang itu wajib ta'at kepada pemimpin selama pemimpin itu tidak memerintahkan maksiat sebagaimana dalil *lâ thâ'ata li mahlûqin fi ma'shiyatil khâliq*, apabila memerintahkan perbuatan ma'shiyat, boleh untuk tidak menaati namun tetap wajib ta'at dalam kebenaran lainnya. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa': 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُم

> "Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul serta para pemimpin diantara kalian...*" (An-Nisa : 59).

Ahlussunnah wal jama'ah memahami bahwa maksiat kepada pemimpin yang beragama Islam itu merupakan maksiat kepada Rasul SAW, sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: *Barangsiapa yang ta'at kepada pemimpin (muslim) maka ia ta'at kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada pemimpin maka ia maksiat kepadaku*". (Bukhari 4/7137, Muslim 4 Juz 12 hlm. 223 atas Syarah Nawawi).

B. Ajaran Aswaja di Bidang Fiqih atau Syari'ah

Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, umat Islam menerima ajaran-ajarannya langsung dari beliau atau dari sahabat-sahabatnya, setelah Nabi SAW wafat para sahabat menyebarkan ajaran-ajarannya pada generasi sesudahnya. Situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang dan dinamis, banyak persoalan baru yang dihadapi oleh umat, persoalan-persoalan yang muncul seringkali tidak terdapat jawaban secara tegas dalam Al-Qur'an dan

[107]KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 63-64.

al-Hadis, maka untuk mengetahui hukum atau ketentuan persoalan baru tersebut diperlukan upaya ijtihad.

Pola pemahaman dengan metode, prosedur dan produk ijtihad diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu melakukan ijtihad sendiri, karena keterbatasan ilmu dan syarat-syaratnya. Inilah yang disebut bermazhab atau menggunakan mazhab. Dengan cara bermazhab inilah ajaran Islam dapat berkembang dan diamalkan dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat. Melalui sistem inilah pewarisan dan pengamalan ajaran Islam terpelihara secara lurus serta terjamin kemurnian ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis. Prinsip *tawasuth* pada bidang fiqih/syari'ah antara lain:

1. Selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah, dengan menggunakan metode dan system yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar.
2. Pada masalah yang sudah ada dalil *nash* yang *shahih* dan *qath'i* (tegas dan pasti), tidak ada campur tangan pendapat akal.
3. Pada masalah yang *dhanniyat* (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Di antara mazhab bidang fiqh atau syari'ah yang paling berpengaruh sebanyak empat Imam mazhab adalah Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

C. Ajaran Aswaja di Bidang Tasawuf

Ahlussunnah wal jama'ah memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat, serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, diperlukan perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup, namun hakikat tidak boleh dicapai dengan meninggalkan rambu-rambu syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan *sunnah.* Kajian seperti ini merupakan prinsip dasar dari ajaran tasawuf yang dikembangkan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Kaum nahdliyin dapat memasuki kehidupan sufi melalui cara-cara yang telah digunakan oleh seorang sufi tertentu dalam bentuk *thariqah*, tidak semua thariqah memiliki sanad kepada Rasulullah

SAW, dan ajaran *thariqah* yang tidak memiliki sanad kepada Rasulullah SAW tidak diterima sebagai *thariqah mu'tabarah* oleh kelompok nahdliyin.

Pemikiran tasawuf *ahlussunnah wal jama'ah* sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan para pewarisnya, adalah jalan yang berpegang teguh pada syariat sebagaimana yang diajarkan Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi. Tasawuf model ini diharapkan umat akan dinamis dan dapat mengawinkan antara kenikmatan bertemu (*liqa'*) dengan Allah dan sekaligus menyelesaikan problem-problem umat. Doktrin tasawuf moderat, adalah secara individu seseorang memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. sedang secara bersama-sama bisa menciptakan sebuah aktivitas yang menuju pada *khaira ummah* (kebaikan umat).

Bisa dipahami lebih jauh bahwa ajaran tasawuf al-Ghazâlî adalah menolak paham *hulûl* dan *ittihâd*. Untuk itu dalam persoalan bertemu (*liqa'*) dengan Allah, ia menyodorkan paham tentang *ma'rifat,* yaitu pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju *ma'rifat* adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. *Ma'rifat* menurut versi al-Ghazâlî diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqâmat*) dan keadaan (*ahwâl*). Ia adalah orang yang mampu memadukan ketiga kubu keilmuan Islam, yakni tasawuf, fikih, dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.[108] Ia menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa sehingga sampai kepada *ma'rifat* yang membantu menciptakan *sa'adah*.[109]

Manusia selalu ingin mengetahui sesuatu, karena ia datang ke dunia dalam keadaan tidak tahu. Maka bila ia telah mengetahui

[108] Al-Ghazâlî membawa suatu zaman yang mengakhiri masa pertikaian dan sekaligus mengawali zaman baru. Jikalau wahyu yang diterima Rasullah ibarat lensa cekung, dalam artian menyatukan pengetahuan dari alam Allah ke alam semesta ini. Maka al-Ghazâlî di ibaratkan sebagai lensa cembung, yakni menangkap berbagai sinar cahaya lalu menyatukannya kembali (M. Abdul Mujieb dkk, 2009: 119).

[109] Rosihon Anwar, 2009, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, hlm. 132.

sesuatu, hatinya merasa senang dan puas, sedangkan kesenangan itu menjadi dua tingkatan, yaitu: *pertama,* kesenangan berupa kepuasan lahir, yang disebut *Al-Ladhdhah,* dan *kedua,* kesenangan berupa kebahagiaan batin, yang disebut *As-Sa'adah.*

Dalam konteks ini, sebagaimana Mahjuddin (2009) menjelaskan semakin banyak pengalaman batin yang dilalui oleh seorang hamba, semakin meningkat pula tingkatan rasa kepuasan dan kebahagiaan nya. Itulah sebabnya, sehingga orang yang luas serta mendalam pengalaman batinnya, selalu merasa tenang dan bahagia, dibandingkan dengan orang yang kurang pengalaman batinnya. Maka al-Ghazâlî mengatakan; puncak tertinggi kepuasan dan kebahagiaan adalah *ma'rifat* (mengenal Allah), karena Dia-lah yang merupakan sumber segala kenikmatan dan keindahan yang bisa memuaskan hati manusia. Prinsip *tawasuth* pada bidang tasawuf atau akhlak antara lain:

1. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, dengan *riyadhah* dan *mujahadah* menurut *kaifiyah* yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam.
   a) Mencegah ekstrimisme dan sikap berlebih-lebihan (اَلْغُلُوْ = *al-Ghuluwwu*) yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan aqidah dan syari'ah.
   b) Berpedoman bahwa akhlak yang luhur selalu berada di antara dua ujung sikap yang mengujung (*tatharruf* = اَلتَطَرُّفْ) misalnya:
   c) *Syaja'ah* artinya berani, sikap berani adalah di antara sikap *jubn* artinya penakut dan sembrono (*at-Tahawwur*).
   d) *Tawadhu'* (menempatkan diri secara tepat) adalah di antara *takabur* (sombong) dan *tadzallul* (rendah diri).
   e) *Jud* atau karom (dermawan, loman) adalah di antara *bukhl* (kikir) dan *israf* (boros).[110]

[110] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 64-65.

Untuk mempertegas doktrin tasawuf yang moderat, adalah secara individual seseorang memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. sedang secara bersama-sama bisa menciptakan aktivitas yang menuju pada kebaikan umat. Dalam konteks ini, Amin Syukur dan Masyharuddin mengistilahkan dengan tasawuf *akhlaqi*. Artinya, ia merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.

Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri keAllahan melalui pensucian jiwa-raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli* (artinya: pengosongan diri dari sikap tercela). *Tahalli* (artinya: menghias diri dengan sifat yang terpuji), dan *tajalli* (artinya: terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya keAllahan).[111] Sedangkan tasawuf *akhlaqi* menurut Jamil adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama-ulama *salaf*.[112] Jenis tasawuf ini berkonsentrasi pada perbaikan akhlak . Bentuk tasawuf ini berupaya pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak tercela (*madzmûmah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmûdah*).[113] Ia merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak .

Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Tasawuf akhlak i dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah dibuktikan dalam kehidupan sosial. Tasawuf jenis ini juga dikenal dengan istilah tasawuf *sunni*, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan sunnah

[111] Amin Syukur dan Masyharudin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 45.
[112] Jamil, 2013, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Referensi, hlm. 57.
[113] Jamil, 2013, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Referensi, hlm. 23.

secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan ruhaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut.[114]

Tasawuf *sunni* memberikan istilah bersatu dan berbeda (bersama-sama tetapi berbeda); artinya ketika hamba merasakan bersatu dengan Allah-Nya, hamba tetap posisinya sebagai hamba dan Allah posisinya sebagai Allah.[115] Dapat dipahami bahwa tasawuf *sunni* merupakan aliran tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek *syari'ah* dan *hakikat* namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa salaf as-Shalihin dan lebih mementingkan cara-cara mendekatkan diri (*al-qurbu*) kepada Allah serta bagaimana cara menjauhkan diri (*al-bu'du*) dari semua hal yang dapat mengganggu kekhusyu'an jalannya ibadah yang mereka lakukan. Ciri utamanya ialah kekuatan dan kekhusyu'an beribadah (*ta'abbud*) kepada Allah, *zikrullah* serta konsekuen dan juga konsisten dalam sikap, walaupun mereka diserang dengan segala godaan kehidupan duniawi.

[114] Rosihon Anwar, 2009, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, hlm. 135.

[115] Mahjuddin, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 269.

BAB VI
AMALIAH AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH *AN-NAHDLIYAH*

Bab berikut ini akan di uraikan terkait dengan praktik-praktik amaliah *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (Aswaja) mahasiswa dapat mengetahui beberapa amaliyah aswaja *an-nahdliyyah* dan landasan hukumnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Apa saja amaliah ajaran aswaja versi Nahdlatul Ulama dalam kehidupan sehari-hari dan landasan hukumnya?".

Kajian tentang amaliah-amaliah keagamaan yang dilakukan kaum nahdliyin memunculkan beberapa kelompok Islam kerap kali menyerang dengan caramembabi buta dengan beberapa tuduhan yang tidak berdasar. Amalan-amalan legal dalam sudut pandang syariah selalu mendapat klaim sesat, syirik dan bid'ah. Sebenarnya bid'ah memiliki arti inovasi baru yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, baik mengandung nilai-nilai positif ataupun negatif.

Kata bid'ah tidak selalu memiliki konotasi negatif. Para ulama sepakat bahwa bid'ah terbagi menjadi dua bagian, yaitu bid'ah yang baik (*bid'ah* hasanah) dan yang buruk (*bid'ah sayyi'ah/ bid'ah dhalalah*). Kecuali oknum yang berpikiran sempit dengan menganggap bahwa semua bid'ah adalah sesat. Ini tidak berdasar, mengingat banyaknya dalil *nash* dari Al-Qur'an maipun hadis yang menjelaskan tentang *bid'ah hasanah*,[116] seperti kajian tentang praktik-praktik umat Islam khususnya tradisi kaum nahdliyin yang memiliki legalitas dari dalil-dalil *nash* Qur`an dan hadis.

[116] Lukman Hakim Al Syarwi, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press, hlm. 104-105.

A. Praktik dan Amaliah Kaum *Nahdliyin*

Di antara praktik amaliah *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* adalah:

1. Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diyakini sebagai *kitabullah* diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk dan pembimbing manusia. Al-Qur'an juga diyakini sebagai kitab suci yang mengandung wirid, zikir, dan sekaligus do'a. Doktrin ini melahirkan pemikiran dan tradisi di internal kaum nahdliyin untuk memuliakan Al-Qur'an dan memelihara kelestariannya. Otentisitas Al-Qur'an tersebut hingga melahirkan praktik amaliah, antara lain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".*

Al-Qur'an adalah bahasa Arab, maka sudah semestinya cara memahaminya harus menggunakan metodologi bahasa aslinya. Sebab ulama sepakat bahwa sebelum menafsirkan Al-Qur'an atau menggali hukum dari Al-Qur'an dan sunnah, seseorang harus pandai ilmu bahasa Arab dan ilmu lain yang terkait dengannya, jika tidak ia akan masuk ancaman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW ;

مَنْ قَالَ فِي القُرْاَنِ بِغَيْرِعِلْمٍ فَلْيَتَبَوَاءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الرمذى).

> Artinya: *"Barangsiapa yang berbicara tentang(kandungan) Al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaklah ia mengambil tempatnya dari neraka" (HR. at-Tirmidzi, ia berkata: ini hadis Hasan).*[117]

2. Bershalawat (*dziba'an, barzanji*) dan Penyebutan "*Sayidina*" kepada Nabi Muhammad SAW

Islam *ahlussunnah wal jama'ah* mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul terakhir yang mempunyai keistimewaan. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin para Nabi dan Rasul sehingga misi dan fungsinya untuk semua umat manusia. Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa yang sempurna sehingga ia mampu berperan sebagai teladan sekaligus panutan

[117] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 2.

yang baik. Doktrin ini di internal kaum nahdliyin melahirkan pemikiran dan tradisi pemuliaan sekaligus pengamalan semua perilakunya, seperti tradisi refleksi atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid) Nabi, bacaan-bacaan shalawat (*dziba'an, barzanji*), penyebutan titel "*Sayidina*" di depan nama Nabi Muhammad SAW Dalam konteks ini Al-Qur'an memberikan tuntunan :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

> Allah berfirman: '*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat menyampaikan salam penghormatan kepada Nabi (Muhammad), wahai orang-orang mu'min bersalawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".* (QS. al-Ahzab: 56).[118]

Terkait dengan pembacaan *Dziba', Barzanji* dan lainnya, yang berisi puji-pujian kepada Nabi SAW, sahabat, *ahli bait*, yang dilantunkan saat acara maulid, hari jum'at dan hari senin adalah boleh dan termasuk bid'ah hasanah, sebagaimana pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai berikut:

اَصْلُ عَمَلِ اْلمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تُنْقَل عَنِ السَلَفِ الصَالِحِ مِنَ القُرُونِ الثَلاَثَةِ وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَالِكَ قَدْ اِشْتَمَلَتْ عَلىَ مَحَاسِن وَضِدهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا المَحَاسِن وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَتْ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ .

> *"Asal peringatan maulid adalah bid'ah yang belum pernah dinukil dari as-Salaf as-Shaleh pada tiga abad pertama, tetapi meski demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan la-wannya, jadi barangsiapa dalam peringatan maulid berusaha*

[118] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 191-192.

melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya; hal-hal yang buruk, maka itu adalah bid'ah hasanah".[119]

Sedang menambah kata *Sayid* sebelum menyebut nama Nabi adalah hal yang diperbolehkan agama, karena kenyataannya beliau memang *Sayid al 'Amin;* penghulu dan pemimpin seluruh mahluk.

Allah dalam QS. Ali Imran: 39, menyebut-nyebut Nabi Yahya dengan:

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (39)

"...menjadi pemimpin dan ikutan, dan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.

Ini berarti mengatakan *Sayid* untuk Nabi Muhammad SAW juga boleh. Rasulullah sendiri pernah mengatakan tentang dirinya:

اَنَا سَيِّدُ وَلَدِ اَدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَافَخْرَ (رواه الترمذى)

"Saya adalah penghulu manusia di hari kiamat dan tidak sombong" (HR. at-Tirmidzi).

Dengan demikian mengatakan **اللهم صل على سيدنا محمد** adalah boleh meskipun tidak pernah ada pada tulisan-tulisan shalawat yang diajarkan oleh Nabi. Karena menyusun zikir tertentu yang tidak *ma'tsur* (ajaran yang dari Nabi) itu boleh selama tidak bertentangan dengan yang *ma'tsur.* Ibnu Umar menambah lafadzzzz *tasyahud* menjadi**اشهد ان لااله الا الله وحده لاشريك** Ia mengatakan "*saya menambah lafadz* **وحده لاشريك له** (HR. Abu Dawud).[120] Kemuliaan Nabi Muhammad SAW. karena keistimewaan syariat Islam yang beliau bawa. Agama Islam yang dibawa Nabi SAW adalah

[119] Abu Abdillah, 2010, *Argumentasi Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang: Pustaka Ta'awun, hlm. 310-311.

[120] Abu Abdillah, 2010, *Argumentasi Alhussunnah Wal Jam'ah,* Tangerang: Pustaka Ta'awun, hlm. 249-250.

menyempurnakan ajaran Nabi-Nabi sebelumnya. Sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak membebani mereka dengan sesuatu di luar kemampuannya. Akhlak dan kepribadian yang beliau miliki juga menjadi salah satu penyebab keutamaan Nabi Muhammad SAW [121]

3. Penghormatan Kepada Para Sahabat, Wali, dan Ulama.

Umat Islam di Indonesia, khususnya kelompok nahdliyin sangat menghormati kepada para sahabat Nabi, wali-wali Allah, ulama-kyai dan para *shalihin*. Adalah suatu langkah yang tidak melanggar ajaran agama tindakan tersebut dilaksanakan, karena mereka diyakini sebagai pribadi yang mempunyai integritas tinggi baik di sisi Allah SWT. maupun manusia pada umumnya. Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

> "*Orang-orang yang bertauladan lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*" (QS. Al-Taubah: 100).

Pendapat ini merujuk kepada pernyataan KH. Achmad Siddiq [122] sebagaimana Imam Ghazali menilai ulama sebagai tokoh Imam mujtahid dengan kekhususan-kekhususan sebagai berikut:

وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ كَانَ عَابِدًا وَزَاهِدًا وَعَالِمًا بِعُلُوْمِ الآخِرَةِ وَفَقِيْهًا فِي مَصَالِحِ اَلْخَلْقِ

[121] KH.Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Cet. II, Surabaya: Khalista, hlm. 54.

[122] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 24.

وَمُرِيْدًا بِفِقْهِهِ وَجهَ اللهِ تَعَالىَ

"Masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang: 1) tekun beribadah, 2) ber-zuhud, 3) berilmu akhirat, 4) mengerti kemaslahatan umum (ilmu duniawi) dan 5) ilmunya ditujukan untuk mengabdi kepada Allah (niat yang benar)".

Oleh karena itu, Nahdlatul ulama menyimpulkan beberapa esensi ulama sebagai berikut: a). Norma pokok: taqwa kepada Allah SWT, b). Fungsi utama: mewarisi misi (risalah) Rasulullah SAW, c). Mewarisi ucapan, ilmu, ajarannya, d). Mewarisi perbuatan, tingkah lakunya, e). Mewarisi mental, akhlak nya.

Cita-cita utama ulama-ulama tersebut antara lain: a) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah, b) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi/duniawi, c). Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup, d) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum, e) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT., niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[123]

4. Melafaḍzkan Niat sebelum Shalat.

Kaum nahdliyin mengajarkan bahwa perlunya melafaḍzkan niat sebelum shalat, tujuannya adalah untuk membantu kemantapan hati. Niat merupakan inti dari setiap pekerjaan seseorang. Baik dan tidaknya pekerjaan seseorang itu tergantung pada niatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

انَّمَا ٱلاَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ اِمْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البحارى)

"*Segala perbuatan hanyalah tergantung niatnya. Dan setiap perkara tergantung pada apa yang diniatkan*".[124]

[123] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 24-25.

[124] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari,* hadits I, Lihat juga Ibnu Hajar al-Asqalani, 2005, *Fathul Bari, Syarah Shahih Bikhari,* Bairut: Dar al-Makrifat, hlm. 490. Dalam KH.Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 186.

Dalam ibadah shalat misalnya, niat merupakan rukun yang pertama. Niat tempatnya dalam hati, tetapi disunatkan mengucapkan niat dengan lisan untuk membantu gerakan hati. Imam Ramli dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj* mengatakan:

وَيُنْدَبُ النُطْقُ بِالْمَنْوِيِّ قُبَيْلَ التَكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِسَانُ القَلْبَ وَلاَنَهُ اَبْعَدُ عَنِ الْوَسْوَاسِ وَلِلْخُرُوْجِ مِنْ خِلاَفِ مَنْ اَوْجَبَه

"*Disunahkan mengucapkan apa yang diniati (kalimat ushalli) sebelum takbir, agar supaya lisan bisa membantu hati, sehingga bisa terhindar dari was-was (keragu-raguan hati akibat bisikan setan). Dan agar bisa keluar dari pendapat ulama yang mewajibkannya".*[125]

Lebih lanjut KH. A. Busyairi Harits (2010) mengatakan seandainya seseorang yang tidak berkenan melafazkan niat juga tidak apa-apa. Karena melafazkan niat itu hukumnya sunnah, bukan amalan wajib.

Kaum nahdliyin mempraktikkan nya dengan cara tiga pekerjaan dikerjakan sekaligus, yaitu: *pertama,* mulutnya mengucapkan *ushalli,* dengan suara yang bisa didengar telinganya sendiri, *kedua,* hati berniat untuk mengerjakan shalat, dan *ketiga,* kedua tangannya diangkat dengan membaca takbir *Allahu Akbar.* Untuk mencari kemantapan hati terkadang dilakukan melafadzkan niat dengan mengucap *ushalli* sampai berkali-kali, dengan harapan mencari kemantapan diri.[126]

5. Do'a Qunut dalam Shalat Subuh.

Kaum nahdliyin membaca do'a qunut dalam shalat subuh. Ulama Syafi'iyyah berpendapat bahwa hukum membaca qunut pada waktu

[125] Muhammad Syamsuddin al-Ramli, t.t., *Nihayatul Muhtaj,* Jld I, Bairut: Dar al-Fikr, hlm 437. Dalam KH. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 186-187.

[126] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 42-43.

shalat subuh termasuk *sunnah ab'adh.* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Majmu'*:

مَذْهَبُنَا اَنَهُ يُسْتَحَبُ الْقُنُوْتُ فِيْهَا سَوَاءٌ نَزَلَتْ نَازِلَةٌ اَمْ لَمْ تَنْزِلْ وَبِهَذَا قَالَ اَكْثَرُ السَلَفِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ اَوْكَثِيْرٌ مِنْهُمْ وَمِمَّنْ قَالَ بِهِ اَبُو بَكْرٍ الصِدِيْقِ وَعُمَرُ ابْنِ الخَطَّابِ وَعُثْمَان وَعَلِى وَابنُ عَبَاسٍ وَالبَرَّاءِ بْنِ عَازِبْ رضي الله عنهم

"*Dalam mazhab kita (mazhab Syafi'i) disunahkan membaca qunut dalam shalat subuh. Baik ada bala' (cobaan. bencana, adzab, dll) maupun tidak, inilah pendapat kebanyakan ulama salaf dan setelahnya. Diantaranya adalah Abu Bajar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman, Ali. Ibn Abbas dan al-Barra' bin Azib ra.*[127]

Nabi SAW menegaskan dalam hadis Musnad Ahmad bin Hambal sebagai berikut:

عَنْ اَنَس اِبْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِى اْلفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (مسند احمد بن حنبل)

Diriwayatkan dari Anas Ibn Malik ra. Beliau berkata: "Rasulullah SAW senantiasa membaca qunut ketika shalat subuh sehingga beliau wafat". (Musnad Ahmad bin Hanbal).

Dengan demikian membaca qunut subuh dalam segala keadaan itu hukumnya sunnah. Karena Nabi Muhammad SAW selalu melakukannya hingga wafat.[128]

Adapun do'a qunut yang diajarkan Nabi SAW adalah sebagai berikut:

---

[127] Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, t.t., *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzdzab,* Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, hlm. 504. Dalam KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 189.

[128] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 189.

اَللّٰهُمَّ اهْدِ نَا فِيْمَنْ هَدَ يْتَ,وَعَافِنَا فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا اَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَاِنَّكَ تَقْضِى وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَاِنَّهُ لَايَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَايَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ اْلحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ اِلَيْكَ.

"*Ya Allah, berikanlah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, Berilah kami perlindungan seperti orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan. Berilah kami pertolongan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri pertolongan. Berilah berkah pada segala yang telah Engkau berikan kepada kami. Jauhkanlah kami dari segala kejahatan yang telah Engkau pastikan. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha menentukan dan Engkau tidak dapat ditentukan. Tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha luhur. Segala puji bagi-Mu dan atas segala yang Engkau pastikan. Kami memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.*".[129]

Kemudiam para ulama menambahkan pada akhir do'a qunut tersebut dengan lafaḍ:

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلنَّبِيِّ الاُ مِيِّ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

6. Melakukan *Talqinul* Mayit.

Kaum nahdliyin melakukan *talqinul mayit* (talqin terhadap mayit). Secara *etimologi,* kata talqin adalah memberikan pemahaman, memberi peringatan dengan mulut, mengajarkan sesuatu. Sedangkan talqin secara *terminologi* adalah mengajarkan kalimat tauhid kepada orang yang baru saja dikebumikan (*mayit*) kemudian mengajarinya tentang pertanyaan-pertanyaan kubur.

Mayoritas ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum talqin adalah *sunnah*. Sebagaimana dalam kitab *Tanwirul Qulub* dijelaskan bahwa hukum *talqinul mayit* dengan kalimat *lâ ilâha illallah* adalah

[129] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 98.

sunnah.[130] Pelaksanaan talqin dilakukan sesudah prosesi pemakaman jenazah secara sempurna, dan yang berlaku dikalangan kaum nahdliyin biasanya menunjuk salah satu ulama, kyai/ustadz, atau tokoh agama (misalnya *modin*: Jawa), untuk men-*talqin* terhadap mayit.

Dalil proses talqin ini di dasarkan pada sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Sahabat Abi Umamah:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اِذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ اَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْتَوِى قَاعِدًا. ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشَدَنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لَاتَشْعُرُوْنَ فَلْيَقُل اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ واِنَّكَ رَضَيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِااْلِاسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِااْلقُرْاَنِ اِمَامًا فَاِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ. وَيَقُوْلُ اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ. فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ فَاِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمُّهُ؟ قَالَ يَنْسِبُهُ اِلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ: يا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ (رواه الطبراني في المعجم كبير، ٧٩٧٩، ونقله الشيخ محمد بن عبد الوهاب في كتابه احكام تمني ٩ بدون اي تعليق).

"Dari Abi Umamah ra., beliau berkata, "Jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rasulullah SAW memperlakukan orang-orang yang wafat diantara kita. Rasulullah SAW memerintahkan kita, seraya bersabda, "Ketika diantara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan tanah diatas kuburannya, maka hendaklah salah satu diantara kamu berdiri pada bagian kepala kuburan itu seraya berkata, "Wahai fulan bin fulanah". Orang yang berada dalam kubur mendengar apa yang kamu ucapkan, namun mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian (orang yang berdiri di kuburan) berkata lagi, "Wahai fulan bin fulanah",

[130] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 207.

ketika itu juga si mayit bangkit dan duduk dalam kuburannya. Orang yang berada diatas kuburan itu berucap lagi, "Wahai fulan bin fulanah", maka si mayyit berucap, "Berilah kami petunjuk, dan semoga Allah akan selalu memberi rahmat kepadamu. Namun kamu tidak merasakan (apa yang aku rasakan disini)." (Karena itu) hendaklah orang yang berdiri diatas kuburan itu berkata, "Ingatlah sewaktu engkau keluar kealam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Allah selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah hamba serta Rasul Allah. (Kamu juga telah bersaksi) bahwa engkau akan selalu ridha menjadikan Allah sebagai Allahmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad SAW sebagai Nabimu, dan Al-Qur'an sebagai imam (penuntun jalan) mu. (Setelah dibacakan talqin ini) malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata, "Marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk (untuk bertanya) dimuka orang yang dibacakan talqin". Abu Umamah kemudian berkata, "Setelah itu ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita tidak mengenal ibunya?" Rasulullah menjawab, "(Kalau seperti itu) dinisbatkan saja kepada ibu Hawa, "Wahai fulan bin Hawa."(HR. at-Thabrani).[131]

Ajaran talqin memang sangat diperlukan karena setelah mayit dikebumikan akan menghadapi pertanyaan dari dua Malaikat Munkar dan Nakir, sehingga seseorang memohon kepada Allah agar mayit ditetapkan dan dikuatkan, sehingga mampu menjawab pertanyaan kedua Malaikat dengan benar.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab sunan-nya dan al-Baihaqi dengan sanad yang hasan dari sahabat Utsman bin Affan, ia berkata: *"Setiap Nabi selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di dekatnya kemudian mengatakan:*

اِسْتَغْفِرُوْا لِآخِيْكُمْ وَاسْأَ لُوا اللهَ لَهُ اَلتَثْبِيْتَ فَاِنَهُ الاَنَ يُسْأَلُ (رواه ابوداود والبيهقى)

[131] Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, 2012, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Uswah,*Surabaya:Khalista, hlm.148-149.

"Mohonlah ampunan untuk saudara kalian, dan mintakan kepada Allah agar dikuatkan karena dia sekarang ditanya oleh Munkar dan Nakir" (HR. Abu Dawud dan al-Baihaqi).

Jadi faedah dari *talqin* adalah bahwa diharapkan agar mayit mampu menjawab dari pertanyaan dua Malaikat yaitu Munkar dan Nakir sehingga si mayit ini bisa lolos dan selamat dari siksa kubur.[132]

7. Adzan Dua Kali pada Shalat Jum'at.

Kaum nahdliyin melakukan adzan dua kali pada shalat jum'at. Pada awalnya, adzan jum'at hanya di kumandangkan satu kali, yaitu ketika khatib duduk di atas mimbar. Hal itu berlangsung zaman Rasulullah SAW sampai zaman Khalifah Umar bin Khattab ra. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan ra. Menambah satu adzan lagi sebelum khatib naik ke mimbar. Ini dilakukan karena melihat manusia sudah mulai banyak dan tempat tinggalnya berjauhan. Sehingga dibutuhkan satu adzan lagi untuk memberi tahu bahwa shalat jum'at hendak dilaksanakan. Dalam kitab *Shahih Bukhari* dijelaskan:

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ السَائِبَ بْنِ يَزِيْد يَقُوْلُ اَنَ اْلاَذَانَ يَوْمَ اْلجُمْعَةِ كَانَ اَوَلُهُ حِيْنَ يَجْلِسُ اْلاِمَامُ يَوْمَ اْلجُمْعَةِ عَلَى اْلمِنْبَرِ فِى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَاَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما فَلَمَّا كَانَ فِى خِلاَفَةِ عُثْمَانَ بنِ عَفَّان رضي الله عنه وَكَثِرُوْا أَمَرَ عُثْمَانَ يَومَ اْلجُمْعَةِ بِالآذَانِ الثَالِثِ فَأَذَّنَ بِهِ عَلَى الزَّوْرَاءِ فَثَبَتَ اْلاَمْرُ عَلَى ذَالِكَ.

Dari Zuhri, beliau berkata, "Saya mendengar dari Sa'ib bin Yazid, ia berkata, "Sesungguhnya adzan di hari jum'at pada asalnya ketika masa Rasulullah SAW, Abu bakar ra., dan Umar ra. Dilakukan ketika Imam duduk di atas mimbar". Namun ketika masa Khalifah Utsman ra. Dan kaum muslimin sudah banyak, maka beliau memerintahkan agar dilakukan adzan ketiga. Adzan tersebut dikumandangkan di atas Zaura'

[132] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 204-205.

(nama pasar). Maka tetaplah perkara tersebut (sampai sekarang). (Shahih Bukhari).

8. Ziarah Kubur

Kaum nahdliyin melakukan ritual ziarah kubur, yaitu mendatangi kuburan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat żikir yang pahalanya dipersembahkan kepada orang yang diziarahi dan juga berziarah kepada kaum muslimin yang meninggal dunia. Kemudian ziarah kubur hukumnya *sunnah* bila diawali dengan membaca surat *Ikhlash* sebelas (11) kali dan diakhiri dengan bacaan do'a permohonan berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ اِلَى فُلاَنٍ.....اَوْاِلَى لِلْمَوْتَى.....

(*Ya Allah mohon berkenan menyampaikan pahala apa-apa (surat ikhlas, surat mu'awidzatain, shalawt, tasbih, tasbih, tahlil dan istighfar) yang aku bacauntuk fulan….atau untuk orang-orang yang mati…….*).

Hukum ziarah kubur orang-orang Islam adalah *sunnah* bagi orang lelaki agar supaya teringat akan adanya kematian, teringat adanya hari akhirat, memperbaiki kerusakan hati, dan apa-apa yang dibaca dari sebagian ayat Al-Qur'an mempunyai manfaat atas mayit.[133]

Ziarah kubur disamping berfungsi sebagai perantara (*wasilah*) dirinya dengan Allah, juga sebagai bahan refleksi dan instrospeksi diri bahwa seseorang kapanpun saatnya ia akan menemui ajal kematian. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَقَدْ اُذِنَ لِمُحَمَدٍ فِى زِيَارَةِ قَبْرَ اُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَاِنَّهَا تُذَكِّرُ الْاَخِرَةَ {رواه الترمذى}

"*Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam*

[133] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 216.

ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan pada akhirat". (HR. Sunan At-Tirmidzi).[134]

كَانَ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ قُبُورَ شُهَدَاءِ أُحُدٍ وَقُبُورَ اَهْلِ ٱلْبَقِيْعِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَيَدْعُوْا لَهُمْ بِمَاتَقَدَّمَ (رواه مسلم واحمد وابن ماجة).

Rasulullah SAW berziarah ke makam Syuhada'dalam perang uhud dan makam keluarga Baqi' dan mengucapkan salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).[135]

Berkenaan dalil faedah ziarah kubur terhadap kedua orang tua adalah sebagaimana keterangan dalam kitab *I'anh at-Thâlibîn* Juz II (t.t., 142) adalah:

لَقَدْ رَوَى الحَاكِمُ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ زَارَ قَبْرَ اَبَوَيْهِ اَوْاَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ لَهُ وَكَانَ بَارًّا بِوَالِدَيْهِ.

Hadis riwayat Hakim dari Abi Hurairah ra. bersabda barangsiapa melakukan ziarah ke makam orang tuanya setiap hari jum'at, maka Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya kepada orang tua.

Tahlilan dalam syari'at Islam hukumnya boleh, karena semua aktifitas yang terdapat dalam rangkaian tradisi tahlil tidak ada satupun yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalil yang memperbolehkan tahlilan dapat dilihat dalam dalil tentang membaca Al-Qur'an untuk mayit. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

[134] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 201.

[135] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 144.

اِسْتَكْثِرُوْا مِنَ اْلبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيْلَ : وَمَاهِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : اَلتَكْبِيْرُ وَالتَهْلِيْلُ وَالتَحْمِيْدُ وَالتَسْبِيْحُ وَلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَاِلَّابِاللهِ (رَوَاهُ اِبْنُ حِبَانْ وَالْحَاكِمْ وَصَحَحَّاهُ وَاَحْمَد وَاَبُويَعْلَى وَاِسْنَادُهُ حَسَنٌ)

Maknanya:"*Perbanyaklah al-Baqiyat ash-Shalihat! ditanyakan kepada Rasulullah: Apakah al-Baqiyat ash-Shalihat itu, wahai Rasulullah ?, beliau menjawab: "takbir, tahlil, tahmid, tasbih dan* **ولاحول ولاقوةالابالله** (HR. Ibnu Hibban, al-Hakim dan keduanya menyatakan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad yang hasan).[136]

Hadis yang memeperkuat tentang tahlil adalah:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَعَانَ عَلَى مَيِّتٍ بِقِرَائَةٍ وَذِكْرٍ اِسْتَوْجَبَ اللهُ لَهُ الْجَنَّةَ. (رواه الدارمى والنساء عن ابن عباس)

"Rasulullah SAW bersabda: Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan żikir, Allah akan memastikan surga baginya.(HR.ad-Darimy dan Nasa'i dari Ibnu Abbas).

Adapun susunan bacaan tahlil adalah sebagai berikut[137]:

اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَلِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَاَوْلاَدِه وَذُرِّيَّاتِهِ وَاِلَى اَرْوَاحِ سَيِّدِنَا اَبِيْ بَكْرٍوَّعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَاَلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ اَجْمَعِيْنَ لهم الفاتحة.....

ثُمَّ اِلَى حَضَرَاتِ اِخْوَانِهِ مِنَ اْلاَنْبِيَآءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَاْلاَوْلِيَآءِ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وُالْعُلَمَآءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ

[136] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 239-240.

[137] Lihat Zubaidi, 2016, Pendidikan Agama: Mengenal Tradisi & Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah, Jogjakarta: Lingkar Media, hlm. 41-44.

خُصُوْصًا اِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِالْقَادِرِالْجَيْلاَنِى، اَلْفَاتِحَةْ.....
ثُمَّ اِلى جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنَ مَشَارِقِ الْاَرْضِ اِلَى مَغَرِّبِهِا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَاِلى اَرْوَاحِ اَبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِ مَشَايِخِنَا وَاَسَاتِذَاتِنَا وَاِلى رُوْحِ خُصُوْصًا..... شَيْئٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَة

(1) اَلإِخْلاَص x ٣

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

(2) اَلْفَلَقُ x 1

لآ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١)مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢)وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

(3) اَلنَّاسُ x 1

لآ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١)مَلِكِ النَّاسِ (٢)إِلَهِ النَّاسِ (٣)مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)

(5) اَلْفَاتِحَة 1X

لآ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ

بسم الله الرحمن الرحيم
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِين * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيم * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّين

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم – الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ () آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ () لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

(وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا x 7) أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

اِرْحَمْنَا يَآاَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ x 7

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

أَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُوْرِ الْهُدَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ. عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

أَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْعَدَدَ

مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

أَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ. عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ سَادَتِنَا أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ. وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ. وَلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ X 3

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ حَيٌّ مَوْجُوْدٌ

لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ حَيٌّ مَعْبُوْدٌ

لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ حَيٌّ بَاقٍ

لاَاِلهَ اِلَّااللهُ X 100

لاَاِلهَ اِلَّااللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اَللهُمَّ صَلِّ وسلم عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ X 33

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ X 33

اَللهُمَّ صَلِّ عَلى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى اِلهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اِلهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اَجْمَعِيْنَ.

اَلْفَاتِحَةْ.....

Adapun do'a tahlil adalah sebagai berikut:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ اْلعَالَمِيْنَ. حَمْدَ الشَّاكِرِيْنَ حَمْدَ النَّاعِمِيْنَ، حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلأَوَّلِيْنَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلأٰخِرِيْنَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْمَلاَءِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَمَا هَلَّلْنَاهُ مِنْ قَوْلِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ فِى هٰذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَّرَحْمَةً نَّازِلَةً وَّبَرَاكَةً شَامِلَةً وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَاِلَى جَمِيْعِ اِخْوَانِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَالْاَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلَصِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ خُصُوْصًا اِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِى.

ثُمَّ إِلَيَ جَمِيْعِ أَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْاَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَخُصُوْصًا اِلَى آبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَاتِنَا وَجَدَّاتِنَا وَنَخُصُّ خُصُوْصًا اِلَى مَنِ اجْتَمَعْنَا هَاهُنَا بِسَبَبِهِ ولاَجْلِهِ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ. اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ اَهْلِ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ –وَنَخُصُّ خُصُوْصًا اِلَى .....(sebutkan nama mayit)

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا–لَهُمَا–لَهُمْ) وَارْحَمْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) وَعَافِهِ (هَا–هِمَا–هِمْ) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَاغْسِلْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ (هَا–هِمَا–هِمْ) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّي الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (هَا–هُمَا–هُمْ)، وَأَدْخِلْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ.

اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) ، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ (هَا–هُمَا–هُمْ) ، وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ (هَا–هُمَا–هُمْ).

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا.

اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلاَمِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

9. Penentuan Awal Ramadlan & 1 Syawwal dengan Ru'yah

Ada dua cara yang disepakati oleh jumhur (mayoritas) ulama dalam penentuan awal dan akhir puasa. Yakni dengan melihat bulan (*ru'yah al-hilal*) atau dengan menyempurnakan (*istikmal*) hitungan bulan sya'ban.[138] *Ahlussunnah wal jama'ah* mengajarkan bahwa *hisab* (hitungan matematis) tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan awal dan akhir puasa. Doktrin *ru'yah* dalam penentuan hari awal puasa, awal syawwal dan awal *idul adha* adalah merupakan ajaran kaum nahdliyin yang merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW "Puasalah kalian sesudah melihat bulan dan berhari rayalah setelah melihat bulan. Kalau bulan tertutup oleh awan maka sempurnakanlah (bulan yang terdahulu) menjadi 30 hari". (HR. Imam Turmudzi). Disamping dasar *ru'yah al-hilal* atau *istikmal* itu diamalkan oleh Rasulullah SAW, juga oleh Khulafaur Rasyidin yang dipegangi juga oleh seluruh ulama *Madzâhibil Arba'ah,* termasuk ulama-ulama Nahdlatul Ulama. Sedang dasar hisab falak untuk menetapkan hari awal puasa, awal syawwal dan awal *'idul adha* ialah dasar yang tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin serta diperselisihkan keabsahannya di kalangan para ulama.[139]

Ahlussunnah wal jama'ah mengajarkan bahwa *hisab* (hitungan matematis) tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan awal dan akhir puasa. Doktrin *ru'yah* dalam penentuan hari awal puasa, awal syawwal dan awal idul adha adalah merupakan ajaran kaum nahdliyin yang merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW :

[138] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 194.

[139] Djamaluddin Miri (Penerj.), 2004, *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999),* Surabaya: LTN NU Jawa Timur, hlm. 415.

قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ يَوْماً – كَذَا فِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيْ

"Nabi SAW bersabda: "Puasalah kalian sesudah melihat bulan dan berhari rayalah setelah melihat bulan, kalau bulan tertutup oleh awan maka sempurnakanlah hitungan bualan sya'ban yaitu 30 hari, demikian riwayat Al-Bukhari".[140]

Dengan demikian kesepakatan ulama-ulama nahdliyin terkait dengan penentuan awal Ramadlan dan awal Syawwal adalah dengan metode *ru'yah* bukan dengan metode *hisab.*

10. Tradisi Tarhiman di Bulan Ramadlan

Kaum nahdliyin pada bulan suci Ramadlan biasanya melaksanakan kegiatan tarhiman, baik di masjid, maupun mushalla. Tujuannya untuk membangunkan umat Islam supaya segera sahur bagi yang berpuasa dan melakukan shalat malam. Tarkhim dalam kajian ini berupa bacaan shalawat, takbir, atau zikir lainnya dan dikumandangkan sebelum masuk waktu imsak. Hukum tarhim adalah *sunnah*, sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ لاَيَمْنَعُنَّ اَحَدُكُمْ اَوْاَحَدًا مِنْكُمْ اَذَانَ بِلَالٍ مِنْ سحُوْرِهِ فَاِنَهُ يُؤَذِّنُ اَوْ يُنَادِى بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَلِيُنَبِّهَ نَا ئِمَكُمْ.

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda kalian tak perlu mencegah Bilal untuk adzan sewaktu sahur karena adzannya itu bertujuan mengingatkan siapa saja yang masih berjaga dan sekaligus membangunkan yang tertidur.[141]

---

[140] Muhammad bin Futuh al-Hamidi, 1423 H, *aljam'u Baina as-Shahihaini al-Bukhari wa Muslim,* Bairut: Dâr Ibn Hazm, Juz. III, hlm. 144.

[141] Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, 1986, *Fath Al-Barri Syarh Bukhari,* Juz II, Kairo: Maktabah Dar al-Rayyan li at-Turats, hlm. 144, lihat Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 148-149.

Dasar amaliah tarhim juga terdapat dalam kitab Fathul Bari Ibnu Rajab (t.t., 235) sebagai berikut:

وَخَرَّجَ التِرْمِذِي مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بنِ مُحَمَدَ بنِ عُقَيْلٍ، عَنِ الطُفَيْلِ بنِ أُبَيْ بنِ كَعْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، اَنَ النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثَا اللَّيْلِ قَامَ، فَقَالَ: (يَأَيُّهَا النَّاسُ، اُذْكُرُوا اللهَ، جَاءَت الرَاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ ٱلْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ ٱلْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ).وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ.وَفِيْهِ دِلاَلَةٌ عَلَى اَنَّ الذِّكْرَ وَالتَّسْبِيْحَ جَهْرًا فِي آخِرِ اللَّيْلِ لاَ بَأْسَ بِهِ؛لِإِيْقَاظِ النُوَّامِ. وَقَدْ اَنْكَرَهُ طَائِفَةٌ مِنَ ٱلْعُلَمَاءِ، وَقَالَ: هُوَ بِدْعَةٌ، مِنْهُمْ: اَبُو الفَرَجِ ابنِ الْجَوْزِي. وَفِيْمَا ذَكَرْنَاهُ دَلِيْلٌ عَلَىَ اَنَهُ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ.

> *At-Tirmidzi mengeluarkan hadis dari hadis Abdillah bin Muhammad bin Uqail, dari at-Tufail bin Ubay bin Ka'b, dari ayahnya, sesungguhnya Nabi SAW ketika telah lewat dua pertiga malam beliau telah bangun dan bersabda: Wahai sekalian manusia, berzikirlah kepada Allah, pasti datang tiupan sangkakala pertama yang diikuti dengan yang kedua, datang kematian dengan kengeriannya, datang kematian dengan kengeriannya (Hadis Hasan riwayat Imam Turmudzi. Dalam hadis diatas menunjukkan bahwa zikir dan tasbih secara jahr (suara keras) di akhir malam itu tidak ada masalah, dengan tujuan untuk membangunkan orang yang tidur. Walaupun ada sebagian ulama yang kurang sependapat atau ingkar dengan amaliah tarhim tersebut, karena dianggap bid'ah. Mereka adalah Abu al-Farah Ibnul Jauzi, sedangkan hadis yang disebutkan menunjukkan bahwa itu bukanlah bid'ah.*

Adapun bacaan-bacaan tarhim yang sudah menjadi tradisi kaum nahdliyin pada saat sebelum waktu imsak tiba dilakukan masjid, dan mushalla. Dimulai jam 03.00 dini hari di bulan suci Ramadlan adalah sebagai berikut:

(الترحيم)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (x 3)

وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ يُحْيِى وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ(x 3)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (x 3)

وَلاَ نُؤْمِنُ إِلاَّ بِاللهِ ! وَلاَ نَسْتَعِيْنُ إِلاَّ بِاللهِ ! وَلاَ نَتَوَكَّلُ إِلاَّ عَلَى اللهِ !يَا قَوْمَنَا أَجِيْبُوْا دَعِيَ اللهَ !

لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (x 3)

اَلْكَرِيْمُ اَلْحَلِيْمُ اَلَّذِي سَئَلَ اَعْطَى وَإِذَا اسْتَعين اَعَانَ ! اَلْكَرِيْمُ اَلْحَلِيْمُ اَلَّذِيْ يَقْبَلُ التَوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوْ عَنِ السّيِّئَاتِ ! اَلْكَرِيْمُ اَلْحَلِيْمُ اَلَّذِيْ إِذَا قَطَرَتْ قَطْرَةٌ مِنْ بَحْرِ جُوْدِهِ وَكَرَمِهِ مَلأَ بِهَا ٱلأَكْوَانُ !

لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (x 3)

يَا سَعَادَةَ مَنْ قَامَ مِنْ مَنَامِهِ وَالَّذِيْ ذِي اَحْلاَمِهِ وَذَكَرَ اللهُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ وَقَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ اَلَّنبِيُّ الصَّادِقُ الفَاتِحُ الخَاتِمُ وَسِيْلَتُنَا العُظْمَى إِلَى اللهِ وَعَلَى هَذِهِ الشَّهَادَةَ نُحْيِي وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ الله مِنَ ٱلأَمِنِيْنَ ٱلفَائِزِيْنَ المُطْمَئِنِّيْنَ المُنْفَرِحِيْنَ المُسْتَبْشِرِيْنَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَكَرَمِهِ مَاشَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ٱلعَلِيِّ ٱلعَظِيْمِ !

أَيُّهَا النُوَّم! وَاذْكُرُواالله الَّذِيْ أَجْرَى الرِيَاحْ ! إِنَ جَوْفَ اللَّيْلِ قَدْ وَلَى وَرَاحْ ! وَتَدَانى عَسْكَرَ الصُبْحِ وَلاَح !

اِشْرَبُوْا وَعَجِّلُوْا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاحْ (x 3)

مَعَشِرَ الصُوَّام يَا بُشْرَا كُمُوا ! رَبُّكُمْ بِالصَّوْمِ قَدْ هَنَا كُمُوا ! فَافْعَلُوا اَفْعَالَ أَرْبَابِ الصَلاَح !

اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَّبَاح (x 3)

اِغْتَنِمُوا شَهْرَكُمُوا قَبْلَ الفَوَات ! وَبِهِ تُوْبُوْا تعودوا بالهبات ! وَاغْتَنِمُوا هَذِهِ اللَيَالِ النَيِرَات ! وَاذْكُرُوا اللهَ بِأَلْفَاظٍ فَصَلَح !

اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

اِسْقِنَا غَيْثاً بِهِ تُحْيِى البِلاَد ! وَالمَوَاشِى يَا إِلَهَنَا وَالعِبَاد ! وَاَجِرْنَا مِنْ غَلاَءٍ فِي اِزْدِيَادِى لاَ تُؤَاخِذْنَا بِأَعْالَ قَبَاح !

اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

فَقَدْ دَعَوْنَاكَ بِطَهَ ٱلْمُصْطَفَى ! صَلِّ يَارَبِّى عَلَيْهِ شَرَفًا ! وَصَحَابِ مَا تَغْنَاهُ ذُوا الجَنَاح ! اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح !

تَسَحَّرُوا رَضِى اللهُ عَنْكُمْ ! تَسَحَّرُوا غَفَرَ اللهُ لَكُمْ ! تَسَحَّرُوا تَابَ اللهُ لَكُمْ ! تَسَحَّرُوا تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةٌ ! تَسَحَّرُوا فَإِنَّهُ مِنْ سُنَنِ ٱلْمُرْسَلِيْنَ ! تَسَحَّرُوا فَإِنَّهُ مِنْ اَعْمَالِ الصَّالِحِيْن ! تَسَحَّرُوا فَإِنَّهُ مِنْ شَعَائِرِ ٱلْمُتَقِيْن !

اِشْرَبُوا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : اَلصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ وَقَالَ النَبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ ! فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ ! وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءَ رَبِّهِ ! وَإِنَّ لِكُلِّ صَائِمٍ عِنْدَ إِفْطَارِهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ !

كُلُوا رَضِيَ اللهُ عَنْكُمْ ! كُلُوا غَفَرَ اللهُ لَكُمْ ! كُلُوا تَابَ اللهُ لَكُمْ ! كُلُوا تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ !

اِشْرَبُوْا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

كُلُوا مِمَّا فِي ٱلْأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً ! كُلُوا مِنَ الطَيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ! كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ ! وَاشْكُرُوا لَهُ ! بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌ غَفُوْرٌ !

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتىَّ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ! ثُمَّ أَتِمُّوا الصِيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلاَ تُبَاشِرُوْهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فِي ٱلْمَسَاجِدِ ! تِلْكَ حُدُوْدُ اللهِ فَلاَ تَقْرَبُوْهاَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ أَيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُوْنَ !

كُلُوا رَضِيَ اللهُ عَنْكُمْ كُلُوا غَفَرَ اللهُ لَكُم ! كُلُوْا تَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ ! كُلُوا تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ يَاكَرِيْمْ !

اِشْرَبُوْا وَعَجِّلُوا فَقَدْ قَرُبَ الصَبَاح (x 3)

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِرْحَمْنَا (x 3)

وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا ! وَعَلىَ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ اَعِنّا ! وَعَلىَ الاِ سْلاَمِ وَالاِيْمَانِ الْكَامِلِيْنَ جَمْعًا تَوَفَّنَا ! وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا وَعَنْ بَابِكَ فَلاَ تَطْرُدَنَا يَاوَاسِعَ المَغْفِرَةِ يَا حَيُّ يَاقَيُّوْم ! بِرَحْمَتِكَ ٱلْوَاسِعَة بِجَلاَلِكَ يَا الله ! بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ! بِجَاهِ سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرِ الصِدِيْق ! بِجَاهِ سَيِّدِنَا عُمَرَ ابْنِ ٱلْخَطّابِ ! بِجَاهِ سَيِّدِنَا عَلِي ابْنِ أَبِي طَالِب كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ ! وَعَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ.

Adapun bacaan tarhim menjelang shalat wajib adalah sebagai berikut:

ٱلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا إِمَامَ ٱلْمُجَاهِدِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ
اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَاصِرَ الْهُدَىٰ يَا خَيْرَ خَلْقِ اللهِ
اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَاصِرَ الْحَقِّ يَا رَسُوْلَ اللهِ
اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مَنْ أَسْرَىٰ بِكَ الْمُهَيْمِنُ لَيْلاً
يَا مَنْ أَسْرَىٰ بِكَ ٱلْمُهَيْمِنُ لَيْلاً التَّمَامَ نِلْتَ وَٱلأَنَامُ نِيَامٌ
وَتَقَدَّمْتَ لِلصَّلاَةِ فَصَلىَّ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَأَنْتَ ٱلإِمَامُ
وَإِلىَ ٱلْمُنْتَهَى رُفِعْتَ كَرِيْمًا وَسَمِعْتَ نِدَاءَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ
يَا كَرِيْمَ ٱلأَخْلاَقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وَعَلىَ أَلِكَ وَأَصْحَابِكَ أَجْمَعِيْنَ

Jadi bacaan-bacaan yang terdapat dalam amaliah tarkhiman adalah berupa *zikirullah*, tasbih, shalawat, dan perintah untuk bangun malam, anjuran untuk makan sahur dan minum karena waktu subuh sudah dekat.[142]

[142] Sebagaimana dalam Zubaidi, 2016, *Pendidikan Agama Islam* : *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah (NU),* Kudus, Dita Kurnia, hlm. 93-97.

11. Melaksanakan Shalat *'Id* di Masjid.

Kaum nahdliyin juga memegang teguh tradisi melaksanakan Shalat *'Id* di masjid dengan alasan mengejar keutamaan (*fadilah*). Sebab, Rasulullah bersabda, "*Tempat yang paling baik adalah masjid dan tempat yang paling buruk adalah pasar*".[143]

Sebagaimana diterangkan dalam 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رضي الله عنه – أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدٍ. فَصَلَّى بِهِمْ اَلنَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – صَلَاةَ اَلْعِيدِ فِي اَلْمَسْجِدِ – رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ لَيِّنٍ (عَوْنِ اْلمَعْبُوْد شَرَحْ سُنَنْ أَبِي دَاوُدْ – محمد شمس الحق العظيم آبادي أبو الطيب – دار الكتب العلمية – بيروت – الطبعة الثانية ، 1415 : ج 4 ص 17)

Dari Abi Hurairah ra. sesungguhnya para sahabat terkena hujan pada saat hari lebaran, lalu Nabi melaksanakan shalat *'id* di masjid bersama mereka para sahabat (HR. Abu Dawud dengan sanad layyin).[144]

12. Pahala Bacaan Al-Qur'an Sampai Kepada Mayit.

Kaum nahdliyin berpandangan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada mayit. Kaum *Ahlussunnah wal jama'ah* mendasarkan pada firman Allah SWT. dalam surat at-Thur: 21;

[143] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 193.

[144] Muhammad Syamsul Haq al-'Adhim Abadi Abu Thayib, 1415, *'Auni al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Cet.II, Juz. 4, hlm. 17.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (21)

"*Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terpikat dengan apa yang dikerjakannya*".

Terkait dengan sampainya pahala bacaan Al-Qur'an dan lainnya kepada mayit adalah sebuah hadis shahih :

عَنْ عَائِشَةَ اَنَّ رَجُلًا اَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسهَا وَلَمْ تُوْصى وَاَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ اَفَلَهَا اَجْرٌ اِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ – رواه مسلم ،١٦٧٢

"*Dan 'Aisyah ra., "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Ibu saya meninggal secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya" Nabi menjawab, "Ya".*" (HR.Muslim: 1672).[145]

Dalil berikutnya sebagaimana Muhammad Ma'shum Zaein (2008: 105-106) adalah sebagai berikut:

وَيُسْتَحَبُ اَنْ يَقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْئٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَاِنْ خَتَمُوْا الْقُرْآنَ كُلَهُ كَانَ حَسَناً

Membaca sebagian ayat Al-Qur'an di sisi jenazah itu disunahkan, dan lebih baiklagi jika mereka (para penta'ziyah) membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Sebagaimana keterangan dalam kitab *Dalil Al-Falihin Li Thariq Riyadl as-Shalihin* bahwa pahala bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mayit bisa sampai dan disunahkan, jika sampai khatam Al-Qur'an maka akan lebih baik.

[145]Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 105.

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia atau wafat melalui *ta'bir* berikut :

وَسُئِلَ : عَنْ قِرَاءَةِ أَهْلِ الْمَيِّتِ تَصِلُ إلَيْهِ ؟ وَالتَّسْبِيحُ وَالتَّحْمِيدُ وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّكْبِيرُ إذَا أَهْدَاهُ إلَى الْمَيِّتِ يَصِلُ إلَيْهِ ثَوَابُهَا أَمْ لَا ؟ فَأَجَابَ : يَصِلُ إلَى الْمَيِّتِ قِرَاءَةُ أَهْلِهِ وَتَسْبِيحُهُمْ وَتَكْبِيرُهُمْ وَسَائِرُ ذِكْرِهِمْ لِلَّهِ تَعَالَى إذَا أَهْدَوْهُ إلَى الْمَيِّتِ وَصَلَ إلَيْهِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ (مجموع الفتاوى –24 / 165)

"*Ibnu Taimiyah ditanya mengenai bacaan keluarga mayit yang terdiri dari tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, apabila mereka menghadiahkan kepada mayit apakah pahalanya bisa sampai atau tidak? Ibnu Taimiyah menjawab: Bacaan kelurga mayit bisa sampai, baik tasbihnya, takbirnya dan semua dzikirnya, karena Allah Ta'ala. Apabila mereka menghadiahkan kepada mayit, maka akan sampai kepadanya.*" (Majmu' al-Fatawa 24/165).

Amaliah dan tradisi seperti ini dipertegas oleh Imam Zakariya al-Anshari yang mengatakan :

وَيَنْفَعُهُ أَيْ اَلْمَيتَ مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ صَدَقَةٌ وَدُعَاءٌ، بِالإِجْمَاعِ وَغَيْرِهِ

Sedekah atau doa baik dari ahli waris maupun yang lainnya, bisa bermanfaat bagi mayit dengan sepakat ulama. (Fathul Wahhab, 2/31).

Dari keterangan di atas bisa dipahami bahwa pahala membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan do'a yang di hadiahkan kepada mayit tidak dilarang oleh agama Islam.

13. Wiridan Sesudah Shalat

Kaum nahdliyin seusai melaksanakan shalat maktubah atau shalat wajib tidak langsung meninggalkan tempat bersujud, atau hanya diam, akan tetapi mereka melakukan wiridan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW Wiridan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah beristighfar, membaca surat al-Fatihah dan ayat kursi, kemudian dilanjutkan membaca *takbir, tahmid, tasbih* dan *zikir* sesudah shalat maktubah atau shalat wajib.

Hukum wiridan sesudah shalat adalah *sunnah* sebagaimana hadis Nabi SAW :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ أَبُو ذَرٍّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذَهَبَ أَصْحَابُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ ، وَلَهُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُونَ بِهَا وَلَيْسَ لَنَا مَالٌ نَتَصَدَّقُ بِهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ ، أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تُدْرِكُ بِهِنَّ مَنْ سَبَقَكَ ، وَلَا يَلْحَقُكَ مَنْ خَلْفَكَ إِلَّا مَنْ أَخَذَ بِمِثْلِ عَمَلِكَ ؟ " قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : " تُكَبِّرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَتَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَتُسَبِّحُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَتَخْتِمُهَا بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Muhammad Abi 'Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dzar bertanya: wahai Rasulallah orang-orang kaya itu mempunyai banyak pahala. Mereka melaksanakan shalat sebagaimana kami mendirikan shalat, mereka berpuasa sebagaimana mereka kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka, namun kami (tidak mampu bersedekah karena) tidak memiliki harta benda yang dapat kami sedekahkan, lalu Rasulullah SAW bersabda: wahai Abu Dzar maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang bisa menyamakan derajatmu dengan orang-orang yang mendahuluimu, dan orang-orang yang datang sesudahmu tidak akan dapat menyamaimu kecuali kalau mereka juga membaca kalimat itu, Abu Dzar menjawab: Iya wahai Rasulallah, maka kemudian Rasul berkata "hendaklah kamu membaca takbir 33 kali, tahmid 33 kali, dan tasbih 33 kali tiap setelah shalat, kemudian diakhiri dengan bacaan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

maka dosa-dosanya akan diampuni, meskipun seperti buih dilautan.[146]

Dalil bacaan wirid sesudah shalat antara lain didahului dengan membaca istighfar 3 kali kemudian berdoa sebagaimana hadis :

عَنْ ثَوْبَان قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاتِهِ قالَ : أَسْتَغْفِرُاللَهَ – ثلاثًا ثمَّ قالَ: اللّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (صَحِيْحٌ، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَد وَأَبُو دَاوُد وَالنَسَائِي وَابْنُ خُزَيْمَة وَالدَّارِمِى وَابْنُ مَاجَه)

*Dari Tsauban berkata: Rasulullah ketika selesai dari shalatnya membaca: "Astaghfirullăh" (Aku memohon ampun pada Allah) tiga kali kemudian membaca: "*Allăhumma *antas salăm waminkas salăm tabărakta yă dzaljalăli wal ikrăm" (Ya Allah Engkau Maha Sejahtera, dari-Mu kesejahteraan, Maha Berkah Engkau wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan). (Shahih; dikeluarkan oleh imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ad Daarimi dan Ibnu Majah).*

Adapun teks wirid sesudah shalat adalahsebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ اَلَّذِي لآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ اْلحَيُّ اْلقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (Dibaca 3x)

[146] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 59-60.

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمُ وَأَدْخِلْنَا أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اْلجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْجَلاَلِ وَاْلإِكْرَامِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ – اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ اْلعَالَمِيْنَ – الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ – إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ– اهْدِنَا الصِّرَاطَ اْلمُسْتَقِيْمَ – صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ اْلمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَآلِّيْنَ.

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَالرَّحْمنُ الرَّحِيْمُ. اَللهُ لآاِلٰهَ اِلاَّ هُوَاْلحَيُّ اْلقَيُّوْمُ ج لاتَأْخُذُه سِنَةٌ وَلانَوْمٌ ط لَهُ مَافِى السَّمٰوَاتِ وَمَافِى اْلاَرْضِ قلٰى مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَه اِلاَّبِاِذْنِه ط يَعْلَمُ مَابَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ ج وَلاَيُحِيْطُوْنَ بِشَيْئٍ مِنْ عِلْمِه اِلاَّبِمَاشَآءَ ج وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَاْلاَرْضَ ج وَلاَيَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَاْلعَلِيُّ اْلعَظِيْمُ – إِلَهَنَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا سُبْحَانَ اللهِ

سُبْحَانَ اللهِ (dibaca 3x)

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا اَلْحَمْدُ للهِ

اَلْحَمْدُ للهِ – (dibaca 3x)

اْلحَمْدُ للهِ عَلىَ كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَبِنِعْمَةِ يَا كَرِيْمُ

اللهُ أَكْبَرُ – (dibaca 3x)

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَاْلحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ اْلعَلِيِّ اْلعَظِيْمِ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ اْلعَظِيْمَ (ثلاث مرات)، إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ – (dibaca 33x)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَآءَ اللهُ مِنَ اْلآمِنِيْنَ.

Sesudah melakukan wiridan kemudian diikuti dengan berdoa kepada Allah SWT. sesuai dengan kehendak pribadi masing-masing. Perlu diingat jangan lupa mendoakan para leluhur yaitu kedua orang tua, keduan mertuwa, para kyai, dosen dan guru agar supaya dosa dan kesalahan mereka diampuni Allah dan dijadikan akhir hayatnya *khusnul khatimah*, dengan memanjatkan do'a sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ يَارَبَّنَالَكَ لْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. صَلاَةً تُنْجِيْنَابِهَا مِنْ جَمِيْعِ اْلاَهْوَالِ وَاْلآفَاتِ. وَتَقْضِيْ لَنَابِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ.وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَابِهَا عِنْدَكَ اَعْلَى الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ اِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيَاقَاضِىَ الْحَاجَاتِ.

اَللهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ سَلاَمَةً فِى الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَاْلآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِى الْجَسَدِ وَصِحَّةً فِى الْبَدَنِ وَزِيَادَةً فِى الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِى الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ اَللهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِىْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ – اَللهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ – اَللهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَيَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَتَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَيُسْتَجَابُ لَهَا – رَبَّنَااغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِمُعَلِّمِنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ اَحَبَّ وَاَحْسَنَ اِلَيْنَا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ اَجْمَعِيْنَ – رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ – رَبَّنَا أَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي اْلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ – وَصَلَّى اللهُ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

14. *Tabarruk* (Meminta Barokah).

Tabarruk berasal dari kata *al-Barakah* (البركة) yang berarti tambahan dan kemajuan (perkembangan) dalam kebaikan (اَلزِيَادَةُ) وَالنَمَاءُ فِي الْخَيْر. Istilah *tabarruk* menurut Ibnu Mandzur adalah :

وَالتَبَرّكُ: هُوَ طَلَبُ اْلبَرَكَةِ، وَهِيَ اَلنَمَاءُ أَوِ السَعَادَةُ. وَالتَبَرّكُ بِالشَيْءِ: طَلَبُ البَرَكَةِ عَنْ طَرِيْقِه. قَالَ اِبْنُ مَنْظُورٍ: تَبَرَّكْتُ بِهِ : أي تيمّنت به (لسان العرب: 13/408)

"*Tabarruk adalah mencari berkah ialah bertambah dan keberuntungan. Tabarruk terhadap sesuatu artinya mencari berkah dengan metodenya. Ibnu Mandzur berkata : aku bertabarruk dengan sesuatu*" (Lisan al-'Arab 13/408).

Sebagaimana QS. Maryam: 31;

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

Dan Dia menjadikan aku (Nabi Isa as.) seorang yang diberkahi dimana saja aku berada

Keterangan diatas bisa dipahami bahwa mencari *barokah* adalah orang yang mencari tambahan kebaikan dan kehormatan dengan cara mengunjungi atau *sowan* para kekasih Allah supaya limpahan barakah yang diyakini akan mengalir dari do'a para kekasih Allah (*waliyullah*) tersebut.[147]

Barokah (kebaikan) dalam harta adalah ketika bertambah banyak dan digunakan dalam kebaikan. *Barokah* dalam keluarga adalah ketika anggota keluarga berjumlah banyak dan berakhlak mulia. *Barokah* dalam umur adalah panjang usia dan beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut. *Barakah* dalam ilmu adalah

[147] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 33.

ketika ilmu semakin bertambah banyak dan diamalkan serta bermanfaat untuk orang banyak. Jadi *barokah* itu adalah *Jawami' al-Khair* (berbagai kebaikan) dan banyaknya ni'mat yang diperoleh dari Allah SWT.[148]

Istilah *barokah* mengandung makna yang bermacam-macam, yaitu disesuaikan dengan penggunaan lafadzzzz tersebut dalam rangkaian sebuah kalimat. *Barokah* antara lain mengandung makna pertama *ziyadah* dan nama (pertambahan). Kedua arti lafadzzzz tersebut mencakup sesuatu yang dapat diraba (arab: *hissi*) dan yang tidak dapat diraba (arab: *ma'nawi*), artinya berwujud nyata maupun tidak nyata secara bersamaan. *Barokah* pada hakikatnya adalah sebuah rahasia Allah dan pancaran dari-Nya yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seseorang bisa dikatakan mendapatkan *barokah* ketika ia mampu memperlihatkan tanda-tanda berupa peningkatan kualitas amal kebaikan, karena barokah itu sendiri adalah buah dari konsistensi dalam menjalankan amal sholeh.

Adapun dalil tentang tabaruk adalah mengambil secara langsung dari sunnah Rasulul. Rasulullah SAW meminta barokah dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an :

عَنْ عَا ئِشَةَ رضي الله عنها اَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِى ٱلْمَرَضِ ٱلَّذِى مَاتَ فِيْهِ بِٱلْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقلَ كُنْتُ اَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَاَمْسَحُ بِيَدِهِ لِبَرَكَتِهَا.

Artinya: *Dari Aisyah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW meniup dirinya sendiri sewaktu sedang menderita sakit yang menyebabkan beliau meninggal, dengan surat Mu'awwidzatain (al-Naas dan al-Falaq). Ketika sakitnya semakin berat, maka akulah yang meniupnya dengan bacaan ayat tersebut dan aku mengusap dengan tanganku mengharap berkahnya* (HR. Bukhari -Muslim).

[148]Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 23.

Para sahabat meminta barokah di depan makam Rasul SAW Al-Hakim dalam kitab "*al-Mustadrak*"-nya meriwayatkan dari Syeikh Dawud Bin Abi Sholeh tentang, Abu Ayyub al-Anshori yang meminta barokah di depan makam Rasulullah. Dan menurut al-Hakim riwayat ini adalah shohih, begitu juga menurut adz-Dzahabi. Syeikh Taqiyudin ibn Taimiyah juga meriwatkan dari imam Ahmad bin Hambal, bahwa Ahmad bin Hambal sering ngalap barokah di sekitar mimbar Rasulullah. Hal yang demikian ini, menurut Ibnu Taymiah juga pernah dilakukan oleh sahabat Abdullah bin Umar, Said bin Musayyab, dan Yahya bin Said. Syeikh Ibrahim al-Khurofi berkata, bahwa disunahkan mencium rumah makam Rasulullah SAW Syeikh Yusuf bin Mar'a al-Hambali berkata, bahwa tidak mengapa seseorang memegang makam dengan tangannya untuk mencari barokah. Syeikh Samhudi dalam kitabnya "Wafa'ul Wafa'"menceritakan bahwa, Sahabat Bilal pernah ziarah ke makam Nabi kemudian menangis dan menciumi makam tersebut.

Dalil tentang *tabaruk* dengan rambut Nabi. Dari Muhammad bin Sirin berkata: Aku berkata kepada Ubaidah, "Di tempatku ada rambut Nabi yang kudapatkan sebelum sahabat Anas, bahkan sebelum keluarga Anas (mendapatkannya). Kemudian Abu Ubaidah berkata, "Sungguh jika aku memiliki sehelai rambut Nabi, tentu akan lebih kucintai dari pada dunia dan seisinya".

Tabaruk dengan pakaian Rasulullah SAW yang artinya: Dari Asma' binti Abu Bakar ra. Berkata: ini adalah jubah Rasulullah SAW yang dimiliki oleh Aisyah ra., hingga kemudian Aisyah wafat. Ketika Aisyah wafat, maka aku menyimpannya. Dahulu Nabi Muhammad SAW memakainya, dan kami mencucinya untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit. Dengan kata lain Asma' binti Abu Bakar ra. bertabarruk dengan jubah Rasulullah SAW untuk pengobatan.[149]

Khulafaur Rasyidin melakukan *tabaruk* dengan cincin Nabi SAW mengacu terhadap hadis yang artinya: Dari Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah SAW memakai cincin dari perak, kemudian sepeninggalnya, dipakai oleh Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman

[149] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 29.

hingga akhirnya terjatuh ke dalam sumur Urais. Pada cincin tersebut tertulis kalimat "*Muhammad Rasulullah*."

Tabaruk dengan peninggalan orang-orang shaleh. Imam as-Subki datang berkunjung ke tempat Imam Nawawi. Namun rupanya Imam Nawawi sudah meninggal. Kemudian as-Subki datang ke tempat yang biasa digunakan oleh Imam Nawawi untuk mengajar. As-Subki menanyakan tempat duduk imam Nawawi kemudian ditunjukkanlah kepadanya, hingga as-Subki menciumi tempat yang biasa digunakan oleh Imam Nawawi tersebut.[150]

15. Shalat Tarawih 20 Rakaat.

Warga nahdliyin melakukan shalat tarwih 20 rakaat. Mereka mendasarkan pada hadis riwayat dari Imam Malik dari Sahabat Yazid bin Rumman sebagai berikut:

عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُمَّانَ اَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِيْ زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً (رواه الامام مالك فى الموطأ).

"*Dari Malik, dari Yazid bin Rumman, ia mengatakan: Orang-orang mengerjakan (Shalat tarawih) pada zaman Umar bin Khathab sebanyak 23 rakaat"*. (HR. Imam Malik, dalam kitab al-Muwatha', Juz I hlm. 138).

Dasar berikutnya adalah:

كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلىَ عَهْدِ عُمَرَ بنِ الخَطاَبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بعِشْرِيْنَ رَكْعَةً (رواه البيهقىّ)

"Para sahabat melakukan ibadah ramadlan (tarawih) di masa pemerintahan Umar bin Khattab ra. sebanyak dua puluh (20) rakaat" (HR. al-Baihaqi)*.*[151]

[150] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 30.

[151] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 57.

Ada beberapa prinsip terkait dengan shalat sunnah yang dilakukan malam hari, ia sering disebut *qiyam al-Laîl,* sebagaimana dijelaskan dalam buku Abu Abdillah (2010: 281-282) berikut:

a) Shalat malam termasuk bagian dari shalat sunnah yang tidak ditentukan bilangan raka'atnya. Oleh karenanya berapapun raka'at yang dilakukan seseorang, sedikit maupun banyak hukumnya boleh, seperti sabda Rasulullah:

اَلصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنْ شَاءَ اِسْتَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ اِسْتَكْثَرَ (رواه مسلم)

Maknanya: *"Shalat adalah (termasuk) amal yang terbaik, maka barangsiapa berkehendak, ia (boleh) menyedikitkan bilangan rakaatnya dan barangsiapa bekehendak, ia (boleh) memperbanyak (bilangan rakaatnya) – yang dimaksud dalam hal ini adalah shalat sunnah (HR. Muslim).*

b) Cara pelaksanaan shalat malam adalah dua rakaat salam, sebagaimana sabda Nabi:

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَاِذَا خَشِيَ اَحَدُكُمْ اَلصُّبْحَ فَلْيُوتِرْ بِرَكْعَةٍ – رواه البخاري

"*Shalat malam itu dilakukan dua rakaat dua rakaat, maka apabila salah seorang di antara kalian takut akan masuk waktu subuh lakukanlah shalat satu rakaat"* (HR. Bukhari).

16. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Warga nahdliyin melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Esensi dari peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah marasa gembira dan syukur atas kelahiran Rasulullah SAW sebagai *asyrafu al-anbiyâ wa al-murssalîn* (Nabi dan Rasul yang paling mulia) yang mana kelahirannya adalah sebuah anugerah Allah kepada umat Islam yang harus disyukuri, sebagaimana firman Allah SWT.dalam QS. Yunus: 157:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَالِكَ فَلْيَفْرَحُوْا

"Katakanlah (Muhammad), sebab anugerah dan rahmat Alloh (kepada kalian), maka bergembiralah mereka" (QS.Yunus:58).

Peringatan Maulid Nabi masuk dalam hadis:

مَنْ سَنَّ فِى ٱلْاِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِاَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئٌ – (رواه الا مام مسلم)

"Barangsiapa yang memulai dalam Islam sebuah perkara yang baik maka ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun" (HR. Muslim dalam Shahihnya).

Hadis ini memberikan keleluasan kepada ulama umat Muhammad untuk merintis hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan a-Qur`an, Sunnah, Atsar maupun Ijma'. Peringatan maulid Nabi SAW adalah amaliah baru yang baik dan tidak menyalahi satupun diantara dalil-dalil tersebut, berarti hukumnya boleh, bahkan berpahala.[152]

Dalil peringatan Maulid Nabi SAW berikutnya sebagaimana keterangan dalam kitab *Madârij as-Shu'ûd*, hlm.16:

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ عَظَمَ مَوْلِدِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ اَحْيَا الْاِسْلَامَ.

"Umar ra. mengatakan: siapa menghormati hari lahir RasulullahSAW maka sama artinya menghidupkan Islam ".

Dibalik tradisi peringatan maulid Nabi SAW tidak hanya sekedar seremonial biasa, namun ada beberapa faedah dari tradisi peringatan maulid tersebut. Ada berbagai unsur kebaikan di dalam peringtan maulid Nabi SAW antara laian: membaca Al-Qur'an, bershalawat, sedekh, nasehat keagamaan (*mauidlah hasanah*), silaturrahmi, mengingat sejarah Rasul SAW, dan mensyukuri kelahiran beliau Nabi SAW

[152] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 298.

17. Żikir Berjama'ah sesudah Shalat.

Warga nahdliyin melakukan żikir berjama'ah sesudah shalat. Berkumpul di suatu tempat untuk żikir bersama hukumnya sunnah dan merupakan *qurbah* (bentuk pendekatan kepada Allah), jika memang tidak mengandung hal-hal yang diharamkan. Hadis yang menunjukkan terkait dengan żikir berjama'ah adalah:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : مَا مِنْ قَوْمٍ اِجْتَمعُوا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لاَ يُرِيْدُوْنَ بِذلِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ تَعَالى إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ الَّسمَاءِ أَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ – أَخْرَجَهُ اَلطَبْرَانِى

"Rasulullah SAW bersabda bahwa tidaklah suatu kaum berkumpuluntuk berzikir dan tidak mengharap kecuali ridha Allah kecuali Malaikat menyeru dari langit: berdirilah kalian dalam keadaan sudah terampuni dosa-dosa kalian" (HR. ath-Thabrani).[153]

Żikir dengan suara yang keras diperbolehkan ajaran agama dengan tujuan untuk mengajarkan żikir kepada para makmum, jika tidak dilakukan dengan suara keras mereka tidak akan bisa, sebagaimana Hadis Ibn Abbas:

أَنَّ اِبْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – {متفق عليه}

Artinya: *Sungguh mengeraskan suara dalam berdzikir saat orang-orang selesai melaksanakan shalat maktubah sudah ada (dipraktikkan) di zaman Nabi SAW* (HR. Bukhari-Muslim).

[153] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 147-148.

Jadi keutamaan orang berzikir kepada Allah itu ibarat orang yang hidup, sedangkan yang tidak berzikir kepada Allah ibarat orang yang mati. Sebagaimana penegasan Nabi dalam hadis :

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang ingat akan Rabbnya dengan orang yang tidak ingat Rabbnya laksana orang yang hidup dengan orang yang mati." [HR. Bukhari dan Muslim].

18. Menabur Bunga diatas Makam dan Menyiraminya

Setelah prosesi penguburan jenazah selesai dengan sempurna, dan sebelum dilakukan proses *talqin* perlu dilakukan penaburan bunga dan penyiraman diatas kubur. Sebagaimana penjelasan Nabi SAW dari Imam Bukhari:

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ، ثُمَّ قَالَ : بَلَى ، كَانَ أَحَدُهُمَا لا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ، ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً. فَقِيلَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا ؟ قَالَ : لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا ، أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا – رواه البخاري.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW suatu ketika melewati kuburan di Madinah atau Makkah lalu mendengar suara dua orang disiksa dalam kuburnya, bertanyalah Nabi SAW kepada para sahabat (apakah) kedua orang tersebut sedang disiksa, keduanya disiksa bukan karena telah berdosa besar, yang satu karena tidak memakai penutup ketika buang air kecil, sedangkan yang lain karena sering adu domba. Kemudia Nabi SAW menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, lalu beliau membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kubur, kemudian*

sahabat bertanya:kenapa engkau melakukan hal ini wahai Rasulullah, Nabi SAW menjawab, semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma itu belum kering (HR. Bukhari).[154]

Muhammad Ma'shum Zaein (2008:129) menerangakan bahwa tradisi warga nahdliyin yang berkenaan dengan menyiram kubur setelah proses pemakaman selesai, dikutip dari kitab Nailul Authar oleh Al-Kahlani Juz. IV halaman: 84 sebagai berikut:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَشَّ عَلَى قَبْرِ اِبْنِهِ إِبْرَاهِيم مَاءً وَوَضَعَ عَلَيْهِ حَصْبَاءَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ

Artinya: *Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah SAW menyiram kuburan putranya Ibrahim dan beliau meletakkan kerikil di atas kuburannya.*

19. Membaca Qur`An & Do'a Hari ke 3, 7, dan 40 dari Kematian

Kaum nahdliyyin melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an, membaca bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti surat al-Ikhlas, surat an-Nâs dan al-Falaq (*al-Mu'awidzatain*), membaca *istighfar*, *shalawat*, *tasbih*, dan *tahlil* yang populer dengan sebutan "*Ngejeake*" dihari kematian ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100 hari. Pahala bacaan-bacaan tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang meninggal dunia. Hal ini mengikuti petunjuk riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلم قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ:أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ:إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ

[154] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 128.

تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَن مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Dzar, ada beberapa sahabat bertanya kepada Nabi SAW wahai Rasul: orang-orang kaya itu mendapatakan banyak pahala, (padahal) mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, mereka bersedekah dengan kelebihan harta kekayaannya, kemudian Nabi SAW menjawab: bukanlah Allah sudah menyediakan untuk kamu sekalian sesuatu yang dapat kamu sedekahkan…? Sesungguhnya setiap bacaan tasbih (yang telah kamu baca) merupakan sedekah, dan setiap takbir merupakan sedekah, dan setiap bacaan tahmid juga merupakan sedekah dan setiap tahlil (*لااله الاّ الله) merupakan sedekah. (HR. Muslim).[155]

Terkait dengan selamatan selama 7 hari ada *atsar* (riwayat) dari ulama salaf berikut ini:

عَنْ سُفْيَان قَالَ قَالَ طَاوُوسْ : إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا، فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الأَيَّامِ – (رَوَاهُ الإِمَامْ اَحْمَدْ فِى الزُّهْدِ – وَالإِمَام اَلْحَافِظْ اَبُو نُعَيْم فِى حِلْيَةِ الاَوْلِيَاءِ – 4 – 11– والحافظ الحجة ابن حجر فى المطلب العالية –5– 330).

"Dari Sufyan, berkata, "Imam Thawus berkata, "Sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, oleh karena itu mereka (kaum salaf)

[155] Muslim, *Shahih Muslim,* t.t., Surabaya: Maktabah Ahmad bin al-Haitsamiy, hadits indek nomor: 1674, dalam Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 131-132.

menganjurkan bersedekah makanan untuk keleuarga yang meninggal selama tujuh hari tersebut". [156]

20. Memberi Kesaksian (*Isyhad*) kepada Jenazah

Warga nahdliyyin melakukan *isyhad* (persaksian) kepada semua orang yang sedangan *ta'ziyah* atau para pelayat atas jenazah orang yang sedang meninggal dunia terkait dengan perbuatan dan amal kebaikan semasa hidupnya. Kesaksian dilakukan agar orang-orang yang melayat ikut menyaksikan atas kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan si mayit semasa hidupnya. Terkait dengan tradisi meng-*isyhad*-kan jenazah ini, kaum muslimin khususnya muslim sunni (nahdliyyin) mendasarkan pada dalil hadis Imam Bukhari :

قَالَ النّبِيُّ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَ سَلّمَ (أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللّهُ الْجَنّةَ فَقُلْنَا وَ ثَلَاثَةٌ قَالَ وَ ثَلَاثَةٌ فَقُلْنَا وَ اثْنَانِ قَالَ وَ اثْنَانِ ثُمّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ" [أخرجه البخاري]

Artinya: *Nabi bersabda: setiap muslim yang disaksikan sebagi orang baik oleh 4 orang, maka Allah akan memasukkannya kesurga. Kami (para sahabat) bertanya: kalau disaksikan 3 orang? Nabi menjawab: Kalau disaksikan 3 orang juga masuk surge. Kalau disaksikan 2 orang? Nabi menjawab: dua orang juga. Kami tak menanyakan lagi bagaimana kalau hanya dipersaksikan oleh satu orang.*[157]

Terkait dengan penuturan atas berbagai kebajikan yang pernah dilakukan seseorang semasa hidupnya itu dalam Islam diperintahkan, sebagaimana hadis:

مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكَفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ – رواه ابن حبان والحاكم أُذْكُرُوْا

[156]Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 290-291.

[157] *Riyâdlu as-Sâlihîn,* t.t., Surabaya: Maktabah Dar al-Ihya', hlm. 388, sebagaimana dalam Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata ku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 111.

Artinya: *Sebutlah kebaikan seseorang yang meninggal dunia dan hindari membuka 'aîbnya (keburukannya).*[158]

21. Mengangkat Tangan Ketika berdo'a dan Mengusapkan ke Wajah Sesudahnya

Warga nahdliyyin ketika bermunajat dan berdo'a kepada Allah dengan cara menengadahkan kedua tangannya dengan mengangkat. Dan berdo'a dengan mengangkat kedua tangan dan seusai berdo'a kedua tangan tersbut diusapkan pada wajah, ini sejalan dengan hadis riwayat Ibnu Majah sebagai berikut:

عَن اِبْنِ عُمَر قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلَّى الله عليه وسلَّم إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لاَ يَحُطُّهُمَا (أَيْ لَمْ يَضَعْهُمَا) حتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ – (رواهُ التِّرمذي).

Artinya: *Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra. Beliau berkata, manakala Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, beliau tidak menurunkan keduanya sebelum mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.*[159]

22. Melantunkan Puji-Pujian sebelum Shalat Berjama'ah

Pujian dalam kajian tradisi aswaja ini adalah membaca zikir dan syair – syair jawa berisi puji-pujian kepada Allah secara bersama-sama sebelum shalat berjama'ah dilaksanakan. Warga nahdliyyin biasanya juga melantunkan puji-pujian dengan shalawat Nabi SAW, pesan-pesan moral dengan lirik lagu khas bahasa jawa. Hal ini dilakukan karena ingin memanfaatkan waktu dari pada waktu-waktu itu dipergunakan ngomong yang kurang berguna (*mulghah*) maka dilakukan shalawatan sambil menunggu kehadiran para jama'ah shalat maktubah. Sebagaimana dalam kitab Irsyad al-Mu'minin:

---

[158] Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, t.t., *al-Adzkar an-Nawawiyah,* Surabaya: Maktabah al-Hidayah, hlm. 131.

[159] Abu Dawud, 1990, *Sunan Abi Dawud,* Bairut: Dar al-Fikr, Indek Nomor: 1271, dalam Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata ku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 57.

وَمِماَّ يُسْتَأنَسُ بِهِ فِى ذَالِكَ إِباَحَة الشَّاذِ الشِعْرِ فِى ٱلْمَسَاجِدِ إِذَا كَانَ مَدَائِح صَادِقَة اَوْمَوْعِظَةً وَاَدَباً اَوْ عُلُوْماً نَافِعَةً وَهُوَ لاَيَكُوْن اِلاَّ بِرَفْعِ صَوْتٍ فِى اجْتِمَاعٍ.

Artinya: *Yang bisa diambil dari hadis tersebut (HR. Nasa'i) adalah hukum kebolehan melantunkan sebuah syair yang didalamnya berisi pujaan-pujaan, nasihat-nasihat, pelajaran budi pekerti dan ilmu yang bermanfaat di dalam masjid, dan itu pasti dilakukan dengan suara keras dalam perkumpulan (secara bersama-sama)*.[160]

Dengan demikian tradisi melantunkan puji-pujian sebelum shalat berjama'ah dilaksanakan adalah amaliah yang di perbolehkan, dan tidak ada larangan dalam ajaran Islam.

23. Membaca Manaqib

Yang dimaksud dengan Manaqib dalam konteks ini adalah membaca kisah atau cerita tentang orang shaleh, seperti kisah Nabi atau wali-wali Allah. Biasanya manaqib itu ditulis dengan bahsa yang indah, misalnya Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan sebagainya. Warga nahdliyyin melaksanakan kegiatan ini dilandasi dengan keterangan dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin: 97:

وَقَدْ وَرَدَ فِى ٱلاَثرِ عَنْ سَيِّدِ ٱلْبَشَرِ صلى الله عليه وسلم اَنَهُ قَالَ : مَنْ وَرَّحَ مُؤْمِنًا فَكَأنَّمَا اَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيْخَهُ فَكَأنَّمَا زَارَهُ فَقَدْ اِسْتَوْجَبَ رِضْوَانُ اللهِ فِى حَرُورِٱلْجَنَّةِ.

Artinya: *Dituturkan dalam sebuah atsar dari Rasulullah SAW beliau bersabda: barangsiapa membuat (menulis) sejarah orang mu'min yang sudah meninggal, maka ia sama artinya*

[160] Al-Yamani, Ismail Utsman bin Zain, 1402, *Irsyadal-Mu'min ila Fadzaili Dzikri Rabbil Alamin,* Makkah: Maktabah Mathabi' al-Zamzami, hlm. 16., dalam Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata ku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 51-52.

dengan menghidupkannya kembali, dan siapa saja yang membacakan sejarahnya, seolah-olah ia sedang mengunjunginya, dan siapa mengunjunginya, Allah akan memberinya surga.[161]

Para ulama memberikan penjelasan bahwa mengenang dan menyebut-nyebut biografi orang shalih itu dapat menurunkan rahmat Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Mujtahid Sufyan bin Uyainah yaitu salah seorang ulama salaf dan guru Imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَدِ بْنِ حَسَان قَالَ سَمِعْتُ سُفْيَانَ ابنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ – (الِامَامْ اَلْحَافِظْ اَبُو نُعَيْم – حِلْيَةُ الاَوْلِيَاء – 7–275)

"Muhammad bin Hassan berkata: "Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Ketika orang-orang shalih dikenang, maka rahmat Allah akan turun" (Al-Imam al-Hafidh Abu Nu'aim, Hilyah al-Auliya', Juz 7, hlm. 285).[162]

24. Bersalaman sesudah Shalat

Bersalam-salaman setelah menunaikan shalat maktubah bagi umat Islam khususnya masyarakat nahdliyin merupakan sebuah tradisi yang patut untuk dilakukan. Mengingat bersalaman sesama muslim sangat dianjurakan oleh Nabi Muhammad SAW agar persaudaraan antar umat Islam akan semakin kokoh. Bersalam-salaman dibudayakan setiap bertemu sesama muslim kapan saja dan dimana saja, termasuk ketika selesai melakukan shalat berjama'ah di masjid, mushalla/suarau dan tempat ibadah lainnya. Dalam kajian Islam bersalaman diistilahkan *mushafahah*, dan *mushafahah* ini dilakukan ketika seseorang bertemu dengan sesama umat Islam atau

[161] Sayid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain al-Masyhur, t.t., *Bughyatul Mustarsyidin,* Surabaya:Ahmad bin Nabhan, hlm. 97.

[162] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 312.

lainnya. Sebab *mushafahah* merupakan tindakan yang dianjurkan dalam ajaran agama.

Hukum *mushafahah* (bersalaman) adalah *sunnah,* dengan ketentuan bahwa lelaki bersalaman dengan sesama lelaki, perempuan bersalman dengan seama perempuan, dan lelaki bersalaman dengan perempuan yang masih ada hubungan muhrim.[163] Sebagaimana keterangan dalam kitab *tanwirul Qulub*:

وَتُسَنُ مُصَافَحَةُ الرَجُلَيْنِ وَالمَرْاَتَيْنِ وَتَحْرُمُ مُصَافَحَةُ الرَجُلِ لِلمَرْاَةِ الاَجْنَبِيَةِ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ.

> *Dan disunahkan bersalaman antara lelaki dengan lelaki, wanita dengan wanita. Dan haram bersalaman antara lelaki dan wanita ajnabiyah (wanita bukan mahram)tanpa ada satir (penyekat)*.[164]

Sehubungan dengan konteks diatas, penulis juga mengambil dasar hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبْ قال ، قال رَسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ اِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ اَنْ يَتَفَرَّقَا (رواه ابن ماجه).

> *"Diriwayatkan dari al-barra' bin 'Azib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah dua orang laki-laki bertemu, kemudian keduanya bersalaman,kecuali diampuni dosanya sebelum mereka berpisah"* (Sunan Ibn Majah).[165]

Dan sesudah menunaikan ibadah shalat adalah :

---

[163] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 62-63.

[164] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 199.

[165] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 190.

إِذَا فَرَغَ الْإِمَامُ مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنْ كَانَ مَنْ صَلَّى خَلْفَهُ رِجَالًا لَا امْرَأَةَ اَلْمُصَافَحَة بَعْدَ الصَّلَاةِ فِيهِمْ وَثَبَ سَاعَةٌ يُسَلِّمُ لِيَعْلَمَ النَّاسُ فَرَاغَهُ مِنَ الصَّلَاةِ

Artinya: "*Jika seorang imam sudah selesai dari shalatnya, dan jika yang shalat di belakangnya adalah seorang laki-laki, bukan wanita, maka ia bersalaman setelah shalat bersama mereka, dan setelah sempurna waktunya, hendaknya ia mengucapkan salam agar manusia tahu bahwa ia telah selesai dari shalat*".[166]

25. Tawassul

Tawassul secara bahasa artinya perantara. Tawassul mempunyai arti samadengan kata *istighasah, isti'anah, tajawwuh* dan *tawajjuh.*[167] Secara istilah tawassul adalah segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampainya pada tujuan.[168] Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan tawassul adalah memohon datangnya suatu kemanfaatn atau terhindarnya bahaya kepada Allah SWT. dengan menyebut nama Nabi SAW atau wali untuk menghormati keduanya.[169]

Tawassul terbagi menjadi dua, *pertama* tawassul dengan amal saleh atau *asma'* Allah, *kedua,* tawassul dengan dzat (Rasulullah SAW atau orang saleh), ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* membolehkannya.

[166] Abu Hasan Al-Mawardi, t.t., *al-Hawi al-Kabir,* Bairut: Dâr al-Fikr, Juz II, hlm. 343.

[167] Ahmad Munawwar Warson, 1984, *Al-Munawwar, Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Maktabah Pon Pes Krapyak al-Munawwir, hlm. 1663.

[168] Abu Al-Fida'I Ismai; bin Umar Ibnu Katsir, 1987, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim,* Juz II, Bairut: Maktabah Dar al-Fikr, hlm. 50.

[169] Abdullah al-Hafidz al-Harari, 1999, *Syarh al-Qawim,* Bairut: Maktabah Dar al-Masyari, hlm. 378.

Dalil yang menjelaskan keutamaan tawassul. Di antaranya adalah firman Allah SWT.:[170]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (35)

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT. dan carilah sebuah perantara untuk sampai kepada Allah SWT. berjihadlah kamu di jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat keuntungan"* (QS. al-Maidah: 35).

Sebagaimana hadis yang di *sahih* kan ad-Dzahabi berikut ini:

اَللَّهُمَّ اِنِّى اَسْئَلُكَ وَاَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَامُحَمَدٍ اِنِّى اَتَوَجَّهُ بِكَ اِلىَ رَبِّي فَيُجْلِى عَنْ بَصَرِي اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيّ وَشَفِّعْنِي فِى نَفْسِي.

Artinya: *"Wahai Allah! Sungguh aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi rahmat. Wahai Muhammad! Sungguh aku menghadap kepada Rabku denganmu supaya Allah menerangkan kembali mataku. Wahai Allah! Tolonglah berikan syafaat Muhammad untukku dan berikan syafaat kepadaku untuk diriku sendiri".* (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim).[171]

Dalil tawassul berikutnya adalah ketika Sahabat Umat ra. melakukan shalat istisqa' juga melakukan tawassul:

[170] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 321.

[171] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 27-28.

عَنْ اَنَسٍ بنِ مَالِكٍ اَنَ عُمَرَ اِبْنِ ٱلْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ كَانَ اِذَا قَحطوا اِسْتَسْقَى بِاٱلْعَبَاسِ بنِ عَبْدِ ٱلْمُطَلِبِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ اِنَا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتسْقِيْنَا وَاِنَا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِعَمِ نَبِيِنَا فَا سْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ (رواه البخاري – 954)

"*Dari Anas bin Malik ra. beliau berkata, "Apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bin al-Khattab ra. bertawassul dengan Abbas bin Abdul Muththalib, kemudian berdoa. "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi SAW, maka Engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan". Anas berkata, "Maka turunlah hujan kepada kami*" (HR. al-Bukhari [954]).[172]

Ulama-ulama yang melakukan tawassul antara lain:

1. Imam Syafi'i bertawassul dengan Imam Abu Hanifah
2. Imam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana keterangan dalam kitab *Al-Fatawi* karya Ibn Taimiyah (1/140 dan III/276).
3. Imam Malik bin Anas, sebagaimana dalam kitab *asy-syifa'* karya Qodhi 'Iyadh.
4. Imam at-tirmidzi, sebagaimana dalam *Syawahid al-haq* karya Syeh Yusuf an-Nabhani.
5. Imam asy-Syaukani, dalam risalahnya, *ad-Dur an-Nadhid.*
6. 'Izziddin Abdissalam membolehkan tawassuldengan Rasulullah SAW
7. Fahruddin ar-Razi dalam *al-Madzahib al-Aliyah*
8. Ibnul Hajj al-Maliki dalam *al-Madkhal*
9. Sa'duddin at-Taftazani dalam *syarh al-maqasid*

[172] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 321-322.

10. Asy-Syarif al-Jurjani dalam *Hasyiyah al-Mathali'*
11. Imam ar-Ramli membolehkan tawassul dengan Nabi, ulama, wali dan orang saleh
12. Imam Taqiyuddin as-Subhi
13. Imamal-Ghazali dalam *Ihya'Ulumsd-Din*
14. Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dalam *al-Ghunyah*
15. Syaikh Waliyullah Imam al-'Arifin, Muhyiddin bin Arabi
16. Syaikh Ibrahim ad-dasuqi dalam *Hizb al-Masyayikh*
17. Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili dalam *Hizb al-Kifayah*
18. Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*
19. Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab (Wahabi). Ia hanya mengatakan makruh bertawasul dengan orang saleh.[173]

Para ulama nahdliyin bersepakat bahwa hukum bertawassul dan beristighasah kepada Nabi, para wali, dan *shâlihin* (orang-orang shaleh) adalah *mubah* (boleh), dan dianjurkan dalam Islam baik mereka masih hidup atau sudah meninggal. Bertawassul pada hakikatnya adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara agar do'a-do'a mereka diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT.[174]

26. Yasinan

Maksud yasinan disini adalah jamaah pembacaan surat Yasin oleh kaum muslimin. Biasanya, bacaan Ysin dilakukan dalam rangka mengirim do'a kepada orang yang sedang *sakaratil maut* (datangnya ajal), atau saat mayit sudah dimandikan tapi belum diberangkatkan ke kubur atau ketika mayit sudah dikebumikan dikubur.

Dalil yang melegalkan adalah hadis yang di*shahih*kan al-Hafizh as-Suyuthi:

---

[173] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 28-29.

[174] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 20.

مَنْ قَرَأَ يَسٍ يُرِيْدُبِهَا وَجْهَ اللهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ فَاقْرَءُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ

(رواه البيهقي).

Artinya: *"Siapa yang membaca Yasin karena Allah, maka dosa-dosanya yang telah lampau diampuni Allah. Bacalah surattersebut di samping orang yangakan meninggal"* (HR. al-Baihaqi).

Tawassul dengan amal saleh (membaca Yasin) agar tujuannya dikabulkan Allah oleh seluruh muslimin telah disepakati kebolehannya.[175] Bahkan membaca surat yasin ketika ada kematian hukumnya *sunnah*, sebagaimana *Khabar* sahabat Abi Dawud yaitu "*bacakanlah "Yasin" orang-orang yang mati dari kamu sekalian".* Seperti termaktub dalam *Tanwirul Qulub* sebagai berikut:

وَيُنْدَبُ اَنْ يَقرَأَ عِنْدَهُ يَسٍ لِخَبَرٍ اَبِي دَاوُوْدَ: اِقْرَؤُا عَلىَ مَوْتَاكُمْ يَسٍ.

Dan disunnahkan membacakan Yasin ketika ada kematian, karena ada khabar dari sahabat Abi Dawud " bacakanlah Yasin atas orang-orang yang mati diantara kamu sekalian".[176]

27. Membaca Basmalah di Awal Surat Al-Fatihah Saat Shalat

Membaca basmalah di awal surat al-Fatihah khususnya pada saat shalat memang diperselisihkan para ulama. Ulama Malikiyah berpendapat tidak perlu membaca basmalah sama sekali. Ulama Hanafiyah berpendapat sunat membacanya namun dengan suara pelan, dan ulama Syafi'iyah berpendapat sunat membacanya dengan suara keras.

Adapun dalil yang memperkuat membaca basmalah dengan suara keras dalam shalat:

[175] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 43.

[176] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 207.

عَنْ نُعَيْمِ اَلْمُجَمِّرْ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ، ثُمَّ قَرَأَ بِأُمِ اْلقُرْاَنِ حَتىَّ اِذَا بَلَغَ وَلاَ الضَّالِّيْنَ قَالَ اَمِيْن – (رواه النسائى وابن خزيمة، صحيح)

Artinya: *"Dari Nu'aim al-Mujammir berkata: "Aku shalat berma'mum dengan Abu Hurairah, maka ia membaca "Bismillahirrahmanirrahim", kemudian membaca ummul Qur`an(al-Fatihah), sampai saat mencapai "waladhallin", ia membaca "Amin".* (HR. Nasai dan Ibn Khuzaimah, Shahih).[177]

Umat Islam khususnya kaum nahdliyin Indonesia mengikuti langkah yang dilakukan oleh ulama Syafi'iyah yaitu basmalah merupakan bagian dari surat al-Fatihah, dan ketika membaca al-fataihah dalam shalat selalu diawalai dengan basmalah dengan suara keras.

28. Melakukan Żikir Fida' atau 'Ataqah

Kaum nahdliyyin melaksanakan kegiatan żikir fida' atau 'Ataqh. Fida' berasal dari kata فدية, فدىً artinya tabusan.[178] Sedangkan menurut arti dari dzikir fida' ialah penebusan dosa atau pembebasan dari dosa-dosa.[179] Fida' atau dengan istilah lain 'ataqah adalah ungkapan umum untuk bacaan surat Ikhlash yang diiringi dengan kalimah *thayyibah* dengan jumlah bilangan tertentu dengan harapan agar orang yang membaca dan orang yang sudah meninggal dunia diberi ampunan oleh Allah serta dibebaskan dari api neraka. Żikir fida' terdapat beberapa bacaan, yakni bacaan surat ikhlash sebanyak 1000 kali dinamakan *fida' kubra* atau *'ataqah kubra*. Sedang bacaan kalimat tahlil dibaca hingga 70.000 kali dinamakan *fida' shughra* atau *'ataqah shughra*.

---

[177] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 54.

[178] Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, 2003, *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, hlm. 1380.

[179] Muhammad Chollil, 2003, *Dasar dasar Talqin dan Tahlil*, Ponorogo: Pustaka Buletin, jum'at, hlm. 38.

Adapaun bacaan surat Ikhlash yang merupakan *fida' kubra* adalah:

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Adapaun *fida' shughra* atau *'ataqah shughra* adalah bacaan kalimat لااله الاّالله (*Lâ Ilâha Illallah*). Sedang pelaksanaannya bisa model perorangan atau berjama'ah, diiringi niat untuk diri sendiri atau untuk orang yang meninggal dunia. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Nashaikhul Ibad:*

وَرُوِيَ اَنَّ الشَّيْخَ اَبَا الرَّبِيْعِ اَلْمَالَقِيَّ كَانَ عَلَى مَائِدَةِ طَعَامٍ وَكَانَ قَدْ ذَكَرَ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ سَبْعِيْنَ اَلْفَ مَرَّةٍ وَكَانَ مَعَهُمْ عَلَى الْمَائِدَةِ شَابٌّ مِنْ اَهْلِ الْكَشْفِ فَحِيْنَ مَدَّ يَدَهُ اِلَى الطَّعَامِ بَكَى وَامْتَنَعَ مِنَ الطَّعَامِ فَقَالَ لَهُ الْحَاضِرُوْنَ لِمَ تَبْكِيْ؟ فَقَالَ اَرَى جَهَنَّمَ وَاَرَى اُمِّيْ فِيْهَا. قَالَ الشَّيْخُ اَبُوْ الرَّبِيْعِ: فَقُلْتُ فِيْ نَفْسِيْ اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَعْلَمُ اَنِّيْ قَدْ هَلَّلْتُ سَبْعِيْنَ اَلْفًا وَقَدْ جَعَلْتُهَا عِتْقَ اُمِّ هَذَا الشَّابِّ مِنَ النَّارِ فَقَالَ الشَّابُّ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ أَرَى أُمِّيْ قَدْ خَرَجَتْ مِنَ النَّارِ وَمَا اَدْرِيْ مَا سَبَبُ خُرُوْجِهَا وَجَعَلَ هُوَ يَبْتَهِجُ وَاَكَلَ مَعَ الْجَمَاعَةِ. وَهَذَا التَّهْلِيْلُ بِهذَا الْعَدَدِ يُسَمَّى عَتَاقَةَ صُغْرَى كَمَا اَنَّ سُوْرَةَ الصَّمَّدِيَّةِ إِذَا قُرِئَتْ وَبَلَغَتْ مِائَةَ اَلْفِ مَرَّةٍ تُسَمَّى عَاتَقَةً كُبْرَى وَلَوْ فِيْ سِنِيْنَ عَدِيْدَةٍ فَاِنَّ الْمُوَالَاةَ لَاتُشْتَرَطُ.

Artinya:"*Diriwayatkan bahwa syekh Abu al-Robi' al-Malaqi, berada di jamuan makanan dan beliau telah berżikir dengan mengucapkan Laa Ilaaha Ilallaah 70 ribu kali. Di jamuan tersebut terdapat seorang pemuda ahli kasyaf. Ketika pemuda itu akan mengambil makanan tiba-tiba ia mengurungkan mengambil makanan itu, lalu ia ditanya oleh para hadirin mengapa kamu menangis? Ia menjawab, saya melihat neraka jahanam dan*

melihat ibu saya di dalamnya. Kata syekh Abu al-Robi', saya berkata di dalam hati, "Ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa saya telah berżikir Laa Ilaaha Ilallaah 70 ribu kali dan saya mempergunakannya untuk membebaskan ibu pemuda ini dari neraka". Setelah itu pemuda tersebut berkata, "Alhamdulillah, sekarang saya melihat ibu saya telah keluar dari neraka, namun saya tidak tahu apa sebabnya". Pemuda itu merasa senang dan kemudian makan bersama dengan para hadirin. Żikir Laa Ilaaha Ilallaah 70 ribu kali dinamakan ataqah sughra (pembebasan kecil dari neraka), sedangkan surat al-Ikhlas jika dibaca 100 ribu kali dinamakan ataqah kubra (pembebasan besar dari neraka) walaupun waktu membacanya beberapa tahun, karena tidak disyaratkan berturut-turut".[180]

وَسُئِلَ : عَمَنْ هَلَّلَ صَحِيْحُ ؟ اَمْ لاَ ؟ اِذَا هَلَّلَ الاِنْسَانُ وَاَهْدَاهُ اِلىَ المَيِتِ يَصِلُ اِلَيْهِ ثَوَابُهُ اَمْ لاَ ؟ فَأَجَابَ : اِذَا هَلَّلَ الاِنْسَانُ هَكَذَا: سَبْعُونَ اَلْفاً اَوْ اَقَلَّ اَوْ اَكْثَرَ وَاُهْدِيَتْ اِلَيْهِ نَفَعَهُ اللهُ بِذَالِكَ وَلَيْسَ هَذَا حَدِيْثاً صَحِيْحاً وَلاَ ضَعِيْفاً. والله اعلم (مجموع فتاوي ابن تيمية – 24– 323).

"Syaikh Ibn Taimiyah ditanya, tentang orang yang membaca tahlil 70.000 kali dan dihadiahkan kepada mayit, agar menjadi tebusan baginya dari neraka, apakah hal itu hadis shahih atau tidak? Dan apabila seseorang membaca tahlil lalu dihadiahkan kepada mayit, apakah pahalanya sampai atau tidak? Beliau menjawab, " Apabila seseorang membaca tahlil sekian: 70.000 atau kurang, dan atau lebih, laludi hadiahkan kepada mayit, maka hadiah tersebut bermanfaat baginya, dan ini bukan hadis shahih dan bukan hadis dlaif. Wallahu a'lam.[181]

[180] Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, t.t., *Nashaikhul Ibad (hamisy),* Semarang: Thoha Putra Grup, hlm 24

[181] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 295-296,

29. Qadla' Shalat untuk Orang yang Sudah Mati

Kaum nahdliyin melakukan shalat qadla' terhadap shalat yang pernah ditinggalkan oleh orang yang mati. Mereka menggunakan dalil:

وَمِنْ ثَمَّ اِخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ اَئِمَتِنَا وَفَعَلَ بِهِ اَلسُبْكِي عَنْ بَعْضِ اَقَارِبِهِ وَنَقَلَ اِبْنُ بُرْهَانْ عَنِ القَدِيْمِ اَنَهُ يَلْزَمُ اَلوَلِيُ اِنْ خَلَفَ تِرْكَةً اَنْ يُصَلىَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ.

Dari situlah (orang yang mati mempunyai tanggungan shalat), segolongan imam-imam kita (Syafi'iyyah) memilihnya (untuk melakukan qadla'), Imam Subki pernah mengerjakan (qadla' shalat) itu untuk kerabatnya.Ibnu Burhan menukil dari qaul qadim bahwa jika si mayit meninggalkan harta, maka keluarganya wajib mengqadla' shalat untuknya, sebagaimana puasa.[182]

Hukum qadla' shalat ini dikalangan para ulama masih berbeda pendapat, *pertama,* sebagian ulama Syafi'iyyah memperbolehkan bagi ahli waris melakukan qadlqa' shalat yang ditinggalkan ketika masih hidup, baik mayat tersebut berwasiat atau tidak. *Kedua,* sebagian ahli mengatakan tidak ada kewajiban qadla' bagi ahli waris, termasuk mereka tidak berkewajiban menebusnya dengan harta yang ditinggalkan mayit.[183]

30. Adzan untuk Jenazah

Kaum nahdliyyin ketika mengurus jenazah disamping memandikan, mengkafani, melakukan shalat, mengubur. Ketika memasukkan jenazah keliang kubur, kain kafan sudah dibuka dengan menghadap kiblat, kemudian diantara keluarga mayit atau yang

---

sebagaimana dalam Zubaidi, 2016, *Pendidikan Agama Islam* : *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah (NU),* Kudus, Dita Kurnia, hlm. 120.

[182] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 80-81.

[183] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 81.

mewakili melakukan adzan dan iqamat. Di kalangan ulama terkait dengan adzan jenazah terjadi khilafiyah, namun ulama nahdliyyin mengatakan sunnah hukumnya, ini diqiyaskan pada adzan ketika anak baru lahir dari kandungan ibu, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

وَاعْلَمْ اَنَهُ لاَ يُسَنُ اْلاَذَانُ عِنْدَ دُخُوْلِ اْلقَبْرِ خلافاً لِمَنْ قَالَ بِسُنِّيَّتِهِ قِياسًا لِخُرُوْجِهِ مِنَ الدُنْيَا عَلىَ دُخُوْلِهِ فِيْهَا قَالَ اِبْنُ حَجَرٍ وَرَدَدْتُهُ فِى شَرْحِ اْلعُبَابِ لَكِنْ اِذَا وَفَقَ اِنْزَالُهُ اْلقَبْرَ اَذَاناً خَفَّفَ عَنْهُ فِى السُؤَالِ.

Artinya: *Ketahuilah, adzan untuk mayit pada waktu dimasukkan keliang kubur itu tidaklah disunahkan, jadi, berbeda bagi orang yang menganggap sunnah karena diqiyaskan dengan bayi yang lahir ke dunia. Ibnu Hajar mengatakan (diulang lagi dalam syarh al-Ubab) Jika sewaktu penguburan mayit tadi bersamaan dengan adzan, mayit itu akan diringankan menjawab sejumlah pertanyaan kubur* (Muhammad Ma'shum Zaein, 2008: 114).

Dasar berikutnya sebagaimana Muhammad Ma'shum Zaein[184] adalah:

قَالَ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا اَذَّنَ فِى قَرْيَةٍ أَمَّنَهَااللهُ مِنْ عَذَابِهِ ذَالِكَ اْليَوْمِ (رواه الطبرانى وسعيد بن منصور فى مسنده عن انس).

Artinya: *Rasulullah bersabda: jika adzan dikumandangkan di sebuah kampong, Allah akan membebaskan warga kampong itu dari adzab-Nya pada hari itu* (HR. Thabrani dan Said bin Mansur di dalam Musnadnya, dari Anas).

[184] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 112.

31. Khatib Menggunakan Tongkat Ketika Berkhutbah

Kaum nahdliyyin berpendapat bahwa pada saat khatib membaca khutbah dengan membawa atau memegang tongkat itu hukumnya sunnah atau dianjurkan, sebagaimana riwayat hadis dari ibn Majah:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَائِذْ اَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ اِذَا خَطَبَ فِى ٱلْحَرْبِ خَطَبَ عَلَىَ قَوْسٍ وَاِذَا خَطَبَ فِى ٱلْجُمْعَةِ خَطَبَ عَلَىَ عَصاً

Artinya: *Diriwayatkan dari Sa'id bin 'Aidz, Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika berkhutbah dalam kondisi perang dengan menggunakan busur panah, dan ketika berkhutbah untuk shalat jum'ah dengan memegang tongkat*.[185]

Hadis tentang kesunhan memegang tongkat dalam kitab *Subulussalam* Juz II (t.t.: 52):

وَفِى ٱلْحَدِيْثِ دَلِيْلٌ عَلَىَ اَنَهُ يُنْدَبُ لِلْخَطِيْبِ اَلْاِعْتِمَادُ عَلَىَ سَيْفٍ اَوْ نَحْوِهِ وَقْتَ خُطْبَتِهِ.

Artinya: *hadis diatas menjelaskan tentang kesunahan khatib memegang pedang, atau semacamnya (bisa tongkat) pada waktu menyampaikan khutbah* (Ma'shum Zaein, 2008: 75).

32. Mengiringi Jenazah dengan Bacaan Tahlil

Kebiasaan mengusung jenazah ke kubur dengan iringan bacaan kalimat tahlil sudah berlaku di kalangan umat Islam khususnya kaum nahdliyin sejak lama. Tradisi seperti ini tidak ada larangan dalam tradisi keagamaan karena mengandung hal-hal yang baik berupa zikir kepada Allah SWT. seraya mengucap *Lă llăha lllallăh* dari pada membicarakan sesuatu yang kurang bermanfaat, bahkan cenderung menggunjing orang lain. Hukum mengiringi jenazah dengan bacaan tahlil (*Lă llăha lllallăh*) adalah boleh, bahkan ada riwayat yang

[185] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 74-75.

menyebutkan hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah SAW berdasarkan hadis:

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ قَالَ لَمْ يَكُنْ يَسْمَعُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ يَمْشِى خَلْفَ اْلجَنَازَةِ اِلاَّ قَوْلَ لآاِلَهَ اِلاَّاللهُ مُبْدِيًا وَرَاجِعاً – اِنْتهى

> *"Ibnu Umar berkata, "Tidak pernah terdengan dari Rasulullah SAW ketika mengantarkan jenazah kecuali ucapan La Ilaha Illallah, pada waktu berangkat dan pulang*.[186]

Dalam konteks ini syaikh Amin al-kurdi dalam kitab *Tanwĩrul Qulũb* menegaskan bahwa hukumnya sunah melantunkan ayat Al-Qur'an, berzikir, bershalawat kepada Nabi SAW dalam mengiring jenazah ke kubur dan dimakruhkan (dilarang) membuat gaduh,berbincang-bincang urusan keduniaan. Adapun kutipannya sebagai berikut :

وَيُسَنُّ الْمَشْيُ أَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَالْإِسْرَاعُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِى الْمَوْتِ وَمابَعْدَهُ. وَكُرِهَ اللُّغَطُ وَالْحَدِيْثُ فِيْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَرَفْعِ الصَّوْتِ إِلاَّ بِالْقُرْأَنِ وَالذِّكْرِ وَالصَّلاَتِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ بَأْسَ بِهِ اْلآنَ لِأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ (تنوير القلوب، ص 213)

> *Pengiring jenazah disunatkan berjalan di depan keranda dan di dekatnya sambil berjalan cepat dan berfikir tentang kematian dan sesudah mati. Dimakruhkan (tidak diperkenankan) pengiring jenazah untuk gaduh, membicarakan ursan keduniaan, bersuara keras, kecuali melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, bershalawat kepada nabi SAW, karena hal ini menambah syiar bagi mayit.*[187]

---

[186] Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 284-285.

[187] Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwirul Qulub,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm. 213.

33. Tradisi Bulan Shafar

Pada bulan shafar, banyak sekali kaum muslimin di tanah air melakukan tradisi bersedekah dengan membuat bubur suran. Bubur yang dibuat secara khas dan dibagi-bagikan kepada keluarga dan tetangga sekitar dengan tujuan menolak malapetaka. Hal tersebut dilakukan karena ada sebuah hadis shahih berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَعَدْوَى وَلاَ صَفَرَ وَلاَ هَامَةَ – رواه البخاري ومسلم.

> *"Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya sial dari bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Agama menganjurkan agar melakukan amal kebaikan yang dapat menolak balak seperti berdoa, berdzikir, bersedekah dan lain-lain.[188]

Sebanyak dua belas bulan itu dalam prespektif Islam adalah semuanya bulan yang baik, tidak ada hari dan bulan yang dikatagorikan buruk karena semua itu hanyalah asumsi-asumsi manusia. Umat manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang adanya hari "sial" maupun hari "mujur". Secara tegas Allah menyatakan bahwa adanya bala' dan bencana yang terjadi adalah akibat dari ulah dan perbuatan manusia itu sendiri, bukan karena hari *na'as* atau sejenisnya. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

> Artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena tangan manusia supaya Allah merasakan*

[188] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 337.

kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Ruum: 41)

Oleh karena itu, dalam pandangan spiritualistik munculnya bala', malapetaka, bencana dan musibah itu justru bisa dicegah dengan memperbanyak amal shadaqah sebagaimana anjuran Nabi SAW yang artinya: *"Bersegeralah sedekah karena bala' tidak akan melangkahinya*" (HR. Thabrani).

Islam memberikan anjuran agar umatnya memperbanyak doa, amaliah sunnah pada setiap waktu, *tidak* hanya pada bulan shafar saja tetapi di bulan-bulan yang lain, sebab lantaran bermunajat dan berdo'a kepada Allah SWT. takdir Allah bisa berubah. Para ulama dan wali, khususnya wali songo mengajarkan tradisi keIslam an ini bagi masyarakat jawa, seperti bersedekah, shalat hajat, bermunajat dan i'tikaf di Masjid dan berdoa. Dari keterangan diatas akan memperkuat dan mempertebal keyakinan seseorang bahwa semua yang menentukan kehidupan manusia hanyalah Allah SWT.

34. Shalat Ghaib

Ghaib secara bahasa artinya tidak ada atau tidak hadir. Sedang yang dimaksud dengan istilah sahalat ghaib dalam kajian ini adalah shalat yang dilakukan oleh seseorang ketika jasad orang yang meninggal dunia sudah dimakamkan, atau shalat yang dilakukan oleh seseorang dari jarak yang jauh dari jasad orang meninggal dunia.[189]

Praktik amaliah shalat ghaib sering dilakukan kaum nahdliyin ketika memperoleh khabar kematian para ulama, tokoh-tokoh kharismatik, bahkan ketika mendengar atas wafatnya mantan Presiden Suharto, KH. Abdurrahman Wahid, mereka melakukan shalat *ghaib* untuk mereka, dan biasanya dilaksanakan di masjid baik sebelum khutbah maupun sesudahnya.

Terkait dengan istilah *ghaib* sebagaimana Al-Shan'ani dalam kitab *Subulussalam* juz II (t.t.: 59) menerangkan sebagai berikut:

[189] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 76.

وَضَا بِطُ الغَيْبَةِ اَنْ يَكُوْنَ بِمَحَلٍ لاَ يَسْمَعُ مِنْهُ اَلنِدَاءُ وَفِي التُحْفَةِ اَنْ يَكُوْنَ فَوْقَ حَدِّ ٱلْغَوْث

Batasan ghaib adalah bila seseorang berada disebuah tempat dimana panggilan adzan sudah tak terdengar. Di dalam kitab tuhfah disebutkan: jika sudah diluar jangkauan pertolongan.

Sedang hukum shalat *ghaib* adalah sunnah, sebagaimana hadis Nabi SAW riwayat Imam Bukhari dalam Muhammad Ma'shum Zaein[190] sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ خَرَجَ إِلىَ الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا (رواه البخاري).

Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW memberitahukan kepada kaum muslimintentang wafatnya Raja Najasyi pada hari meninggalnya Raja Habasyah tersebut, lalu beliau SAW berangkat ke Mushalla bersama-sama orang banyak, lalu para sahabat membuat shaf dan beliau SAW bertakbir sebanyak 4 kali.

35. Tradisi Upacara Nganten

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai pe-ristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara.

Upacara tersebut dimulai dari tahap perkenalan (*ta'aruf*) sampai terjadinya pernikahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:[191]

[190] Muhammad Ma'shum Zaein, 2008, *Ternyata Aku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah, hlm. 77.

[191] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 54.

a. Nontoni atau *Khitbah*

Pada tahap nontoni, dalam kajian fiqih diistilahkan *khitbah,* perlu dibutuhkan peran seorang perantara. Artinya, perantara dalam kajian ini merupakan utusan dari keluarga calon pengantin pria. Pertemuan ini dimaksudkan nontoni atau *khitbah* untuk melihat calon pengantin putri dari dekat. Biasanya, utusan datang ke rumah keluarga calon pengantin wanita bersama calon pengantin pria. Di rumah itu, para calon mempelai bisa bertemu langsung meskipun hanya sekilas. Pertemuan sekilas ini terjadi ketika calon pengantin wanita mengeluarkan minuman dan makanan ringan sebagai jamuan. Tamu disambut oleh keluarga calon pengantin wanita yang terdiri dari orang tua, calon pengantin wanita dan keluarganya.[192]

b. Nakoake atau Nembung

Sebelum melangkah ke tahap-tahap berikutnya, perantara akan menanyakan beberapa hal yang terkait, seperti menanyakan kepada keluarga perempuan, sudah ada calon bagi putrinya apa belum. Apabila belum ada calon, maka utusan dari keluarga pria memberitahukan bahwa keluarga calon pria berkeinginan untuk besanan. Lalu ditanya kesediaannya menjadi isterinya. Apabila putri tersebut sudah sepakat, maka perlu dilakukan langkah-langkah selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah dmenentukan hari „H" kedatangan utusan untuk melakukan ningseti rembug (peningset). Peningset ini merupakan suatu simbol bahwa calon pengantin perempuan sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa cincin, sejumlah uang, dan oleh-oleh berupa makanan khas daerah. Peningset ini bisa dibarengi dengan acara pasok tukon, yaitu pemberian barang-barang berupa pisang sanggang (pisang jenis raja setangkep), seperangkat busana bagi calon pengantin wanita, dan upakarti atau bantuan bila upacara pernikahan akan segera dilangsungkan seperti beras, gula, sayur-mayur, bumbu dan sejumlah uang. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar,

[192] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 55.

maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari H disesuaikan dengan weton (hari lahir berdasarkan perhitungan jawa) dari kedua calon pengantin. Hal ini dimaksudkan agar per-nikahan itu kelak mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga (*sakinah, mawaddah wa rahmah*).[193]

c. Pasang Tarub
Bila tanggal dan hari pernikahan sudah disetujui, maka dilakukan langkah-langkah lanjut, yaitu pemasangan tarub dibuat dari daun kelapa yang yang sebelumnya telah dianyam dan diberi kerangka dari bambu, dan welat sebagai talinya. Agar pemasangan tarub ini selamat, dilakukan upacara sederhana berupa penyajian nasi tumpeng lengkap. Bersamaan pemasangan tarub, dipasang juga tuwuhan. Yang dimaksud tuwuhan adalah sepasang pohon pisang raja yang sedang berbuah, yang dipasang di kanan kiri pintu masuk.[194]

d. Akad Nikah
Akad nikah adalah inti dari upacara perkawinan. Biasanya akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi. Akad nikah disaksikan oleh sesepuh atau orang tua dari kedua calon penganten dan orang yang dituakan. Pelaksanaan akad nikah dilakukan oleh petugas dari Kantor Urusan Agama setempat.[195] Dalam sebuah pernikahan orang Islam, khususnya nahdliyin adalah *ijab* dan *qabul.* Ini merupakan prosesi yang wajib dilalui oleh setiap pasangan yang akan menikah. Dibawah ini merupakan struktur acara pernikahan pada prosesi akad nikah secara sederhana:
1) Menyambut kedatangan rombongan penganten laki-laki oleh keluarga penganten perempuan.

[193] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 55.
[194] Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012,cet.1,. hlm. 61-63.
[195] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 58.

2) Pemberian seserahan dengan memberikan sambutan, pertama dari wakil keluarga mempelai laki-laki, kemudian diterima oleh wakil keluarga mempelai wanita.
3) Prosesi akad nikah: calon pengantin laki-laki dan perem-puan didudukan di depan meja akad nikah bersama dengan petugas dari KUA setempat, atau yang duduk di depan meja akad nikan bersama petugas dari KUA hanya calon pengan-ten laki-laki saja, dengan wali dari calon pengantin perem-puan beserta para saksi. Adapun pelaksanaan prosesi ini dipimpin oleh penghulu atau oleh petugas dari desa setem-pat. Sebelum proses akad nikah dilaksanakan, penghulu memeriksa semua data dan juga kelengkapan pendukung lainnya dalam pernikahan. Setelah semua berkas sudah lengkap, prosesi ini dilanjutkan dengan akad nikah. Dalam pelaksanaan akad nikah ada seorang wali yang menikahkan anaknya sendiri, ada pula yang mewakilkan kepada: tokoh agama atau ulama setempat, petugas KAU, atau lainnya. Adapun susunan acaranya sebagai berikut:
   a) Pembukaan
   b) Pembacaan ayat-ayat ali-Qur`an
   c) Pembacaan khutbah nikah
   d) Pelaksanaan ijab dan qabul dilanjutkan doa dan pembacaan perjanjian *ta'liquttalaq* oleh penganten laki-laki
   e) Temu penganten, dan sam-butan-sambutan: (1). Wakil dari keluarga penganten laki-laki sekaligus atur pasrah. (2). Wakil dari keluarga penganten perempuan sekalian atur panampi. 6). Mauidloh hasanah atau ular-ular penganten dan 7). Penutup dengan doa.
4) Penandatanganan buku nikah dan penyerahan yang dipandu oleh petugas KAU. Diikuti dengan saling memasangkan cincin kawin dan menyerahkan maskawin.

5) Temu penganten atau sungkeman dilaksanakan kedua pengantin untuk meminta restu kepada kedua orang tua pengantin.[196]

Sedangkan dalam acara khutbah nikah dikalangan kaum nahdliyin biasanya dimohonkan kepada tokoh ulama setempat atau kepada petugas penghulu untuk secara khusus membacakannya dengan niat mohon berkah doanya, adapaun susunan khutbah nikah sebagai berikut:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا، فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَّصِهْرًا، وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلِ الْخَلْقِ وَالْوَرَى، وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلاَةً وَسَلاَمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ: فَيَآ أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيْ

[196] Sedangkan struktur acara penganten lainnya adalah: (1). Prosesi ijab qobul diawali dengan pembukaan, bisa dibuka dengan surat Al Fatihah. (2). Keluarga mempelai pria memasuki ruangan dan disambut oleh keluarga mempelai wanita. (3). Perwakilan dari keluarga mempelai pria memberikan sambutan atas niat tulus kedatangan mereka ke tempat ini. (4). Perwakilan dari keluarga mempelai wanita memberikan sambutan selamat datang kepada keluarga mempelai pria. (5). Serah terima yang disimbolkan dengan berjabat tangan antara perwakilan keluarga yang menandakan bahwa kedua belah pihak telah saling menerima pasangan ini masuk ke dalam anggota keluarganya. (6). Ibu dari mempelai pria maju untuk menye-rahkan seserahan yang sudah dipersiapkan kepada ibu dari mempelai wanita. (7). Mempelai pria maju ke depan untuk diberi kalung melati sebagai simbol diterimanya sebagai calon menantu dari ayah calon mempelai wanita. (8).Acara ijab qabul. Mempelai pria dan wanita, dua saksi, penghulu serta wali sudah menempati tempat yang sudah ditentukan. Kemudian ada pembacaan ayat suci Al Qur`an dari qori' yang sudah ditunjuk. (9). Proses inti ijab qabul yang bisa dilakukan sendiri oleh wali atau diwakilkan kepada penghulu atau tokoh ulama setempat. (10). Pemasangan cincin serta penyerahan mahar dari mempelai pria kepada mempelai wanita. (11). Nasihat perkawinan dan diakhiri dengan doa yang bisa dipimpin oleh penghulu atau petugas yang ditunjuk. Struktur acara tersebut bisa ditambah sesuai dengan tredisi setempat, seperti dengan sungkeman serta sesi foto-foto bersama kedua keluarga dan orang-orang terdekat dari mereka.

كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ وَاعْلَمُوْا أَنَّ النِّكَاحَ سُنَّةٌ مِنْ سُنَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. «يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ»، «وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً لِّتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِيْ ذَالِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ».

وَقَالَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «النِّكَاحُ سُنَّتِيْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ».

وَقَالَ أَيْضًا: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابَ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ» وَقَالَ أَيْضًا: خَيْرُ النِّسَاءِ اِمْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غِبْتَ عَنْهَا حَفَظَتْكَ فِيْ مَالِكَ وَنَفْسِهَا

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَذِكْرِ الْحَكِيْمِ.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَّنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَاْلأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِوَالِدِيْنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ × 3

أَشْهَدُ أَنْ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ × 3 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6) Panggih, dimulai dengan pertukaran kembar mayang, kalpataru dewadaru yang merupakan sarana dari rangkaian

panggih. Sesudah itu dilanjutkan dengan balangan suruh, ngidak endhog, dan mijiki.

7) Balangan Suruh, Upacara balangan suruh dilakukan oleh kedua kedua pe-ngantin secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke pengantin putra oleh pengantin putri disebut godhang kasih, sedang gantal yang dipegang pengantin laki-laki disebut godhang tutur. Gantal dibuat dari daun sirih yang ditekuk membentuk bulatan (istilah jawa: dilinting) yang kemudian diikat dengan benang putih/lawe. Daun sirih merupakan perlambang bahwa kedua pengantin diharapkan bersatu dalam cipta, karsa dan karya.[197]
8) Pecah Telur, upacara pecah telur diawali oleh juru paes, yaitu orang yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor, kemudian diusapkan di dahi pengantin pria yang kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut kemudian pengantin wanita mewijiki kaki pengantin pria dengan menggunakan air yang telah diberi bunga setaman.[198]
9) Dulangan, merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman.
10) Sungkeman, adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin putra maupun orang tua pengantin putri.[199]

---

[197] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 57-58.

[198] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 59.

[199] Fatkhurrohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Skripsi- tidak diterbitkan): Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 60.

11) Kirab, upacara kirap berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau meng-iringi pengantin yang akan keluar dari tempat panggih ataupun akan memasuki tempat panggih.
12) Boyongan atau Ngunduh Nganten, disebut dengan boyongan karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki biasanya acaranya tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya, ngunduh manten diselenggarakan sepasar setelah acara perkawinan.[200]

36. Rebo Wekasan

Tradisi dan ritual *rebo wekasan* merupakan tradisi dan ritual tahunan yang membudaya ditengah-tengah masyarakat Jawa, karena tradisi ini merupakan tradisi dan budaya yang turun-temurun, karena manusia tidak bisa lepas dengan budaya. Agama juga tidak bisa lepas dari kebudayaan. Menurut Mundirin Yusak, dkk., bahwa manusia tidak bisa lepas dari budaya, agama juga tidak bisa lepas dari kebudayaan. Agama dan kebudayaan merupakan pedoman bertindak, sebagai petunjuk dalam kehidupan. Perbeda-annya, petunjuk agama datangnya dari Allah, dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia. Maka, para antropolog mengklasifikasikan agama masuk dalam katagori budaya.[201]

Tradisi dan budaya *rebo wekasan* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sekaligus memohon pada Allah agar dijauhkan dari segala bencana. Masyarakat jahiliyah kuno termasuk bangsa Arab sering mengata-

[200] Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012,cet.1,. hlm. 63-64.

[201] Mundzirin Yusuf dkk, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 11., dalam http://digilib.uin-suka.ac.id//pdf//diunduh tanggal 26-04-2016.

kan bahwa bulan Shafar merupakan bulan sial, karena dipercayai pada bulan Shafar Allah menurunkan banyak malapetaka.[202] Sebagaimana hadis dari Kitab Sunan Abu Daud nomor 3414 yang artinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim bin Al-Barqi bahwa Sa'id bin Al Hakam telah menceritakan kepada mereka, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlan telah menceritakan kepadaku Al-Qa'qa' bin Hakim dan 'Ubaidullah bin Miqsam dan Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada ghul (yang dapat menyesatkan seseorngpun)." Abu Daud berkata; telah dibacakan di hadapan Al-Harits bin Miskin-sementara aku menyaksikan-telah mengabarkan kepada kalian Asyhab ia berkata; Malik pernah ditanya mengenai sabda beliau 'Tidak ada shafar', maka ia menjawab, "Sesungguhnya orang-orang jahi-liyah dahulu menghalalkan bulan Shafar satu tahun dan mengharam-kannya satu tahun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada shafar'. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mushaffa telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata, "Aku tanyakan kepada Muhammad bin Rasyid, "Bagaimana dengan kata 'haam'? Ia menjawab, "Orang-orang jahiliyah dulu mengatakan, 'Tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melainkan keluar serangga berbisa dari kuburnya'. Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan kata, 'Shafar'? Ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliyah menisbatkan kesialan kepada bulan Shafar. " Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shafar." Muhammad berkata, "Aku mendengar orang yang mengatakan, 'Itu adalah suatu penyakit yang bertempat di dalam perut. Dahulu mereka*

[202] Umi Nuriyatur Rohmah, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan* (Studi Living Qur`an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember), (Skripsi- tidak diterbitkan): Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 2-3.

mengatakan, 'Penyakit tersebut menular'. Maka beliau bersabda: "Tidak ada shafar."[203]

Terdapat keunikan dalam praktik ritual *rebo wekasan*, salah satunya adalah menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an diatas piring porselen putih, kemudian dicelupkan kedalam air, dan diminum, yang berkhasiat sebagai pencegah dari bencana-bencana yang turun pada hari tersebut. Praktik penulisan ini disebut dengan pembuatan *jimat*. Kamudian ayat-ayat yang terdapat dalam tulisan *jimat* merupakan potongan-potongan ayat dari beberapa surat. Ayat tersebut adalah Surat Yasin ayat 58, Surat Al-Shaffat ayat 79-80, Surat Al-Shaffat ayat 109-110, Surat Al-Shaffat ayat 130-131,Surat Az-Zumar ayat 73, Surat Al-Ra'd ayat 24 dan Surat Al-Qadr ayat 5.[204]

Masyarakat muslim, khususnya sebagaian Jawa percaya bahwa air yang telah dileburi ayat Al-Qur'an dapat menjauhkan mereka dari segala bahaya. Disebabkan karena Al-Qur'an meru-pakan kitab suci yang "multi fungsi". Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an disamping sebagai bacaan yang mempunyai nilai ibadah, sekaligus sebagai referensi pokok kaum muslimin dalam mengha-dapi problematika sosial dan transendental. Al-Qur'an sejak masa Nabi SAW juga digunakan sebagai sarana untuk mencegah atau memusnahkan sihir jahat dan menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini yang menjadi salah satu pedoman atau kepercayaan masyarakat, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat mencegah dari segala bahaya atau bencana.[205]

---

[203]Hadis Riwayat Abu Daud, Sunan Abu Daud, *Kitab Pengobatan*, Bab Penjelasan Tiyarah, No. 3414, CD Lidwa 9 Kitab Imam, dalam http://digilib.uin-suka.ac.id//pdf//diunduh tanggal 26-04-2016.

[204] Umi Nuriyatur Rohmah, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan* (Studi Living Qur`an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember), (Skripsi- tidak diterbitkan): Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 3-4.

[205] Umi Nuriyatur Rohmah, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan* (Studi Living Qur`an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember), (Skripsi- tidak diterbitkan): Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 4.

37. Tradisi *Walimah at-Tasmiyah*

Walimah berarti penyajian makanan untuk acara pesta. Ada juga yang mengatakan *walimah* berarti segala macam makanan yang dihidangkan untuk acara pesta atau lainnya.[206] *Walimah* dalam kajian ini diidentikkan dengan selametan. Sedangkan *at-Tasmiyah* artinya pemberian nama terhadap anak yang baru lahir. *Walimah at-Tasmiyah* adalah selamatan dalam rangka pemberian nama kepada anak yang baru lahir. Pemberian nama ini bisa dilakukan di hari ke-7 dari kelahiran, dan hukumnya *sunnah.* Kaum nahdliyin dalam konteks ini selalu melakukan tradisi *walimah tasmiyah*, dalam tardisi ini biasanya diisi dengan berbagai doa dan shalawat Nabi SAW agar anak yang diberi nama tersebut menjadi anaka shaleh atau shalehah. sebagaimana perintah Nabi SAW :

وَاَنْ يُسَمَّى يَوْمَ سَابِعَ وِلاَدَ تِهِ اَيْ لِآنَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَمَرَ بِتَسْمِيَةِ ٱلْمَوْلُوْدِ يَوْمَ سَابِعِهِ.

> Artinya: (*Dan disunatkan pula*) *memberikan nama kepada anak pada hari ke-7 dari kelahirannya, karena Nabi SAW pun memerintahkan dalam pemberian nama anak yang baru lahir pada hari ke-7.*

Imam an-Nawawi telah menyebutkan dalam kitab al-Adzkar bahwa hukumnya *sunnah* memberi nama kepada anak yang baru lahir pada hari ke-7 atau pada hari-hari sesudah melahirkan.[207]

Para ulama sepakat mengharamkan pemberian nama dengan penghambaan kepada selain Allah SWT. misalnya Abdul Iza, Abdul Habal, Abdu Umar, dan Abdul Ka'bah, demikian menurut Ibn Hazm. Sedang pemberian yang paling utama adalah Abdullah dan Abdurrahman (bagi laki-laki). Dan di antara nama yang paling dipercaya adalah Hammam dan Harits, sebagaimana disebutkan

---

[206] Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, 2009, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap,* (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet-Ke 31, halm. 516.

[207] 'Ali ibn Qasim al-Ghazi, t.t., *Hâsyiyah al-Bâjuri,* Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga, Juz I, hlm. 305.

dalam kitab *Shahih Muslim*. Dan bolehkan memberikan nama dengan nama-nama Malaikat dan para Nabi, juga menggunakan ayat dalam Al-Qur'an seperti Thaha atau Yasin.[208]

Sehubungan dengan *walimah tasmiyah*, juga disunahkan melaksabakan *aqiqah.* Ia merupakan ibadah sunah muakkad bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan. Menurut jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang yang hidup sesudah mereka, aqiqah disunahkan bagi anak lelaki dan anak wanita. Adapun jumlah kambing sebagai aqiqah adalah dua ekor kambing untuk anak lelaki, dan satu ekor kambing untuk anak perempuan, sebagaimana hadis Nabi SAW :

عَنِ ٱلْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنِ ٱلْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه اصحاب السنن)

Bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang berdekatan (umur dan besarnya), dan bagi anak perempuan seekor kambing.

Dalam amal ibadah aqiqah diperbolehkan memotong seekor kambing untuk seorang laki-laki, sebagaimna yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap Hasan dan Husen. Adapun waktu penyembelihan aqiqah dilaksanakan hari ke-7 dari kelahiran anak. Jika hari ke-7 telah berlalu, maka hendaklah menyembelihnya pada hari ke-14, jika hari ke-14 itu telah berlalu, maka hendaklah menyembelihnya pada hari ke-21. Ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Baihaqi:

تُذْ بَحُ لِسَبْعٍ وَلِأَرْبَعَ عَشَرَ وَلِإِحْدَى وَعَشْرِيْنَ.

"*Aqiqah disembelih pada hari ketujuh, keempatbelas, dan kedua puluh satu*" (HR.*Baihaqi*).[209]

---

[208] Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, 2009, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap,* (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet-Ke 31, halm. 516.

[209] Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, 2009, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap,* (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet-Ke 31, halm. 516.

Ketika seseorang menyembelih hewan aqiqah hendaknya membaca:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرْ اَللَهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَإِلَيْكَ اَللهُمَّ هَذِهِ عَقِيْقَةُ.....

"Dengan menyebut nama Allah, dan Allah maha besar, ya Allah ini adalah dari-Mu dan hanya untuk-Mu, ya Allah ini aqiqah…… (disebut nama anak yang di aqiqah)". [210]

Dalam titik-titik itu disebutkan nama bayi yang sedang diaqiqahi ketika penyembelihan hewannya.

38. Lailatul Qadaran atau Maleman

Pada sepuluh malam terakhir di baulan Ramadlan adalah dinamakan waktu lailatul qadar. Kaum muslimin, khususnya kaum nahdliyin selalu menghitungnya pada malam-malam ganjil yaitu malam dua puluh satu (21), malam dua puluh tiga (23), malam dua puluh tujuh (27), dan malam dua puluh Sembilan (29).

Masyarakat Jawa menyambut dan melakukan ritual ibadah dalam tardisi malem likuran di malam-malam ganjil pada bulan Ramadlan dengan istilah lailatul qadaran atau maleman. Ritual ibadah yang mereka lakukan antara lain:

a. Membaca Al-Qur'an atau diistilahkan darusan Al-Qur'an, baik di Masjid, mushalla, di langgar-langgar atau di rumah-rumah penduduk
b. Shalat tasbîh
c. Memperbanyak bacaan zikir, bacaan tasbih, bacaan shalawat, dan bacaan istighfar
d. Bermunajat dan berdoa kepada Allah secara khusu' dan penuh keikhlasan
e. Mengadakan sedekah maleman, masing-masing jama'ah mengeluarkan nasi tumpeng atau nasi kerdus, setelah diberikan sambutan oleh kyai dan ulama, sesudah berbagai bacaan

[210] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 248.

dilakukan kemudian berdoa, lalu makan bersama atau kepungan.

Karena lailatul qadar adalah suatu malam yang penting, terjadi pada bulan Ramadlan, yang dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Karena malam itu merupakan malam yang penuh berkah dan sangat dinantikan bagi umat Islam. Dalam tradisi Jawa ada yang menyebut tradisi malem likuran.

39. Peringatan Isro'-Mi'roj

Peringatan Isro' Mi'roj adalah merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Nusantara, khususnya kaum nahdliyin. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Rajab sebagai bulan terjadinya peristiwa amat agung bagi Nabi Muhammad SAW ialah Isro' dan Mi'roj Nabi. Model peringatannya diisi dengan berbagai macam kegiatan, misalnya mulai dari penga-jian umum, bacaan dan khataman Qur`an, sholawatan, sedekahan, dan ceramah-ceramah yang bernuansa Islam. Kesejarahan peristi-wa ini, bahwa Allah meng-*isra'*-kan hamba-Nya diwaktu malam hari mulai dari masjid al-Haram sampai ke masjid al-Aqsha dan perjalanan beliau itu tidak hanya ruhnya tetapi bersama jasadnya, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Isro': 1 sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Artinya: *Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami per-lihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[211]

[211] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 43.

Tradisi peringatan Isro' Mi'roj artinya adalah mengagung-kan dan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, karena dalam peringatan tradisi ini, terdapat kajian-kajian keIslam an secara panjang lebar yang fokusnya pada pemahaman akan kewajiban shalat, dan hikmah disyariatkannya shalat antara lain rasa rendah diri, tunduk dan *munajat* di hadapan Allah SWT. dengan membaca bacaan-bacaan yang telah ditentukan dan ingat kepada-Nya dengan gerakan tertentu yang sudah disyariatkan dalam ajaran Islam.[212]

Salah satu hikmah shalat lima waktu adalah mampu mem-bawa pelakunya berbuat adil dan mensucikan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT., sebagai upaya mempersiapkan diri meng-hadapi hari kiamat kelak. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Ankabut: 45;

وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.*[213]

Dalam Peringatan Isro' Mi'roj juga disamapaikan berbagai kajian unik keIslam an yang diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi SAW Oleh karena itu, tradisi peringatan Isro' Mi'roj tidaklah ber-tentangan dengan ajaran Islam dan sebaiknya dijaga kelestarianya sebagai hazanah tradisi budaya Islam di wilayah nusantara.

40. Peringatan Nuzulul Qur`an

Secara harfiyah nuzulul Qur`an artinya turunnya Al-Qur'an. Salah satu tradisi kaum muslimin khususnya nahdliyin, dan ia merupakan representasi budaya Islam Nusantara. Tradisi ini biasa-nya dilaksanakan tanggal 17 Ramadlan, sebagaimana keterangan dalam sejarah Islam, bahwa tanggal 17 Ramadlan itu Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. Kemudian tanggal tersebut dijadikan momen

[212] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, hlm 119.

[213] Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, 2009, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap,* (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet-Ke 31, halm. 116.

peringatan sebagai bentuk kelestarian sejarah sekaligus menjadi media mengenang atas peristiwa agung tersebut, dan juga sebagai syiar Islam. Seperti kandungan ayat dalam QS. al-Baqarah: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya:*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan-nya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*

Malam turunnya permulaan Al-Qur'an itu terjadi pada *lailatul qodar* yaitu suatu malam kemuliaan penuh dengan keberkahan. Seperti termaktub dalam QS. al-Qadr:1, sebagai berikut:

(إِنَّا أَنزلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) اَلضَمِيْرُ لِلْقُرْاَنِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.* Kata "*anzalnâhu*" terdapat *dlamir* yang mempuyai makna kembali pada kata Al-Qur'an.

Jadi turunya Al-Qur'an dalam konteks ini adalah pada bulan Ramadlan malam lailatul qadar.[214] Al-Qur'an tersebut tidak turun begitu saja dari langit, tetapi merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril berupa wahyu, yang diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

41. Tradisi Syawalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, syawalan memi-liki arti acara maaf-memaafkan pada hari lebaran. Sementara, istilah halal bihalal merupakan kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata bahasa Arab halal (baik atau diperbolehkan) yang diapit satu kata penghubung ba (Quraish Shihab, 1992). Kedatangan Islam membuat ketidaknyamanan masyarakat Jawa kala itu, kemudian menimbulkan disharmoni. Hadirnya tradisi syawalan atau halal-bihalal merupakan kreatifitas akulturasi budaya Jawa dan Islam. Para ulama dan kyai Jawa kemudian mencip-takan tradisi baru, untuk mensiasati agar Islam bisa diterima oleh mereka, tentunya dengan kearifan-kearifan yang dimiliki. Para ulama dan kyai mampu memadukan kedua tradisi dan budaya yang bersebrangan tersebut, demi terwujudnya kerukunan dan harmo-nisasi kehidupan masyarakat Nusantara.

Tradisi syawalan memiliki arti maaf-memaafkan di hari lebaran. Biasanya masyarakat Jawa melakukan silaturrahmi dan mengucapkan permohonan maaf atas semua khilaf dan dosa yang telah diperbuat. Aktivitas ini dimulai dari anak kepada orang tuanya, menantu kepada mertuanya, santri kepada para kyainya, bawahan kepada atasannya, kepada para tetangga dan sabak familinya. Tradisi sungkeman yang dikemas dengan cara-cara Islam seperti silaturrahmi dan permohonan maaf, terutama kepada kedua orang tua, langkah ini juga akan memperoleh berbagai keuntungan dan ampunan dari Allah, sebagaimana tergambar dalam sabda Nabi SAW sebagai berikut:

[214] Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir, t.t., *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad,* Maktabah Muhammad bin Syarif, hlm. 229.

عَنْ اَبِي ذَرٍّ اَلْغِفَارِىْ رضي الله تعالى عنه انه قال سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله عليه الصلاة والسلام يَقُوْلُ مَنْ مَشَى لِزِيَارَةِ وَالِدَيْهِ كَتَبَ اللهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ مِائَةَ حَسَنَةٍ وَمَحَاعَنْهُ مِائَةَ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ مِائَةَ دَرَجَةٍ، فَاِذَاجَلَسَ بَيْنَ يَدَ يْهِمَا وَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِطَيِبِ الكَلاَمِ اَعْطَاهُ اللهُ تعالى يَوْمَ القِيَامَةِ نُوْرًا يَسْعَى بِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ فَاِذَاخَرَجَ مِنْ عِنْدِهِمَا خَرَجَ مَغْفُوْرًا لَهُ

Dari Abi Dzaral-Ghifari ra. ia berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa berjalan untuk berkunjung kepada kedua orang tua maka Allah SWT. menulis dalam setiap langkah itu seratus kebaikan, dan menghapus seratus keburukan, dan mengangkat seratus derajat, dan ketika seseorang itu duduk dihadapan kedua orang tua dan ia berkata dengan perkataan yang lembut maka Allah SWT. akan memberi sinar cahaya dihari qiyamat disekitarnya, kemudian ketika ia keluar dari tempat kedua orang tua itu maka ia keluar dengan memperoleh ampunan.[215]

Oleh karena itu, keberadaan tradisi syawalan memiliki banyak manfaat, disamping mempererat tali silaturrahmi, persatu-an umat dan syiar Islam, ada muatan pendidikan berbakti kepada kedua orang tua, juga mengikuti sunnah Nabi SAW

Sehubungan dengan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, Allah berfirman dalam surat al-Ahqaf: 15:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya.*

Sehubungan dengan tradisi bersalam-salaman dibulan sya-wwal, penulis juga mengambil dasar hadis Nabi SAW sebagai berikut:

[215] Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir, t.t., *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad,* Maktabah Muhammad bin Syarif, hlm. 229.

عَنْ اَلْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبْ قَالَ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ اِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ اَنْ يَتَفَرَّقَا (رواه ابن ماجه)

"Diriwayatkan dari al-barra' bin 'Azib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah dua orang laki-laki bertemu, kemudian keduanya bersalaman,kecuali diampuni dosanya sebelum mereka berpisah" (Sunan Ibn Majah).[216]

42. Qurban

Secara etimologi qurban mempunyai arti pendekatan, arti-nya adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mempersembahkan harta dijalan-Nya demi kepentingan umat manusia. Secara terminologis, qurban adalah bekerja keras dengan segala kemampuan yang ada serta mengalahkan dominasi egoism termasuk ego kepemilikan harta, untuk meningkatkan kualitas hi-dup agar seseorang menjadi dekat kepada Allah SWT.

Momentum pelaksanaan qurban sangat tepat untuk dijadi-kan refleksi di tengah berbagai krisis ketimpangan sosial bangsa. Spirit qurban mengajarkan kepada umat manusia untuk tulus da-lam mengorbankan jiwa dan raganya demi kepentingan kemanu-siaan. Peristiwa kesediaan Nabi Ismail as. untuk disembelih oleh ayahnya merupakan bentuk kekokohan iman (*qawiyyul iman*) dan simbol berserah diri (*tawakal*) kepada Allah secara total. Keimanan yang dimiliki Nabi Ismail as. mampu mematahkan berbagai *ego* pribadinya dan orang tuanya. Pengorbanan kedua Nabi tersebut merupakan bukti bahwa totalitas taqwa mereka bukanlah untuk diri sendiri, melainkan berimplikasi positif terhadap kemaslahatan umat secara nyata.

Ia merupakan sebuah simbol ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an Surat Al-Haj: 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

[216] KH. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 190.

Artinya: *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik* (QS Al-Hajj:37).

Selain itu, pelaksanaan ibadah Qurban yang sudah menjadi tradisi kaum muslimin ini juga mempunyai makna yang erat kaitannya dengan dimensi moral dan spiritual. Mengutip pernyataan seorang cendekiawan muslim abad modern, Ali Syaria'ti, mengibaratkan qurban sebagai pe-musnahan *ego* dan tersembelihnya sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia seperti sikap tamak dan serakah. Ia perlu dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, dijadikan sebagai instrumen atau alat untuk mewujudkan nilai-nilai intrinsic-nya (harkat yang terkandung di dalamnya), kemudian diaplikasi-kan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sesuai dengan sifat dan manfaatannya bisa dirasakan secara bersama-sama, utamanya oleh lingkungan masyarakat masing-masing.

43. Tradisi Suronan (Bulan Muharrom)

Istilah suronan, diambil dari nama bulan Suro, yaitu penye-butan bulan Muharrom menurut istilah Jawa. Awal bulannya disebut Tahun baru hijriyah, istilah suro terambil dari kata *'asyura* (hari kesepuluh) dibulan suro. Islam mensyariatkan puasa sunnah pada bulan Muharram.

Sebagaimana diterangan dalam kitab I'anah al-Thalibin karya Sayid Bakri Syatha al-Dimyathi bahwa pada hari 'Asyura terdapat dua belas amalan yang memiliki keutamaan yaitu: (1) puasa, (2), memperbanyak ibadah shalat, (3) silaturrahmi dengan family, (4) birziarah kepada ulama, (5) menjenguk orang yang sakit, (6) mema-kai celak, (7) mengusap kepala (menyantuni)anak yatim, (8) bersede-kah kepada fakir miskin, (9) mandi, (10) memberi kelonggaran uang

belanja kepada keluarga, (11) memotong kuku, (12) membaca surat ikhlas seribu kali.[217]

Islam memberikan sebutan bahwa bulan Muharram sebagai *syahrullah* (bulan [Allah]), sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

Puasa yang paling utama setelah (puasa ramadlan) adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Semebtara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam (HR. Muslim no. 2812).

Terkait dengan tradisi sedekah suronan diterangkan dalam I'anah Thalibin adalah:

وَمَنْ تَصَدَّقَ فِيْهِ بِصَدَ قَةٍ فَكَاَنَّمَا لَمْ يَرُدَّ سَائِلَ قَطُّ

Maknanya: *barang siapa bersedekah di hari 'asyuro maka seolah-olah ia tidak pernah menolak peminta-minta.*

Dijelaskan bahwa kisah Nabi Nuh as. dijadikan pijakan sejarah berlakunya yradisi bubur suran. Tradisi ini adalah ketika Nabi Nuh as. dan makhluk-makhluk yang berbarengan dengan Nabi Nabi Nuh turun dari perahu, semua merasa lapar sedangkan bekal-bekal mereka sudah kosong, lalu Nabi Nuh memerintahkan kepada mereka untk mengambil sisa-sisa bekal yang ada. Diantara mereka ada yang membawa gandum, kacang-kacang dan lainnya, hingga mencapai tujuh macam biji-bijian. Kemudian Nabi Nuh memasak-nya, lalu makan bersama mereka hingga kenyang berkat barokah doa Nabi Nuh as. Sebagaimana firman Allah:

[217] Sayid Bakri Syatha al-Dimyathi, t.t., *I'anah al-Thalibin,* Juz II, Dar al-Fikr, hlm. 301-302.

قِيْلَ يَا نُوْحُ اهبِطْ بِسَلاَمٍ مِنا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ

"Dikatakan; wahai Nuh. Turunlah dengan salam dari kami dan barokah atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu".

Inilah awal masakan dimuka bumi sesudah terjadinya banjir. Dari peristiwa ini masyarakat menjadikannya sebagai *sunnah* di hari 'asyura. Dan akan memperoleh pahala besar bagi mereka yang melakukannya dan memberikannya kepada fakir miskin.[218] Jadi tradisi tersebut murni tradisi keIslam an yang bernafaskan *ahlussunnah wal jama'ah* khususnya di wilayah nusantara.

44. Tradisi Haul

Secara kebahasaan kata *haul* artinya tahun atau setahun. Menurut istilah haul adalaha peringatan satu tahun atas wafatnya seseorang. Biasanya dalam tradisi nahdliyin pada peringatan *haul* dibacakan biografi atau sejarah kehidupan seseoranga yang dihauli. Disamping pembacaan riwayat kebaikannya, juga diadakan ziarah kubur secara bersama-sama, kemudian membaca surat al-fatihah, surat ikhlas, surat mu'awwidzatain, sebagaian ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, shalawat, tasbih, zikir kalimat *thayyibah,* dan diakhiri dengan doa. Ada juga dalam acara *haul* dilaksanakan beberapa kegiatan keagamaan, halaqah ilmiah, kajian keIslam an, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Ia merupakan salah satu tradisi bernuansa Islam i yang melibatkan medan budaya dengan medan budaya makam. Haul merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap para ualam dan kyai yang memiliki sumbangan besar terhadap pengembangan ajaran Islam misalnya mendirikan Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan Islam atau telah menjadi penyebar ajaran Islam. Maka dalam kerangka mengingat jasa-jasa perjuangan dan keilmuannya dilakukan upacara haul utuk menandai kehadirannya. Kebanyakan haul ditetapkan berdasarkan hari kematian seorang

[218] Sayid Bakri Syatha al-Dimyathi, t.t., *I'anah al-Thalibin,* Juz II, Dar al-Fikr, hlm. 302.

tokoh. Haul sebagai tradisi yang berkaitan dengan elit masa lalu tidak hanya menghadirkan suasana ritual, akan tetapi juga nuansa sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan haul telah menjadi semacam acara tahunan.[219]

Terkait dengan tradisi haul ini penuis mengutip keterangan dari kitab al-fatawa al-Kubra, juz II hlm, 18, Ahkâm al-fuqahâ', juz III, hlm. 41-42 :

ذِكْرُ يَوْمِ اْلوَفَاةِ لِبَعْضِ اْلاَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ مِمَّا لَا يَنْهَاهُ الشَّرِيْعَةُ الْغُرَّاءُ، حَيْثُ اَنَّهَا تَشْتَمِل غَالِبًا عَلَى ثَلَاثَةِ أُمُوْرٍ مِنْهَا زِيَارَةُ الْقُبُوْرِ، وَتَصَدُّقُ بِالْمَأْكُوْلِ وَالْمَشَارِبِ وَكِلَاهُمَا غَيْرُ مَنْهِيٍّ عَنْهُ، وَمِنْهَا قِرَاءَةُ اْلقُرْآنِ وَالْوَعْدِ الدِّيْنِي وَقَدْ يُذْكَرُ فِيْهِ مَنَاقِبُ اْلمُتَوَفَّى وَذَالِكَ مَسْتَحْسَنٌ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوْكِ الطَّرِيْقَتِهِ اْلمَحْمُوْدَةِ كَمَا فِى الْجُزْءِ الثَّانِى مِنَ الْفَتَوِى اْلكُبْرَى لِاِبْنِ حَجَرٍ وَنَصَّ عِبَارَتُهُ: عِبَارَةُ شَرْحَيِ اْلعُبَابِ: وَيَحْرُمُ النَّدْبُ مَعَ اْلبُكَاءِ كَمَا حَكَاهُ فِى اْلاَذْكَارِ وَجَزَمَ بِهِ فِى اْلمَجْمُوْعِ وَصَوَّبَهُ اْلاَسْنَوِي–اِلَى اَنْ قَالَ–اِلَّا ذِكْرُ مَنَاكِبِ عَالِمٍ وَرَعٍ اَوْ صَالِحٍ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوْكِ طَرِيْقَتِهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِهِ بَلْ هِيَ حِيْنَئِذٍ بِالطَّاعَةِ أَشْبَه لِمَا يَنْشَأُ عَنْهَا مِنَ اْلبِرِّ وَالْخَيْرِ وَمِنْ ثَمَّ مَازَالَ كَثِيْرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ اْلعُلَمَاءِ يَفْعَلُوْنَهَا عَلَى مَمَرِّ اْلاِعْصَارِ مِنْ غَيْرِ اِنْكَارٍ

Memperingati hari wafat para wali dan para ulama termasuk amal yang tidak dilarang agama. Ini tiada lain karena peringatan itu biasanya mengandung sedikitnya 3 hal : ziarah kubur, sedekah makanan dan minuman dan keduanya tidak dilarang agama. Sedang unsur ketiga adalah karena ada acara baca al'Qur`an dan nasehat keagamaan. Kadang dituturkan juga manaqib (biografi) orang yang telah meninggal. Cara ini baik baik untuk mendorong orang lain untuk mengikuti jalan terpuji yang telah dilakukan si

[219] Eka Fishramawati, 2011, *Perkembangan Tradisi Syawalan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1980-2008,* Fakultas Ilmu Sosial Unnes, Skripsi, hlm.10-11.

mayit, sebagaimana telah disebutkan dalam qitab fatawa al-Kubara,juz II, Ibnu Hajar, yang teksnya adalah ungkapan terperinci dari al-Ubab adalah haram meratapi mayit sambil menangis seperti diceritakan dalam kitab al-Azkar dan dipedomani dalam al-Majmu', al-Asnawi membenarkan cerita ini. Sampai pernyatan …kecuali menuturkan biografi orfang alim yang Wira'i dan sleh guna mendorong orang mengikuti jalannya dan berbaik sangka dengannya. Juga agar orang bisa lagsung berbuat taat, melakukan kebaikan seperti jalan yang telah dilalui almarhum. Inilah sebabnya sebian sahabat dan ulama selalu melakukan hal ini sekian kurun waktu tanpa ada yang mengingkarinya.

Riwayat Imam Baihaqi yang mengutip dari Imam Waqidi bahwasanya Nabi secara rutin mengadakan ziarah tahunan kepada syuhada Uhud, rutinan ziarah tahunan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman.

عَنِ ٱلْوَاقِدِى قَالَ : كَانَ النَّبِىُّ يَزُوْرُ شُهَدَاءَ اُحُدٍ فِيْ كُلِّ حَوْلٍ وَاِذَا بَلَغَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُوْلُ : سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ. ثُمَّ اَبُوْ بَكْرٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ

Al-Waqidy berkata "Nabi Muhammad SAW berziarah ke makam syuhada' uhud pada setiap tahun, apabila telah sampai di makam syuhada' uhud beliau mengeraskan suaranya seraya berdoa: keselamatan bagimu wahai ahli uhud dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, inilah sebaik-baik rumah peristirahatan. Kemudian Abu Bakar pun melakukannya pada setiap tahun begitu juga Umar dan Utsman.

Berkenaan dengan ini, dapat diambil contoh yaitu pada masyarakat Kajen Pati terdapat haul seorang Ulama besar (*wali*: pen) yang dianggap sebagai penyebar Islam di daerah ini yaitu Mbah Mutamakin Kajen dan Mbah Ronggokusumo. Haul kyai ini diadakan setiap tanggal 10 bulan Suro untuk Mbah Mutamakin, dan Mbah Ronggokusumo dilaksanakan setiap taggal 10 Shafar. Acara tersebut kemudian berkembang menjadi acara tahunan yang disebut dengan tradisi Suronan.

Kemudian yang setiap tahun berlaku dilingkungan Desa Singorojo Mayong Jepara misalnya, setiap tahun tepatnya pada bulan Syuro juga menyelenggarakan tradisi haul Mbah Datuk Gurnandi atau dikenal dengan sebutan Mbah Singorojo, ia merupakan penyebar agama Islam yang datang dari daerah Bali masuk ke pesisir utara khususnya Jepara.

Dalam tradisi haul, selain acara utama yang bernuansa religi (ritual) juga ada nuansa pemberdayaan ekonomi umat yang cukup tinggi. Selama berhari-hari jalan-jalan utama menuju makam menjadi arena pasar dan kegiatan ekonomi yang membawa keuntungan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian tujuan dari peringatan tradisi haul adalah untuk mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh, baik para pejuang tanah air, pejuang kemajuan agama Islam, untuk dijadikan teladan oleh para generasi berikutnya sebagai penerus perjuangan mereka.

45. Tradisi Ruwahan dan Nyadran

Bulan Sya'ban adalah bulan istimewa, semua amal manusia dilaporkan kepada Allah SWT. Nabi SAW ketika berada di bulan Sya'ban selalu memperbanyak ibadah puasa sunnah, dan melibihi puasa di bulan-bulan lain, sebagaimana riayat berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يَصُومُ وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلاَّ رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِى شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِى شَعْبَانَ.

Dari Aisyah isteri Nabi SAW bahwa ia berkata; Rasulullah SAW berpuasa hingga kami mengatakan; beliau tidak berbuka, dan beliau berbuka hingga kami mengatakan; beliau tidak berpuasa. Dan tidaklah aku melihat Rasulullah SAW menyempurnakan puasa satu bulan sama sekali kecuali pada Bulan Ramadhan, dan tidaklah aku melihat beliau dalam satu bulan lebih banyak melakukan puasa daripada berpuasa pada bulan Sya'ban". (H.R.Abu Dawud).

Puasa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di bulan sya'ban tersebut memeberikan pemahaman bahwa hukum puasa di bulan sya'ban adalah sunnah, dan perlu dilakukan oleh setiap umat Islam tak terkecuali.

Oleh karena itu, kebanyakan kaum muslimin, khususnya warga nahdliyin pada bulan sya'ban menjalankan amaliyah dan sekaligus membiasakan diri terhadap hal-hal sebagai berikut: a) berpuasa sunnah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul SAW b) melestarikan tradisi ruwahan, maknanya melakukan sedekah dengan cara mengundang saudara-saudara terdekat, tetangga dekat dan kerabat lainnya. Orang Jawa menyebutbya dengan bulan arwah, yaitu bulan untuk mengingat dan menghormati para leluhur yang sudah dimakamkan di alam kubur. Mereka melakukan berbagai ritual, seperti membaca surat ikhlash[220], surat *al- mu'awwidzataîn* (*al-Falaq*[221] dan *an-Nâs*[222]), bacaan istighfar (استغفرالله = *astaghfirullâh*), bacaan shalawat (صلى الله على محمد = *Shallawwah 'Ala Muhammad*), bacaan tasbih (سبحان الله = *Subhanallah*), bacaan tahlil (لااله الاّ الله = *lâ ilâha illallah*), kemudian berdoa agar semua pahala bacaan tersebut dihadiahkan kepada arwah keluarga yang sudah wafat sehingga memperoleh ampunan Allah. Disamping tradisi ruwahan dengan berbagai ritual Islam i sebagaimana diterangkan diatas dibulan sya'ban, masyarakat juga melakukan kebersihan makam atau kubur mengingat sebentar lagi memasuki bulan suci ramadlan, dan ini merupakan bagian dari bentuk penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*).

Adapun struktur doa dalam tradisi ruwahan adalaha sebagai berikut:

---

[220] **(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - اللَّهُ الصَّمَدُ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)**

[221] **قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ**

[222] **قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ- مَلِكِ الخناس - الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاس النَّاسِ - إِلَهِ النَّاسِ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ**

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمن الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. اْلعَالَمِيْنَ. حَمْدَ الشَّاكِرِيْنَ حَمْدَ النَّاعِمِيْنَ، أَللّٰهُمَّ صَلِّ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. يَا رَبَّنَا لَكَ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلأَوَّلِيْنَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلأخِرِيْنَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلمَلاَءِ اْلأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ اْلقُرْأنِ الْعَظِيْمِ. وَمَا هَلَّلْنَاهُ مِنْ قَوْلِ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ فِى هذَا اْلمَجْلِسِ اْلمُبَارَكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَّرَحْمَةً نَّازِلَةً وَّبَرَاكَةً شَامِلَةً وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ اِخْوَانِهِ مِنَ اْلاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَاْلاَوْلِيَاءِ اَعْيُنِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَاِلَى جَمِيْعِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةِ وَجَمِيْعِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْمُخْلَصِيْنَ .عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِى الْمُقَرَّبِيْنَ خُصُوْصًا اِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ

ثُمَّ إِلَيَ جَمِيْعِ أَهْلِ اْلقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأُمَّهَاتِنَا مِنْ مَشَارِقِ اْلاَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَخُصُوْصًا اِلَى آبَائِنَا مَنِ اجْتَمَعْنَا هَاهُنَا بِسَبَبِهِ ولاَجْلِهِ. وَاَجْدَاتِنَا وَجَدَّاتِنَا وَنَخُصُّ خُصُوْصًا اِلَى اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ اغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ. اَللهُمَّ اَللهُمَّ

وَنَخُصُّ –اَهْلِ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ عَلَى اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ خُصُوْصًا اِلَى(sebut nama mayit)……..

–هِمَا–هُمْ) وَعَافِهِ (هَا–هُمَا–لَهُمْ) وَارْحَمْهُ (هَا–لَهُمَا–اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا هُمْ)، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ –هُمَا–وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ (هَا هُمْ)،–هُمَا–هِمْ) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا –وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ (هَا هُمْ) بِالْمَاءِ–هُمَا–هُمْ)، وَاغْسِلْهُ (هَا–هُمَا–(هَا –الثَّوْبُ اْلأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ (هَا هِمْ) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّي–هِمَا –هُمْ)، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ (هَا–هُمَا–دَارِهِ (هَا هُمْ) دَارًا خَيْرًا مِنْ–هُمَا هُمْ) –هُمَا–هُمْ)، وَأَدْخِلْهُ (هَا–هُمَا–زَوْجِهِ (هَا هُمْ)، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ–هُمَا وَعَذَابِ النَّارِ. هُمْ) مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ–هُمَا–الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ (هَا هُمْ)، –هُمَا–هُمْ)، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ (هَا–هُمَا–اَللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ (هَا هُمْ).–هُمَا–وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ (هَا

وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى اْلإِسْلاَمِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ اَللَّهُمَّ مَنْ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اْلإِيْمَانِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Terminologi nyadran terambil dari kata sadran dalam baha-sa Jawa yang mempunyai arti ziarah, dalam bahasa kawi terambil dari kata sraddha, artinya upacara peringatan hari kematian seseorang. Ia adalah tradisi Jawa yang tujuannya adalah untuk menghormati orang

tua atau leluhur mereka, caranya adalah melakukan ziarah kubur dan mendoakan arwah-arwah mereka. Tradisi nyadran didaerah lain dimaknai dengan kebersihan makam para leluhur dan famili mereka, dilanjutkan dengan kebersihan desa, dengan kata lain kerja bakti secara massal.

46. Tradisi *Ngapati* dan *Mitoni* (Tingkeban)

Diantara salah satu tradisi Jawa adalah tingkeban. Bentuk acaranya biasanya berupa pembacaan do'a dan pemberian shodaqoh, sewaktu kehamilan si ibu berumur mulai dari 4 bulan kemudian kehamilan umur 7 bulan. Biasanya tradisi selemetan ini dilakukan bagi wanita yang hamil pertama.

Ngapati berasal dari kata papat, artinya kehamilan seorang wanita yang berumur 4 bulan. Dalam usia hamil empat bulan ini dilakukan pembacaan ritual doa dengan tujuan memohon kepada Allah agar bayi dalam kandungan ibu menjadi anak yang shaleh, diberi panjang umur, banyak rizki, menjadi anak yang *sa'âdah* (memiliki keberuntungan). Sedangkan upacara tingkeban (*mitoni*) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut mitoni, karena ia berasal dari kata pitu yang memiliki arti tujuh, maksudnya kehamilan yang ke-7 bulan. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Acaranya antara lain pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti membaca surat Yusuf dan Maryam, khataman Al-Qur'an, tahlilan, doa dan zikir lainnya. Adat orang Islam, khususnya orang jawa tidak meninggalkan bershodaqah dengan berbagai bentuk sajian makanan khas, sesuai dengan lingkungan masing-masing. Dalam konteks ini Imam Hafidz an-Nawawi memberikan penegasan sebagai berikut:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ أَمَامَ الْحَاجَاتِ مُطْلَقًا. (المجموع شرح المهذب ٤/٢٦٩). وَقَالَ أَصْحَابُنَا: يُسْتَحَبُّ الْإِكْثَارُ مِنَ الصَّدَقَةِ عِنْدَ الْأُمُوْرِ الْمُهِمَّةِ. (المجموع شرح المهذب 6/٢٣٣).

"Disunnahkan bersedekah sekedarnya ketika mempunyai hajat apapun. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 269). Para

ulama kami berkata, "Disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan-urusan yang penting." (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 6, hal. 233).

Mengingat begitu pentingnya permohonan doa atas bayi dalam kehamilan ibu yang telah memasuki masa-masa memberatkan yaitu umur mulai 7 bulan agar menjadi anak shalih dan atau shalihah, maka tradisi ngapati dan mitoni baik untuk dilaksanakan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf : 189 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

> *Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Allahnya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".* (QS al-A'raf : 189).

Tradisi upacara ini memiliki interpretasi bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi dimulai semenjak dalam kandungan. Dalam upacara ini ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa, dengan tujuan untuk memohon kepada Allah SWT. agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Berbagai simbol dan ritual mitoni, tampak bahwa masyara-kat Jawa khususnya kaum nahdliyin mempunyai berbagai harapan keselamatan. Mereka beranggapan bahwa ritual mitoni patut diper-hatikan secara mendalam. Dari tradisi ini bisa dikatakan bahwa makna dan fungsi selametan mitoni sebagai berikut: *Pertama,* melestarikan tradisi leluhur (orang tua) dalam rangka memohon keselamatan. Karena menjaga dan melestarikan budaya baik meru-

pakan khazanah budaya dalam kehidupan. Dalam mensikapi perkembangan budaya, NU tetap mendasarkan pada kaidah yang menyatakan:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلىَ اْلقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الاَصْلاَحِ

Artinya: "*Mempertahankan tradisi lama yang baik (masih relevan), dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan".*

Kedua, memohon kepada Allah SWT. agar diberi keselamat-an, baik orang tuanya khususnya ibu, maupun anak yang ada dalam kandungan, dan kebahagian, semoga memperoleh *sa'adah* baik didunia maupun diakhirat. *Ketiga*, karakter masyarakat Jawa yang berpikiran berserah diri kepada Allah.

47. Sedekah Bumi (Kabumi)

Sedekah bumi merupakan simbol dari rasa syukur kepada Allah SWT. Bumi yang selama ini sebagai tempat hidup dan tempat tinggal, tempat bekerja, tempat bersujud kepada Allah SWT., tempat bercocok tanam yang hasilnya melimpah ruah, dan biasanya di lakukan atau pelaksanaannya tiap tahun atau merupa-kan tradisi tahunan. Pentingnya mensyukuri anugerah Allah sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 17 :

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"… *maka mintalah rezki itu di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan*" (Al-Ankabut: 17).

Kebiasaan sedekah bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat jawa yang sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang. Sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat jawa yang berprofesi sebagai petani dan nelayan yang menggantungkan hidup keluarga mereka dari kekayaan alam yang ada di bumi. Terkait dengan sedekah, Nabi SAW memberikan tuntunan seperti ter-gambar dalam kitab *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad* sebagai berikut:

اَخْرَجَ اِبْنُ مَاجَه عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ اَنَهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰه صلى اللّٰه عليه وسلم فَقَالَ يَااَيُّهَاالنَّاسُ تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَعَالىَ قَبْلَ اَنْ تَمُوْتُوْا وَبَادِرُوْا بِالْاَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ اَنْ تَسْتَغِلُوْا وَصِلُوْا اَلَّذِى بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ تَعَالَى وَاَكْثِرُوا الصَدَقَةَ فِى السِرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ تُرْزَقُوْا وَتُنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا.

Ibnu Majah mengeluarkan hadis dari Jabir ra. ia berkata, telah berkhutbah Rasulullah SAW dengan versabda "Wahai manusia bertaubatlah kepadaAllah sebelum kalian mati, bersegeralah kalian beramal saleh sebelum sibuk, bersila-turrahmilah kalian dengan orang-orang diantara kalian, dan dengan Allah kamu sekalian dengan cara memperbanyak zikir kepada-Nya, dan perbanyaklah sedekah baik secara samar maupun terang-terangan, maka kalian akan diberi rizki, memperoleh pertolongan dan memperoleh pertanggungan".[223]

Pada acara sedekah bumi warga masyarakat membuat sedekah dengan bentuk beraneka ragam adat sitiadat, salah satunya berupa nasi tumpeng, mereka ber kumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat tempat yang telah disepakati oleh komunitas masyarakat setempat dalam menggelar acara ritual tersebut. Dengan memperbanyak sedekah Allah akan menyelamatkan lingkungan dan kampung mereka dari mara bahaya dan bencana, sebagaimana sabda Nabi SAW : sedekah itu bisa menyetop tujuh puluh pintu keburukan.[224] Oleh karena itu, masyarakat Jawa melestarikan tradisi sedekah bumi ini dengan tujuan mensyukuri anugerah Allah atas bumi mereka yang melimpah ruah dari hasil tanamannya.

[223] Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir, t.t., *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad,* Maktabah Muhammad bin Syarif, hlm. 91.

[224] Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir, t.t., *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad,* Maktabah Muhammad bin Syarif, hlm. 91.

48. Tradisi Mendem (Mengubur) Ari-Ari Bayi

Tradisi mendem (mengubur) ari-ari bayi yang baru lahir di depan atau dalam rumah dengan diberi lampu penerang merupakan tradisi jawa yang masih hidup di masyarakat sampai sekarang. Istilah *kakang kawah, adi ari-ari, getih lan puser* menggambarkan bahwa itu semua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari si bayi yang dilahirkan, dan ia ada yang mengistilahkan adik kandung tiap-tiap pribadi dan selalu menemani kemana orang tersebut pergi.

Dalam ajaran Islam mendem (mengubur) ari-ari bayi ini disunahkan, sebagaimana dikutip dari kitab Nihayatul Muhtaj :

وَيُسَنُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ حَالاً أَوْ مِمَّنْ شَكَّ فِي مَوْتِهِ كَيَدِ سَارِقٍ وَظُفْرٍ وَشَعْرٍ وَعَلَقَةٍ ، وَدَمِ نَحْوِ فَصْدٍ إكْرَامًا لِصَاحِبِهَا.

> *"Dan disunnahkan mengubur anggota badan yang terpisah dari orang yang masih hidup dan tidak akan segera mati, atau dari orang yang masih diragukan* kematiannya*, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, 'alaqah (gumpalan darah), dan darah akibat goresan, demi menghormati orangnya".*

Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam Rahim si ibu. Lewat ari-ari pula zat-zat antibodi, berbagai hormon dan gizi disalurkan sehingga janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi. Bagi orang jawa ari-ari memiliki "jasa" yang cukup besar sebagai *batur bayi* (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa agar tidak dimakan binatang atau membusuk di tempat sampah. Tradisi upacara mendem ari-ari ini biasanya dilakukan oleh ayah si bayi berada di dekat pintu utama rumah, di beri pagar bamboo dan penerangan lampu selama 35 hari (selapan). Pada dasarnya tradisi ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki rasa terimakasih

terhadap siapapun, termasuk ari-ari yang menemani selama dalam kandungan ibu.[225]

[225]https://www.kompasiana.com/dewisundari/tradisi-mengubur-ari-ari-bayi-tata-caranya//diakses tanggal 16 Desember 2017, pukul 13.23 WIB.

نهضة العلماء

BAB VII
PERGESERAN PARADIGMA ASWAJA

Bab berikut ini akan di uraikan terkait dengan analisis pergeseran paradigma *ahlussunnah wal jama'ah.* Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa dapat menjelaskan pergeseran pandangan universal Islam berlanjut dalam pandangan parsial umat beragama Islam.

Deskripsi pada bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana analisis pergeseran paradigma *ahlussunnah wal jama'ah* di era reformasi?".

A. Analisis Pergeseran Paradigma Aswaja

Ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* pada saat ini berhadapan dengan arus perubahan masyarakat begitu cepat. Rumusan-rumusan yang selama ini menjadi acuan bagi mayoritas umat Islam dalam beragama, terutama kaum nahdliyin tidak mampu lagi mengakomodir perubahan yang terjadi. Dengan melajunya perkembangan *iptek* dan informasi, tidak mampu lagi di baca dalam kerangka rumusan ajaran-ajaran lama, kecenderungan pemahaman agama secara tradisional agaknya sudah kurang mampu berbicara. Pemahaman secara tekstual tidak lagi memuaskan, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang bersifat kontekstual. Reinterprestasi ajaran Aswaja sudah seharusnya dilakukan. Salah satu pemahaman ulang tersebut adalah dengan merujuk kembali sejarah awal reformasi atau pembentukan doktrin ini. Dengan merujuk ke sejarah awal, yang telah dibahas diatas akan terlihat situasi kreatif masyarakat dimana perbincangan secara cerdas.

Tampak sekali bahwa ajaran Aswaja sebenarnya berwatak *plural*, tidak tunggal. Bahkan sejarah lahirnya paham Aswaja sebenarnya dilahirkan oleh tokoh kenamaan yaitu, Imam Al-Asy'ari, dan Imam Al-Maturidi. Proses terbentuknya paham *ahlussunnah wal jama'ah* membutuhkan jangka waktu yang panjang. Pengertian *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai sebuah aliran pemikiran tidak serta merta dan terbentuk menjadi baku. Sejarah menunjukan bahwa

pemikiran keagamaan *Sunni* dalam bidang teologi, hukum, Tasawuf dan politik tidak terbentuk dalam satu masa melainkan dalam waktu yang berbeda-beda. Masing-masing bidang tersebut di formulasikan oleh para ulama yang hidup pada masa yang berbeda pula. Dengan demikian *ahlussunnah wal jama'ah* adalah akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan oleh para ulama untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul pada zaman tertentu.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang menyatakan diri sebagai penganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*, memahami Aswaja sebagai akumulasi ajaran keagamaan yang bertumpu pada rumusan-rumusan sebagai berikut: dalam bidang hukum (fiqh), bidang tasawuf dan bidang tauhid. Selama ini, yang sering diketahui tentang *ahlussunnah wal jama'ah* adalah mazhab yang dalam akidah, mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dalam '*ubudiyah* (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam empat yaitu Abu Hanifah, Malik ibn Anas, Muhammad as-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Sedangkan dalam tasawuf mengikuti salah satu dua Imam yaitu Imam Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Itulah yang ditulis oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Qonun Asasi dan setiap Muktamar NU disampaikan oleh Rais Aam sebagai sambutan pokok.

Kalau mempelajari *ahlussunnah wal jama'ah* dengan sebenar-benarnya, batasan seprti itu, tampak begitu simple dan sederhana. Sebab, pengertian tersebut merupakan definisi yang sangat ekslusif. Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus ditekankan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* sesungguhnya bukanlah mazhab. *Ahlussunnah wal jama'ah* hanyalah *manhaj al-fikr* (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para Sahabat dan para generasi berikutnya, yaitu generasi *Tabi'in* yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikap isituasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kedudukannya sebagai *manhaj al-fikr* sekalipun, tetapi merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio-politik yang melingkupinya.

Formulasi baru Aswaja, mengimplementasikan format atau corak yang sama sekali berbeda dengan rumusan definitif Aswaja yang dipahami selama ini dalam konteks "ber-fiqh", pergeseran pemahaman akan terlihat cukup tajam diantara generasi yang meletakan fiqih sebagai "kebenaran ortodoksi", dan generasi yang meletakan fiqih sebagai paradigma "interprestasi sosial", oleh karena itu, apabila dalam satu generasi yang selalu menundukan realitas pada kebenaran fiqih, dan generasi berikutnya akan sangat mungkin menggunakan fiqih sebagai *counter* discourse dalam belantara drama sosial yang tengah berlangsung. Pandangan fiqih sebagai "interprestasi sosial" dengan paradigma fiqh-nya terdapat lima ciri yang menonjol, yaitu:

1. Selalu diupayakan interprestasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteks-nya yang baru.
2. Makna bermazhab diubah dari bermazhab secara tekstual (*mazhab qauli*) menjadi bermazhab secara metodologis (*mazhab manhaji*).
3. Verifikasi mendasar terhadap mana ajaran yang pokok (*ushul*) dan mana yang cabang (*furu'*).
4. Fiqih dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif negara.
5. Pengenalan metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah sosial budaya (Badrun Alaena, 2000: 139-140).

Dari kelima ciri paradigma ber-fiqh tersebut merupakan paradigma yang fundamentalis dan strategis, seperti ditegaskan oleh KH. Abdurrahman Wahid bahwa pentingnya *mazhab manhaji* inilah jalan masuk untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam *setting* tranformasi sosial*, e*konomi politik maupun budaya menjadi terbuka lebar.[226] Alternatif pilihan ini, sebagai konsekuensi logis dari diletakkannya fiqih sebagai perangkat *hermeneutika* sifat fiqih. Sebagai perangkat fiqih ini di satu sisi mempunyai watak relative yang sangat tinggi, karena ia harus mengakomodasi pluralitas realitas (dengan demikian juga pluralitas kebenaran), dank arena itu ia harus melunakan "absolutisme normative" yang berdemensi

[226] Badrun Alaena, 2000, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja,* Yogya: Tiara Wacana, hlm.141.

keabadian dari hukum agama yang tertumpu pada "rasionalitas Allah". Perletakan fiqih seperti ini memunculkan problem metodologis yang sangat besar. Problem ini lalu terasa menjadi sirius, karena mazhab yang dianut oleh masyarakat NU adalah mazhab Syafi'i. Kendati NU mengakui empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali),namun dalamwilayah praktiknya,itu tidak secara otomatis merekomendasi pemberlakuannya secara ekletik, karena ada rambu-rambu *talfiq* yang tidak mudah ditembus (Badrun Alaena, 2000: 142).

BAB VIII
PANDANGAN ASWAJA TENTANG BID'AH

Bab berikut ini akan di uraikan terkait dengan pandangan *ahlussunnah wal jama'ah* terhadap pemaknaan bid'ah. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa dapat mengetahui pendangan *ahlussunnah wal jama'ah* tentang kajian bid'ah yang sebenarnya dalam menata kehidupan beragama Islam.

Tulisan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana pandangan *ahlussunnah wal jama'ah* terhadap pemaknaan bid'ah yang oleh kaum *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah*?".

A. Pandangan Aswaja tentang Bid'ah

1. Pengertian bid'ah

Bid'ah dalam bahasa berarti:

مَا أَحْدَثَ عَلَىَ غَيْرِمِثَالٍ سَابِقٍ

"Sesuatu yang diadakan tanpaada contoh sebelumnya"[227]

Dalam pengertian syar'i, bid'ah adalah:

اَلْمُحْدِثُ اَلَّذِيْ لَمْ ينَصُ عَلَيْهِ اَلْقُرْاَنُ وَلاَ جَاءَ فِي السُنَةِ.

"Sesuatu yang baru yang tidak terdapat secara eksplisit (tertulis) dalam Al-Qur'an maupun hadis (Abu Abdillah, 2010: 256)*.*

Bid'ah terbagi menjadi dua:

a) *Bid'ah dlalalah* (*bid'ah sayyi'ah*), yaitu sesuatu baru yangmenyalahi Qur`an dan Sunnah.

[227] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah wal jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 255.

b) *Bid'ah huda* (bid'ah hasanah), yaitu sesuatu baru yang sesuai dan sejalan dengan Qur`an dan Sunnah (Abu Abdillah, 2010: 25).

Dalam konteks ini, Imam Syafi'i mengatakan:

اَلْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بِدْعَةٌ مَحْمُوْدَةٌ وَ بِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ فَمَا وَافَقَ السُنَةَ فَهُوَ مَحْمُوْدَةٌ وَمَا خَلْفَهُمَا مَذْمُوْمَةٌ.

> *"Bid'ah ada dua macam: bid'ah yang terpuji, dan bid'ah yang dicela, bid'ah yang sesuai dengan sunnah terpuji dan yang menyalahi sunnah tercela".* (Dituturkan oleh al-Hafidzh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*).

Bid'ah hasanah sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan dan dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Jika ada kelompok yang mengatakan bid'ah hasanah tidak ada, sah-sah saja. Namun yang menetapkan bid'ah hasanah adalah mayoritas ulama, seperti Imam Syafi'i, Imam as-Suyuthi, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam as-Subki, Imam Nawawi, Imam as-Syaukani, dan Imam-Imam lainnya.[228]

Pembagian bid'ah menjadi dua oleh Imam Syafi'i ini disepakati oleh para ulama setelahnya dari kalangan ahli fiqh mazhab empat, para ahli hadis dan tafsir dan para ulama lainnya seperti al-'Izzi bin Abdissalam, an-Nawawi, Ibnu 'Arafah, al-Haththab al-Maliki, Ibnu 'Abidin dan lain-lain. Dari kalangan hadis dan tafsir di antaranya Ibnul 'Arabi al-Maliki,al-Qurtubi,Ibnul Atsir, al-Hafizh Ibnu Hajar, Badruddin al-'Ayni. As-Sakhawi, as-Suyuthi dan lain-lain. Bahkan dari ahli bahasa seperti al-Fayyumi,al-Fairuzabadi, az-Zabidi dan lainnya.[229]

Para ulama ini memberikan contoh-contoh mengenai pembagian bid'ah ini:

a) Bid'ah wajibah adalah segala perbuatan yang masuk dalam katagori kaidah-kaidah wajib,dan masuk juga dalam kehendak

[228] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan-Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 23.

[229] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah wal jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 258.

dalil agama. Misalnya mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, atau menetapkan kaidah-kaidah untuk menggali hukum Al-Qur'an.Perbuatan ini dianggap sebagai ibadah, meski tidak ada praktik dan contoh pada masa Rasulullah.[230] Ada contoh lain termasuk bid'ah wajibah **s**eperti mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf* (gramatika bahasa Arab) yang dengannya dapat memahami kalam Ilahi dan sabda Rasulullah. Karena ilmu ini berfungsi untuk menjaga kemurnian syariat, sebagaimana dijelaskan dalam kaidah fikih;

مَا لاَيَتِمُّ الوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu yang tanpanya kewajiban tidak akan berjalan sempurna maka sesuatu itu pun menjadi wajib hukumnya."

b) Bid'ah Mandubah adalah segala perbuatan yang masuk dalam katagori kaidah-kaidah *nadb* (sunat). Misalnya mengerjakan shalat tarawih secara berjama'ah pada bulan Ramadlan. Perbuatan ini masuk katagori bid'ah, karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW Inovasi shalat tarawih tersebutpertama kali dilakukan oleh Umar ibn Khattab.[231]
c) Bid'ah mubahah adalah segala perbuatan yang termasuk dalam katagori perbuatan yangdibolehkan (mubah) **s**eperti penggunaan pengerassuara untuk adzan.
d) Bid'ah makruhah adalah segalapekerjaan yang termasuk dalam katagori perbuatan yang dibenci (makruh). Misalnya menambah-nambah perbuatan sunat yang sudah ada batasnya.

[230] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 55.

[231] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 55.

e) Bid'ah muharramah adalah segala perbuatan yang termasuk dalam katagori yang diharamkan. Seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Bid'ah ini disebut sebagai bid'ah *haqiqiyah.*

Para ulama juga memandang bid'ah dari aspek syari'at membagi bid'ah ke dalam dua jenis, yakni: 1) bid'ah *al-'Adiyah* (bid'ah dalam kebiasaan atau adat sehari-hari), artinya adat kebiasaan duniawi yang telah diserahkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya untuk dilaksanakan atau ditinggalkan, sebagaimana sabdanya: "Kamu lebih tahu urusan duniamu" (HR. Muslim). Jadi menurut kelompok ini, bid'ah dalam arti sebenarnya adalah hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut ibadah. Sedangan yang *kedua* bid'ah *ta'abudiyah* (bid'ah dalam ibadah).[232]

Terkait dengan bid'ah hasanah, ada dalil yang menunjukkan diantaranya adalah:

a) Dalam QS. al-Hadid: 27:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ

"*Dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah*".[233]

b) Dalam hadis Rasulullah SAW :

[232] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 56.

[233] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah wal jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 260.

مَنْ سَنَّ فِي ٱلْاِسْلَامِ سُنَةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئٌ (رواه مسلم).

Maknanya: *"Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam sunnah (perbuatan) yang baik maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka.* (HR. Muslim).[234]

Dalam hal bid'ah hasanah, Isa bin Abdullah al-Humairy menyebutkan syarat-syarat sebagai berikut:

a) Termasuk dalam katagori urusan agama yang bersifat ibadah, bukan urusan-urusan *'adiyah* dan urusan kehidupan yang tidak bersifat ibadah.
b) Masuk di bawah pokok-pokok, *maqashid syari'at* atau perintah yang bersifat umum dari syari'at. Misalnya perayaan maulid Nabi SAW Ini termasuk dalam pokok-pokok agama yang menganjurkan żikir kepada Allah dan memperbanyak salawat kepada Nabi-Nya.
c) Tidak bertentangan dengan nash-nash syari'at. Oleh karena itu, bid'ah hasanah tidak dapat dituduh sebagai sesuatu yang hanya didasarkan kepada hawa nafsu manusia.

---

[234] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan- Tradisi- Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 24-25. Dan kelengkapan hadits adalah:

من سن فى الاسلام سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورهم شيئ ومن سن فى الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من اوزارهم شيئ (رواه مسلم).

Maknanya:*"Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam sunnah (perbuatan) yang baik maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka, dan barang siapa merintis dalam Islam sunnah yang b uruk maka baginya dosa dari perbuatan tersebut juga dosa dari orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang dosa-dosa mereka sedikitpun"*. (HR. Muslim).

d) Dianggap oleh kaum muslimin sebagai perbuatan yang baik. Menurut Isa bin Abdullah al-Humairy, syarat terakhir ini telah disebut oleh Badruddin al-'Ainy.[235]

Persyaratan ini sesuai dengan hadis:

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ : مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئاً فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ. رَوَاهُ أَحْمَد وَأَبُوْ يَعْلَىَ وَالْحَاكِم.

"Abdullah bin Mas'ud berkata apa saja yang dianggap oleh kaum muslimin baik, maka di sisi Allah juga baik, dan apa yang dianggap jelek oleh kaum muslimin, maka menurut Allah jelek". [236]

Bid'ah hasanah, adalah bid'ah yang tidak dilarang oleh agama karena mengandung unsur yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Masuk dalam kategori ini adalah *bid'ah wajibah*, *mandubah*, dan *mubahah*. Dalam konteks ini perkataan sahabat Umar bin Khattab ra. tentang jama'ah shalat tarawih yang beliau laksanakan, "*Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini (yakni sahalat tarawih dengan berjamaah)".* (*Al-Muwaththa'*: 231).

Abu Abdillah dalam buku *Argumen ahlussunnah wal jama'ah,* memberikan gambaran terkait dengan bid'ah hasanah:

a) Penambahan adzan pertama sebelum shalat jum'at oleh sahabat Utsman bin Affan. (HR. al-Bukhari dalam kitab al-Jum'ah).
b) Pembuatan titik-titik dalam (huruf-huruf) Al-Qur'an oleh Yahya bin Ya'mur, salah seorang Tabi'in yang agung. Penulisan nama surat di permulaan setiap surat, pemberian lingkaran di akhir setiap ayat, penulisan juz, penulisan *hizb, Nishf* (pertengahan juz), *Rubu'* (setiap seperempat juz) dalam setiap juz dansemacamnya, semua tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat (Abu Abdillah: 2010: 268).

[235] Isa bin Abdullah al-Humairy, *al-Bid'ah al-Hasanah ashl min Ushul al-Tasyri*, hlm. 115-120.

[236] Nur Hidayat Muhammad, 2012, *Hujjah Nahdliyah; Keilmuan-Tradisi, Tasawuf,* Surabaya: Khalista, hlm. 24.

c) Pembuatan mihrab, orang yang pertama kali membuat mihrab adalah Khalifah Rasyid Umar ibnu Abdul Aziz di Masjid Nabawi, kemudian diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia yang membuat mihrab di masjid-masjid mereka.
d) Peringatan maulid Nabi adalah bid'ah hasanah.
e) Membaca shalawat atas Nabi setelah adzan.
f) Beberapa thariqat yang dirintis oleh para *Auliya'* dan *Shalihin.*[237]
g) Khutbah jum'ah dengan model terjemah yang menggunakan bahasa daerah dan atau bahasa Indonesia
h) Mengawali acara kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan bagi kaum muslimin dimulai dengan membaca *basmalah*, dan di akhiri dengan membaca *hamdalah.*
i) Penamaan kegiatan pengajian dengan istilah kuliah shubuh, pengajian ahad pagi, pengajian jum'at sore, pengajian selapanan.
j) Menambah bacaan s*ubhânahu wa ta'âla* (diringkas dengan tulisan SWT.) setiap ada kalimat Allah.
k) Menulis kata *Shallâhu 'alaihi wasallam* (صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) setelah menulis nama Nabi Muhammad. Karena Rasulullah SAW Dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan penguasa tidak pernah menulisnya, beliauhanya menulis: ((مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ اِلىَ فُلاَنٍ... "...*dari Muhammad Rasulullah kepada Fulan".*[238]

Sedangakan contoh-contoh bid'ah sayyi'ah, sebagaimana Abu Abdillah (2010: 269-270) antara lain:

a) Bid'ah Pengingkaran terhadap Qodar (ketentuan) Allah SWT. Artinya, keyakinan bahwa Allah tidak mentaqdirkan perbuatan hamba yang disengaja dan tidak menciptakannya,melainkan itu semua terjadi dengan penciptaan hamba itu sendiri. Ia juga

[237] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah wal jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 267-269.
[238] Abu Abdillah, 2010, *Argumen Ahlussunnah wal jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, hlm. 267-269.

mengingkari syafaat Nabi SAW Golongan seperti ini dinamakan Qodariyyah.

b) Bid'ah Jahmiyyah. Mereka terkenal dengan *Jabriyyah* pengikut Jahm bin Shafwan yang meyakini bahwa seorang hamba *majbur,* tidak memiliki kehendak sama sekali ketika melakukan perbuatannya, hamba bagaikan bulu yang berterbangan di udara sesuai dengan arah angin, ke kanan danke kiri.
c) Bid'ah Khawarij, mereka mengkafirkan pelaku dosa besar.
d) Bid'ah mengharamkan dan mengkafirkan orang yang bertawassul dengan para Nabidan orang-orang Shaleh setelah mereka meninggal atau dalam masa hidup mereka tanpa berada di hadapan mereka.

BAB IX
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA *AN-NAHDLIYAH*

Bab berikut ini akan di uraikan terkait dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdlyah* dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Uraian dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana *implementasi* karakter *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* dalam berbagai bidang kehidupan, terutama menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi?".

A. Nilai-nilai Aswaja *an-Nahdliyah*

Nahdlatul Ulama dalam memahami ajaran Islam dari sumber pokoknya, mengikuti faham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan *(al-Mazhab)*, yaitu dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dalam bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan *(al-mazhab)* salah satu dari mazhab empat yaitu Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang tasawuf, ia mengikuti pendapat dari Imam al-Junaid al-Baghdadi, dan Imam al-Ghazali. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang suci, bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia,

seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.[239]

Nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* dalam pola kehidupan sehari-hari di Indonesia oleh Nahdlatul Ulama diterjemahkan sebagai sikap kemasyarakatan yang sudah dirumuskan dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo, No. 02/MNU-27/1984 tentang Khitthah NU. Nilai-nilai kemasyarakatan yang digariskan oleh para ulama' Nahdlatul Ulama selalu identik dengan niali-nilai kemasyarakatan yang digariskan oleh para Umala' *ahlussunnah wal jama'ah*.

Ada lima (5) istilah yang diambil dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis dalam menggambarkan karakteristik *ahlussunnah wal jama'ah*, yakni :

1. Nilai *at-Tawasuth*.

At-Tawasuth = اَلتَوَسُطُ yang berarti: pertengahan[240], bisa artikan menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjutan ke kiri atau ke kanan secara berlebihan. Mengambil dasar dari Firman Allah SWT. (dari kata *wasathan* = وَسَطاً) sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

> Artinya: *"Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian…* (QS. Al-Baqarah: 143).[241]

---

[239]Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 60.

[240] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 69.

[241] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 60.

Konsepsi aswaja sebagai *manhaj al-fikr* yang merupakan prinsip organisasi Nahdlatul Ulama salah satunya adalah prisip *tawasuth* (moderat). Aktualisasi dari nilai *tawasuth* (moderat) adalah selain ajaran-ajaran aswaja berpegang pada wahyu, juga ia memposisikan akal pada posisi yang terhormat, namun tidak terjebak,sehingga mengagung akal, karena martabat kemanusiaan manusia terletak pada apakah dan bagaimana manusia menggunakan akal yang dimilikinya. Artinya ada sebuah keterkaitan dan keseimbangan yang mendalam antara wahyu dan akal.

Manifestasi prinsip dan karakter *tawasuth* (moderat) ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya, terutama oleh kaum muslimin yang berpaham *ahlussunnah wal jama'ah.*

Manifestasi prinsip dan karakter *tawasuth* (moderat) itu antara lain tercermin:

a. Pada bidang aqidah:
    1) Adanya keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* (argumentasi rasional) dengan dalil *naqli* (*nash* Al-Qur'an dan Hadis), dengan pengertian bahwa dalil *aqli* dipergunakan dan ditempatkan di bawah dalil *naqli.*[242] Dengan kata lain bahwa di dalam lingkungan *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* diterapkan metode berpikir untuk mendahulukan *nash* dari pada akal)*taqdîm an-Nash 'ala al-'aql*) = (تَقْدِيْمُ النَصِّ عَلىَ اْلعَقْلِ).[243]
    2) Berusaha untuk memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam.
    3) Tidak tergesa-gesa menjatuhkan vonis *musyrik, kufur,* dan sebagainya atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan ajaran tauhid atau aqidah secara murni.

[242] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 71.

[243] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm.150.

b. Pada bidang syari'ah:

1) Menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggung-jawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar sebelum langsung mengambil dari Al-Qur'an dan sunnah.
2) Pada masalah yang sudah ada dalil *nash* yang *sharih* dan *qath'i* (tegas *dan pasti*) tidak boleh ada campur tangan pendapat akal.
3) Pada masalah yang *zhanniyyat* (tidak tegas dan tidak pasti),dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.

c. Pada bidang Tasawuf atau Akhlak :

1) Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, dengan *riyâdhah* dan *mujâhadah* menurut *kaifiyah* (cara) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam.
2) Mencegah ekstrimisme yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan aqidah dan syari'ah.
3) Berpedoman bahwa akhlak yang luhur dan selalu di antara dua ujung sikap yang mengujung atau *tatharruf* umpamanya: Sikap berani (*syaja'ah*) yang merupakan langkah tengah antara penakut (*al-jubn*) dan sembrono (*at-tathawwur*). Demikian pula sikap *at-tawadhu'* yang merupakan sikap menempatkan diri secara tepat di antara sombong (*at-takanur*) dan rendah diri (*at-tadzallul*). Sama halnya sikap dermawan (*al-jud* atau *al-karamu*) sebagai jalan tengah antara sikap kikir (*al-bakhil*) dan boros (*al-israf*).[244]

d. Pada bidang Budaya:
Tawasuth dalam menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik atau masih relevan dan menerima budaya baru yang lebih baik. Dengan sikap seperti ini seseorang tidak apriori menolak atau menerima salah satu dari keduanya.[245]

---

[244] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 71-72.

[245] PWNU Jawa Timur, 2010, *Aswaja An-Nahdliyah,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm.4.

e. Pada bidang pergaulan (musyawarah) antar golongan:
   1) Seseorang hendaknya mengakui watak, tabiat dan karakter manusia yang selalu senang berkelompok berdasar atas undur pengikatnya masing-masing.
   2) Pergaulan antar golongan dan kelompok harus diusahakan berdasar saling pengertian dan saling menghormati.[246]
f. Pada bidang kehidupan bernegara:
   1) Negara Nasional yang didirikan oleh seluruh rakyat Indonesia wajib dipelihara dan dipertahankan kebedaannya.
   2) Penguasa Negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, dan atau memerintah kea rah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah.
   3) Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara memperingatkannya adalah melalui tata cara yang sebaik-baiknya.
g. Pada bidang dakwah:
   1) Berdakwah adalah mengajak masyarakat untuk melakukan dan menciptakan hal-hal yang lebih baik, terutama menurut ajaran agama. Tidak mungkin seseorang berhasil mengajak orang lain dengan cara yang tidak mengenakkan hati orang lain, karena berdakwah bukan menghukum.
   2) Berdakwah harus dilaksanakan dengan keterangan yang jelas, dengan berbagai petunjuk yang baik, seperti seorang dokter atau perawat terhadap para pasien. Kalau terdapat kesulitan, maka harus ditanggulangi dan diatasi dengan cara yang sebaik-baiknya.[247]

[246] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khlaista, hlm. 72.

[247] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 73.

2. Nilai *Al-I'tidal*.

Al-I'tidal= الاعتدال, berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri[248], *I'tidal* juga bisa bermakna berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar yang harus dibela. Kata i'tidal diambil dari kata *al-'Adlu* (العدل = keadilan) atau *I'dilu* (اعدلوا = bersikap adillah) termaktub pada QS. al-Maidah: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

> Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT. menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil (bi qisthi). Dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidakadil. Berlaku adillah! Keadilan itu lebihdekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat terhadap apa yangkamu kerjakan"* (QS.al-Maidah: 8).

Implementasi sikap *i'tidal* (pertengahan) ialah selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* (Al-Qur'an) dan dalil *aqli* (akal). Dalam masalah fiqih, sikap *i'tidal* (pertengahan) antara ijtihad dan taqlid buta. Yaitu dengan cara bermazhab. Ciri sikap *i'tidal* (pertengahan) adalah tegas dalam hal-hal yang *qath'iyyah* (pasti kebenarannya) dan toleran terhadap hal-hal yang *zhanniyah* (belum pasti kebenarannya).

Nilai *tawasuth* (termasuk *i'tidal* dan *tawazun*), bagi Islam adalah memang sejak semula Allah SWT. sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara ujung *tatharruf* (اَلتَطَرُّفْ), sifat mengujung, ekstrimisma. Prinsip dan karakter a*t-Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya Agama Islam dan sikap

[248] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 69.

serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi sikap dan tingkah laku manusia umumnya.[249]

Dalil naqli tentang adil (*i'tidal*) berikutnya:

انَّ اللّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاء ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاء وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿النحل : ٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*. (QS.an-Nahl :90).

Adapun nilai-nilai positif dari adil (*i'tidal*) diantaranya: a). meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya, b). memperoleh ketenangan batiniyah, c). disenangi banyak orang, d).dapat meningkatkan kualitas diri, dan memperoleh kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrowi, e). terwujud masyarakat yang aman, tentram, damai, sejahtera, lohjinawi lahir dan batin.

3. Nilai *At-Tawazun.*

At-Tawazun = اَلتَوَازُنْ, berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebiah suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain. Diambildari kata *al-Waznu* = اَلْوَزْنُ atau *al-Mizan* = اَلْمِيْزَانْ alat penimbang dari QS.al-Hadid: 25;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: "*Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan Neraca (penimbang*

[249] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 60-63.

keadilan) semua manusia dapat melaksanakan keadilan (al-qisth)… (QS.al-Hadid: 25).[250]

Aktualisasi nilai *tawazun* penjabarannya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik itu perilaku individu yang bersifat sosial maupun dalam konteks politik sekalipun.

4. Nilai *At-Tasamuh.*

At-Tasamuh, berarti sikap toleran kepada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain, tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Dalam pandangan KH. Abdul Muchit Muzadi (2007: 39) sikap *tasamuh* adalah toleran dalam perbedaan pendapat, baik dalam keagamaan (*furu'*) dan kemasyarakatan. Berdasar surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَاَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ لاَأَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَلاَ اَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ وَلاَ اَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلاَ اَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya *:"Hai orang-orang kafir, saya tidak akan menyembah Allah yang kamu sembah dan kamu tidak akan menyembah Allah Allah yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*

Bisa dipahami bahwa aktualisasi *tasamuh* adalah dalam hubungan sosial, masyarakat nahdliyin harus bisa menghargai dan mentoleransi perbedaan yang berkembang, bahkan pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan jika ia memaksakan keyakinannya apalagi hanya sekedar pendapat-pendapat terhadap orang lain, yang dianjurkan adalah hanya sebatas penyampaian saja (*tabligh*) yang *ending*-nya diserahkan pada otoritas individu masing-masing dan petunujk dari Allah SWT.[251]

[250] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 69.

[251]Dasar-dasar pendirian keagamaan NU ini menumbuhkan sikap kemasyarakatan NU yang bercirikan; *tawasuth, I'tidal*, *tawazun, tasamuh,*

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ulama-ulama NU sepakat agar nilai tasamuh (toleransi) menjadi salah satu alternative. Karena toleransi bukan sekedar hak, tetapi kewajiban. Allah SWT. dalam kitab suci-Nya disebut Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan Maha Pemaaf. Karena itu, juga Sila KeAllahan Yang Maha Esa harus dipahami dalam konteks mengimplementasikan nilai-nilai keAllahan itu secara konsekuen dan konsisten, utamanya dalam persoalan toleransi.[252]

5. Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar artinya selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah sikap perilaku yang tidak baik yang dapat menjerumuskan dan merendahkan martabat kehidupan manusia. Menurut KH. Abdul Muchit Muzadi (2007: 67) dalam memaknahi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah mendorong perbuatan baik dan mencegah hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ

> "*Kamu adalah sebaik-baik umat yang dimunculkan di muka bumi ini untuk manusia menyuruh kepada yang baik yang diridloi syara', dan mencegah dari perbuatan mungkar / melanggar syara' dan beriman kepada Allah".*

Dalam tataran praktisnya dasar-dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan itu membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

a) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.

---

dan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang disampaikan oleh KH.Abdul Muchith Muzadi, dalam buku *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran; Refleksi 65 Th. Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 2007), cet. IV, 26-27.

[252] Zuhairi Misrawi, 2010, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian,* Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 33.

b) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
c) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah serta berjuang.
d) Menjunjung tinggi persaudaraan *(al-ukhuwwah)*, persatuan *(al-ittihad),* serta kasih mengasihi.
e) Meluhurkan kemuliaan moral *(al-akhlak al-karimah),* dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.
f) Menjunjung tinggi kesetiaan *(loyalitas)* kepada bangsa dan negara.
g) Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
h) Menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.
i) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia.
j) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
k) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.[253]

[253] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 61-62.

BAB X
PESANTREN DAN ASWAJA *AN-NAHDLIYAH*

Bab berikut ini akan di uraikan terkait dengan peran pondok pesantren dalam penyebaran ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* di Tanah Air. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa dapat mengetahui hubungan pesantren dan *ahlussunnah wal jama'ah* sejak berdirinya hingga perkembangan selanjutnya dalam rangka mengawal dan menyebarluaskan ajaran dan nilai-nilai Islam *sunni* di Tanah Air.

Uraian dalam tulisan bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana peranan pondok pesantren dalam penyebaran ajaran *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* khususnya di Indonesia?".

A. Peran Pesantren terhadap Aswaja

Pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai.[254] Prespektif sejarah, awal berdirinya pesantren erat hubungannya dengan proses Islam masuk di Nusantara. Peran pesantren dalam proses penyebaran Islam bisa dilihat dari kegiatan dakwah Walisongo di Jawa. Hubungan antara lahirnya pesantren dan proses penyebaran Islam cukupbanyak bukti, selain tercatat secara dalam berbagai naskah akademik hasil penelitian para ahli, juga bisa dilihat dari berbagai situs sejarah Islam yang tersebar di wilayah Nusantara. Dapat dinyatakan bahwa hampir semua peradaban Islam dapat ditemukan dekat hubungannya dengan pesantren.[255]

Pesantren dibangun dari pengalaman masyarakat Islam Indonesia dalam kegiatan transmisi ajaran Islam dengan ber-bagai

[254] Zamakhsyari Dhofier,1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,*Jakarta: LP3ES, hlm. 44.

[255] Hasan Muarif Ambary, 1998, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 58.

karakternya yang sangat unik.[256] Peran pesantren telah hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai salah satu lembaga keagamaan yang berfungsi mendorong lahirnya perdaban Islam di Nusantara. Salah satu fakta yang telah diungkap adalah tentang partisipasi dan peran aktif lembaga pesantren dalam transformasi sosial melalui aktualisasi nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga tradisional Islam yang sudah ada jauh sebelum NU didirikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang merawat tradisi *ahlussunnah wal jama'ah*, pesantren eksis dan memegangi literatur kitab kuning yang diajarkan oleh para kiyai. Bahkan jauh sebelum NU meneguhkan sebagai ormas Islam berbasis *ahlussunnah wal jama'ah*, pesantren telah bersandar pada tradisi sunni. Para kiai mengajarkan kitab kuning yang ditulis para ulama sunni kepada santrinya.

Bisa dipahami bahwa karakteristik keIslam an Nahdlatul Ulama (NU) yang berbasis dengan tradisi *sunni*, tidak lepas dari genealogi pemikiran NU yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tradisi pesantren Jawa yang sudah lama eksis dan dibangun diatas basis *sunni*. Kehadiran NU merupakan bentuk formal dari tradisi informal sunni yang sudah lama dipraktikkan oleh para ulama dan kyai pondok pesantren. Dan banyak pesantren di Indonesia yang mengajarkan ilmu keIslam an seperti ilmu tauhid atau aqidah menurut rumusan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dengan menggunakan karya-karya ilmiah klasik oleh para pengikut kedua imam tersebut, seperti kitab *Kifayatul 'Awam, Ummul Barahin,* dan lain-lain termasuk kitab *'Aqidatul 'Awam*.

Menurut catatan sejarah bahwa yang mendirikan Nahdlatul Ulama adalah para ulama pondok pesentren. Mereka memiliki kesamaan wawasan, pandangan, sikap, perilaku dan tata cara pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam menurut faham

[256] Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 51.

ahlussunnah wal jama'ah. Keberadaan Nahdlatul Ulama merupakan organisasinya masyarakat pesantren.[257]

Gerakan yang paling menonjol di kalangan kaum pesantren dalam hal berorganisasi terjadi ketika akan dilangsungkannya semacam "Muktamar Khilafah" oleh kerajaan Saudi Arabia yang berkeinginan menjadi Khalifah Islamiyah Tunggal untuk menggantikan Khalifah Usmaniyah di Turki yang baru digulingkan oleh Gerakan Turki Muda pimpinan Kemal Attaturk. Kaum pesantren atau ulama *ahlussunnah wal jama'ah* Indonesia berkepentingan untuk ikut dalam Muktamar ini, bukan untuk urusan khilafah, tetapi urusan sikap dan tindakan Pemerintah Saudi yang dengan alasan anti syirik, anti khurafat, dan anti bid'ah, melarang ziarah kubur, baca kitab Barzanzi, meminggirkan empat mazhab empat, menggusur berbagai petilasan sejarah Islam dan lain sebagainya. Kaum pesantren atau ulama *ahlussunnah wal jama'ah* Indonesia bermaksud menyampaikan keberatannya terhadap sikap dan tindakan Pemerintah Saudi ini. Meskipun Muktamar gagal dilangsungkan, tetapi telah sempat menimbulkan gerakan besar bagi kaumpesantren di Indonesia.

Pencoretan KH.Abdul Wahab Hasbullah dari delegasi umat Islam Indonesia dengan alasan "tidak punya organisasi" ini sangat

[257] Hubungan antara Nahdlatul Ulama dengan pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: 1.Kesamaan tujuan yaitu melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang merupakan materi pokok pengajaran agama di pondok pesantren. 2. Nahdlatul Ulama didirikan sebagai wadah bagi usaha mempersatukan langkah para ulama pondok pesantren di dalam mengembangkan tugas pengabdiannya dalam masyarakat, baik di bidang agama, pendidikan, ekonomi, maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan yang lainnya. 3. Pola kepemimpinan dalam Nahdlatul Ulama sama dengan pola kepemimpinan di pesantren yang terpusat pada kyai. Jika di pondok pesantren seorang kyai memiliki kedudukan sangat menentukan, maka di dalam Nahdlatul Ulama dikenal pengurus Syuriyah yang terdiri dari para ulama selaku pimpinan tertinggi.4.Pengaruh yang dimiliki oleh para kyai pengasuh pondok pesantren di lingkungan masyarakatnya juga menjadi kekuatan pendukung bagi Nahdlatul Ulama. Basis massa (anggota) yang dikenal dengan satuan "kaum santri" menjadi salah satu pilar penyangga kekuatan Nahdlatul Ulama, bahkan menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dengan organisasi-organisasi Islam lainnya di Indonesia.

mengecewakan kaum pesantren.Dengan penuh semangat, para ulama pesantren membentuk sebuah komite (semacam panitia, organisasi sementara, menggarap program terbatas) dengan nama komite Hijaz (Hijaz adalah sebutan lain bagi kawasan Makkah dan Madinah), dengan tugas pokok menghimpun dana dan daya bagi pengiriman delegasi ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Indonesia ke Hijaz, menghadap Raja Saudi untuk menyampaikan keberatan terhadap berbagai hal yang dilakukan oleh Kerajaan Saudi. Ternyata para ulama kaum pesantren mampu mempersiapkan segala kebuAllah untuk itu, meskipun secara pas-pasan. Delegasinya adalah:

1. KH. Abdul Wahab Hasbullah, delegasi tunggal
2. Syekh Ghonaim (warga Negara Mesir), penasehat delegasi, karena pada zaman itu, Saudi masih memandang rendah bagi Indonesia
3. KH. Dachlan Kohar, santri Indonesia yang sedang belajar di Makkah (dengan maksud penghematan biaya)

Delegasi yang membawa misi besar, menyampaiak pendapat besar kepada kerajaan yang sedang mengalami euforia kemenangan seperti Kerajaan Saudi Arabia, tidak pantas kalau hanya berstatus delegasi sebuah komite/panitia saja. Delegasi harus berstatus utusan dari sebuahorganisasi (jamiyah) yang besar. Akhirnya, delegasi ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Indonesia tersebut berangkat ke Hijaz, sebagai utusan dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh mereka pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan 31 Januari 1926 dengan hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai rois Akbar, satu nama besar yang sudah dikenal bukan saja di tanah air, tetapi juga di Hijaz, melalui guru-guru dan teman-teman beliau di sana.[258]

[258] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2006, *Mengenal Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Khalista, hlm. 7-8.

BAB XI
ASWAJA DAN NAHDLATUL ULAMA (NU)

Bab berikut ini akan mengurai hal-hal yang terkait dengan hubungan *ahlussunnah wal jama'ah* dan Nahdlatul Ulama. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa bisa mengetahui dan memahami hubungan *ahlussunnah wal jama'ah*sebagi paham keagamaan dan Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyyah diniyyah* dalam mengawal perkembangan agama Islam *sunni,* tradisi, dan berbagai budaya di Tanah Air.

Uraian tulisan dalam bab ini dimulai dengan pertanyaan "Bagaimana *hubungan ahlussunnah wal jama'ah* dan *jam'iyyah* Nahdlatul Ulama dalam mengawal ajaran Islam sunni, tradisi dan budaya di Indonesia?".

A. Hubungan Aswaja dengan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah *jam'iyyah diniyyah* (organisasi keagamaan) yang didirikan oleh para ulama pada 31 Januari 1926 di Kertopaten Surabaya, dengan tujuan utama memelihara tetap tegaknya ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* di Indonesia Bisa dipahami bahwa antara NU dan Aswaja memilik *koherensi* yang kuat sehingga tidak dapat dipisahkan. NU sebagai *jam'iyyah* merupakan alat untuk menegakkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* dan Aswaja merupakan dasar keagamaan bagi Nahdlatul Ulama.

Dalam mengembangkan paham aswaja KH. Hasyim Asy'ari tertarik dengan gagasan Syaikh Nawai Al-Bantani dan Syaikh Mahfudz Termas mengambil jalan tengah, yakni memadukan pandangan ahli hadis dan ahli *ra'yi.* Dengan kata lain konsep NU tentang aswaja tidaklahberupa taqlid buta (mengikuti tradisi lama tanpa alasan), dan bukan pula mendewakan akal pikiran secara bebas tanpa batas dalam memahami ajaran agama.

Ciri khas NU dalam mengembangkan pahama aswaja terdapat dalam dua hal: keharusan bermazhab dan berpegang pada kaidah fiqhiyah yaitu:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلىَ اْلقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَاْلاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ اْلاَصْلاَحِ

Artinya: "*Mempertahankan tradisi lama yangmasih relevan, dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan".*

Pentingnya bermazhab dalam mengamalkan ajaran Islam, menurut NU dikarenakan akan (lebih) mendekatkan umat Islam pada kebenaran dan mudah dijangkau. NU memandang bahwa mengikuti mazhab yang benar merupakan sebuah kewajiban.[259]

Kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama diakui oleh banyak ahli sejarah, memang tidak bisa dipisahkan dengan upaya mempertahankan dan melestarikan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Semua ajaran NU baik dalam bidang aqidah, syari'ah maupun tasawuf juga didasarkan pada ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Seperti dibidang aqidah, NU didasarkan pada pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dibidang syari'ah didasarkan pada hasil ijtihad empat madzab, dibidang tasawuf menganut ajaran Abul Qosim al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Bisa dipahami bahwa ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan sebuah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya), dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita Al-Qur'an dan Hadis). Sebagaimana ditegaskan dalam keputusan Muktamar XXVII NU NO.: 02/ MNU-27/1984, tentang dasar-dasar faham keagamaan NU antara lain: Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam : Al-Qur'an, sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Artinya, dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*al-mazhab*):

[259] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 137.

1. Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Mansur al-Maturidi.
2. Di bidang fikih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) salah satu dari mazhab Abu Hanafi an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
3. Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.[260]

Ada beberapa esensi keulamaan Nahdlatul ulama (NU) yang mengembangakan faham *ahlussunnah wal jama'ah* di Indonesia antara lain:

1. Norma pokok: ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Fungsi utama: mewarisi misi (*risalah*) Rasulullah SAW, artinya: (a) Mewarisi ucapan, ilmu, dan ajarannya, (b) Mewarisi perbuatan, tingkah lakunya, (c) Mewarisi mental, akhlak nya.
3. Cita-cita utama: (a) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah. (b) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi/duniawi. (c) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup. (d) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum. (e) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT., niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[261]

B. Sejarah Nahdlatul Ulama

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendifinisikan kata Nahdlatul Ulama' (نَهْضَةُالْعُلَمَاءْ), yaitu pendekatan *linguistik*, dan pendekatan *terminologik*. Secara *linguistik* kata Nahdlatul Ulama' terdiri dari dua akar kata, yaitu *an-Nahdlah* dan *al-'Ulamâ'.* Kata

[260] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, Cet. IV, hlm. 25-26.

[261] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 24-25.

nahdlah artinya kebangkitan, sedangkan kata *al-'Ulamâ'* artinya beberapa ulama'. Nahdlatul Ulama' yang popular disingkat NU, mempunyai arti kebangkitan para Ulama'. Ia merupakan sebuah organisasi (*jam'yah*) Islam yang didirikan oleh para ulama' pada tanggal: 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M. di Surabaya Jawa Timur.[262]

Secara terminologis yang selama ini banyak dikenal oleh warga *nahdliyin*, bahwa Nahdlatul Ulama merupakan sebagai *jam'iyah diniyah* (organisasi keagamaan) artinya wadah para Ulama' dan pengikut-pengikutnya, dengan tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran syari'at Islam yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan menganut salah satu dari mazhab empat, masing-masing ialah Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris As-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Ia merupakan gerakan keagamaan yang memiliki karakteristik Islam i, memiliki visi dan misi ikut membangun dan mengembangkan insan dan komunitas masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.,cerdas, trampil, akhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera. Nahdlatul Ulama' mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan, yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama.[263]

NU didirikan notabene oleh para Ulama yang tergabung dalam Komite Hijaz. Para Ulama sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari ber-istikharah. Dan buahnya kemudian beliau mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil Bangkalan Madura untuk mendirikan Jam'yah Nahdlatul Ulama (NU). NU adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kyai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU antara lain:

1) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang menganut pola mazhab

[262] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 100.

[263] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 113-114.

empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.

2) Mempersatukan langkah para Ulama dan pengikut-pengikutnya.
3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.[264]

Sebagai organisasi keagamaan NU menitikberatkan kegiatan dan perjuangannya pada bidang-bidang yang langsung mengenai masalah keagamaan dan yang sangat besar pengaruh dan peranannya terhadap pembinaan umat dalam segi kehidupan keagamaannya. Adapun bidang-bidang yang ditangani adalah:

1) Bidang Dakwah, karena pada hakikatnya Nahdlatul Ulama adalah gerakan da'wah.
2) Bidang Ma'arif, pendidikan, karena sekolah/madrasah adalah salah satu pengejawantahan amal NU bagi masyarakat dan sekaligus merupakan saluran pengembangan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*.
3) Bidang Mabarrot, sosial, dengan program kerja mengembangkan gairah dan kepekaan sosial sebagaimana diajarkan oleh Islam dan sekaligus mengusahakan kesejahteraan masyarakat lahir batin, duniawi dan ukhrawi.
4) Bidang Muamalah (ekonomi), dengan program pokok membimbing umat untuk bermuamalah sesuai dengan hukum dan ajaran Islam dan sekaligus berusaha meningkatkan potensi ekonomi umat sebagai salah satu sarana untuk mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*.[265]

C. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu, diantaranya adalah pada tahun 1924, Syarif Husein raja Hijaz

[264] Masyhudi Muchtar, dkk, 2010, *Aswaja An-Nahdliyah,* Cet.III, Surabaya: Khalista, hlm.1.

[265] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 73-74.

(Makkah) yang berfaham Sunni (*ahlussunnah wal jama'ah*) ditakluk-kan oleh Abdul Aziz bin Sa'ud yang beraliran Wahabi.

Aliran Wahabi ini bentuk ajarannya adalah melarang semua bentuk amaliah ke-agamaan ala kaum Sunni, yang sudah berlaku di Tanah Arab dan akan menggantinya dengan model Wahabi, seperti membaca barzanji, tahlil dan ziarah kubur dilarang. Bahkan semua tempat bersejarah yang banyak diziarahi pun akan digusur supaya tidak diziarahi dan dihormati seperti,makam para pahlawan Islam, termasuk makam Rasulullah SAW Ibaratnya terlalu khawatirada orang jatuh dari pohon, maka semua pohon harus di tebang. Bahkan lebih dari itu, mazhab-mazhab selain wahabi mengalami tekanan-tekanan dan kesulitan-kesulitan untuk hidup.[266]

Pengamalan agama dengan sistem bermazhab, tawasul, maulid Nabi, ziarah kubur dan lain sebagainya akan segera dilarang. Dan bahkan Raja Ibnu Sa'ud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan kekhilafahan Islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah. Untuk itu ia berencana menggelar Muktamar Khilafah di Makkah untuk mendirikan Negara Islam. Kemudian diundanglah Negara/kaum muslimin seluruh dunia. Kaum muslimin Indonesia juga sudah mempersiapkan diri untuk menghadiri undangan tersebut, terdiri dua orang, seorang mewakili ulama pengasuh pondok pesantren yaitu *almaghfurlahu* KH.A.Wahab Hasbullah. Tetapi kemudian nama KH.A.Wahab Hasbullah dicoret hanya karena tidak mewakili suatu organisasi[267], meskipun pada saat itubisa dibilang mewakili ribuan para ulama dan jutaan kaum muslimin pengikutnya. Kenyataan pahit itu masih dapat diterima oleh para ulama, asal delegasi umat Islam (minus KHA. Wahab Hasbullah) ini bersedia *"dititipi pesen"* para ulama kaum muslimin Indonesia untuk disampaikan kepada penguasa baru Hijaz, yang intinya supaya mengehntikan tindakan-tindakannya yang anti

[266] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 103.

[267] Peristiwa ini menyadarkan para Ulama' pengasuh Pesantren akan pentingnya sebuah organisasi, karena latar belakang yang sangat mendesak itulah akhirnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama' didirikan.

kebebasan bermazhab, anti ziarah kubur, anti berzanji dan sebagainya.[268]

Dalam konteks ini, para ulama harus bangkit, berdiri sendiri untuk dapat menyampaikan langsung apa yang menjadi aspirasi, pendirian dan cita-citanya kepada Raja Sa'ud. Para ulama membentuk Komite Hijaz, artinya panitia kasi untuk menanggulangi masalah Hijaz (tindakan-tindakan penguasa baru Hijaz). Delegasi ulama dan umat Islam Indonesia terdiri atas:

1) Delegasi resmi: KH.A. Wahab Hasbullah
2) Didampingi penasehat; Syaikh Ghana'im, warga Negara Mesir, supaya penguasa Hijaz menghargai delegasi.
3) Sekretaris diambil seorang pemuda yang sedang belajar di Hijaz yaitu K.H.M. Dahlan yang berasal dari Kertosono Nganjuk Jawa Timur.

Dengan membawa surat yang ditandatangani oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH.Wahab Hasbullah bersama Syaikh Ghana'im berangkat menhhadap raja Sa'ud menyampaikan aspirasi, pendapat, harapan dan permohonan para ulama dan umat Islam Indonesia Ternyata apa yang disampaikan mendapat tanggapan dan jawaban yang positif, meskipun tidak sepenuhnya diterima dan dilaksanakan. Sedikitnya rencana penggusuran tempat-tempat dan makam-makam bersejarah dalam Islam dihentikan oleh raja Sa'ud (Busyairi Harits, 2010: 104).

Akhirnya, para ulama pengasuh pondok pesantren bersepakat untuk meningkatkan Komite Hijaz menjadi suatu organisasi yang tetap permanen yang diharapkan terus hidup dan berjuang sepanjang zaman. Peristiwa ini terjadi pada hari Ahad Pon, tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926M. Jam'iyah yang dibentuk sebagai peningkatan dari komite Hijaz itu diberi nama Nahdlatul Ulama (نَهْضَةُ ٱلْعُلَمَاءْ) pilihan dari beberapa nama yang diusulkan oleh beberapa orang.[269]

Ulama sebagai tiang utama NU didasarkan atas dua pertimbangan:

---

[268] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 103.

[269]KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 106-107.

1. Sebagai organisasi keagamaan, NU harus memilih kekuatan sentralnya pada tokoh-tokoh yang paling kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi mental, ilmu, amal dan akhlak keagamaannya, yaitu Ulama.
2. Seorang ulama yang paling kecil lingkaran pengaruhnya pun selalu mempunyai kewibawaan dan pengaruh atas santri/muridnya dan para alumni-alumninya dengan potensi masing-masing. Para ulama jiga memiliki jalur kewibawaan langsung dengan masyarakat sekitar yang dapat menembus batas-batas kelompok organisasi, batas kedaerahan, bahkan sampai kepelosok tanah air, malah bisa lebih luas daripada itu.[270]

Oleh karena itu, kriteria ulama bagi Nahdlatul Ulama adalah sesuatu yang sangat penting, gelar kyai dan ulama bukan sesuatu yang dapat dipergunakan secara sembarangan. Terkait dengan Ulama, seperti yang dinyatakan oleh KH. Achmad Siddiq (2005: 21-23) ada dua hal yang sangat esensi, yaitu:

Pertama, norma pokok bagi Ulama adalah ketaqwaannya yang tinggi, sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir: 28;

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاء

"Sungguh, hanya para ulama (yang) takut (bertaqwa) kepada Allah SWT., diantara para hamba-Nya".

Kedua, fungsi utama para ulama adalah menjadi pewaris para Nabi. Mewarisi ajarannya (ilmunya), mewarisi tingkah laku (amal) dan mewarisi akhlak serta perjuangannya.

Sebagaimana Hadis Nabi:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ اْلاَ نْبِيَاءِ

Artinya: "*Para Ulama adalah pewaris para Nabi*"

Syaikh Ahmad bin Ajibah menguraikan pewarisan ini sebagai berikut:

[270] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 18.

اَلنَّاسُ ثَلاَثَةٌ عَالِمٌ وَعَابِدٌ وَعَارِفٌ ، وَكُلُّهُمْ اَخَذَ حَظًّا مِنَ الوَرَاثَةِ النَبَوِيَةِ : فَالعَالِمُ وَرَثَ اَقْوَالَ النَبِيِّ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلْمًا وَتَعْلِيْمًا بِشَرْطِ اِخْلاَصِهِ ، وَاِلاَّ خَرَجَ مِنَ الوَرَا ثَةِ الْكُلِيَةِ ، وَالْعَابِدُ وَرَثَ اَفْعَالِهِ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صِيَامِهِ وَقِيَامِهِ وَمُجَاهَدِ تِهِ ، وَالْعَارِفُ (اَلصُّوْفِيُ) وَرَثَ الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ وَزَادَ عَلَيْهِمَا بِوَرَاثَةِ الْاَخْلاَقِ النَبِيِّ اَلَّتِي كَانَ عَلَيْهاَ بَاطِنِهِ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زُهْدٍ وَوَرَعٍ وَخَوْفٍ وَرَجَاءٍ وَصَبْرٍ وَحِلْمٍ وَمَحَبَةٍ وَمَعْرِفَةٍ.

> Artinya:*"Orang itu (maksudnya para ulama) ada tiga:* 1) *'Ălim,* 2) *'Ăbid,* 3) *'Ărif. Dan masing-masing mendapat bagian dari kewarisan kenabian.*

1. *Yang 'Ălim, mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah SAW Sebagai ilmu dan pengajaran dengan syarat ikhlas. Kalau tidak ada keikhlasan, maka sama sekali keluar dari kewarisan kenabian*
2. *Yang 'Ăbid, mewarisi perbuatan nabi, shalatnya, puasanya, mujahadahnyadan perjuangannya.*
3. *Yang Ărif, mewarisi ilmu dan amal Rasulullah SAW ditambah dengan warisan akhlak yang sesuai dengan bathin (mental) beliau, berupa: zuhud, wara', takut (khauf) kepada Allah, berharap (raja') akan ridha-Nya), sabar, al-hilm (stabilitas mental) kecintaan (kepada Allah dan segala yang dicintai oleh-Nya), ma'rifah (penghayatan yang tuntas tentang KeAllahan) dan sebagainya".* (Syarah Mandhûmatul Mabâhits).[271]

Lebih lanjut KH. Achmad Siddiq (2005: 24) menyebutkan, Imam al-Ghazali menilai tokoh Imam mujtahid (Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi dan Imam Sufyan Tsauri) sebagai berikut:

[271] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 22-23.

وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ كَانَ عَابِدًا وَزَاهِدًا وَعَالِماً بِعُلُوْمِ الْاِخِرَةِ وَفَقِيْهًا فِى مَصَالِحِ الْخَلْقِ وَمُرِيْدًا بِفِقْهِهِ وَجْهَ اللهِ تَعَالىَ.

"Masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang: 1) tekun beribadah, 2) berzuhud, 3) berilmu akhirat, 4) mengerti kemashlahatan umum (ilmu duniawi) dan 5) ilmunya ditujukan untuk mengabdi kepada Allah (niat yang benar)".

Oleh karena itu, Nahdlatul ulama menyimpulkan beberapa esensi keulamaan sebagai berikut:

1. Norma pokok: ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Fungsi utama: mewarisi misi (risalah) Rasulullah SAW
   a) Mewarisi ucapan, ilmu, ajarannya.
   b) Mewarisi perbuatan, tingkah lakunya.
   c) Mewarisi mental, akhlak nya.
3. Cita-cita utama:
   a) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
   b) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi/duniawi.
   c) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
   d) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
   e) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT., niat yang benar dalam berilmu dan beramal (Achmad Siddiq, 2005: 24-25).

Untuk memperjelas bahwa ulama merupakan pewaris ilmu bathiniyyah Nabi SAW berupa akhlak tasawuf antara lain berupa zuhud, wara', khauf, raja", sabar, Al-hilm, kecintaan kepada Allah, dan ma'rifah, maka berikut ini dijelaskan masing-masing:

1. Zuhud.
   a) Al-Junaidi mengatakan bahwa *zuhud* ialah "keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai". Ali bin Abi Talib ketika ditanya terkait dengan term *zuhud,* ia menjawab: *Zuhud* berarti tidak peduli, siapa yang memanfaatkan benda-benda duniawi ini, baik seorang yang beriman atau tidak. Jadi

tekanan utama terkait dengan sikap *zuhud* adalah mengurangi keinginan terhadap kehidupan duniawi.

b) Ibn Qudamah al-Muqaddasi sebagaimanan Asmaran, zuhud ialah "pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik".

c) Al-Ghazali mengatakan *zuhud* ialah "mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh daripadanya dengan penuh kesadaran dan dalam hal yang mungkin dilakukan".

d) Al-Qusyairi mengatakan bahwa *zuhud* ialah "tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya".[272]

2. Wara'.

Wara', secara harfiah berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Dalam pandangan ahli tasawuf w*ara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Sedangan w*ara'* oleh para ulama sufi dijelaskan sebagai berikut; seperti Qamar Kailani mengatakan bahwa *wara'* dibagi menjadi dua yaitu *wara'* lahiriyah dan *wara'* batiniyah. *Wara'* lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan *wara'* batiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah. Dalam kitab *Al-Luma'* dijelaskan bahwa orang-orang yang berlaku *wara'* dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, *wara'* orang yang menjauhkan diri dari *syubhat*. *Kedua*, *wara'* orang yang menjauhkan diri dari sesuatu yang menjadi keraguan hati dan ganjalan di dada. *Ketiga*, *wara'* orang *'arif* yang sanggup dan siap menghayati dengan hati nurani.[273]

3. Khauf.

Khaûf adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan kawatir

[272] Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 114-115.

[273] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, *Akhlak Tasawuf,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, hlm. 252-253.

kalau Allah tidak senang kepadanya. Beberapa ahli mengatakan terkait dengan *khaûf*, antara lain:

a) Al-Ghazali mengatakan bahwa *khaûf* adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenagi dimasa sekarang.
b) Al-Qusyairi: *khaûf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah merasa tidak senang kepadanya.
c) Ibn Qayyim memandang *khaûf* sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

Al-Ghazali membagi *khaûf* kepada dua jenis: 1) *khaûf* karena khawatir kehilangan ni'mat, 2) khaûf kepada siksaan sebagai konsekuensi perbuatan kemaksiatan. Oleh karena adanya perasaan seperti itu maka seorang sufi selalu berusaha agar sikap dan perbuatanya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah SWT.

Menurut Imam al-Ghazali *khaûf* terdiri dari tiga tingkatan, diantaranya adalah:

a) Tingkatan *qashir* (pendek), yaitu *khaûf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan ketika mendengarkan ayat-ayat Allah dibaca.
b) Tingkatan *mufrith* (yang berlebihan), yaitu *khaûf* yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan dan putus asa, *khaûf* tingkat ini menyebabkan hilangya kendali akal dan bahkan kematian, *khaûf* ini dicela karena karena membuat manusia tidak bisa beramal.
   Tingkatan *mu'tadil* (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji, ia berada pada *khaûf qashir* dan *mufrith*.[274]

[274] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, 2011, *Akhlak Tasawuf,* Surabaya: IAIN SA Press, hlm. 266-267.

4. Raja".

Rajâ' bisa di artikan berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. *Rajâ'* atau optimisme ini telah ditegaskan didalam QS. Al-Baqarah: 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيم

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Seseorang yang harapannya mendorong untuk berbuat ta'at dan mencegah dari perbuatan maksiat, berarti harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya itu hanya angan-angan, semenatara ia sendiri tenggelam dalam perbuatan maksiat, harapannya itu sia-sia. Ada tiga hal dalam term *raja'*, yaitu:

a) Cinta kepada apa yang diharapkannya.
b) Takut bila harapannya hilang.
c) Berusaha untuk mencapainya.

Raja' yang tidak dibarengi dengan tiga hal itu hanyalah *ilusi* atau hayalan. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khaûf*). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat agar tepat waktu, tentu ia takut akan terlambat. Dan karena takut akan terlambat, ia mempercepat perjalanannya. Begitu pula, orang yang mengharap *rida* atau ampunan Allah SWT., selalu diiringi pula dengan rasa takut (*khûf*) akan siksaan-Nya.[275]

5. Sabar.

Secara harfiah sabar berarti tabah hati. Secara terminologi, sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen

[275] Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 75-76.

dalam pendirian. Ada beberapa pandangan para ahli sehubungan dengan sabar, antara lain:

a) Dzun Nun al-Misri, sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran. Berdasarkan pengertian di atas, maka sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan pengendalian emosi. Oleh sebab itu, sikap sabar tidak bisa terwujud begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan (*riyâdlah*) yang sungguh-sungguh.[276]
b) Al-Ghazali menyatakan, kondisi sabar, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, diartikan sebagai bentuk kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*). Akan tetapi arti sabar itu dimaknai sebagai bentuk penahanan terhadap penyakit fisik, diartikan sebagai kesabaran *badani* (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.[277]

6. Al-Hilm.

Al-Hilm adalah "berlemah lembut". Artinya orang yang memiliki sifat yang lemah lembut dan santun tidak keras atau kasar. *Al-Hilm* (الحلم) artinya seseorang bisa menguasai dirinya ketika marah. Jika seseorang sedang marah maka dengan segera ia bisa menguasai dirinya, tidak terus cepat memberikan balasan. Sebagaimana hadis dari Ibnu 'Abbas ra., Nabi SAW bersabda:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ : الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ

> *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang dicintai Allah yaitu al-hilm dan al-anah".* (HR. Muslim).

[276] Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, 2011, *Akhlak Tasawuf,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, hlm. 250-251.

[277] Anwar, Rasihon & Solihin, Mukhtar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 72.

Allah dan Rasul-Nya memiliki Sifat Al-Hilm, sebagaimana QS. Al-Haj: 59;

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah akan memasukan mereka kedalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya.Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha penyatun"*(Qs:Al-Hajj:59).

Al-Hilm merupakan akhlak para Nabi SAW Sebagaimana QS. al-Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah –lah kamu berlaku lemah lembut* terhadap *mereka Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"* (Qs:Al-Imran :159).

7. Kecintaan kepada Allah.

Cinta (*mahabbah*) adalah pijakan atau dasar bagi kemuliaan *ḥal.* Sebagaimana taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan *maqâm*.[278] Al-Junaid menyebut *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha. Adapun dasar paham *mahabbah* antara lain dalam QS. al-Maidah: 54;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan*

[278] Suhrawardi, 1998, *Awarif al-Ma'arif*., terj. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugraha ni Ismail, Pustaka Hidayah, Bandung, hlm. 187.

merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.".

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* QS. Ali Imran: 31.

Lebih lanjut Suhrawardi mengatakan bahwa tanda-tanda *mahabbah* adalah:

a) Di dalam hati orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tidak ada kecintaan pada dunia dan akhirat nanti.
b) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tidak boleh cenderung pada keindahan atau kecantikan lain.
c) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, mesti lebih mencintai sarana untuk bersatu dengan kekasih dan tunduk.
d) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, mesti menyebut-nyebut nama Allah tanpa lelah.
e) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, harus mengabdi kepada Allah dan tidak menentang perintah-Nya.
f) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, apapun pilhannya dan pandangannya selalu mengharapkan keridhaan Allah.
g) Orang yang *mahabbah* (cinta) kepada Allah, menyaksikan Allah dan bersatu dengan-Nya tidak harus mengurangi kadar

cinta dalam dirinya. Dalam dirinya harus bangkit sifat *syauq*[279], dan keta'juban.

Dalam kitab *Nashâikh al-Ibâd* diterangkan sebuah hadis Nabi SAW terkait dengan cinta atau *mahabbah kepada* Allah:

عَنِ النَبِيِّ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَهُ قَالَ اَلْمَحَبَّةُ اَسَاسُ اَلْمَعْرِفَةِ وَاْلعِفَةُ عَلاَمَةُ اْلَيقِيْنِ وَرَأْسُ اْلَيقِيْنِ اَلتَّقْوَى وَالرِضَا بِتَقْدِيْرِاللهِ.

Dari Nabi SAW sesungguhnya beliau bersabda: cinta kepada Allah merupakan pondasi ma'rifat, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk adalah tanda yaqin, sedang pondasi yaqin adalah taqwa dan ridha dengan kepastian Allah.[280]

h) Tokoh paham *mahabbah* adalah Rabi'ah al-Adawiyah (95 H-185 H). Menurutnya, cinta (*mahabbah*) kepada Allah merupakan cetusan dari perasaan cinta dan rindu yang mendalam kepada Allah.

8. Ma'rifah.

Menurut Syaikh Abdul Wahab as-Sya'rāni bahwa *ma'rifat* itu terbagi menjadi dua: 1) *ma'rifat* secara umum dan 2) *ma'rifat* secara khusus. *Ma'rifat* kepada Allah secara umum adalah diwajibkan kepada semua orang mukallaf, ialah menetapkan wujud-Nya dan mensucikan-Nya dari segala hal yang tidak sesuai dengan-Nya dan mensifati-Nya dengan sifat yang sesuai dengan-Nya serta dengan

---

[279] *Syauq* bermakna lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta. Para ahli sufi menyatakan bahwa *syauq* merupakan bagian dari *mahabbah*. Sehingga pengertian *syauq* dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai *mahabbah.* Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang *salik* terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah. Jika pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah telah mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang akan menimbulkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu, rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah SWT.

[280] Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, t.t., *Nashaikh al-Ibad,* Semarang: Thoha Putra Grop, hlm. 18-19.

sifat yang Dia mensifati diri-Nya sendiri. Hal itu sudah terkenal walaupun tidak terbayangkan caranya dan tidak terjangkau akal manusia.

Sedangkan *ma'rifat* secara khusus adalah suatu keadaan yang terjadi dari penyaksian (*syuhūd*). Oranag *'ārif* adalah orang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk bisa menyaksikan Żat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, perbuatan-perbuatan (*af'āl*)-Nya. Orang *'ālim* adalah orang yang diperlihatkan oleh Allah terhadap hal-hal tersebut tidak secara persaksian tetapi dengan keyakinan".[281] Dengan kata lain *ma'rifat* secara khusus adalah penyaksian hakikat-hakikat dengan mata batin dan hati setelah melewati tingkatan-tingkatan pensucian jiwa (*tazkiyah an-Nafs*) dan telah sampai pada kualitas-kualitas kejiwaan yang konstan. Pengetahuan ini adalah sejenis pengetahuan yang bersumber dari hati (*qalb*), pensucian, dan *tazkiyah an-Nafs*; atau suatu bentuk pengetahuan yang tak berdasarkan pada indrawi, akal, pikiran, dan argumentasi rasional, melainkan bersumber dari mata air *sair suluk*, menapaki jalan-jalan spiritual, *tahżîb* dan penjernihan hati.[282]

Syuhud merupakan cara atau metode untuk mencapai *ma'rifat,* sebagaimana ungkapan asy-Sya'rani[283] yang artinya: "*Syuhud* merupakan cara (metode) untuk *qurb* (dekat) kepada Allah, karena tersingkapnya *ḥijab* itu kembali kepadaku (*sâlik*) bukan kepada Allah, tergantung aspek *tawaḍu*' dan *takabur* seseorang (*sâlik*), apabila aku (*sâlik*) berlaku *tawaḍu'*, maka aku (*sâlik*) bisa *syuhud* secara dekat di hadirat-Nya, dan apabila aku (*sâlik*) berlaku *takabur,* maka aku (*sâlik*) cara *syuhud* ku akan jauh dari-Nya".

Alat yang digunakan untuk *ma'rifat* dan *syuhud* telah ada dalam diri manusia yaitu *qalb* (hati), *qalb* selain alat untuk merasa juga alat untuk berfikir[284]. *Qalb* yang telah dibersihkan dari segala dosa dan

---

[281] Asy-Sya'rani, tt., *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlak* , Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi, Juz. II, hlm. 152-153.

[282] Terinspirasi hasil wawancara dengan Dr.H.Abdul Muhaya, MA., di Semarang, tanggal 3 September 2013.

[283]asy-Sya'rani, tt., *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlak* , Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi, Juz. II, hlm. 125.

[284]Bedanya *qalb* dengan akal ialah bahwa akal tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah. Sedangkan *qalb* bisa

maksiat melalui serangkaian *żikir* dan *wirid* secara teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah, yaitu saat hati tersebut disinari cahaya Allah.[285]

Dengan penataan diri lewat konsep *ma'rifatullah*, kegoncangan jiwa dapat teratasi seperti seseorang susah tidur, depresi, dan stress baik dikala menghadapi masalah di rumah, di kantor atau di tempat kerja termasuk akhir masa kerja. Hati selalu bersama dengan-Nya sekalipun dalam keramaian, dan selalu *tuma'nīnah* (tenang) dalam ibadah. Kebodohan terhadap-Nya merupakan awal dari segala malapetaka yang akan menimpa hidup ini dan penyesalan yang tak kunjung berakhir hingga di akhirat kelak (Said, 2007: 11). Dengan merasa diawasi oleh Allah pada setiap saat, bisa dipahami bahwa *ma'rifatullah* yang tertanam dalam jiwa akan menjauhkan diri agar tidak melakukan maksiat dalam bentuk apapun, semisal sifat-sifat yang tidak terpuji, diantaranya; melakukan kerbohongan, melakukan tindak pidana korupsi, bagi orang menduduki jabatan public tidak akan melakukan pemark upan anggaran yang sudah disepakati.

mengetahui hakikat dari segala yang ada dan jika dilimpahi cahaya Allah bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah (al-Gazâlî, tt., 297).

[285]Wawancara dengan Dr.H. Abdul Muhaya, MA., di Semarang, tanggal 6 Februari 2013.

N U

BAB XII
KOHERENSI PESANTREN, NU DAN NKRI

Bab berikut ini akan mengurai hal-hal yang terkait dengan koherensi pesantren, Nahdlatul Ulama, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa dapat mengetahui dan menterjemahkan hubungan antara dunia pesantren, NU dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tulisan dalam bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana koherensi pesantren, Nahdlatul Ulama dan NKRI ?".

A. Eksistensi Pesantren

Hasil penyebaran Islam tahap awal selanjutnya dimantapkan dengan proses pemahaman dan pengamalan ajaran Islam antara lain melalui jalur pendidikan yang kemudian dikenal dengan nama pesntren. Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan tempat pengajaran tekstual baru muncul pada akhir abad ke-18, namun sudah terdapat cerita tentang pendirian pesantren pada masa awal Islam, terutama di jawa. Tokoh pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M). Ia menggunakan masjid dan pesantren bagi pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, yang pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh Walisongo. Dari situlah kemudian Raden Rahmat atau Sunan Ampel mendirikan pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya pada tahun 1619 M. Selanjutnya ia mendirikan pesantren Ampel Denta. Tahap selanjutnya munculpesantren Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Paciran Lamongan, Raden Fatah di Demak, bahkan, tercatat kemudian murid-murid pesantren Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Madura, Kangean, hingga Maluku.[286]

[286] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 27-28.

Pondok Pesantren secara etimologis berasal dari dua kata yakni pondok diadaptasi dari kata *funding* yang dapat diterjemahkan sebagai asrama/hotel. Sedangkan kata pesantren dari kata dasar santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* dibelakang berarti tempat tinggal santri. Elemen-elemen pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan ulama. Diantara elemen itu, ulama merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren (Dhofier, 1984: 45).

Berdasarkan diskusi tentang masuknya Islam di Nusantara pada bagian awal, kebanyakan pakar berpendapat bahwa faham keagamaan yang dianut oleh penyebar Islam pertama adalah faham *sunni* yang menonjolkan aspek-aspek sufistik. Dominasi pengaruh *sunni* dapat dilihat dari pengaruh ajaran sunan Bonang. Ajaran sunan Bonang ini menggambarkan Walisongo secara umum karena beberapa alas an; *pertama,* Sunan Bonang adalah putra sekaligus murid Raden Rahmat atau Sunan Ampel. *Kedua,* Sonan Bonang adalah seorang mufti yang diberi gelar "Prabu Hanyakrawati" dan dijuluki "Slubung Ngelmu lan Agamai" (Selubung ilmu dan agama). *Ketiga,* Sunan Bonang adalah seperguruan dengan Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, yang sama-sama berguru kepada Syekh Maulana Ishaq saat menetap di Pasai, Aceh. *Keempat,* Sunan Bonang adalah guru Sunan Kalijaga ketika pertama kali menuntut ilmu agama Islam.[287]

Secara umum, ulama dan kyai pesantren memiliki santri sekaligus sebagai *jama'ah* yang jumlahnya diakui cukup besar, dengan system pola hubungan antara santri dan kyai, terutama pada lingkungan masyarakat, khususnya di jawa. Pola ini mampu mewarnai dan sekaligus membentuk subkultur tradisionalis Islam di Nusantara. Oleh karenanya, kehadiran organisasi NU bisa dipandang sebagai upaya mewadahi dan melembagakan langkah kegiatan serta ikhtiyar para ulama yang telah dilakukan sebelumnya. Para ulama

[287] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 23-24.

pesantren yang tergabung dalam NU secara umum dapat dikatakan memiliki kesamaan wawasan, pandangan dan tradisi keagamaan yang berlandaskan paham *ahlussunnah wal jama'ah*.

Para kyai pengasuh pesantren pada tahun 1926 M/ 1334 H telah mendirikan *jam'iyyah* Nahdlatul Ulama, dengan dukungan para santri, baik yang masih di pesantren maupun yang sudah pilang kampung dengan kapasitas dan kedudukan masing-masing. Semua aspirasi, pendirian, wawasan, cita-cita, dan tradisi kepesantrenandiisikan ke dalam NU, untuk dilestarikan dan dikembangkan secara lebihluas. Oleh karena itu, ada pameo di kalangan NU, bahwa NU itu "pesantren besar" danpesantren adalah "NU kecil". Meskipun demikian, pesantren bukanlah "bagian" dari NU, ia tetap dalam kemandiriannya masing-masing.[288]

Lebih lanjut KH. Abdul Muchith Muzadi (2007: 114) mengatakan bahwa kiyai pesantren tidak boleh dan tidak bisa ditempatkan di bawah pengurus ranting NU, Majelis Wakil Cabang (MWC) NU, Cabang NU, Wilayah NU, bahkan Pengurus Besar NU (PBNU) sekalipun. Tidak boleh NU hanya membuat "lembaga" yang bertugas melayani dan mensosialisasikan pesantren, melalui RMI (*Rabithatul Ma'ahidil Islamiyah*). Hubungan antara NU dan pesantren memang unik, mirip hubungan antara "ayam dan telur". Sebaliknya, kiyai pengasuh pesantren tidak selalu boleh mendekte pengurus NU. Namun bagaimanapun, kaum nahdliyin, terutama pemimpin-pemimpinnya harus selalu bersikap hormat kepada para kiyai pengasuh pesantren.

Koherensi NU dan Pesantren bagaikan dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Karena yang membidani pendirian organisasi Nahdlatul Ulama adalah para ulama pesantren. Mereka memiliki banyak kesamaan, mislanya dari sisi wawasan, perilaku dan tata cara pemahaman keIslam an, dan pengamalan ajaran Islam menurut faham *sunni*. Wajar jika ada pernyataan bahwa NU itu adalah organisasi kaum santri pondok pesantren.

Sebagaimana keterangan dalam bab sebelumnya bahwa pesantren dibangun dari pengalaman masyarakat Islam Indonesia

[288] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, Cet. IV, hlm. 114.

dalam kegiatan transmisi ajaran Islam dengan ber-bagai karakternya yang sangat unik.[289] Peran pesantren telah hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesai sebagai salah satu lembaga keagamaan yang berfungsi mendorong lahirnya perdaban Islam di Nusantara. Salah satu fakta yang telah diungkap adalah tentang partisipasi dan peran aktif lembaga pesantren dalam transformasi sosial melalui aktualisasi nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga tradisional Islam yang sudah ada jauh sebelum NU didirikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang merawat tradisi *ahlussunnah wal jama'ah*, pesantren eksis dan memegangi literatur kitab kuning yang diajarkan oleh para kiyai. Bahkan jauh sebelum NU meneguhkan sebagai ormas Islam berbasis *ahlussunnah wal jama'ah,* pesantren telah bersandar pada tradisi sunni. Para kiai mengajarkan kitab kuning yang ditulis para ulama sunni kepada santrinya.

Bisa dipahami bahwa karakteristik keIslam an Nahdlatul Ulama (NU) yang berbasis dengan tradisi *sunni*, tidak lepas dari genealogi pemikiran NU yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tradisi pesantren Jawa yang sudah lama eksis dan dibangun diatas basis *sunni*. Kehadiran NU merupakan bentuk formal dari tradisi informal sunni yang sudah lama dipraktikkan oleh para ulama dan kyai pondok pesantren. Dan banyak pesantren di Indonesia yang mengajarkan ilmu keIslam an seperti ilmu tauhid atau aqidah menurut rumusan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dengan menggunakan karya-karya ilmiah klasik oleh para pengikut kedua imam tersebut, seperti kitab *Kifayatul 'Awam, Ummul Barahin,* dan lain-lain termasuk kitab *'Aqidatul 'Awam*.

B. Nahdlatul Ulama (NU)

Sebagaimana diterangkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa untuk memahami sejarah NU sebagai organisasi keagamaan (جَمْعِيَةْدِيْنِيَةْ)tidak cukup hanya dengan membaca formalitas

[289] Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 51.

kelahirannya pada 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya, bersamaan pembentukan Komite Hijaz yang akan dikirim ke Arab Saudi. Akan tetapi perlu merunut sisi kesejarahannya yaitu berawal dari pertemuan di rumah Kiai Wahab tanggal 16 Rajab 1334 H, bertepatan tanggal 31 Januaru 1926 M. Para ulama besar yang hadir dalam pertemuan itu antara lain:

1. KH.Hasyim Asy'ari dari Jombang.
2. KH. Wahab Hasbullah Jombang (*shahibul bait*).
3. KH. Bisri Sansuri dari Jombang.
4. KH. Ridlwan Abdullah dari Surabaya.
5. KH. Asnawi dari Kudus.
6. KH. Ma'sum dari Lasem Rembang.
7. KH. Nawawi dari Pasuruan.
8. KH. Nahrowi dari Malang.
9. KH. Alwi Abdul Azizi dari Surabaya.

Hasil pertemuan tersebut antara lain adalah: *pertama,* meresmikan dan mengukuhkan Komite Hijaz dengan masa kerja sampai mdelegasi yang akan dikirim menemui Raja Ibnu Sa'ud kembali ke tanah air. Komite ini akan mengirim delegasi sendiri ke kongres Islam di Mekah yang terdiri dari KH. Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghunaim Al-Mishri. Tugasnya adalah menghadap langsung Raja Ibnu Sa'ud untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran mazhab empat dihormati dan kebebasan untuk melakukan praktik peribadatan lain. Raja dapat menerima usul tersebut meski untuk yang terakhir tidak ada jawaban jelas. Jawaban tertulis Raja hanya mengatakan akan menjamin dan menghormati ajaran empat mazhab dan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Kedua,* pertemuan di Surabaya sepakat membentuk *jam'iyyah* sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya *izzul Islam wal Muslimin* (kejayaan Islam dan kaum Muslimin). *Jam'iyyah* itu diberi nama Nahdlatul Ulama, dengan tujuan untuk membina terwujudnya masyarakat Islam berdasarkan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.[290]

[290] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus

Dari sini bisa dipahami bahwa pendirian NU tiada lain merupakan pengorganisasian, peningkatan dan pengembangan peran ulama. Dengan kata lain, didirikannya NU agar menjadi wadah bagi usaha menyatukan langkah para ulama dalam rangka pengabdian yang tidak terbatas pada persoalan keagamaan saja, meskipun ini merupakan tujuan utamanya, namun juga merambah pada masalah-masalah sosial, ekonomi, dan persoalan kemasyarakatan pada umumnya.

Tujuan Nahdlatul Ulama didirikan adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menurut salahsatu dari Mazhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas, NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menurut salh satu Mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
2. Bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan danpengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agarmenjadi muslim yang taqwa, berbudi luhurm berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 110-111, Juga memperhatikan pesan KH. Hasyim Asy'ari:

قد كَانَ مُسْلِمُو الْأَقْطَارِ الْجَاوِيَّةِ فِي الزَّمَانِ الْخَالِيَةِ مُتَّفِقِي الْآرَاءِ وَالْمَذْهَبِ، وَمُتَّحِدِ الْمَأْخَذِ وَالْمَشْرَبِ. فَكُلُّهُمْ فِي الْفِقْهِ عَلىٰ الْمَذْهَبِ النَّفِيسِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ، وَفِي أُصُولِ الدِّينِ عَلىٰ الْمَذْهَبِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، وَفِي التَّصَوُّفِ عَلىٰ الْمَذْهَبِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشاذِلِيِّ

"*Sungguh kaum muslimin tanah jawa Nusantara pada masa lalu sepakat tunggal sumber rujukannya.Semuanya dalam fikih memedomani mazhab, mazhabnya memedomani mazhab al-Imam Muhammad bin Idris as-syafi'i, dalam ushuluddin memedomani mazhab Imam Abi Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf memedomani al-Imam al-Ghazali dan imam AbiHasan as-Syadzili.*

3. Bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi nrakyat Indonesia
4. Bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan,dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
5. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakatbanyak guna terwujudnya Khaira Ummah.[291]

Terkait dengan kemasyarakatan yang dibangun oleh Nahdlatul Ulama yang terkenal dengan lima prinsip *Mabadi' Khaira Ummah* seperti dalam buku Aswaja An-Nahdliyah oleh Tim PWNU Jawa Timur (2010: 42-46) yaitu:

1. *As-Shidqu*. Prinsip ini merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW As-Sidqu artinya jujur, benar, keterbukaan, tidak bohong, satunya hati-kata-perbuatan. Warga nahdliyyin dituntut jujur kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain. Dalam muamalah dan bertransaksi harus memegangi sifat as-Shidqu, sehingga lawan dan kawan kerjanya tidak khawatir tertipu.
2. *Al-Amanah wa al-Wafa' bi al-'Ahdi*. Artinya dapat dipercaya memegang tanggung jawab dan memenuhi janji. Amanah juga merupakan sifat Rasul. Satu diantara syarat warga NU agar sukses dalam kehidupan, ia harus terpercaya dan menepati janji serta disiplin memenuhi agenda. Prinsip ini juga merupakan bagian penting bagi keberhasilan perekonomian.
3. *Al-'Adalah.* Artinya sikap adil, proposional, obyektif dan mengutamakan kebenaran. Setiap warga nahdliyin harus memegangi kebenaran obyektif dalam pergaulan pengembangan kehidupan. Warga nahdliyin bisa menjadi pengayom bagi masyarakatnya, sekaligus memudahkan dan membuka jalan kehidupannya.
4. *At-Ta'awun.* Artinya tolong menolong, atau salingmenolong di antara sesama kehidupan. Hal ini sesuai dengan jati diri manusia sebagai makhluk sosial, yang ia tidak bisa hidup

[291] Soeleman Fadeli & Mohammad Subahan, 2012, *Antologi NU: Sejarah-Istilah- Amaliah- Uswah,* Surabaya: Khalista, Cet. IV, hlm. 7.

tanpa kerjasama dengan makhluk lain, semisal dengan manusia, dengan binatang, maupun alam sekitar. Setiapwarga nahdliyin harus menyadari posisinya di tengah sesama makhluk, harus bisa menempatkan diri, bersedia menolong dan butuh pertolongan. Dalam agama Islam tolong menolong merupakan prinsip muamalah. Karena itu dalam jual-beli misalnya, kedua belah pihak harus mendapat keuntungan, tidak boleh adasatu pihak yang dirugikan. Sebab prinsipnya ta'awun: pembeli menginginkan barang, sedang penjual menginginkan uang. Bila setiap bentuk muamalah menyadari prinsip ini, muamalah akan terus berkembang dan lestari. Jalan perekonomian akan lancar dan berkembang.

5. *Al-Istiqamah.* Istiqamah adalah sikap mantap, tegak, konsisten, tidak goyah oleh godaan yang menyebabkan menyimpang dari aturan hukum dan perundangan. Warga nahdlyin harus memegangi sifat ini agar hidupnya sukses, tahan godaan tidak tergiur untuk melakukan penyimpangan. Sikap istiqamah membuat kehidupan tenang, dan menghindarkan dari kesulitan hidup. Istiqamah berarti berpegang teguh pada prinsip-prinsip keyakinan dan merutinkan amaliyah sesuai keyakinan.

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan menganut salah satu mazhab empat, masing-masing Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggihan harkat dan martabat manusia. NU, dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang

bertaqwa kepada Allah SWT., cerdas, trampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.[292]

C. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Demokrasi di era reformasi telah membuka seluas-luasnya pintu kebebasan. Bahkan kebebesan yang menjurus pada tindakan makar terhadap negara pun leluasa bergerak. Semisal eksistensi Hizbut Tahrir yang jelas-jelas mengagendkan akan penggulingan negara.[293] Namun bagi Nahdlatul Ulama, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan upaya final dari perjuangan seluruh penduduk Indonesia, termasuk umat Islam di dalamnya, dalam mendirikan negara.[294]

NKRI adalah negara yang sah menurut hukum Islam, yang menjadi wadah berkiprah melaksanakan aktivitas keagamaan yang akomodatif dan selektif, serta bertaqwa secara sempurna, tidak usah mencari atau membuat negara yang baru. Bahkan merujuk Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, mempertahankan dan menegakkan NKRI menurut hukum Agama Islam adalah wajib, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap muslim, dan *jihad fi sabîlillah*.[295] Karena itu, NU mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, baik dahulu, sekarang, maupun masa mendatang.

Terkait tanggung jawab tersebut, melalui Muktamar ke-29 di Cipasung Tasikmalaya pada 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M, NU mengeluarkan Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama No.

---

[292] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 24.

[293] An-Nadwah al-'Alamiyah li asy-Syabab al-Islam i, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Ayan wa al-Madzahib, wa al-Ahzab al-Mu'ashirah* (ttp.: Dar an-Nadwah al-'Alamiyah, tth.), *bab al-Harakah wa al-Jama'ah al-Islamiyah*. CD al-Maktabah asy-Syamilah, al-Ishdar ats-Tsani, vol. 2.11.

[294] Choirul Anam, 2010,*Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khitthah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama,* Jakarta: Duta Aksara Mulia, hlm. IX.

[295]Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 212.

02/MNU-29/1994 tentang Pengesahan Hasil Sidang Komisi *Ahkam/Masail Diniyah*, yang di antaranya terkait dengan Pandangan dan Tanggung Jawab NU Terhadap Kehidupan Kebangsaan dan Kenegaraan, yang mana di antara isinya adalah sebagaimana berikut[296]:

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyususnan UUD 1945. NU bersama warganya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga NU harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga Negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.[297]

Dengan sekilas pengetahuan tentang sejarah NU, sikap kemasyarakatan dan *pandangannya* terhadap bangsa dan negara khususnya mempertahankan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI, dapat memperkokoh niat untuk masuk dan berkhidmah di dalamnya, sebagai implementasi praktis dari khidmat terhadap agama, bangsa dan negara. Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah* yang penuh berkah akan mengantarkan warganya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

---

[296] LTN PBNU, 2011, *Ahkamul Fuqoha, Solusi Problematika Hukum Islam ; Keputusan Muktamar Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Khalistaza, Cet. I, hlm. 746-758.

[297] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* Surabaya: Khalista, cet. IV, hlm. 29-30.

BAB XIII
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) DAN NAHDLAUL ULAMA (NU)

Bab berikut ini akan mengurai hal-hal yang terkait dengan eksistensi PMII dan Nahdlatul Ulama. Dengan harapan melalui perkuliahan Agama Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mahasiswa dapat mengetahui dan memahami adanya sebuah organisasi Kemahasiswaan yaitu PMII hubungannya dengan organisasi Nahdlatul Ulama dalam mengawal ajaran Islam *sunni*.

Uraian bab ini dimulai dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana eksistensi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Nahdlatul Ulama?".

A. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Nahdlatul Ulama

1. Sejarah Kelahiran PMII

Salah satu wadah organisasi ekstra kampus yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi seorang pemimpin adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia lahir dari organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Ide lahirnya PMII lahir dari hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas bagi mereka. Akan tetapi karena pada waktu itu sudah berdiri Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU), sementara anggota dan pengurusnya banyak yang dari mahasiswa maka para mahasiswa NU banyak yang bergabung dengan IPNU.[298]

Ide untuk membuat organisasi mahasiswa Nahdliyyin didasari atas tiga aspek. 1) Wadah Departemen Perguruan IPNU dianggap tidak lagi cukup kuat untuk mewadahi gerakan mahasiswa. 2) Pertimbangan politik dan keamanan dalam negeri menuntut

[298] Nofia Lestiana, 2013, Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa, (Skripsi), hlm. 5-6.

pengamanan yang ekstra hati-hati, khususnya bagi kalangan mahasiswa Islam. 3) satu-satunya wadah yang menaungi mahasiswa Islam saat itu, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dinilai memiliki kedekatan yang sangat intim dengan partai Masyumi, sedangkan partai Masyumi secara terang-terangan melibatkan diri dalam pemberontakan PRRI.[299]

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) beserta kelengkapan organisasinya lahir dalam musyawarah mahasiswa Nahdlatul Ulama di Surabaya pada tanggal 17 April 1960 di Balai Pemuda Surabaya. H. Mahbub Junaidi terpilih menjadi ketua umum pertama dan mengemban tugas untuk mengembangkan organisasi ini. Nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sendiri dipilih karena memiliki dasar-dasar filosofis gerakan. Makna pergerakan berarti dinamika dari hamba yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan rahmat bagi alam sekitarnya. Mahasiswa mencerminkan kelompok yang terbangun dari citra diri sebagai insan religius, akademik, insan sosial dan insan mandiri. Islam berarti nilai-nilai kebenaran yang berlandaskan ahlus sunnah wal jama'ah yang secara profesional dalam pemahaman antara Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan Indonesia berarti masyarakat bangsa dan Negara dalam kesatuan territorial dan falsafah ideologi bangsa (pancasila) serta UUD 1945.[300]

Kondisi Pemilu tahun 1955 menjadi latar belakang berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Ketika itu, suara mahasiswa dianggap mampu mengangkat perolehan suara dari partai-partai politik yang ada, seperti MASYUMI yang mempercayakan perolehan suaranya pada HMI, Muhammadiyah kepada IMM, PNI pada GMNI dan lainnya. Dan saat itu PMII di gadang–gadang dapat mengangkat perolehan suara yang diharapkan oleh Nahdlatul Ulama' (NU).

Berdirinya PMII memang berkaitan dengan berdirinya organisasi NU yang telah berdiri sebelumnya, yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul

[299] Fauzan Alfas, 2004, *PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, Jakarta: PB PMII, hlm.4.

[300] Fauzan Alfas, 2004, *PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, Jakarta: PB PMII, hlm.10-11

Ulama (IPNU) pada tanggal 24 Februari 1954. Organisasi ini didirikan guna mewadahi dan mendidik kader-kader Nahdlatul Ulama'. Dalam perjalanan selanjutnya, para mahasiswa NU menginginkan untuk mendirikan organisasi sendiri yang dinamakan dengan Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama' (IMANU) pada Desember 1955 di Jakarta.[301]

Namun dalam perkembangannya, IMANU harus kandas dan bubar karena Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidak mengakui keberadaannya. Sikap PBNU tersebut cukup beralasan karena pada saat itu baru saja dibentuk IPNU pada tanggal 24 Februari 1954, "Apa jadinya kalau bayi yang baru lahir belum mampu merangkak dengan baik sudah hadir bayi baru lagi yang minta diurus dan dirawat pula".

Dibubarkannya IMANU tidak membuat para mahasiswa patah arang, justru semangat mereka semakin berkobar dan menggebu untuk memperjuangkan kembali organisasi mereka yang baru saja dibubarkan. Pada tanggal 27-31 Desember dilangsungkan kongres IPNU ke-3 di Cirebon. Dalam kongres ini, PBNU mengambil kabijakan untuk berkompromi dengan mendirikan Departemen Perguruan Tinggi dalam IPNU sebagai wadah aspirasi mahasiswa NU. Tidak jauh berbeda dengan nasib IMANU sebelumnya, dalam perjalanannya Departemen Perguruan Tinggi ini pun akhinya harus dibubarkan karena dinilai tidak efektif dalam menampung aspirasi mahasiswa, karena kebijakannya masih terikat struktural oleh IPNU. Akhirnya, dalam konferensi besar IPNU di Kaliurang, pada tanggal 14-16 Maret 1960 disepakati berdirinya organisai tersendiri bagi Mahasiswa NU diluar struktual IPNU. Dalam konferensi tersebut juga dipilih 13 orang sebagai panitia sponsor untuk melakukan musyawarah.[302]

Ke-13 orang tersebut adalah: Cholid Mawardi (Jakarta), Said Budairi (Jakarta), M sobich ubaid (jakarta), M makmun syukri BA (bandung), H ismail makky (Yogyakarta), Abd wahab jailani (semarang), Hisbullah huda (Surabaya), Hilman (bandung), Laily

[301] http://pmiirasya.or.id//diakses pada tanggal 17 Februari 2016.
[302] http://pmiirasya.or.id//diakses pada tanggal 17 Februari 2016.

Mansur (surakarta), Munsif Nahrawi (yogyakarta), Nuril Huda Suaidy (surakarta), M Cholid Narbuko (malang), Ahmad Husain (makasar).[303]

Sebelum 13 orang panitia sponsor tersebut melakukan musyawarah, terlebih dahulu 3 orang dari panitian tersebut datang ke Jakarta untuk *sowan* kepada ketua PBNU saat itu, yaitu KH. Idham Kholid untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah yang akan dilaksanakan nantinya. Akhirnya mereka mendapatkan lampu hijau dari KH. Idham Khalid, ketika itu KH. Idham Khalid menyampaikan sebuah pesan yang menjadi pegangan pokok bagi mahasiswa *nahdliyin* dalam melangsungkan musyawarah. Beliau berpesan, hendaknya organisasi yang akan dibentuk itu benar-benar dapat diandalkan, dan menjadi mahasiswa yang berprinsip "ilmu untuk diamalkan" bagi kepentingan rakyat bukan "ilmu untuk ilmu".[304]

Lalu pada tanggal 14-16 April 1960 dilaksanakan musyawarah nasional mahasiswa NU bertempat di Taman Pendidikan Puteri Khadijah Surabaya. Dihadiri oleh mahasiswa NU dari seluruh penjuru Indonesia serta perwakilan senat perguruan tinggi yang bernaung di bawah NU. Dalam konferensi ini dibahas mengenai nama organisasi yang akan dibentuk dan akhirnya dipilihlah nama PMII yang memiliki kepanjangan Peregerakan Mahasiswa Islam Indonesia Setelah musyawarah nasional itu berakhir kemudian di deklarasikanlah berdirinya PMII tepat pada tanggal 17 April 1960 M / 17 Syawwal 1379 H, dan sejak saat itu PMII resmi hadir di tengah-tengah mahasiswa NU dan secara resmi disahkan oleh PBNU. Sejak saat itu PMII memiliki otoritas dan keabsahan untuk menjalankan program-program secara formal fungsional.[305]

Dalam waktu yang relatif singkat, PMII mampu berkembang pesat hingga berhasil mendirikan 13 cabang yang tersebar di

---

[303] Fauzan Alfas, 2004, *PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, Jakarta: PB PMII, hlm.6.

[304] Terinspirasi dari isi Modul Pelatihan Kader Dasar XXV Komisariat Barawijaya, *Mempersembahkan Kader Profesionala, Kharismatik dan Berjiwa Ulul Albab (Aktivis Yes, Prestasi Ok,* Malang: Tanggal, 3-5 Mei 2013.

[305] Modul Pelatihan Kader Dasar XXV Komisariat Barawijaya, *Mempersembahkan Kader Profesionala, Kharismatik dan Berjiwa Ulul Albab (Aktivis Yes, Prestasi Ok),* Malang: Tanggal, 3-5 Mei 2013.

berbagai pelososk Indonesia karena pengaruh nama besar NU. Dalam perkembangannya PMII juga terlibat aktif dalam pergulatan politik serta dinamika perkembangan kehidupan kemahasiswaan dan keagamaan di Indonesia Tidak hanya di dalam negeri, PMII juga terlibat aktif dalam perkembangan dunia internasional. Pada September 1960 PMII ikut berperan dalam Konferensi Panitia Forum Pemuda Sedunia *(Konstituen Meeting of Youth Forum)* di Moscow, Uni Soviet. Tahun 1962 menghadiri Seminar *World Assembly of Youth (WAY)* di Kuala Lumpur, Malaysia. Mengikuti Festival Pemuda Sedunia di Helsinki, Irlandia dan Seminar *General Union of Palestina Student* (GUPS) di Kairo, Mesir.[306]

PMII yang mewadahi anak-anak yang secara kultural dibesarkan dalam tradisi Nahdlatul Ulama tetap relevan dalam keadaan sekarang ini dalam berbagai bidang, salah satunya adalah sebagai wadah tempat membiakkan gagasan-gagasan kritis, menjadi semacam bumi yang menyemai bibit *civil society,* yang akan menjadi kekuatan pengimbang pemeritah. PMII sebagai wadah tempat menjaga tradisi NU tetap hidup dan tidak tergerus oleh kehidupan akademik yang pluralistis dan cenderung skuler.[307]

2. Historisitas Nilai Dasar Pergerakan (NDP)

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi kemahasiswaan berusaha menggali nilai- nilai moral yang lahir dari pengalaman dan keberpihakan insan warga pergerakan dalam bentuk rumusan-rumusan yang diberi nama Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Secara historis, NDP PMII mulai terbentuk pasca Independensi PMII ketika Mukernas III di Bandung (1-5 Mei 1976). Pada saat itu penyusunan NDP masih berupa kerangkanya saja, lalu diserahkan kepada tim PB PMII. Namun, hingga menjelang Kongres PMII VIII di Bandung, penyusunan tersebut belum dapat diwujudkan. Hingga akhirnya saat Kongres PMII VIII di Bandung (16-20 Mei 1985) menetapkan penyempurnaan rumusan NDP dengan Surya Dharma Ali sebagai ketua umumnya. Penyempurnaan ini berlangsung hingga

[306] http://pmiirasya.or.id//diakses pada tanggal 17 Februari 2016.
[307] A. Malik Haramain, 2000, *PMII di Simpang Jalan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. xv-xvi.

1988. Selanjutnya pada tanggal 14-19 September 1988 ketika Kongres IX PMII, NDP mulai disahkan di Surabaya.[308]

NDP ini merupakan tali pengikat (kalimatun sawa') yang mempertemukan semua warga pergerakan dalam ranah dan semangat perjuangan yang sama. Seluruh anggota dan kader PMII harus memahami dan menginternalisasikan nilai dasar PMII baik secara personal maupun kolektif dalam medan perjuangan sosial yang lebih luas, dengan melakukan keberpihakan yang nyata melawan ketidakadilan, kesewenangan, kekerasan, dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Secara esensial NDP adalah suatu sublimasi Nilai KeIslam an dan KeIndonesiaan dengan kerangka pemahaman keagamaan Ahlussunnah Wal Jamaah yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah, mendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. Sebagai pemberi keyakinan dan pembenar mutlak, Islam mendasari dan menginspirasi nilai Dasar Pergerakan yang meliputi cakupan Akidah, syariah dan akhlak dalam upaya kita memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akherat. Dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut PMII menjadikan Ahlussunnah wal jamaah sebagai manhaj al fikr untiuk mendekonstruksikan pemahaman agama.[309]

Islam secara utuh dihayati dan diamalkan dengan mencapai setiap aspek, baik aspek *aqidah* (Iman), *syari'ah* (Islam) maupun etika, *akhlak* , dan *tasawuf* (Ihsan). NDP sebagai penegasan atas watak keIndonesiaan organisasi. Di Indonesia organisasi hidup, demi bangsa Indonesia organisasi berjuang. Dengan *ahlussunnah wal jama'ah* mengenal kemerdekaan, persamaan, keadilan, toleransi, dan nilai perdamaian, maka kemajemukan etnis, budaya, dan agama menjadi potensi bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan.

3. Fungsi PMII

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) berfungsi sebagai:

---

[308] wahyu kerz unisda lamongan,dalam http://pmiiunisda53.blogspot.co.id//diunduh 2 April 2016

[309] wahyu kerz unisda lamongan, dalam http://pmiiunisda53.blogspot.co.id//diunduh 2 April 2016

a) Kerangka refleksi (landasan berfikir)
   NDP merupakan ruang untuk melihat dan merenungkan kembali secara jernih setiap gerakan dan tindakan organisasi. Bergerak dalam pertarungan ide-ide, paradigma, dan nilai-nilai yang akan memperkuat tingkat kebenaran-kebenaran ideal.[310]
b) Kerangka aksi (landasan berpijak)
   NDP merupakan landasan etos gerak organisasi dan setiap anggota. Bergerak dalam pertarungan aksi, kerja-kerja nyata, aktualisasi diri, dan pembelajaran sosial.
c) Kerangka ideologis (sumber motivasi)
   NDP menjadi peneguh tekad dan keyakinan anggota untuk bergerak dan berjuang mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi. Begitu juga menjadi landasan berfikir dan etos gerak anggota untuk mencapai tujuan organisasi melalui cara dan jalan yang sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing.[311]

B. Fikrah NU

Para ulama pesantren pendiri NU mempunyai visi dan misi serta strategi gerakan kultural: menjaga, melestarikan danmengembangkan Islam *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah-tengah kondisi dan dinamika kehidupan. Prinsip dasar, kaidah, tradisi dan metode keilmuan Islam *ahlussunnah wal jama'ah* ini telah memperngaruhi kaum nahdliyin dalam berfikir (*fikrah*), bersikap dan bertindak, baik dalam relasi manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam semesta. Hubungan ini dibangun dalam suatu sistem kehidupan yang menjamin tegaknya moralitas keagamaan dan martabat kemanusiaan serta tegaknya jiwa dan semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. NU berpendirian bahwa Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'âlamîn,* memiliki makna dan

[310] wahyu kerz unisda lamongan, dalam http://pmiiunisda53.blogspot.co.id//diunduh 2 April 2016
[311] wahyu kerz unisda lamongan, dalam http://pmiiunisda53.blogspot.co.id//diunduh 2 April 2016

fungsi universal, suci, fitri, hanif serta dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh umat manusia.[312]

Ragam ras, budaya, agama, aliran dan lainnya dipahami Islam sebagai *sunnatullah.* Pluralitas adalah *rahmatullah* bahkan amanh Ilahiyah dan kemanusiaan yang harus dimaknai dan disikapi dengan saling mengenal, memahami, membuka diri, merangkul dan mendialogkan secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atasdasar saling menghormati. NU berpendirian bahwa realitas kehidupan harus dilihat secara substansif, fungsional, terbuka, dan bersahabat. Ia memandang bahwa klaim dan monopoli atas kebenaran merupakan sikap yang tidak etis. Sikap seperti itu merupakan membuka potensi konflik yang dapat memecah belah masyarakat. Karena itu, NU berpendirian bahwa setiap orang atau kelompok hendaknya menerima kebenaran dan kebaikan pihak lain yang berbeda dengan tetap mengacu kepada nilai intelektual, moral keagamaan, dan kemanusiaan (Aceng Abdul Azizi, dkk, 2015: 174).

Dalam berbangsa dan bernegara, NU berpandangan harus tetap menghargai dan menghormati keyakinan dan keberagamaan masyarakat. Kiprah dan dinamika NU adalah keIslam an, keIndonesiaan, kemanusiaan, dan *rahmatan lil 'alamin.* Karena itu, NU meneguhkan kultur, struktur, sistem dan mekanisme lembaganya sebagai organisasi agama dan sosial yang bercirikan *ahlussunnah wal jama'ah*.[313]

Menurut KH. Said Agil Siradj, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah kelompok orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Bagi *ahlussunnah wal jama'ah* pola berfikir ini harus diletakkan secara proporsional, yakni *ahlussunnah wal jama'ah* bukan sebagai *mazhab,*

---

[312] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, hlm. 173.

[313] Aceng Abdul Aziz, M.Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathoni, Sulthonul Huda, 2015, *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul UlamaPusat, hlm. 174.

melainkan sebuah *manhaj al-fikr* (pendekatan berpikir tertentu) yang digariskan oleh para Sahabat dan murid-muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Namun harus diakui bahwa kelahiran *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai *manhaj al-fikr* tidak terlepas dari pengaruh tuntutan realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya.

Dalam merespon berbagai persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul 'Ulama memiliki *manhaj ahlussunnah wal jama'ah* yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdlatul 'Ulama (*Fikrah Nahdliyah).* Adapun ciri-ciri dari *Fikrah Nahdliyah* antara lain[314]:

1. *Fikrah Tawassuthiyah* (polapikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. *Fikrah Tasamuhiyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul 'Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak walaupun *aqidah*, cara pikir, dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul 'Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju kearah yang lebih baik (*al ishlah ila ma huwa al ashlah* = **الاصلاح الى ما هو الاصلح**).
4. *Fikrah Tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul 'Ulama *senantiasa* melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul 'Ulama.

Konsep *Fikrah Nahdliyah* itulah yang menyebabkan Nahdlatul 'Ulama nampak sebagai organisasi sosial keagamaan yang sangat moderat, toleran, dinamis, progressif dan modern. Secara konseptual

[314]Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista, hlm. 169-170.

sebenarnya pola pikir Nahdlatul 'Ulama tidak *tradisionalis, ortodok, ataupun konservativ*, hal ini terlihat pada perkembangan intelektual di lingkungan Nahdlatul 'Ulama, khususnya kaum muda Nahdlatul 'Ulama yang menunjukkan kecenderungan radikal dalam berpikir dan moderat dalam bertindak sebagaimana laporan penelitian Mitsuo Nakamura saat mengikuti Muktamar Nahdlatul 'Ulama Ke-26 di Semarang (1979), demikian pula Martin Van Bruinessen (1994).

Jika aswaja dipahami dengan benar dan menjadi acuan bertindak dalam kehidupan, maka akan mampu memfilter pengaruh globalisasi dan masuknya budaya luar yang dapat memicu munculnya sikap adopsi budaya yang negatif, seperti tidak toleran terhadap perbedaan, kekerasan, dan berbagai macam bentuk sikap negatif lainnya, dan semua itu dapat menodai karakter kelompok Islam a aswaja yang dikenal memiliki sikap kearifan, moderat, menghargai budaya lokal, menghargai perbedaan dan anti kekerasan.[315]

C. Dasar dan Wawasan Keagamaan NU

Nahdlatul Ulama (NU) secara organisasi mendasarkan paham keagamaannya kepada empat sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas. Sedangkan dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumber tersebut, NU tidak melakukannya secara langsung melalui ijtihad para ulamanya, melainkan dengan menggunakan pendekatan mazhab. Bagi ulama NU, sebagaimana disebutkan di dalam *Qanun Asasi* (Undang-Undang Dasar) NU, bermazhab adalah pola keberagamaan yang tidak dapat di hindarkan.[316]

Sebagai dasar keagamaan Nahdlatul Ulama, berikut ini secara singkat akan diterangkan sebagai berikut:

[315]Yusuf Hasyim, *Aswaja Annahdliyah; Dari Mazhabi Menuju Manhaji* dalam http://aswaja-annahdliyah-dari-mazhabi-menuju-manhaji/ diakses Selasa, tanggal 8 Januari 2014.

[316] Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, hlm. 70.

1. Al-Qur'an :

كَلاَمُ اللهِ اَلْمُنَزَّلُ عَلىَ مُحَمَّدٍ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ اَلْمُعْجِزُبِنَفْسِهِ اَلْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ

"AlQur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat terhadap dirinya, menjadi ibadah bagi yang membacanya".

Bisa dipahami bahwa: (1) hakikat Al-Qur'an adalah *kalamullah,* baik lafal maupun makna kandungannya. (2) Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi peringatan. (3) Keadaan Al-Qur'an sebagai mu'jizat, karenanya ia mengungkapkan ucapan yang suci, baik lafal, keteraturan kalimat maupun maknanya. (4) Merupakan ibadah bagi yang membacanya. Apakah ia mengerti maknanya maupun tidak.[317]

2. Sunnah

Menurut bahasa kata sunnah adalah jalan atau jalan kehidupan seseorang baik terpuji maupun tercela. Adapun menurut istilah:

مَا صدر عَنِ النَبِيِّ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ اْلقُرْاَنِ

"*Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, selain Al-Qur'an ".*

Ini terkait dengan ucapan Nabi, perbuatan Nabi, ketetapan Nabi, tulisan Nabi, petunjuk Nabi, cita-cita dan semua yang beliau tinggalkan (Busyairi Harits, 2010: 31).

[317] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 29-30.

3. Ijma'

Ijma' menurut bahsa adalah kekuatan hati, dan adanya kesepakatan. Seperti kelompok orang yang menyepakati suatu ketetapan. Secara istilah :

اِتِفَاقُ مُجْتَهِدِي هَذِهِ ٱلْأُمَةِ بَعْدَ النَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ عَلىَ حُكْمٍ شَرْعِيٍ.

Kesepakatan para mujtahid umat ini setelah wafatnya Nabi SAW terhadap suatu hukum syar'i.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ijma' adalah konsensus para mujtahid sepeninggal Rasulullah atas satu hukum syar'i. Dalil kehujjahan ijma' ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ –رواه الترمذى

Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atau sabda Rasulullah SAW umat Muhammada SAW dalam kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama'ah. Dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama'ah, maka ia mengucilkan dirinya ke neraka." (HR. At-Tirmidzi).

4. Qiyas

Qiyas secara bahasa adalah sesuatu yang ditentukan atau kepatutan. Qiyas juga diartikan *al-musawah,* menyamakan seperti; si A sama dengan si B. Adapun qiyas menurut istilah adalah: menerangkan hokum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan hadis dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Terminologi lain menyatakan qiyas adalah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash

hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan *illat* hukum.[318]

Dengan kata lain, qiyas itu menyamakan hukum sesuatu peristiwa yang tidak ada nash mengenai hukumnya debgan sesuatu peristiwa yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan *illat* (alasan).[319]

NU didirikan untuk meningkatkan mutu pribadi-pribadi muslim yang mampu menyesuaikan hidup dan kehidupannya dengan ajaran agama Islam serta mengembangkannya sehingga terwujudlah peranan agama Islam dan para pemeluknya sebagai *Rahmatan lil 'âlamîn.* Sebagai organisasi keagamaan, NU memiliki wawasan keagamaan, yaitu caranya NU memandang agama, memahaminya, menghayatinya, mengamalkannya dan caranya bersikap menempatkan diri sebagai pemeluk agama:

a) Agama sebagai ajaran (wahyu) Allah SWT. Yang Maha Luhur, harus ditempatkan pada kedudukan paling luhur dan dipelihara keluhurannya dengan mengamalkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.
b) Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW harus dipahami, dihayati dan diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan olehnya.
c) Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, harus dipelajari dan dipahami melalui jalur-jalur yang dapat dipertanggungjawabkan kemurniannya, yaitu para *Khulafaur Rasyidin* yang merupakan tokoh paling dekat dengan Rasulullah SAW, para sahabat, dan beberapa generasi sesudahnya.
d) Al-Qur'an dan sunnah yang sangat luhur dan disampaikan secara berangsur-angsur harus dipahami:

[318] Seri, 1980, *Ushul Fiqh,* Jakarta : PT. Bumirestu, hlm. 18.
[319] KH. A. Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista, hlm. 31-33.

1) Menurut methode yang dapat dipertanggungjawabkan kekuatannya diukur dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sendiri dan dengan logika yang benar.
2) Dengan bekal perbendaharaan ilmu yang cukup jumlah dan jenisnya.
3) Dengan landasan mental (akhlak) dan niat semata-mata mencari kebenaran yang diridhai oleh Allah.

e) Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarananya, tersedia satu-satunya cara memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yaitu dengan mengikuti hasil daya pikir tokoh-tokoh agama yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.[320]

[320] KH. Achmad Siddiq, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, hlm. 11-14.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Abu, 2010, *Argumen Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun.

Abdul Azizi, Aceng, Zuhdi, M.Harfin, Zamzami, Faizin, Afwan, Fathoni, Sulthon, Huda, Sulthonul, 2015, *Islam Ahlussunnah wal jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat.

Abdusshomad, Muhyiddin, KH., 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista.

Abu Dawud, 1990, *Sunan Abi Dawud,* Bairut: Dar al-Fikr

Abu Hasan Al-Asy'ari, Hammudah Gurabah, 1973, *Al-Hai'at Al-Ammah li syu'un Al-Mathabi AL-Amariah*, Kairo.

Alaena, Badrun, 2000, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja,* Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 1.

Ali, Atabik, 2003, *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

al-Asqalani, Ibnu Hajar, t.t., *Fathul Bari, Syarah Shahih Bikhari,* Bairut: Dar al-Makrifat.

al-'Adhim Abadi Abu Thayib, Muhammad Syamsul Haq, 1415,*'Auni al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Bairut:Dar al-Kutub al-'Alamiyah,Cet.II,Juz. 4.

al-Kurdi, Syaikh Muhammad Amin, t.t., *Tanwîrul Qulûb fi Mu'âmalati Allâmil Ghuyûb,* Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah.

Al-Asy'ari, Ali ibn Ismail, Abi al-Hasan, t.t., *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah,* Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Alfas, Fauzan, 2004, PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan, Jakarta: PB PMII.

Al-Humairy, Isa bin Abdullah, *al-Bid'ah al-Hasanah ashl min Ushul al-Tasyri*.

Al-Islam i, An-Nadwah al-'Alamiyah li asy-Syabab, t.t., *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Ayan wa al-Madzahib, wa al-Ahzab al-Mu'ashirah,* Dar an-Nadwah al-'Alamiyah.

al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar, t.t., *Nashaikh al-Ibad,* Semarang: Thoha Putra Grop.

al-Masyhur, Sayid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain, t.t., *Bughyatul Mustarsyidin,* Surabaya:Ahmad bin Nabhan.

An-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, t.t., *al-Adzkar an-Nawawiyah,* Surabaya: Maktabah al-Hidayah.

Anwar, Rosibon dan Solihin, Mukhtar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Anwar, Rosihon, 2009, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia.

Al Syarwi, Lukman Hakim, 2016, *Ahlussunnah Wal- Jama'ah, Studi Komparasi Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi,* Pati: Perpustakaan Mutamakin Press.

Al-Suyuthi, *al-Asybah wal-Nadhair*, al-Haramain.

Al-Yamani, Ismail Utsman bin Zain, 1402, *Irsyadal-Mu'min ila Fadzaili Dzikri Rabbil Alamin,* Makkah: Maktabah Mathabi' al-Zamzami.

Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Anam, Choirul, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, PT. Duta Aksara Mulia,cet. III.

----------, 2010,*Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khitthah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama,* Jakarta: Duta Aksara Mulia.

Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asy'ari, Hasyim, Muhammad, 1418 H*, Risalah Ahl sunnah wa al-Jama'ah*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islam i, Cet. I.

……., 1418 H, *at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islam i.

asy-Sya'rani, tt., *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlak* , Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi, Juz. II.

Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES.

Ensiklopedi Islam, 1999, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. VI.

Fadeli, Soeleman & Subahan, Mohammad, 2012, *Antologi NU: Sejarah-Istilah- Amaliah- Uswah,* Surabaya: Khalista, Cet. IV.

FKI LIM, Gerbang Pesantren, 2010, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, cet. 2.

Hanafi A.H. Arif, *Narasi Resolusi Jihad.*

Harits, Busyairi, KH. A., 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista.

Haramain, A. Malik, 2000, *PMII di Simpang Jalan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hasyim, Yusuf, t.t., *Aswaja Annahdliyah; Dari Mazhabi Menuju Manhaji*.

Ida, Laode, 2004, *NU Muda*, Jakarta: Erlangga.

LTN PBNU, 2011, *Ahkamul Fuqoha, Solusi Problematika Hukum Islam ; Keputusan Muktamar Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Khalista, cet. I.

Lestiana, Nofia, 2013, *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*, (Skripsi).

Mahjuddin, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia

Mahsun, 2015, *Mazhab NU Mazhab Kritis,* Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Muchtar, Masyhudi, dkk, 2010, *Aswaja An-Nahdliyah,* Cet.III, Surabaya: Khalista.

Muhammad bin Ismail, Abu Abdillah, 2005, *Shahih Bukhari,* hadis I.

Muhammad, Nur Hidayat, 2012, *Hujjah Nahdliyah,* Surabaya: Khlaista, Cet. I.

Muhyiddin Abdusshomad, 2009, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah,* Surabaya: Khalista.

Muslim, *Shahih Muslim,* t.t., Surabaya: Maktabah Ahmad bin al-Haitsamiy

Muzadi, Muchith, Abdul, KH., 2007, *NU dalam prespektif Sejarah & Ajaran,* Surabaya: Khalista, Cet. IV.

----------, 2006, *Mengenal Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Khlaista, Cet. IV.

Modul Pelatihan Kader Dasar XXV Komisariat Barawijaya, *Mempersembahkan Kader Profesionala, Kharismatik dan Berjiwa Ulul Albab (Aktivis Yes, Prestasi Ok),* Malang: Tanggal, 3-5 Mei 2013.

Nasution, Harun, 2008, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres.

Nawawi, Imam, t.t., *Majmu',* Juz. 5.

Nurul Janah, Tutik, 2015, *Metodologi Fiqh Sosial Dari Qauli Menuju Manhaji: Ijtihad Jama'i Sebagai Model Gerakan Sosial Kia Sahal,* Pati: Staimafa Press.

Pengurus Pusat Lemabag Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (PP LTM-NU) masa khidmat 2010-2011, *Amaliyah keseharian NU dan Dalil-dalilnya*".

PWNU Jawa Timur, 2015, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Cet. III, Surabaya: Khalista.

PWNU Jawa Tengah, *Buku Panduan Sosialisasi Hasil Munas Alim Ulama dan Konbes NU kepada MWCNU, PCNU Se-Jawa Tengah,* tanggal 9-10 Agustus 2002.

Qasim, Mahmud, 1973, Dirasat Fi Al- Falsafah al-Islamiyah Dar al-Ma'arif Mesir.

Ridwan, 2004, *Paradigma Politik NU,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahilun A. Nasir, 2010,*Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya,* Jakarta: Rajawali Press, cet. 1.

Seri, 1980, *Ushul Fiqh,* Jakarta : PT. Bumirestu.

Siroj, Said Agil, KH, 2012, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* Jakarta: SAS Foundation.

----------, 2005, *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista.

----------, 2000, dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Aswaja,* Yogyakarta: Lkis.

Statuen Perkoempoelan Nahdlotoel 'Oelama, 1926: pasal 2 dan 3).

Suhrawardi, 1998, *Awarif al-Ma'arif*., terj. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugraha ni Ismail, Pustaka Hidayah, Bandung.

Syakir, Balukia, KH., 1992, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah,* Bandung, CV. Sinar Baru Offset.

Syamsuddin al-ramli, Muhammad, t.t., *Nihayatul Muhtaj,* Jld I, Bairut: Dar al-Fikr.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, *Akhlak Tasawuf,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres.

Yahya bin Syaraf, Muhyiddin Abi Zakariya, t.t., *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzdzab,* Juz I, Bairut: Dar al-Fikr.

Zaein, Muhammad Ma'shum, 2008, *Ternyata ku Orang NU (Kupas Tuntas Tradisidan Amaliyah NU),* Jombang: Darul Hikmah.

Zuhairi Misrawi, 2010, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan,* Jakarta: Kompas, Cet. 1.

TENTANG PENULIS

Subaidi nama asli dan panggilan keseharian, sedangkan Subaidi sebuah nama yang tertulis dalam ijasah, lahir dari pasangan Masyhud dan Asnah (alm) di Jepara. Ia merupakan anak kedua dari 6 bersaudara. Penulis saat ini beralamat di Jepara, tepatnya di Desa Kerso RT 04. RW. 02 Kec.Kedung Jepara Jawa Tengah. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara lulus 1974, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang lulus 1976, Madrasah Aliyah (MA) Kudus lulus Tahun 1980.

Pendidikan sarjananya diselesaikan di INISNU Jepara lulus 2002, kemudian pendidikan Magisternya diselesaikan di UMS Surakarta pada tahun 2006 dalam bidang manajemen pendidikan, dan tahun 2013 memperoleh gelar Doktor dalam bidang Islam ic Studies di IAIN Walisongo Semarang. Penulis pernah nyantri di Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban Jawa Timur tahun 1975 & di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin (RMA) Sidorejo Sedan Rembang 1979. Saat ini, ia berprofesi sebagai khadim di Pondok Pesantren Al-Falah Kerso Kedung Jepara, juga sebagai Guru dan Dosen. Guru di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, dan Dosen di UNISNU Jepara, saat ini sebagai Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana UNISNU Jepara.

PENDIDIKAN ISLAM

RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH

Zubaidi nama asli dan panggilan keseharian, sedangkan Subaidi sebuah nama yang tertulis dalam ijasah, lahir dari pasangan Masyhud dan Asnah (alm) di Jepara. Ia merupakan anak kedua dari 6 bersaudara. Penulis saat ini beralamat di Jepara, tepatnya di Desa Kerso RT 04. RW. 02 Kec.Kedung Jepara Jawa Tengah.

Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara lulus 1974, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang lulus 1976, Madrasah Aliyah (MA) Kudus Lulus Tahun 1980.

Pendidikan sarjananya diselesaikan di INISNU Jepara lulus 2002, kemudian pendidikan Magisternya diselesaikan di UMS Surakarta pada tahun 2006 dalam bidang manajemen pendidikan, dan tahun 2013 memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Islamic Studies* di IAIN Walisongo Semarang.

Penulis pernah nyantri di Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban Jawa Timur tahun 1975 & di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin (RMA) Sidorejo Sedan Rembang 1979. Saat ini, ia berprofesi sebagai *khadim* di PondokPesantren Al-Falah Kerso Kedung Jepara, juga sebagai Guru dan Dosen. Guru di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, dan Dosen di UNISNU Jepara, saat ini sebagai Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana UNISNU Jepara.

UNISNU PRESS
Jl. Taman Siswa No.09 Pekeng
Tahunan Jepara
email: unisnupress@unisnu.ac.id